

METODE PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN SEMESTER V TAHUN 2025/2026

Disusun: Dalam rangka memenuhi: 1) Kebijakan Rektor UIN SGD Bandung; SE. Rektor, No B. 1611/Un.05.I.1/PP.009/08/2025 Tanggal 30 Agustus 2025, tentang Penyesuaian Perkuliahan dan Layanan Akademik di Lingkungan UIN SGD Bandung Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026; 2) Tugas/Kebijakan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Surat Tugas Nomor: B-2921/Un.05/III.2/PP.00.9/08/2025. Tentang Tugas Mengajar Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026.

Prof. Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM.



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2025**

BAHAN AJAR MATA KULIAH

METODE PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

ISBN: XXX – XXX – XXXX –XX – X

Cetakan Pertama, September 2025

16 cm x 24 cm (L) 238 hlm +(i – v)

Penulis:

Prof. Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM

Editor:

Tresna Nurhayati, M.Pd.

Hana Habibah Ma'mun, M.Pd.

Anisa Siti Hodijah, M.Pd.

Desain *Cover* dan Tata letak:

M. Zaky Nurzaman

Diterbitkan oleh:

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN SGD Bandung

Pustaka Tresna Bhakti Bandung 2024

Hak Cipta dilindungi UU RI No 19/Th. 2002

Dilarang memperbanyak dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin penerbit.

KATA PENGANTAR

Bahan ajar merupakan sarana penting untuk mendukung optimalisasi pembelajaran, khususnya di era digital yang menuntut tersedianya media pendukung yang relevan dan aplikatif. Regulasi pendidikan juga mengharuskan dosen menyiapkan bahan ajar dalam setiap perkuliahan agar proses belajar lebih terarah. Penggunaan bahan ajar memiliki fungsi strategis, antara lain: mempermudah peserta didik memahami materi tanpa harus mencatat berlebihan, menjadi pendamping penjelasan dosen, berfungsi sebagai rujukan, memotivasi belajar, mengingatkan pokok-pokok penting, memberi umpan balik, sekaligus menjadi sarana evaluasi hasil belajar.

Penyusunan Bahan ajar *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* ini bertujuan: (1) memberikan informasi pembelajaran sebagai pegangan mahasiswa, (2) memperkaya pengetahuan, (3) mendukung sumber ajar lain maupun penjelasan dosen, serta (4) dapat digunakan dalam instruksi pembelajaran berbasis *Google Classroom* dan LMS *e-Knows* UIN SGD Bandung. Materi dalam buku ajar ini disusun sesuai RPS dan memuat pokok-pokok penting terkait metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, mulai dari paradigma ilmiah dan alamiah, konsep dasar riset, perbedaan pendekatan, hingga sistematika penyusunan proposal. Pembahasan juga mencakup aspek teknis seperti perumusan masalah, kajian pustaka, metodologi penelitian, pengumpulan serta analisis data, hingga instrumen riset dan manajemen referensi.

Dengan adanya bahan ajar ini diharapkan mahasiswa mampu menggunakan secara bijak untuk menunjang pemahaman, keterampilan riset, dan penyusunan proposal penelitian yang komprehensif. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi dalam mencetak calon peneliti dan praktisi manajemen pendidikan yang unggul.

Bandung, 3 September 2025
Penyusun

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
1. Paradigma Pengtahuan: Ilmiah (Scientific) dan Alamiah (Naturalistic)	01 - 22
2. Riset Dalam Manajemen Pendidikan.....	23 - 40
3. Fondasi Metodologi Riset Manajemen Pendidikan.....	41 - 60
4. Perbedaan Riset Kualitatif dan Kuantitatif; serta beberapa pertanyaan tentang kuantitatif & Kualitatif;	61 - 78
5. Paradigma, aksioma, dan konsep-konsep khusus riset kuantitatif dan kualitatif	79 - 94
6. Metodologi dan Teknik Penelitian Kulitatif dan Kuantitatif.....	95- 136
7. Pola Umum Uulan Riset Kulitatif dan Kuantitatif.....	137-162
8. Penyusunan Judul, Latar Belakang masalah, Rumusan masalah dan Tujuan Penelitian	163-196
9. Kerangka Berfikir, Hipotesis, Hasil Peneletian Terdahulu dan Definisi Operasional	197-228
10. Metode Penelitian Manajemen Pendidikan	229-252
11. Penyusunan Pembahasan Hasil Penelitian	253-280
12. Penyusunan Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi	281-314
13. Penyusunan Daftar Pustaka, Outline, Kisi-Kisi dan Penunjang.....	315-338
14. Profil Penulis	339-440

Part: I

PARADIGMA PENGETAHUAN

Ilmiah (Scientific) dan Alamiah (Naturalistic)

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan membedakan paradigma pengetahuan **ilmiah (scientific)** dan **alamiah (naturalistic)**, serta mengaitkannya dengan pilihan pendekatan riset dalam bidang manajemen pendidikan.

Pokok Bahasan

1. Konsep Pengetahuan Ilmiah (Scientific Knowledge) dalam Riset Manajemen Pendidikan
2. Konsep Pengetahuan Alamiah (Naturalistic Knowledge) dalam Riset Manajemen Pendidikan
3. Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah: Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi
4. Implikasi Paradigma bagi Penelitian Manajemen Pendidikan

TOPIK BAHASAN

Paradigma penelitian merupakan fondasi penting yang menentukan arah, pendekatan, serta strategi analisis dalam riset manajemen pendidikan. Dua paradigma utama yang banyak digunakan adalah paradigma **ilmiah (scientific)** dan **alamiah (naturalistic)**. Keduanya lahir dari tradisi epistemologis yang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi berarti dalam memahami fenomena pendidikan, khususnya dalam ranah manajemen. Paradigma ilmiah menekankan pada objektivitas, keterukuran, dan generalisasi, sehingga lebih cocok untuk penelitian kuantitatif. Sementara itu, paradigma alamiah berfokus pada pemaknaan subjektif, konteks, serta proses, sehingga lebih sesuai untuk penelitian kualitatif. Mahasiswa perlu memahami kedua paradigma ini agar mampu memilih pendekatan riset yang tepat sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji. Dengan memahami perbedaan ontologis, epistemologis, dan metodologis, mahasiswa tidak hanya dapat menyusun penelitian yang kokoh secara teoritis, tetapi juga relevan dengan permasalahan nyata dalam manajemen pendidikan. Bab ini akan menguraikan secara rinci konsep pengetahuan ilmiah, konsep pengetahuan alamiah, perbedaan mendasar keduanya, serta implikasi paradigma terhadap penelitian manajemen pendidikan.

A. Konsep Pengetahuan Ilmiah (Scientific Knowledge)

Secara etimologi “paradigma berasal dari bahasa Inggris *paradigm* yang berarti pola, model. Juga berasal dari Yunani *paradeigma*, dari *para* (di samping, di sebelah) dan *deigma* berarti pola.”¹ Paradigma ilmiah merupakan pandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui metode sistematis, terukur, dan rasional. Prinsip utamanya adalah objektivitas, sehingga peneliti menjaga jarak dengan objek penelitian untuk menghindari bias. Dalam riset manajemen pendidikan, paradigma ilmiah banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif, misalnya survei kepuasan peserta didik, evaluasi kinerja guru, atau pengukuran efektivitas kebijakan sekolah. Data diperoleh dengan instrumen yang valid, dianalisis menggunakan teknik statistik, dan hasilnya ditarik menjadi kesimpulan umum yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Paradigma ini sangat bermanfaat ketika peneliti ingin membuktikan hubungan antar variabel atau menguji hipotesis secara empiris. Dengan demikian, paradigma ilmiah berperan penting dalam memberikan dasar pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, sistematis, dan konsisten.

1. Makna, Hakikat dan Ciri Paradigma Ilmiah

Paradigma ilmiah merupakan kerangka berpikir yang menekankan pada upaya memperoleh pengetahuan melalui prosedur sistematis, objektif, dan terukur. Supaya lebih memahami apa itu paradigma, maka kita bisa merujuk pada beberapa pendapat ahli berikut ini: Thomas Kuhn merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ini melalui bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Menurutnya, arti dari

¹ Syukri Abubakar “Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan Thomas S. Kuhn Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman” *Al-Ittihad Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*; 6 (1) (Juni, 2020), 62.

paradigma sendiri adalah “suatu landasan berpikir, konsep dasar, dan juga landasan berpikir yang dipakai atau dianut sebagai model ataupun konsep dasar para ilmuwan dalam melakukan studinya. Di dalam bukunya itu, Kuhn menyebutkan bahwa paradigma adalah temonologi kunci yang dipakai dalam perkembangan ilmu pengetahuan.”²

Seiring dengan perkembangan waktu, istilah paradigma dipopulerkan juga oleh Robert Friedrichs melalui bukunya yang berjudul *Sosiology of Sosiology* (1970)³ diterjemahkan oleh George Ritzer.³ Menurutnya bahwa “definisi yang diberikan oleh Kuhn belumlah memberikan pengertian yang jelas apa yang dimaksudkannya dengan paradigma. Karena seringkali Kuhn mendefinisikan konsep paradigma dalam sejumlah cara berbeda. Oleh sebab itu, dalam upayanya menganalisa perkembangan sosiologi dari perspektif paradigma, ia mencoba merumuskannya sebagai berikut: “Paradigma adalah sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (subject matter) yang semestinya dipelajarinya (a fundamental image a discipline has of its subject matter).”⁴

Cohenn & Manion (dalam Mackenzie & Knipe), membatasi “paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian.”⁵ Hakikatnya adalah keyakinan bahwa realitas dapat dipahami melalui pengamatan empiris dan analisis rasional. Paradigma ini menuntut peneliti untuk menjaga jarak dengan objek penelitian agar hasil tidak dipengaruhi subjektivitas pribadi.

Guba dan Lincoln yang dikutip oleh Indriantoro dan Supomo, memandang “paradigma penelitian, terutama dalam ilmu sosial merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori.”⁶ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian.

Pada hakikatnya beberapa pengertian tersebut mengandung makna paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti tidak hanya dalam memilih metode tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis dan epistemologis. Timbulnya

² Kuhn, T. S. *The Structure of Scientific Revolutions* (2nd ed., Postscript). (Chicago: University of Chicago Press.1969), 182

³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 16.

⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2013), 6

⁵ Tuti Khairani, at., al. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Klaten: Tahta Media Group, 2021),1,

⁶ Indriantoro, N., & Supomo, B. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2018), 12

paradigma disebabkan karena dalam memandang sebuah realita bisa dipandang dari berbagai sudut yang berbeda. Indriantoro dan Supomo, menggolongkan paradigma berdasarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. “Paradigma kuantitatif adalah paradigma tradisional yang disebut juga sebagai paradigma positivis, eksperimental dan empiris. Sedangkan paradigma kualitatif dinamakan juga dengan pendekatan konstruktif, naturalisitas atau interpretatif atau perspektif postmodern.”⁷

Keberbedaan kedua jenis pendekatan paradigma tersebut dijelaskan bahwa paradigma kuantitatif menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Adapun paradigma kualitatif merupakan paradigma penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci.

Rangkuti, dalam bukunya *Metode penelitian pendidikan* mengidentifikasi dari berbagai ahli, ada 5 ciri utama paradigma ilmiah meliputi:⁸

a. Penggunaan Metode Empiris dalam Mengumpulkan Data

Penggunaan metode empiris dalam penelitian manajemen pendidikan penting untuk memastikan hasil penelitian berlandaskan fakta nyata, bukan asumsi. Data empiris diperoleh melalui observasi, wawancara, survei, atau eksperimen sesuai konteks sekolah dan lembaga pendidikan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memetakan permasalahan manajerial, seperti efektivitas kurikulum, kinerja tenaga pendidik, maupun tingkat partisipasi siswa. Tanpa dasar empiris, penelitian rentan bias dan kurang relevan bagi praktik kebijakan. Data empiris juga membantu pemangku kepentingan mengevaluasi keberhasilan program yang sedang dijalankan. “...metode ilmiah memiliki beberapa kriteria, antara lain: (1) Berdasarkan fakta, (2) bebas dari prasangka, (3) menggunakan prinsip-prinsip analisis logis, (4) menggunakan hipotesis, (5) menggunakan ukuran objektif, (6) menggunakan teknik kuantifikasi. Karakteristik metode ilmiah: kritis, logis, objektif, konseptual, empiris.”⁹

⁷ Indriantoro, & Supomo. *Metodologi Penelitian*, 14

⁸ Rangkuti, A. N. *Metode penelitian pendidikan*. (Cet. Perama). (Bandung: Citapustaka Media 2016), 45

⁹ Rangkuti, *Metode penelitian pendidikan*, 44

Dalam manajemen pendidikan, hal ini memberi arah jelas untuk penyusunan strategi peningkatan mutu dan akuntabilitas publik. Metode empiris dengan demikian berperan vital sebagai fondasi pengambilan keputusan berbasis bukti, sehingga hasil penelitian tidak hanya teoritis tetapi juga memiliki dampak aplikatif terhadap pengembangan lembaga pendidikan.

b. Penerapan Prinsip Objektivitas

Objektivitas merupakan ciri penting penelitian manajemen pendidikan. Peneliti dituntut menyingkirkan bias pribadi, prasangka, maupun tekanan eksternal, agar hasil penelitian benar-benar merefleksikan kondisi lapangan. Misalnya, dalam mengevaluasi implementasi kurikulum baru, peneliti tidak boleh berpihak pada kepentingan kelompok tertentu. Hasil yang objektif memberikan legitimasi yang kuat bagi pemangku kebijakan, karena dapat dipercaya sebagai representasi kebenaran ilmiah. Prinsip ini juga menghindarkan penelitian dari manipulasi data yang berpotensi merugikan peserta didik maupun lembaga. Objektivitas membuat penelitian manajemen pendidikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sekaligus praktis. “Penelitian ilmiah harus bebas dari prasangka, tidak dipengaruhi kepentingan tertentu, serta dilakukan secara objektif.”¹⁰

Dengan demikian, penerapan prinsip ini memastikan bahwa hasil riset menjadi dasar penyusunan kebijakan yang adil, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan².

c. Penekanan pada Logika Deduktif-Induktif

Dalam penelitian manajemen pendidikan, penggunaan logika deduktif dan induktif sangat penting untuk menjaga alur berpikir yang sistematis. Logika deduktif digunakan ketika peneliti menguji teori atau konsep yang telah ada, misalnya teori kepemimpinan pendidikan terhadap praktik kepala sekolah. Sebaliknya, logika induktif digunakan ketika peneliti menyusun teori baru berdasarkan pola temuan di lapangan, misalnya model manajemen kelas berbasis partisipasi siswa. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, menghasilkan penelitian yang tidak hanya menguji validitas teori lama, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi baru dalam manajemen pendidikan. “Dalam penelitian, metode deduktif digunakan untuk menurunkan hipotesis dari teori, sedangkan induktif dipakai untuk menarik kesimpulan berdasarkan data empiris.”¹¹

¹⁰ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 2). Bandung: Alfabeta. 2019), 9

¹¹ Nazir, M. *Metode penelitian*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2014), 63

Dengan penerapan logika deduktif-induktif, penelitian lebih kredibel, konsisten, dan mampu memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan lembaga pendidikan. Hal ini membuat hasil penelitian bermanfaat tidak hanya dalam ranah akademik, tetapi juga dalam praktik kebijakan dan pengelolaan sekolah.

d. Hasil Penelitian Dapat Diuji Ulang (Verifikasi)

Verifikasi merupakan ciri utama paradigma ilmiah yang menjamin bahwa penelitian dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Dalam manajemen pendidikan, hal ini berarti hasil penelitian tidak hanya berlaku sekali, tetapi dapat dibuktikan konsistensinya dalam konteks serupa. Misalnya, penelitian tentang strategi supervisi akademik kepala sekolah dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik yang sama. Verifikasi menambah kredibilitas temuan karena menunjukkan bahwa hasilnya tidak tergantung pada individu peneliti tertentu. “Hasil penelitian ilmiah harus dapat diuji ulang (verifikasi) oleh peneliti lain dengan prosedur yang sama agar kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.”¹²

Dalam praktik manajemen pendidikan, hal ini penting agar kebijakan yang diambil tidak didasarkan pada data sesaat, melainkan pada temuan yang terbukti konsisten. Dengan demikian, prinsip verifikasi memperkuat akuntabilitas dan memungkinkan penelitian dijadikan dasar yang berkelanjutan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

e. Temuan yang Bersifat Generalisasi

Generalisasi adalah kemampuan menarik kesimpulan dari hasil penelitian untuk digunakan di luar sampel yang diteliti, selama memiliki karakteristik yang sama. Dalam penelitian manajemen pendidikan, hal ini sangat penting untuk efektivitas kebijakan. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa model supervisi kolaboratif efektif meningkatkan kompetensi guru di satu sekolah, maka temuan tersebut bisa dijadikan acuan di sekolah lain dengan kondisi serupa. Generalisasi membuat hasil penelitian memiliki dampak lebih luas dan tidak hanya bersifat lokal. Namun, tetap perlu kehati-hatian agar tidak mengabaikan perbedaan konteks sosial dan budaya tiap lembaga pendidikan. “Tujuan utama penelitian kuantitatif adalah melakukan generalisasi dari sampel ke populasi, sehingga hasil penelitian dapat diberlakukan pada kelompok yang lebih luas.”¹³

¹² Rangkuti, *Metode penelitian pendidikan*, 47

¹³ Creswell, J. W. *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). (Boston: Pearson. 2012), hlm. 145)

Dengan temuan yang dapat digeneralisasi, penelitian manajemen pendidikan mampu menjadi rujukan strategis bagi pengambil kebijakan, memperkuat dasar ilmiah dalam merancang program nasional maupun regional, serta mendorong peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Paradigma dalam penelitian kuantitatif adalah Positivisme, yaitu “suatu keyakinan dasar yang berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas itu ada (exist) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (natural laws).”¹⁴ Dengan demikian penelitian berusaha untuk mengungkapkan kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Untuk lebih jelasnya tentang 5 ciri utama paradigma ilmiah, dijelaskan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel: 1.1

Ciri Utama Paradigma Ilmiah (Scientific Knowledge)

Ciri Paradigma Ilmiah	Penjelasan Singkat	Implikasi untuk Penelitian Manajemen Pendidikan
1	2	3
1. Penggunaan Metode Empiris	Penelitian ilmiah mengandalkan data yang dapat diobservasi, diukur, dan diuji secara sistematis.	Dalam manajemen pendidikan, peneliti mengumpulkan data kuantitatif seperti nilai ujian, rasio guru-siswa, atau tingkat kelulusan untuk menilai efektivitas kebijakan atau program pendidikan.
2. Penerapan Prinsip Objektivitas	Peneliti berusaha menjaga netralitas dan meminimalkan bias dalam pengumpulan dan analisis data.	Penelitian manajemen pendidikan dilakukan secara objektif agar hasilnya dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan tanpa dipengaruhi preferensi pribadi atau tekanan eksternal.
3. Penekanan pada Logika Deduktif	Penelitian ilmiah biasanya dimulai dari teori atau hipotesis yang kemudian diuji melalui data.	Peneliti dapat menguji hipotesis tentang efektivitas strategi manajemen, misalnya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan prestasi akademik siswa, sehingga menghasilkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Hasil Bersifat Generalisasi	Temuan penelitian ilmiah diharapkan dapat digeneralisasi ke populasi atau konteks yang lebih luas.	Hasil riset manajemen pendidikan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan sekolah atau daerah lain, sehingga keputusan lebih berbasis bukti dan memiliki cakupan yang lebih luas.

Sumber: dikembangkan dari (Rangkuti, 2016)

¹⁴ Khairani, at., al. *Metodologi Penelitian Pendidikan.*, 3

Dalam manajemen pendidikan, paradigma ini berfungsi untuk membangun pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik sekaligus menjadi dasar perumusan kebijakan. Misalnya, penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif dapat menghasilkan bukti empiris yang bermanfaat bagi pengambil keputusan di sekolah. Dengan demikian, paradigma ilmiah memandang kebenaran bukan sekadar asumsi, melainkan hasil dari proses pengujian sistematis dan konsisten. “Paradigma ilmiah menekankan obyektivitas, rasionalitas, dan keterukuran dalam menghasilkan pengetahuan.”¹⁵ Pernyataan ini, menguatkan bahwa paradigma ilmiah tidak bisa dilepaskan dari prinsip obyektivitas, rasionalitas, dan keterukuran sebagai fondasi utama riset ilmiah, termasuk dalam bidang pendidikan.

2. Metode dan Instrumen dalam Paradigma Ilmiah

Metode dalam paradigma ilmiah biasanya berupa pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada logika positivistik. Peneliti menggunakan langkah-langkah sistematis mulai dari perumusan masalah, penyusunan hipotesis, penentuan variabel, pengumpulan data, analisis statistik, hingga penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan pun harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, agar hasil penelitian benar-benar menggambarkan fenomena yang diteliti.

Dalam manajemen pendidikan, instrumen yang umum digunakan antara lain angket survei kepuasan peserta didik, lembar observasi kinerja guru, serta tes hasil belajar. Data kuantitatif yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik statistik deskriptif atau inferensial, tergantung tujuan penelitian. Misalnya, penggunaan uji regresi untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru.

Dengan demikian, metode dan instrumen ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk menghasilkan data yang sahih, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. “Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat utama bagi penelitian ilmiah agar menghasilkan kesimpulan yang akurat.”¹⁶ Hal ini menegaskan bahwa keabsahan instrumen adalah kunci utama agar penelitian ilmiah benar-benar memiliki daya legitimasi akademik. Tanpa instrumen yang tepat, hasil penelitian bisa menyesatkan.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 12

¹⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 89.

3. Aplikasi Paradigma Ilmiah dalam Riset Manajemen Pendidikan

Paradigma ilmiah sangat banyak digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan, terutama yang bertujuan menguji efektivitas kebijakan, kinerja, maupun program pendidikan. Misalnya, penelitian survei kepuasan peserta didik dapat memberi gambaran objektif tentang kualitas layanan sekolah. Evaluasi kinerja guru melalui instrumen observasi dan angket memungkinkan pengelola sekolah mengetahui aspek mana yang perlu ditingkatkan. Selain itu, paradigma ilmiah juga dipakai dalam analisis kebijakan pendidikan, misalnya untuk menilai dampak program sertifikasi guru terhadap peningkatan profesionalisme.

Dengan penggunaan teknik statistik, peneliti dapat membuktikan adanya hubungan signifikan antar variabel, seperti antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat motivasi guru, atau antara iklim sekolah dengan prestasi siswa. Aplikasi ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memberikan dasar empiris yang dapat dipakai pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan. “Paradigma ilmiah dalam penelitian pendidikan memungkinkan temuan dijadikan dasar pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data.”¹⁷ Maka fungsi praktis paradigma ilmiah dalam mendukung kebijakan pendidikan yang berbasis data, bukan sekadar asumsi atau intuisi.

4. Keterbatasan dan Kritik terhadap Paradigma Ilmiah

Paradigma ilmiah meskipun unggul dalam menghasilkan pengetahuan yang objektif, tetap menghadapi sejumlah keterbatasan. Kritik terutama datang dari kalangan kualitatif yang menilai bahwa realitas sosial terlalu kompleks untuk direduksi menjadi angka semata. Dalam riset manajemen pendidikan, misalnya, aspek motivasi, nilai, dan interaksi sosial sulit sepenuhnya diukur dengan instrumen kuantitatif. Penelitian tentang kepemimpinan atau budaya sekolah membutuhkan pemahaman mendalam yang sering kali hanya bisa diperoleh melalui pendekatan kualitatif.

Paradigma ilmiah juga dianggap kurang sensitif terhadap konteks, sehingga hasil penelitian bisa kehilangan makna ketika digeneralisasi ke situasi berbeda. Hal lain, paradigma ini rentan mengabaikan dimensi subjektif pengalaman manusia yang justru penting dalam dunia pendidikan. Karena itu, banyak peneliti kini mengembangkan pendekatan mixed methods untuk memadukan keunggulan paradigma ilmiah dengan kekayaan

¹⁷ Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (Boston: Pearson, 2012), hal. 156.

deskriptif paradigma kualitatif. “Paradigma ilmiah menghadapi kritik karena dianggap tidak selalu mampu menangkap kompleksitas realitas sosial.”¹⁸ Hal ini, mengingatkan bahwa meskipun paradigma ilmiah memiliki keunggulan, penggunaannya harus disertai kesadaran atas keterbatasan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Dengan demikian pengetahuan ilmiah dalam riset manajemen pendidikan bertumpu pada prinsip objektivitas, rasionalitas, dan keteraturan. Pendekatan ini penting karena memberi dasar kuat bagi mahasiswa untuk membangun riset yang dapat diuji, diukur, dan digeneralisasi. Dengan memahami konsep ini, mahasiswa mampu menilai bahwa setiap fenomena pendidikan dapat dianalisis secara sistematis. Pengetahuan ilmiah tidak sekadar teori, melainkan instrumen praktis untuk menyelesaikan persoalan manajerial pendidikan secara logis dan terarah.

B. Konsep Pengetahuan Alamiah (Naturalistic Knowledge)

Paradigma alamiah berangkat dari pandangan bahwa realitas sosial bersifat kompleks, jamak, dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Pengetahuan dianggap lahir dari interaksi manusia dengan lingkungannya, sehingga peneliti terlibat secara langsung dalam memahami makna dari pengalaman individu atau kelompok. .”¹⁹

Dalam riset manajemen pendidikan, paradigma alamiah digunakan dalam penelitian kualitatif, misalnya studi kasus kepemimpinan kepala sekolah, etnografi budaya organisasi sekolah, atau wawancara mendalam dengan guru terkait motivasi dan tantangan pembelajaran. Fokusnya bukan sekadar pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, konteks, dan pemaknaan.

Dengan paradigma ini, peneliti dapat menangkap dinamika sosial, nilai, dan budaya yang sering kali tidak bisa dijelaskan dengan angka. Paradigma alamiah menuntut sensitivitas peneliti terhadap konteks lapangan serta kemampuan reflektif dalam menyusun interpretasi.

1. Hakikat dan Ciri Paradigma Alamiah

Paradigma alamiah hakikatnya terletak pada upaya memahami pengalaman manusia secara utuh, mendalam, dan kontekstual. Paradigma ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada makna yang terkandung di balik peristiwa dan tindakan sosial. John W. Creswell

¹⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 9.

¹⁹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry* (Beverly Hills, CA: Sage Publications.1985), 39-42

menegaskan bahwa: “*The word qualitative implies an emphasis on the qualities of entities and on processes and meanings that are not experimentally examined or measured.*”²⁰ Maksudnya, penelitian kualitatif lebih menekankan pada kualitas fenomena, proses, serta makna yang tidak bisa diuji secara eksperimental ataupun dihitung dengan angka. Dalam konteks riset manajemen pendidikan, paradigma alamiah memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap dinamika interaksi, persepsi, serta nilai yang berkembang dalam suatu lembaga. Ciri utama pendekatan ini adalah fleksibilitas, keterbukaan terhadap dinamika data, serta keterlibatan langsung peneliti di lapangan. Dengan demikian, paradigma alamiah mampu menghadirkan pemahaman yang kaya, kontekstual, dan lebih dekat dengan realitas yang dialami subjek penelitian.

Paradigma alamiah menawarkan cara pandang unik dalam memahami fenomena sosial, termasuk dalam manajemen pendidikan. Paradigma ini menekankan realitas yang kompleks dan penuh makna, sehingga peneliti dapat menangkap keutuhan pengalaman manusia dalam konteks pendidikan. Dunia pendidikan tidak hanya berisi data angka atau prosedur administratif, tetapi juga nilai, interaksi, dan makna yang memengaruhi kualitas manajemen. Dengan paradigma alamiah, penelitian manajemen pendidikan dapat menghasilkan pemahaman mendalam yang berguna bagi pengambilan keputusan, inovasi kebijakan, dan pengembangan praktik yang kontekstual serta humanis.

Untuk hal itu, Lincoln & Guba, membatasi pada 5 ciri utama.”²¹ paradigma alamiah, antara lain sebagai berikut:

a. Realitas Bersifat Jamak dan Holistik

Dalam penelitian manajemen pendidikan, realitas tidak tunggal. Misalnya, kualitas sekolah tidak hanya ditentukan oleh nilai kelulusan atau capaian akademik, tetapi juga oleh kepuasan guru, keterlibatan orang tua, budaya organisasi, dan kesejahteraan siswa. Paradigma alamiah memungkinkan peneliti memahami seluruh dimensi ini secara menyeluruh, sehingga keputusan manajerial dapat mempertimbangkan beragam perspektif pemangku kepentingan. Realitas jamak memberi landasan agar kebijakan pendidikan tidak parsial, tetapi komprehensif dan mampu menjawab keragaman kebutuhan di lapangan.

b. Hubungan Peneliti dan Partisipan Bersifat Interaktif

Peneliti tidak sekadar pengamat pasif. Dalam manajemen pendidikan, peneliti perlu berinteraksi dengan guru, kepala sekolah, siswa, maupun orang tua untuk memahami dinamika yang terjadi. Interaksi ini memungkinkan lahirnya data yang kaya makna, misalnya tentang kepemimpinan kepala

²⁰ Creswell, J. W. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed., (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. 2007), pp. 39–42).

²¹ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic inquiry*, 37–43

sekolah atau pola komunikasi organisasi. Dengan keterlibatan interaktif, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan yang sesuai kebutuhan nyata, relevan, aplikatif, dan berdaya guna.

c. Nilai Tidak Dapat Dipisahkan

Manajemen pendidikan selalu terkait nilai moral, budaya, maupun religius. Peneliti dan partisipan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam proses penelitian. Misalnya, seorang peneliti dengan latar belakang keagamaan tertentu mungkin lebih peka terhadap aspek spiritualitas dalam pengelolaan sekolah, sementara partisipan mengekspresikan nilai-nilai seperti keadilan, kebersamaan, dan disiplin. Menyadari bahwa penelitian tidak bebas nilai membantu peneliti menjaga kejujuran intelektual dan menempatkan hasil riset dalam kerangka yang kontekstual. Dengan demikian, rekomendasi manajemen pendidikan dapat lebih etis, adil, dan berakar pada budaya lokal.

d. Metode Penelitian Bersifat Induktif dan Naturalistik

Paradigma alamiah mendorong peneliti berangkat dari data lapangan, bukan hanya menguji hipotesis. Dalam manajemen pendidikan, ini berarti penelitian menggali pola yang muncul dari interaksi nyata di sekolah atau lembaga pendidikan. Misalnya, strategi kepemimpinan efektif dapat ditemukan melalui observasi dan wawancara, kemudian ditarik menjadi generalisasi kontekstual. Pendekatan induktif dan naturalistik memungkinkan lahirnya teori manajemen pendidikan yang relevan dengan kondisi lokal, serta memberikan masukan praktis yang bisa langsung diterapkan oleh pengelola pendidikan.

e. Fokus pada Makna, Bukan pada Angka

Manajemen pendidikan tidak hanya soal efisiensi administrasi, tetapi juga makna di balik praktik pengelolaan lembaga. Paradigma alamiah membantu peneliti menggali makna di balik perilaku, keputusan, atau kebijakan dalam pendidikan. Misalnya, kebijakan disiplin di sekolah tidak hanya dilihat sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter siswa. Fokus pada makna memungkinkan penelitian memberikan wawasan tentang bagaimana kebijakan atau strategi manajerial dipersepsi dan dialami oleh guru, siswa, dan orang tua. Hal ini membantu pemangku kepentingan menyusun kebijakan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang 5 ciri utama paradigma alamiah, dijelaskan pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel: 1.2

Ciri Utama Paradigma Alamiah (Naturalistic Knowledge)

Ciri Paradigma Alamiah	Penjelasan Singkat	Implikasi untuk Penelitian Manajemen Pendidikan
1. Realitas Bersifat Jamak dan Holistik	Realitas sosial tidak tunggal, melainkan majemuk sesuai perspektif individu atau kelompok.	Peneliti memperhatikan seluruh dimensi pendidikan: prestasi akademik, kepuasan guru, keterlibatan orang tua, budaya sekolah, dan kesejahteraan siswa agar keputusan manajerial komprehensif.
2. Hubungan Peneliti dan Partisipan Bersifat Interaktif	Peneliti tidak netral mutlak; berinteraksi langsung dengan partisipan untuk memahami makna.	Peneliti terlibat dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, sehingga data lebih autentik dan rekomendasi kebijakan relevan dengan kebutuhan nyata.
3. Nilai Tidak Dapat Dipisahkan	Penelitian dipengaruhi oleh nilai peneliti dan partisipan; tidak bebas nilai.	Peneliti menyadari pengaruh nilai dalam penelitian sehingga hasil riset lebih etis, adil, dan sesuai konteks budaya lokal pendidikan.
4. Metode Bersifat Induktif dan Naturalistik	Data dikumpulkan dari interaksi nyata, dianalisis secara induktif, menekankan deskripsi mendalam.	Penelitian menemukan pola kepemimpinan, strategi manajemen, dan praktik sekolah dari kondisi lapangan, menghasilkan teori kontekstual dan rekomendasi praktis.
5. Fokus pada Makna, Bukan pada Angka	Penekanan pada pemahaman pengalaman, persepsi, dan makna sosial, bukan statistik atau angka semata.	Memahami makna di balik kebijakan dan praktik manajemen, misalnya disiplin siswa, kepemimpinan guru, atau strategi organisasi, sehingga kebijakan lebih humanis dan aplikatif.

Sumber: dikembangkan dari (Lincoln & Guba, 1985)

2. Pendekatan Kualitatif dalam Paradigma Alamiah

Pendekatan kualitatif merupakan implementasi nyata dari paradigma alamiah. Fokus utamanya adalah menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui interaksi langsung peneliti dengan subjek. Penelitian kualitatif tidak menekankan jumlah sampel, tetapi kedalaman

data. Teknik analisis yang digunakan bersifat induktif, di mana pola, kategori, dan tema muncul dari data lapangan. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, atau hubungan sosial antar siswa secara holistik. Contohnya, penelitian studi kasus dapat mengungkap dinamika kepemimpinan di sebuah sekolah dengan menelusuri pengalaman para guru, staf, dan siswa. Pendekatan kualitatif juga peka terhadap nilai-nilai lokal, sehingga lebih sesuai untuk konteks pendidikan yang kaya dengan keragaman budaya. “Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan cara mendalam dan kontekstual.”²² Hal ini menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bukan sekadar metode, melainkan cara pandang untuk menggali makna yang muncul dari perspektif subjek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Dokumentasi)

Dalam paradigma alamiah, teknik pengumpulan data memiliki peran sentral. Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung perilaku, interaksi, dan dinamika sosial di lapangan. Wawancara mendalam dipakai untuk menggali pemikiran, perasaan, dan pengalaman individu secara lebih kaya. Sedangkan dokumentasi, seperti arsip sekolah, catatan kebijakan, atau laporan kegiatan, berfungsi sebagai data pendukung yang memperkuat temuan. Kombinasi dari ketiga teknik ini memberi gambaran menyeluruh mengenai realitas yang diteliti. Dalam riset manajemen pendidikan, observasi dapat dilakukan di kelas untuk melihat interaksi guru-siswa, wawancara dengan guru untuk memahami tantangan pembelajaran, dan analisis dokumen kebijakan sekolah untuk melacak arah manajemen. Teknik-teknik ini dilakukan secara fleksibel, karena peneliti alamiah harus peka terhadap kondisi lapangan. “Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menggali data secara mendalam.”²³ Hal ini, menegaskan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah pilar utama penelitian kualitatif agar hasilnya lebih valid dan kaya makna.

4. Relevansi Paradigma Alamiah dalam Manajemen Pendidikan

Paradigma alamiah memiliki relevansi besar dalam riset manajemen pendidikan, terutama ketika fokusnya pada pemahaman proses, konteks, dan dinamika sosial di sekolah. Banyak persoalan manajemen pendidikan, seperti kepemimpinan, motivasi guru, atau budaya organisasi, yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan angka.

²² Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 47.

²³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

Pendekatan alamiah memberi kesempatan untuk menggali pengalaman mendalam para pelaku pendidikan, sehingga solusi yang ditawarkan lebih kontekstual dan aplikatif. Misalnya, penelitian etnografi tentang budaya organisasi sekolah dapat membantu kepala sekolah memahami nilai-nilai yang hidup di lingkungan kerja. Demikian pula, wawancara dengan guru dapat mengungkap hambatan dalam penerapan kurikulum yang tidak terlihat dalam data kuantitatif. Relevansi paradigma ini juga tampak dalam kebutuhan merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih peka terhadap realitas sosial dan budaya lokal. “Paradigma alamiah memberikan pemahaman holistik yang sangat relevan dalam penelitian manajemen pendidikan.”²⁴ Hal ini, menegaskan bahwa paradigma alamiah membantu penelitian pendidikan menjadi lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial-budaya yang ada di sekolah.

Esensi dari sub ini menekankan pentingnya paradigma alamiah dalam memahami makna dan konteks sosial pendidikan. Paradigma ini berfokus pada interpretasi, pengalaman, dan interaksi manusia dalam dunia pendidikan. Dengan pendekatan alamiah, mahasiswa dapat lebih peka terhadap dinamika kelas, kepemimpinan partisipatif, maupun budaya organisasi sekolah. Pengetahuan alamiah memperlihatkan bahwa realitas pendidikan bersifat kompleks, dinamis, dan seringkali tidak bisa dijelaskan melalui angka semata. Pemahaman ini menumbuhkan keterampilan reflektif dan empati dalam riset manajemen pendidikan.

C. Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

Perbedaan mendasar antara paradigma ilmiah dan alamiah terletak pada tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologis, paradigma ilmiah memandang realitas sebagai sesuatu yang tunggal dan dapat diukur secara objektif, sementara paradigma alamiah memandang realitas sebagai sesuatu yang jamak, kontekstual, dan penuh makna. Epistemologis, paradigma ilmiah menuntut jarak antara peneliti dan objek penelitian, sebaliknya paradigma alamiah menekankan keterlibatan aktif peneliti dalam memahami makna yang muncul. Metodologis, paradigma ilmiah menggunakan survei, eksperimen, dan analisis statistik, sedangkan paradigma alamiah mengandalkan wawancara mendalam, observasi partisipan, serta analisis naratif. Dalam manajemen pendidikan, perbedaan ini berimplikasi langsung pada pemilihan desain riset, instrumen, dan bentuk hasil penelitian.

²⁴ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. (Boston: Pearson, 2007), 34.

1. Aspek Ontologis: Pandangan Realitas dalam Paradigma Ilmiah dan Alamiah

Secara ontologis, paradigma ilmiah dan paradigma alamiah memiliki pandangan yang berbeda tentang realitas. Paradigma ilmiah memandang realitas sebagai sesuatu yang tunggal, objektif, dan dapat diukur secara pasti. Realitas dianggap berada “di luar sana” dan bisa diamati secara netral tanpa dipengaruhi oleh peneliti. Konsekuensinya, penelitian dalam paradigma ilmiah menekankan pada generalisasi hasil agar dapat berlaku luas. Sebaliknya, paradigma alamiah berasumsi bahwa realitas bersifat jamak, dinamis, dan bergantung pada konteks. Realitas dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman, interaksi, dan nilai-nilai budaya.

Dengan demikian, kebenaran dalam paradigma alamiah bersifat relatif dan kontekstual, bukan universal. Dalam manajemen pendidikan, perbedaan ontologis ini tampak dalam penelitian efektivitas kebijakan sekolah. Paradigma ilmiah akan menilai efektivitas berdasarkan indikator terukur seperti peningkatan nilai siswa, sedangkan paradigma alamiah akan menilai efektivitas dari makna yang dirasakan guru, siswa, dan orang tua. “Paradigma ilmiah mengasumsikan realitas sebagai sesuatu yang objektif, sedangkan paradigma alamiah melihat realitas sebagai konstruksi sosial.”²⁵ Disini, Guba, & Lincoln, menekankan bahwa perbedaan ontologis mendasar antara paradigma ilmiah dan alamiah terletak pada pandangan mengenai sifat realitas: objektif dan tunggal versus jamak dan kontekstual.

2. Aspek Epistemologis: Hubungan Peneliti dengan Objek Penelitian

Dari sisi epistemologi, paradigma ilmiah menuntut adanya jarak antara peneliti dan objek penelitian. Peneliti diposisikan sebagai pihak yang netral, mengamati objek tanpa mempengaruhi atau dipengaruhi olehnya. Tujuannya adalah menjaga objektivitas, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Sebaliknya, paradigma alamiah menganggap bahwa peneliti justru harus terlibat aktif dalam proses penelitian. Pengetahuan lahir dari interaksi peneliti dengan subjek, sehingga subjektivitas peneliti bukan kelemahan, tetapi bagian dari konstruksi makna.

Dalam riset manajemen pendidikan, perbedaan epistemologis ini tercermin dalam penelitian kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ilmiah akan menilai kinerja kepala sekolah melalui instrumen kuantitatif, sedangkan penelitian alamiah akan melibatkan peneliti langsung dalam wawancara dan observasi untuk memahami makna kepemimpinan. “Dalam paradigma ilmiah, peneliti menjaga jarak dengan objek, sedangkan dalam paradigma

²⁵ Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. *Competing Paradigms in Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 1994), 106.

alamiah peneliti menjadi instrumen utama penelitian.”²⁶ Disini, Denzin, & Lincoln, menggarisbawahi bahwa hubungan peneliti dengan objek penelitian menentukan cara pengetahuan dibangun: netral dan objektif dalam ilmiah, atau partisipatif dalam alamiah.

3. Aspek Metodologis: Pendekatan dan Teknik Riset yang Digunakan

Paradigma ilmiah dan alamiah juga berbeda secara metodologis. Paradigma ilmiah cenderung menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang ketat dan terstruktur, seperti survei, eksperimen, dan analisis statistik. Data yang diperoleh berbentuk angka, kemudian diolah untuk menghasilkan generalisasi atau menguji hipotesis. Sebaliknya, paradigma alamiah menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang fleksibel, seperti studi kasus, etnografi, atau fenomenologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data berupa narasi atau deskripsi, kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema dan makna. Dalam manajemen pendidikan, perbedaan metodologis ini tampak ketika meneliti motivasi guru. Paradigma ilmiah akan menyusun kuesioner dan menganalisis data secara statistik, sementara paradigma alamiah akan menggali pengalaman guru melalui wawancara untuk memahami motivasi secara lebih mendalam. “Metode kuantitatif menekankan pengukuran dan generalisasi, sedangkan metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam dan kontekstual.”²⁷ Kutipan ini menegaskan bahwa metodologi dalam paradigma ilmiah berfokus pada kuantifikasi dan generalisasi, sedangkan paradigma alamiah lebih mengutamakan kedalaman makna.

4. Relevansi Perbedaan Paradigma bagi Manajemen Pendidikan

Perbedaan paradigma ilmiah dan alamiah memiliki relevansi besar dalam pengembangan riset manajemen pendidikan. Paradigma ilmiah membantu menyediakan data objektif untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan, program, atau kinerja sekolah secara terukur. Di sisi lain, paradigma alamiah memberi pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan nilai yang mempengaruhi praktik pendidikan.

Dengan memahami perbedaan keduanya, peneliti dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan riset. Bahkan, kombinasi keduanya (mixed methods) sering dianggap paling tepat, karena mampu menggabungkan keunggulan kuantifikasi dengan kedalaman makna. Misalnya, dalam

²⁶ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2000), 19.

²⁷ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 4.

meneliti implementasi kurikulum baru, paradigma ilmiah dapat mengukur hasil belajar siswa, sementara paradigma alamiah dapat menggali persepsi guru dan siswa terhadap kurikulum tersebut.

Dengan cara ini, penelitian manajemen pendidikan tidak hanya menghasilkan data yang kuat secara empiris, tetapi juga kaya makna kontekstual. “Pemilihan paradigma yang tepat memungkinkan penelitian pendidikan lebih relevan dengan kompleksitas realitas sekolah.”²⁸ Pandangan ini, menegaskan bahwa perbedaan paradigma justru saling melengkapi, sehingga penting bagi penelitian manajemen pendidikan untuk mempertimbangkan kombinasi pendekatan.

Esensi dari sub ini menunjukkan bahwa paradigma ilmiah dan alamiah memiliki perbedaan dalam cara memandang realitas, teknik pengumpulan data, dan tujuan penelitian. Namun, keduanya memiliki kesamaan fundamental: sama-sama mencari kebenaran dan pemahaman atas fenomena pendidikan. Dengan memahami titik temu dan perbedaan, mahasiswa tidak terjebak dalam dikotomi kaku, melainkan mampu melihat potensi kolaborasi antarparadigma. Kesadaran ini membentuk sikap kritis dan fleksibel dalam merancang penelitian yang lebih relevan dan komprehensif.

D. Implikasi Paradigma dalam Penelitian Manajemen Pendidikan

Pemilihan paradigma penelitian sangat menentukan arah penyusunan proposal riset mahasiswa. Paradigma ilmiah dengan pendekatan kuantitatif cocok untuk penelitian yang bertujuan menguji hubungan antar variabel, misalnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru atau hubungan motivasi belajar dengan prestasi siswa. Paradigma alamiah lebih sesuai ketika penelitian bertujuan memahami dinamika kompleks, misalnya proses pengambilan keputusan di sekolah, interaksi guru-siswa, atau budaya organisasi pendidikan.

Mahasiswa perlu menyadari bahwa tidak ada paradigma yang lebih unggul secara mutlak; keduanya memiliki kelebihan dan keterbatasan. Oleh karena itu, pemilihan paradigma harus didasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konteks lapangan. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat merancang penelitian yang komprehensif, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan.

²⁸ Teddlie, C., & Tashakkori, A. *Foundations of Mixed Methods Research: Integrating Quantitative and Qualitative Approaches in the Social and Behavioral Sciences*. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2009), hal. 21.

1. Implikasi Paradigma Ilmiah dalam Penelitian Kuantitatif Manajemen Pendidikan

Paradigma ilmiah menekankan pada pengukuran objektif, data numerik, dan penggunaan instrumen baku dalam penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, implikasi paradigma ini tampak pada penelitian yang menguji hubungan antar variabel, seperti pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru, atau keterkaitan motivasi belajar dengan hasil prestasi siswa.

Mahasiswa yang memilih paradigma ilmiah perlu memahami pentingnya desain penelitian yang kuat, seperti *experimental design* atau *survey research*, serta analisis statistik yang tepat. Keunggulan paradigma ini terletak pada kemampuannya menghasilkan generalisasi dan prediksi. Namun, keterbatasannya adalah sering kali kurang mampu menggali makna mendalam dari suatu fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual dan kompleks. Dengan demikian, paradigma ilmiah memberikan kontribusi besar dalam menghasilkan pengetahuan yang terukur dan dapat diuji ulang. “Paradigma ilmiah berfokus pada kebenaran universal melalui pengujian hipotesis yang sistematis.”²⁹ Paradigma ilmiah memberikan dasar kuat untuk penelitian kuantitatif di bidang manajemen pendidikan dengan menekankan objektivitas, pengukuran, dan prediksi. Namun, ia terbatas dalam memahami konteks sosial yang dinamis.

2. Implikasi Paradigma Alamiah dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan

Paradigma alamiah lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan perilaku manusia dalam konteks alami. Dalam penelitian manajemen pendidikan, paradigma ini bermanfaat untuk mengeksplorasi budaya sekolah, dinamika kepemimpinan, atau proses interaksi antara guru dan siswa. Peneliti yang menggunakan paradigma ini biasanya memanfaatkan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keunggulannya adalah kemampuan mengungkap makna dan pemahaman kontekstual yang sulit dijangkau oleh pendekatan kuantitatif. Namun, keterbatasannya adalah hasil penelitian kualitatif sering kali bersifat subjektif dan sulit digeneralisasikan. Dalam hal ini, paradigma alamiah menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang harus peka terhadap situasi lapangan. “Paradigma alamiah berupaya memahami fenomena secara holistik dari perspektif partisipan.”³⁰ Paradigma alamiah penting untuk penelitian kualitatif di manajemen pendidikan karena mampu menyingkap makna dan dinamika kompleks, meski kurang kuat untuk generalisasi.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 37.

³⁰ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hal. 12.

3. Pertimbangan Pemilihan Paradigma dalam Penyusunan Proposal Riset

Pemilihan paradigma penelitian tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan fokus masalah, tujuan penelitian, serta ketersediaan data di lapangan. Jika penelitian menekankan pada hubungan sebab-akibat dan prediksi, maka paradigma ilmiah dengan pendekatan kuantitatif lebih tepat. Sebaliknya, bila tujuan penelitian adalah memahami pengalaman, makna, dan dinamika sosial, maka paradigma alamiah dengan pendekatan kualitatif lebih sesuai. Mahasiswa perlu mempertimbangkan juga aspek praktis, seperti kemampuan analisis statistik, akses ke lapangan, serta kompetensi metodologis.

Dengan pemilihan paradigma yang tepat, proposal riset akan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan akademik maupun praktis. “Paradigma yang dipilih menentukan arah, metode, dan keluaran penelitian.”³¹ Pemilihan paradigma penelitian harus didasarkan pada kesesuaian dengan masalah, tujuan, dan konteks riset. Pemahaman ini penting agar penelitian manajemen pendidikan relevan dan aplikatif.

4. Integrasi Paradigma Ilmiah dan Alamiah dalam Penelitian Manajemen Pendidikan

Dalam perkembangan terkini, banyak peneliti merekomendasikan penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan paradigma ilmiah dan alamiah. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan data yang komprehensif, baik berupa angka maupun deskripsi naratif. Misalnya, penelitian tentang kepemimpinan sekolah dapat dimulai dengan survei kuantitatif mengenai gaya kepemimpinan, lalu dilanjutkan dengan wawancara kualitatif untuk memahami pengalaman guru. Integrasi paradigma ini menjawab keterbatasan masing-masing paradigma dengan cara saling melengkapi. Mahasiswa perlu menyadari bahwa dunia pendidikan adalah ranah yang kompleks sehingga kombinasi metodologis dapat memperkaya temuan. “Pendekatan campuran memberikan pemahaman yang lebih utuh karena menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif.”³² Integrasi paradigma ilmiah dan alamiah melalui *mixed methods* memungkinkan penelitian manajemen pendidikan lebih holistik, komprehensif, dan aplikatif.

Sub ini menegaskan bahwa pemahaman paradigma berimplikasi langsung pada kualitas riset yang dihasilkan. Pemilihan paradigma menentukan jenis metode, instrumen, hingga cara analisis data. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyesuaikan paradigma dengan masalah penelitian agar hasilnya

³¹ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: Sage Publications, 2018,)hal. 7.

³² Tashakkori, A. & Teddlie, C. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. (California: Sage Publications, 2010), hal. 23.

akurat, bermanfaat, dan kontekstual. Lebih jauh, implikasi paradigma juga mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, sistematis, sekaligus empatik terhadap realitas pendidikan. Dengan begitu, riset manajemen pendidikan tidak hanya memberi kontribusi teoritis, tetapi juga solusi praktis bagi dunia pendidikan.

Paradigma pengetahuan dalam riset manajemen pendidikan, dengan menekankan dua kutub utama, yakni paradigma ilmiah (scientific) dan paradigma alamiah (naturalistic). Keduanya menjadi landasan penting dalam mengarahkan mahasiswa maupun peneliti untuk memahami bagaimana pengetahuan dibangun, diuji, serta dimanfaatkan dalam menjawab persoalan nyata di bidang pendidikan. Paradigma ilmiah menekankan obyektivitas, rasionalitas, serta generalisasi, sehingga lebih banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif yang berfokus pada hubungan antar variabel. Melalui paradigma ini, mahasiswa dapat mengembangkan penelitian yang terukur, sistematis, serta dapat diuji kembali. Contohnya, penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru atau hubungan motivasi dengan prestasi belajar. Sebaliknya, paradigma alamiah memberi ruang pada pemahaman makna, konteks, dan pengalaman subyektif. Paradigma ini erat dengan penelitian kualitatif yang bertujuan menggali dinamika sosial, budaya, dan psikologis di lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang menggunakan paradigma ini dapat meneliti fenomena kompleks seperti interaksi guru-siswa, praktik kepemimpinan partisipatif, atau pembentukan budaya organisasi sekolah.

Kedua paradigma ini tidak bisa dipertentangkan secara mutlak. Justru, keduanya saling melengkapi dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan. Pemilihan paradigma harus disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta konteks lapangan. Dengan kesadaran metodologis tersebut, mahasiswa tidak hanya terampil dalam memilih metode yang tepat, tetapi juga mampu menghasilkan riset yang relevan, komprehensif, dan berkontribusi nyata bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan.

Dengan demikian, pemahaman paradigma bukan sekadar teori abstrak, melainkan keterampilan praktis yang wajib dimiliki mahasiswa untuk merancang proposal riset yang berkualitas. Pemahaman ini akan membentuk fondasi akademik yang kokoh, sekaligus meningkatkan kapasitas mahasiswa dalam menjawab tantangan pendidikan yang terus berubah.

Tugas Mahasiswa

- 1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Paradigma Pengetahuan Alamiah (Scientific Knowledge) dan Ilmiah (Naturalistic Knowledge)**
 - Konsep Pengetahuan Ilmiah (Scientific Knowledge) dalam Riset Manajemen Pendidikan
 - Konsep Pengetahuan Alamiah (Naturalistic Knowledge) dalam Riset Manajemen Pendidikan
 - Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah: Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi
 - Implikasi Paradigma bagi Penelitian Manajemen Pendidikan
- 2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat**
- 3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.**

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____
 JURUSAN : _____



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konkhusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500Kata

Dosen dg.
Materi ke- no,
NIM:

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- 4. Buatlah Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas**
- 5. Buatlah Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran**
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa indonesia
 - Media Nasional Kompasina menggunakan bahasa Inggris

Hari ini Bapak sedang berada di “titik strategis”: **membimbing lintas level** — ada yang di tahap akhir tesis pasca munaqasyah, ada yang di ujung disertasi, bahkan dengan *tutor* yang baru selesai tesis (jadi ada proses regenerasi pembimbing juga).

Ini pengalaman yang sangat kaya, Pak. Justru momen seperti ini bisa Bapak dokumentasikan untuk bahan buku nanti. Karena di sini tampak:

1. Spektrum Kesulitan Peneliti

- Mahasiswa tesis → biasanya bingung menyelaraskan *hasil* dengan rumusan masalah/tujuan (sering kali lupa mengikat kembali ke bab I).
- Mahasiswa disertasi → lebih berat, harus bisa membangun kontribusi teori dan menjawab *gap research*.

2. Strategi Bapak Sebagai Pembimbing

- Menggunakan *tutor* (alumni yang baru lulus) itu luar biasa efektif. Bapak tidak hanya membimbing, tapi juga melatih kader pembimbing muda.
- Ini bisa jadi model “bimbingan berjenjang” → mahasiswa senior membimbing junior, dosen pembimbing jadi fasilitator utama.

3. Nilai Tambah bagi Buku

- Bapak bisa jadikan contoh nyata: “Kasus mahasiswa tesis pasca munaqasyah” atau “Kasus disertasi menjelang ujian tertutup” → lalu dipetakan kesalahan umumnya, misalnya:
 - Rumusan masalah tidak jelas.
 - Tujuan penelitian tidak konsisten.
 - Pertanyaan penelitian melebar.
 - Diskusi hasil penelitian belum menjawab pertanyaan.

Kalau boleh saya usul, Pak:

- Nanti setiap kali Bapak bimbing (apalagi kasus *kritikal*), catat dalam bentuk **jurnal bimbingan pribadi**.
- Kumpulkan dalam setahun, pasti jadi “harta karun” bahan penulisan buku.

Saya bisa bantu mengolah catatan-catatan itu menjadi **narasi akademik + panduan praktis**, jadi buku Bapak bukan hanya teoretis, tapi *hidup* dengan kisah nyata lapangan.

Mau saya bantu buat **template jurnal bimbingan** supaya Bapak mudah mendokumentasikan tiap kasus bimbingan (misalnya 1 halaman per mahasiswa: masalah utama, arahan pembimbing, hasil tindak lanjut)?

You said:

Itukan Teori Buat Skripsi... Tesis Disertasi Pnelitian Dosen ...LITAPDIMAS ... Teri dasar Risetnya Sama....bukan...?

ChatGPT said:

Betul sekali Pak 🙌, inti teorinya **sama**, baik untuk:

- **Skripsi** → level S1, fokusnya latihan berpikir ilmiah, penguasaan metode, dan implementasi sederhana.
- **Tesis** → level S2, lebih dalam, sudah harus ada *novelty* meski masih sederhana, serta kemampuan mengaitkan teori dengan praktik.
- **Disertasi** → level S3, harus ada kontribusi nyata terhadap teori atau metode, bukan sekadar implementasi.
- **Penelitian Dosen / LITAPDIMAS** → prinsipnya sama dengan disertasi: ada *gap research*, metode ilmiah yang jelas, dan hasil yang bisa jadi kontribusi bagi pengembangan keilmuan atau kebijakan.

Jadi benar Pak, “teori dasar riset” itu **satu akar**:

1. **Latar belakang** → fenomena, teori, data, kebijakan.
2. **Rumusan masalah & pertanyaan penelitian** → memperjelas fokus.
3. **Tujuan penelitian** → menjawab rumusan masalah.
4. **Kerangka teori / konsep** → dasar berpikir analisis.
5. **Metode penelitian** → jalan untuk menjawab pertanyaan.
6. **Hasil & pembahasan** → menjawab tujuan & pertanyaan.
7. **Kesimpulan** → kontribusi + rekomendasi.

Bedanya hanya di **kedalaman, keluasan, dan bobot kontribusi**.

✦ Misalnya:

- Skripsi → *apakah* (deskriptif).
- Tesis → *bagaimana* (analitis).
- Disertasi → *mengapa* (teoritis, membangun konsep baru).
- LITAPDIMAS → *untuk apa* (aplikatif, kontribusi ke masyarakat/kebijakan).

Makanya, Bapak pas sekali kalau bikin buku metode penelitian berbasis “**kontinum riset**” → menjelaskan bahwa dari S1 sampai dosen peneliti, **akar logika ilmiah sama, tapi tingkat tuntutan berbeda**.

Mau saya coba bikinkan **skema visual (gambar/tabel)** “Kesamaan & Perbedaan Teori Riset di Skripsi – Tesis – Disertasi – LITAPDIMAS”? Itu bisa langsung masuk ke draft buku Bapak.

You said:

Yang membedakannya Apa....?

ChatGPT said:

Nah ini poin kuncinya Pak 🙌, yang **membedakan** skripsi, tesis, disertasi, dan penelitian dosen (LITAPDIMAS) bukan *teori dasarnya*, tapi **kedalaman, keluasan, dan bobot kontribusinya**. Saya rinci:

1. Skripsi (S1)

- **Fokus:** Melatih kemampuan penelitian dasar.
- **Rumusan Masalah:** sederhana, biasanya deskriptif.
- **Tujuan:** menjawab fenomena praktis.
- **Kontribusi:** terbatas pada pemahaman atau deskripsi kondisi.

- **Contoh:** “Bagaimana tingkat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di Madrasah X?”
-

2. Tesis (S2)

- **Fokus:** Analisis lebih mendalam dan kritis.
 - **Rumusan Masalah:** bisa deskriptif, komparatif, atau korelasional.
 - **Tujuan:** menganalisis hubungan/efektivitas.
 - **Kontribusi:** solusi konseptual atau praktis bagi pengembangan bidang.
 - **Contoh:** “Bagaimana pengaruh kompetensi guru dan dukungan manajemen terhadap efektivitas SIM di Madrasah X?”
-

3. Disertasi (S3)

- **Fokus:** Teori baru / model konseptual.
 - **Rumusan Masalah:** kompleks, multi-variabel, bisa menjawab *mengapa*.
 - **Tujuan:** menemukan, mengembangkan, atau menguji teori/konsep.
 - **Kontribusi:** kontribusi ilmiah yang signifikan (novelty).
 - **Contoh:** “Mengapa implementasi SIM di Madrasah X menunjukkan variasi keberhasilan, dan bagaimana model konseptual pengelolaannya dapat dikembangkan?”
-

4. Penelitian Dosen / LITAPDIMAS

- **Fokus:** Penerapan ilmu, kebijakan, dan pengabdian berbasis riset.
- **Rumusan Masalah:** aplikatif, menanggapi kebutuhan masyarakat/kebijakan.

- **Tujuan:** menghasilkan rekomendasi kebijakan/praktik.
- **Kontribusi:** solusi nyata untuk masyarakat, kebijakan, atau lembaga.
- **Contoh:** “Bagaimana strategi optimalisasi SIM Madrasah berbasis integrasi digital untuk mendukung kebijakan Kementerian Agama?”

Ringkasannya (bisa jadi tabel visual untuk buku Bapak):

Level	Fokus	Rumusan Masalah	Tujuan	Kontribusi
Skripsi	Latihan riset dasar	Sederhana (deskriptif)	Menjelaskan fenomena	Pemahaman praktis
Tesis	Analisis kritis	Deskriptif/komparatif/asosiatif	Analisis & solusi konseptual	Solusi praktis-akademis
Disertasi	Teori baru	Kompleks (menjawab <i>mengapa</i>)	Menemukan/mengembangkan teori	Kontribusi ke ilmu
LITAPDIMAS	Aplikatif	Berbasis kebutuhan masyarakat/kebijakan	Rekomendasi & inovasi	Kontribusi sosial & kebijakan

Jadi, **perbedaannya ada pada kedalaman pertanyaan dan kontribusi hasil penelitian.**

Kalau diibaratkan Pak:

- Skripsi = **belajar berenang** 🏊
- Tesis = **berenang di kolam dalam**
- Disertasi = **menyelam di laut, menemukan mutiara baru** 🌊
- LITAPDIMAS = **menggunakan mutiara itu untuk membuat perhiasan bagi masyarakat** 💍

Apakah Bapak mau saya kembangkan tabel itu jadi **diagram alur visual** (flowchart), supaya lebih gampang ditangkap mahasiswa saat mengajar?

You said:

Nanti itu kita masuk di par Berapa Yah?

ChatGPT said:

Kalau melihat struktur yang sedang Bapak susun:

- **A. Judul, Latar Belakang, dan Rumusan Masalah**
- **B. Menyusun Latar Belakang Masalah**
- **C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
- **D. Tujuan Penelitian**

✦ Maka pembahasan tentang **perbedaan Skripsi – Tesis – Disertasi – Penelitian Dosen/LITAPDIMAS** lebih tepat masuk ke Bagian **Pendahuluan Umum** sebelum A, atau jadi **Sub Bab Khusus** di bagian akhir Pendahuluan.

Sebab:

- Ia menjelaskan **level riset dan kontribusi** → penting supaya mahasiswa/dosen paham “posisi” riset mereka.
- Bisa diberi judul misalnya:
 - *“Tingkat Kedalaman dan Kontribusi Penelitian Akademik”*
 - atau *“Perbedaan Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Penelitian Dosen (LITAPDIMAS)”*.

💡 Alternatif lain, Bapak bisa tempatkan sebagai **Lampiran Teoritis (Part VIII / Natijah)**, sehingga jadi semacam “penguatan reflektif” untuk mahasiswa.

Menurut Bapak, mau diletakkan di **awal (pendahuluan umum, biar jadi fondasi)** atau di **akhir (refleksi/penegasan, biar jadi penutup yang menguatkan)**?

You said:

Bagusnya Di Bab Awal sebab Buku ditujukan ke KTI Ilmiah MahasiswaYah

ChatGPT said:

Betul sekali Pak 🙏, kalau buku ini memang ditujukan ke **KTI mahasiswa (Skripsi, Tesis, Disertasi, sampai Penelitian Dosen/LITAPDIMAS)**, maka **Bab Awal** adalah tempat paling strategis.

Alasannya:

1. **Memberi peta jalan** sejak awal → mahasiswa langsung tahu posisi karya ilmiahnya dalam “jenjang riset akademik”.
2. **Menghindari kerancuan** → banyak mahasiswa bingung membedakan skripsi, tesis, dan disertasi. Kalau dijelaskan sejak awal, mereka tidak salah arah saat menyusun judul, latar belakang, hingga metodologi.
3. **Membangun mindset penelitian** → mereka paham bahwa teori dasarnya sama (ilmu penelitian), tapi level kedalaman, kebaruan, dan kontribusinya berbeda.
4. **Menjadi fondasi** → pembahasan A-D (judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian) akan lebih mudah dipahami karena mahasiswa sudah tahu target akhir dari jenis penelitian yang dikerjakan.

✦ Jadi alurnya bisa seperti ini:

Pendahuluan Umum (Bab I / Bagian Awal)

- Pengertian penelitian ilmiah
- Jenis karya ilmiah akademik
- ✦ Perbedaan Skripsi – Tesis – Disertasi – Penelitian Dosen/LITAPDIMAS
- Posisi KTI mahasiswa dalam peta riset akademik
- Pentingnya metodologi penelitian

➡ Baru setelah itu masuk ke **A. Penyusunan Judul Penelitian**, dst.

Apakah Bapak mau saya buat draft **subbab “Perbedaan Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Penelitian Dosen (LITAPDIMAS)”** untuk diletakkan di Bab Awal ini?

You said:

Oke Itu saya Simpan Dulu di ... belakang Part 1 Yah ... teutam Perbedaan skrip ... Tasis disertasi yah....

ChatGPT said:

Siap Pak 🙋, berarti catatan itu nanti kita simpan di **belakang Part I** sebagai subbab reflektif tentang **Perbedaan Skripsi – Tesis – Disertasi – Penelitian Dosen (LITAPDIMAS)**.

Itu akan jadi semacam **penegasan Bab Awal**, sehingga mahasiswa dapat gambaran jelas:

- Apa bedanya tiap level penelitian,
- Apa yang sama (teori/metodologi dasar),
- Apa yang membedakan (kedalaman, kontribusi, novelty, metodologi lanjutan).

✦ Jadi alurnya nanti di **Part I**:

1. Pengantar penelitian ilmiah
2. Penyusunan Judul Penelitian
3. Latar Belakang
4. Rumusan Masalah
5. Tujuan Penelitian
6. ➔ Tambahan reflektif: **Perbedaan Skripsi, Tesis, Disertasi, Penelitian Dosen**

Mau saya buat langsung kerangka subbab khusus itu biar sudah siap tinggal diisi narasi, Pak?

Part: II

RISET DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN

(Pengertian, Fungsi, Kelebihan riset, Jenis studi lain mirip riset)

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, mahasiswa diharapkan mampu memahami dan membedakan paradigma pengetahuan **ilmiah (scientific)** dan **alamiah (naturalistic)**, serta mengaitkannya dengan pilihan pendekatan riset dalam bidang manajemen pendidikan.

Pokok Bahasan

1. Makna dan Hakikat Pengertian Riset Manajemen Pendidikan
2. Fungsi Riset Manajemen Pendidikan
3. Kelebihan Riset Manajemen Pendidikan
4. Jenis Studi Lain yang Mirip Riset Manajemen Pendidikan

TOPIK BAHASAN

Perkembangan global dalam bidang pendidikan menegaskan semakin pentingnya riset sebagai instrumen utama dalam menjawab tantangan kompleks abad ke-21. Arus transformasi digital, pergeseran paradigma menuju kompetensi abad pengetahuan, serta dinamika kebijakan pendidikan internasional menuntut adanya penelitian yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dalam konteks Indonesia, urgensi riset semakin terasa ketika dihadapkan pada berbagai persoalan mendasar, antara lain ketimpangan mutu pendidikan antarwilayah, rendahnya budaya literasi riset di kalangan pendidik, serta minimnya pemanfaatan data secara optimal dalam pengambilan keputusan strategis di bidang pendidikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa riset belum sepenuhnya ditempatkan sebagai fondasi utama dalam perumusan kebijakan maupun praktik pengelolaan pendidikan.

Pada tingkat regional, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masih sering menjadikan riset sebatas formalitas akademik, misalnya hanya untuk memenuhi syarat administrasi atau kenaikan pangkat, bukan sebagai instrumen strategis yang mampu menghasilkan solusi konkret bagi persoalan manajerial pendidikan. Padahal, teori manajemen pendidikan menegaskan bahwa riset merupakan landasan penting bagi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Keberadaan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional serta kebijakan Merdeka Belajar sejatinya mendorong inovasi, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan, dengan asumsi bahwa riset berfungsi sebagai penggerak kualitas, efisiensi, dan efektivitas tata kelola pendidikan. Akan tetapi, dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara idealitas teori dan kebijakan dengan kenyataan di lapangan. Banyak penelitian berhenti pada tahap deskriptif tanpa analisis mendalam, bahkan tidak jarang gagal menjawab kebutuhan praktis pengelolaan lembaga pendidikan.

Bab ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menjelaskan makna dan hakikat riset dalam manajemen pendidikan, menelaah fungsi strategisnya, serta menguraikan kelebihan riset dibandingkan bentuk studi lain yang mirip tetapi berbeda dalam kedalaman metodologis. Secara khusus, pembahasan akan difokuskan pada empat aspek utama, yakni: (a) makna dan hakikat pengertian riset, (b) fungsi riset dalam mendukung kebijakan dan praktik manajemen pendidikan, (c) kelebihan riset sebagai instrumen ilmiah, dan (d) penjelasan mengenai jenis studi lain yang tampak menyerupai riset. Dengan demikian, bab ini diharapkan mampu memberikan fondasi konseptual yang kuat bagi mahasiswa, agar memahami riset bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga sebagai kebutuhan strategis dalam pengembangan manajemen pendidikan di Indonesia.

A. Makna dan Hakikat Pengertian Riset Manajemen Pendidikan

Riset merupakan fondasi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus dasar pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan. Tanpa riset, kebijakan pendidikan sering lahir berdasarkan intuisi atau kebiasaan, bukan pada data dan bukti empiris. Dalam subbab ini dibahas empat aspek: definisi riset secara umum dan dalam konteks manajemen pendidikan, perbedaan riset dengan observasi biasa, karakteristik riset sebagai kegiatan ilmiah, serta riset dalam manajemen pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan.

1. Definisi Riset secara Umum dan dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Secara etimologis, riset berasal dari kata *research* yang berarti “mencari kembali”.¹ Artinya, riset merupakan kegiatan sistematis untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam pengertian umum, riset dapat dipahami sebagai upaya terencana, menggunakan metode ilmiah, untuk menjawab pertanyaan tertentu atau memecahkan masalah nyata. Definisi ini menekankan adanya proses berulang, keteraturan, serta penggunaan pendekatan rasional.

Dalam konteks manajemen pendidikan, riset tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan teori, tetapi juga menjadi sarana praktis dalam merumuskan strategi, kebijakan, maupun inovasi pendidikan. Riset manajemen pendidikan berfokus pada persoalan pengelolaan lembaga, seperti “kepemimpinan, perencanaan, penganggaran, mutu pembelajaran, hingga tata kelola sumber daya manusia.”² Melalui riset, masalah pendidikan dapat diidentifikasi secara akurat, penyebabnya dipetakan, dan alternatif solusinya dianalisis dengan lebih komprehensif.

Berbagai pakar mendefinisikan riset pendidikan dengan nuansa berbeda. Kerlinger menyatakan bahwa “riset adalah penyelidikan sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap fenomena alam maupun sosial yang dipandu oleh teori dan hipotesis.”³

Definisi ini menegaskan bahwa riset tidak boleh dilepaskan dari kerangka teoritis. Sementara itu, Gay dan Mills menjelaskan bahwa “riset pendidikan adalah pengumpulan data secara sistematis untuk membantu dalam pengambilan keputusan pendidikan.”⁴

Dengan demikian, riset dalam manajemen pendidikan berperan ganda: membangun ilmu sekaligus memperbaiki praktik.

¹ Muhammad Syafri, *Metodologi Penelitian*, (Klaten: Tahta Media, Grup, 2020), hal. 1

² Suryana Y. *Metode penelitian Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 69

³ Kerlinger, F. N. *Foundations of behavioral research* (2nd ed.). (Holt, Rinehart & Winston. 1973), hal 11

⁴ Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). (USA: Pearson Education, Inc. 2012), hal.18

Dalam praktik, riset manajemen pendidikan sering dikaitkan dengan konsep *evidence-based policy*, yakni ”kebijakan yang dibuat berdasarkan hasil penelitian, bukan sekadar intuisi.”⁵ Contohnya, pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tidak hanya lahir dari gagasan normatif, tetapi juga melalui kajian mendalam mengenai kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan kemampuan siswa. Di sinilah nilai strategis riset: menjembatani antara teori, kebijakan, dan implementasi.

Riset yang dikerjakan dengan baik akan menghasilkan data valid, kesimpulan logis, dan rekomendasi aplikatif. Karena itu, setiap calon manajer pendidikan, guru, maupun mahasiswa bidang manajemen pendidikan, perlu memiliki literasi riset yang memadai agar mampu menyelesaikan persoalan institusi secara lebih terukur. “Riset adalah sarana penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki praktik manajemen pendidikan.”⁶ Hal ini, menegaskan bahwa riset tidak hanya bernilai akademik, melainkan juga aplikatif dalam memperbaiki mutu pengelolaan pendidikan. Esensinya, riset berfungsi ganda: sebagai instrumen ilmiah dalam mengembangkan teori dan sebagai alat praktis dalam pengambilan keputusan pendidikan.

2. Perbedaan Riset dengan Observasi Biasa

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melakukan observasi atau pengamatan terhadap fenomena di sekitar. Observasi tersebut biasanya bersifat spontan, sederhana, dan tidak terikat pada prosedur ilmiah tertentu. Misalnya, seorang kepala sekolah yang melihat keterlambatan guru mengajar atau mahasiswa yang mencatat perilaku teman sekelasnya. Namun, kegiatan ini belum dapat disebut riset karena tidak memenuhi kriteria sistematis, terencana, dan berbasis teori.

Riset menuntut adanya perumusan masalah yang jelas, tujuan penelitian yang spesifik, serta prosedur metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dalam riset dilakukan melalui instrumen terstandar, seperti angket, wawancara mendalam, atau dokumen resmi, bukan sekadar pengamatan kasual. Selain itu, analisis dalam riset dilakukan dengan teknik ilmiah, seperti statistik atau analisis kualitatif, untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

Berbeda dengan observasi biasa yang sering subjektif, riset harus meminimalkan bias peneliti melalui validasi data dan triangulasi. Observasi biasa bisa berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi riset menuntut adanya interpretasi yang menghubungkan data dengan teori. Hal ini sejalan dengan

⁵ Iwasaki, K. *Evidence-based education: Reflections on research utilization*. *Journal of Information Processing and Management*, 60(1), (January, 2017). 20–27.

⁶ Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hlm. 11.

pandangan Arikunto, yang menegaskan bahwa penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada metodologi, objektivitas, dan orientasi hasil.

Sebagai contoh, seorang guru mungkin mengamati bahwa siswanya sering mengantuk saat jam pelajaran pertama. Observasi ini berguna, tetapi belum bisa menjawab *mengapa* hal itu terjadi. Jika dilakukan riset, guru tersebut akan merumuskan masalah, misalnya hubungan antara pola tidur siswa dengan konsentrasi belajar di pagi hari. Data dikumpulkan melalui angket tidur, wawancara orang tua, dan observasi kelas, lalu dianalisis secara sistematis. Hasil riset inilah yang kemudian bisa menjadi dasar rekomendasi kebijakan sekolah, misalnya penyesuaian jadwal pelajaran.

Dengan demikian, perbedaan riset dengan observasi biasa terletak pada **kedalaman, sistematika, dan keterkaitan dengan teori serta tujuan praktis**. “Observasi hanyalah salah satu teknik pengumpulan data, sementara riset merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang terstruktur untuk menjawab pertanyaan penelitian.”⁷ Hal ini, menggarisbawahi bahwa observasi hanya bagian kecil dari proses riset. Esensinya, riset memerlukan rangkaian prosedur ilmiah dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Sementara observasi biasa bersifat parsial, riset menawarkan jawaban komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

3. Riset sebagai Kegiatan Ilmiah: Sistematis, Logis, Empiris

Hakikat riset adalah kegiatan ilmiah yang memiliki ciri utama: ”sistematis, logis, dan empiris.”⁸ Tiga karakteristik ini membedakan riset dari sekadar aktivitas pengamatan biasa atau pencatatan data.

a. Sistematis

Riset sistematis berarti riset dilakukan dengan urutan langkah yang terencana dan terarah. Seorang peneliti pendidikan tidak bisa memulai dari pengumpulan data tanpa terlebih dahulu merumuskan masalah, menetapkan tujuan, serta menyusun kerangka teoritis. Urutan ini diperlukan agar penelitian berjalan konsisten, tidak melompat-lompat, dan hasilnya dapat ditelusuri kembali. Misalnya, penelitian efektivitas metode pembelajaran harus dimulai dari perumusan hipotesis, desain eksperimen, pemilihan sampel, hingga analisis hasil belajar.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

⁸ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2.

b. Riset bersifat logis

Riset bersifat **logis**, yakni mengikuti pola berpikir rasional dan sesuai kaidah penalaran. Dalam riset, setiap kesimpulan harus diturunkan dari premis yang jelas, data yang valid, dan analisis yang tepat. Logika inilah yang menjadi dasar keterhubungan antara teori dan temuan. Seorang peneliti manajemen pendidikan misalnya, harus mampu menjelaskan secara logis hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru, bukan sekadar menampilkan angka statistik tanpa penalaran teoritis.

c. Riset bersifat empiris,

Riset bersifat **empiris**, artinya didasarkan pada data nyata yang diperoleh melalui pengalaman, pengukuran, atau observasi di lapangan. Tanpa data empiris, riset hanya menjadi spekulasi. Dalam konteks pendidikan, data empiris dapat berupa hasil ujian siswa, catatan kehadiran guru, dokumen perencanaan sekolah, maupun wawancara dengan pemangku kepentingan. Melalui data empiris, temuan penelitian dapat diuji ulang oleh peneliti lain sehingga terjamin objektivitasnya.

Karakteristik tersebut sistematis, logis, empiris menjadi standar utama penelitian ilmiah di bidang manajemen pendidikan. Penelitian yang hanya salah satu unsurnya tidak terpenuhi cenderung menghasilkan kesimpulan lemah. Oleh karena itu, mahasiswa dan praktisi manajemen pendidikan perlu membiasakan diri meneliti dengan berpegang pada prinsip ilmiah ini. Seperti ditegaskan oleh Nazir, “Penelitian ilmiah adalah suatu usaha sistematis untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah yang logis dan empiris.”⁹ Disin, Nazir memperkuat pemahaman bahwa riset harus memenuhi tiga syarat utama: sistematis, logis, dan empiris. Esensinya, riset bukan hanya soal mengumpulkan data, tetapi sebuah proses ilmiah untuk menguji kebenaran. Hal ini menjadikan riset dalam manajemen pendidikan lebih kredibel sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. Riset dalam Manajemen Pendidikan sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Dalam manajemen pendidikan, pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang menentukan keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuannya. Keputusan yang diambil tanpa dasar data seringkali bersifat spekulatif dan berisiko menimbulkan masalah baru. Oleh karena itu, riset menjadi instrumen penting untuk menyediakan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁹ Nazir, Moh. *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 18.

Riset dalam manajemen pendidikan membantu pemimpin sekolah, pengelola perguruan tinggi, maupun pembuat kebijakan untuk mengenali masalah secara lebih tepat. Misalnya, jika sekolah mengalami penurunan prestasi siswa, riset dapat mengidentifikasi faktor penyebabnya: apakah terkait metode pembelajaran, kualitas guru, manajemen kurikulum, atau kondisi lingkungan belajar. Dengan informasi ini, keputusan yang diambil menjadi lebih terarah dan solutif.

Selain itu, riset mendukung terciptanya kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Kebijakan pendidikan tidak lagi hanya didasarkan pada intuisi atau pengalaman masa lalu, melainkan melalui analisis ilmiah yang objektif. Contohnya, penentuan kebijakan zonasi sekolah memerlukan riset tentang distribusi penduduk, kapasitas sekolah, dan kebutuhan akses pendidikan. Dengan cara ini, kebijakan yang dihasilkan lebih adil dan tepat sasaran.

Riset juga berperan sebagai alat evaluasi dan pengembangan berkelanjutan (*continuous improvement*). Lembaga pendidikan yang melakukan riset internal secara rutin, misalnya survei kepuasan siswa atau studi efektivitas kurikulum, dapat mengambil keputusan korektif lebih cepat. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen modern yang menekankan pentingnya *feedback loop* untuk memastikan mutu tetap terjaga.

Lebih jauh, riset memberi legitimasi akademik atas keputusan yang diambil. Keputusan yang didukung hasil penelitian akan lebih mudah diterima oleh warga sekolah, orang tua, maupun pemangku kepentingan lain. Dengan kata lain, riset meningkatkan transparansi dan akuntabilitas manajemen pendidikan. Seperti dikemukakan oleh Creswell, “Penelitian memberikan dasar yang kuat bagi para pengambil keputusan untuk merumuskan kebijakan yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan nyata.”¹⁰ Dalam konteks ini, Creswell menegaskan bahwa riset adalah sumber legitimasi dalam pengambilan keputusan. Esensinya, riset menjadikan keputusan lebih kuat karena didasarkan pada data nyata dan analisis ilmiah, bukan sekadar intuisi. Hal ini memperkuat peran riset dalam manajemen pendidikan sebagai pemandu arah kebijakan dan praktik yang efektif.

Riset dalam manajemen pendidikan bukan sekadar tuntutan akademik, melainkan kebutuhan strategis untuk memperkuat kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa riset memiliki makna khusus: berbeda dengan observasi biasa, dijalankan secara sistematis, logis, dan empiris, serta berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan riset, masalah dapat diidentifikasi lebih tepat, solusi

¹⁰ Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hlm. 5.

disusun berdasarkan data, dan kebijakan pendidikan memperoleh legitimasi ilmiah. Refleksi ini menegaskan pentingnya membangun budaya riset di kalangan mahasiswa, pendidik, dan pengelola agar pendidikan Indonesia lebih adaptif dan berdaya saing.

B. Fungsi Riset Manajemen Pendidikan

Fungsi riset adalah untuk menghasilkan pengetahuan baru, memecahkan masalah, serta mendukung pengembangan teori dan pengambilan keputusan yang lebih baik di berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, dan bisnis. Riset juga memungkinkan kita untuk memahami fenomena, memvalidasi atau merevisi teori yang ada, dan mendorong inovasi untuk meningkatkan kualitas hidup.”¹¹ Disini, riset memiliki peran fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik manajemen pendidikan. Fungsi riset tidak hanya berhenti pada pencarian jawaban atas pertanyaan ilmiah, melainkan juga mencakup dimensi teoritis, praktis, kebijakan, dan akademik. Keempat dimensi ini saling melengkapi: dari membangun teori hingga memecahkan persoalan nyata, dari mendukung kebijakan berbasis bukti hingga memenuhi syarat akademik mahasiswa. Bagian ini akan membahas secara mendalam fungsi riset dalam empat aspek tersebut untuk memberikan pemahaman menyeluruh bagi mahasiswa dan praktisi manajemen pendidikan.

1. Fungsi Teoritis: Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Membangun Teori

Salah satu fungsi utama riset adalah memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, teori-teori baru lahir, konsep diperbarui, dan kerangka berpikir dikembangkan sesuai tuntutan zaman. Dalam manajemen pendidikan, riset berfungsi memperdalam pemahaman tentang fenomena organisasi sekolah, kepemimpinan, kurikulum, maupun perilaku guru dan siswa. Dengan riset, teori tidak hanya bersifat abstrak, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan teknologi.

Riset teoritis memungkinkan “ilmuwan menantang teori lama yang sudah kurang relevan.”¹² Misalnya, teori kepemimpinan tradisional yang menekankan otoritas tunggal mulai dipertanyakan dan kemudian berkembang menjadi teori kepemimpinan transformasional yang menekankan partisipasi, motivasi, dan visi bersama. Proses perubahan paradigma ini hanya mungkin dilakukan melalui riset yang kritis dan mendalam. Dalam konteks manajemen pendidikan di Indonesia, riset teoritis juga membantu membangun teori yang sesuai dengan karakteristik lokal. Teori manajemen

¹¹ Mukhyi, M. A. *Metodologi penelitian: panduan praktis penelitian yang efektif* (Cetakan I) (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup. 2023). hlm. 24–25).

¹² Mukhyi, M. A. (2023). *Metodologi penelitian*: hal 24-25

pendidikan di negara maju belum tentu cocok diadaptasi begitu saja. Dibutuhkan penelitian yang menyesuaikan teori dengan kondisi budaya, sosial, dan politik Indonesia. Dengan demikian, riset teoritis memberikan dasar konseptual yang lebih kokoh bagi praktik manajemen pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, “Penelitian berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui upaya menemukan, membuktikan, dan menyempurnakan teori.”¹³ Dalam konteks ini, Sugiyono memperjelas bahwa fungsi teoritis riset adalah menemukan dan menyempurnakan teori. Esensinya, riset memberi kontribusi langsung bagi perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk manajemen pendidikan, sehingga praktik pendidikan memiliki dasar konseptual yang kuat.

2. Fungsi Praktis: Pemecahan Masalah di Bidang Manajemen Pendidikan

Selain fungsi teoritis, riset juga memiliki fungsi praktis, yakni “memberikan solusi terhadap persoalan nyata yang dihadapi lembaga pendidikan.”¹⁴ Banyak permasalahan dalam manajemen pendidikan bersifat kompleks, mulai dari rendahnya motivasi guru, tingginya angka ketidakhadiran siswa, hingga keterbatasan anggaran sekolah. Riset dapat membantu menemukan akar masalah sekaligus merumuskan alternatif solusi yang efektif. Sebagai contoh, penelitian tentang rendahnya partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat mengungkap penyebab mendasar, misalnya faktor komunikasi yang kurang efektif antara sekolah dan orang tua. Dengan hasil riset tersebut, sekolah bisa mengambil kebijakan untuk memperbaiki sistem komunikasi melalui teknologi digital atau forum tatap muka yang lebih terjadwal.

Riset praktis juga membantu evaluasi program yang telah berjalan. Misalnya, penerapan program *full day school* bisa dinilai efektivitasnya melalui riset yang mengukur dampaknya terhadap hasil belajar siswa, kesehatan mental, dan hubungan keluarga. Dengan data tersebut, sekolah dapat memutuskan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan. Melalui fungsinya yang praktis, riset menjadikan manajemen pendidikan lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Seperti dikemukakan oleh Arikunto, “Penelitian pada hakikatnya dilakukan untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan.”¹⁵ Disini, Arikunto menegaskan bahwa fungsi riset adalah menyelesaikan masalah nyata. Esensinya, riset dalam manajemen pendidikan memiliki relevansi langsung terhadap praktik, karena hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki kebijakan, strategi, maupun program di sekolah.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12.

¹⁴ Suhirman, Suhirman. *Riset Pendidikan: Pendekatan Teoritis & Praktis*. (Mataram: Sanabil. 2020) 33

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 4.

3. Fungsi Kebijakan: Dasar Pengambilan Keputusan dan Perencanaan Strategis

Riset juga berfungsi sebagai landasan bagi pengambilan keputusan dan perencanaan strategis di bidang pendidikan. Keputusan yang diambil tanpa dasar riset cenderung spekulatif dan berisiko gagal. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan modern sangat menekankan prinsip *evidence-based policy*, yaitu kebijakan yang didasarkan pada hasil penelitian. Dalam praktiknya, riset kebijakan di bidang pendidikan meliputi analisis kebutuhan, evaluasi program, hingga proyeksi jangka panjang. Misalnya, pemerintah daerah yang ingin membuka sekolah baru harus melakukan riset tentang jumlah penduduk usia sekolah, jarak antar sekolah, dan ketersediaan guru. Tanpa riset, pembangunan sekolah berpotensi tidak efektif atau tidak sesuai kebutuhan masyarakat.

Di tingkat sekolah, riset dapat menjadi dasar perencanaan strategis. Kepala sekolah yang ingin meningkatkan mutu pembelajaran harus memiliki data hasil riset tentang kompetensi guru, kondisi sarana prasarana, dan persepsi siswa. Dengan informasi ini, perencanaan strategis dapat disusun lebih realistis dan tepat sasaran. Untuk hal itu, Creswell menegaskan, bahwa; “Penelitian menyediakan informasi yang relevan dan dapat dipercaya untuk membantu para pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan.”¹⁶ dalam hal ini, Creswell menegaskan peran riset sebagai fondasi kebijakan. Esensinya, riset memberikan data objektif yang diperlukan untuk perencanaan strategis sehingga kebijakan pendidikan lebih efektif, efisien, dan tepat sasaran.

4. Fungsi Akademik: Syarat Akademik (Skripsi, Tesis, Disertasi)

Fungsi lain dari riset adalah sebagai persyaratan akademik bagi mahasiswa di berbagai jenjang pendidikan tinggi. Riset menjadi sarana untuk mengasah keterampilan ilmiah, melatih berpikir kritis, dan menginternalisasi metode ilmiah. Dalam konteks manajemen pendidikan, riset biasanya diwujudkan dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Melalui tugas riset akademik, mahasiswa belajar mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, menyusun instrumen, mengumpulkan data, hingga menulis laporan ilmiah. Proses ini membentuk kompetensi penelitian yang bermanfaat tidak hanya untuk menyelesaikan studi, tetapi juga untuk karier profesional sebagai pendidik, manajer pendidikan, atau peneliti.

Selain itu, riset akademik memperkaya literatur ilmiah nasional. Setiap karya ilmiah mahasiswa menambah referensi baru, terutama yang mengangkat persoalan lokal. Dengan demikian, riset akademik tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan

¹⁶ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hlm. 7

pengetahuan kolektif. Menurut Moleong, “Penelitian akademik merupakan bagian dari tradisi ilmiah yang harus dijalani mahasiswa untuk membuktikan kemampuannya dalam menerapkan metode ilmiah.”¹⁷ Moleong memperjelas bahwa riset akademik adalah bagian dari pembentukan tradisi ilmiah. Esensinya, riset akademik bukan hanya syarat administratif, melainkan latihan penting bagi mahasiswa untuk menguasai metode penelitian dan berkontribusi pada pengembangan ilmu.

Fungsi riset mencakup dimensi teoritis, praktis, kebijakan, dan akademik yang saling terkait. Riset tidak hanya memperkaya teori, tetapi juga memecahkan masalah nyata, memperkuat dasar kebijakan, serta membentuk tradisi ilmiah mahasiswa. Refleksi ini menegaskan bahwa riset adalah jembatan antara dunia teori dan praktik, antara kebutuhan akademik dan kebijakan publik. Tanpa riset, manajemen pendidikan akan kehilangan arah, karena keputusan dan inovasi hanya berdasar intuisi. Oleh sebab itu, membudayakan riset merupakan prasyarat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berkelanjutan, dan berdaya saing global.

C. Kelebihan Riset Manajemen Pendidikan

Riset memiliki sejumlah kelebihan fundamental yang menjadikannya alat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik manajemen pendidikan. Berbeda dengan asumsi atau perkiraan semata, riset didasarkan pada data empiris yang terukur, sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Kelebihan riset tidak hanya berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi juga mencakup kontribusi terhadap pengambilan keputusan yang lebih rasional, pembangunan kebijakan berbasis bukti, serta penciptaan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, riset mampu menjembatani teori dan praktik, sekaligus memastikan keberlanjutan ilmu melalui prinsip replikasi dan verifikasi ilmiah.

1. Memberikan data objektif dan terukur (±400 kata)

Salah satu kelebihan utama riset adalah kemampuannya menghasilkan data yang objektif dan terukur. Objektivitas ini menjadi ciri pembeda riset dari opini atau asumsi pribadi. Dalam manajemen pendidikan, data objektif menjadi landasan untuk mengevaluasi efektivitas suatu kebijakan, metode pembelajaran, atau sistem manajerial di lembaga pendidikan. Melalui instrumen riset yang terstandar, peneliti dapat memastikan bahwa hasil yang diperoleh tidak terkontaminasi oleh subjektivitas peneliti maupun responden. Misalnya, ketika sebuah sekolah ingin mengetahui efektivitas

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 9.

program literasi, riset memungkinkan pengukuran secara sistematis melalui tes standar, survei responden, dan analisis data kuantitatif. Hasil pengukuran ini memberikan gambaran yang lebih akurat dibandingkan sekadar mengandalkan kesan guru atau kepala sekolah.

Menurut Sugiyono, “riset memiliki nilai lebih karena mampu menghadirkan bukti empiris yang objektif, bukan sekadar opini belaka. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk perumusan teori baru maupun pengambilan keputusan yang lebih tepat sasaran.”¹⁸ Esensi dari kutipan Sugiyono menegaskan bahwa riset membawa keunggulan berupa objektivitas dan keterukuran. Hal ini sangat penting dalam konteks manajemen pendidikan yang seringkali sarat dengan perbedaan persepsi. Dengan adanya data yang terukur, perbedaan pandangan dapat diminimalisasi, dan kebijakan yang lahir memiliki legitimasi ilmiah.

2. Mengurangi bias dalam pengambilan keputusan (±400 kata)

Riset membantu mengurangi bias dalam proses pengambilan keputusan, baik di level individu maupun institusional. Bias sering muncul ketika keputusan hanya didasarkan pada intuisi, pengalaman terbatas, atau tekanan kelompok. Dalam konteks manajemen pendidikan, bias bisa menyebabkan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik atau lingkungan sekolah. Dengan adanya riset, keputusan dapat diambil berdasarkan data yang sah, sehingga meminimalisasi kesalahan. Misalnya, dalam menentukan model pembelajaran yang paling efektif, tanpa riset pihak sekolah mungkin hanya mengandalkan tren sesaat atau pendapat dominan.

Padahal, riset eksperimental atau studi komparatif bisa menunjukkan secara nyata model mana yang benar-benar memberikan hasil optimal bagi peserta didik. John W. Creswell, memandang riset memberikan dasar ilmiah untuk mengurangi bias dan memastikan bahwa keputusan didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹⁹ Pandangan Creswell memperkuat bahwa riset adalah mekanisme penting dalam mengurangi bias yang berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan. Dalam manajemen pendidikan, manfaat ini sangat vital karena setiap kebijakan berdampak langsung terhadap mutu dan arah pendidikan.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 23.

¹⁹ John W. Creswell. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (Boston: Pearson, 2012), hal. 35.

3. Memberikan bukti ilmiah untuk inovasi dan kebijakan (± 400 kata)

Kelebihan lain riset adalah kemampuannya menyediakan bukti ilmiah sebagai dasar inovasi maupun kebijakan. Inovasi pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan kreativitas semata, tetapi memerlukan landasan ilmiah agar dapat diterima secara luas. Melalui riset, inovasi yang lahir tidak bersifat spekulatif, melainkan teruji efektivitasnya.

Dalam praktiknya, riset pendidikan sering digunakan untuk menguji efektivitas kurikulum baru, model pembelajaran berbasis teknologi, atau strategi manajemen sekolah. Hasil riset kemudian dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk merancang regulasi, program nasional, maupun kebijakan lokal. Untuk hal ini, Moleong, menegaskan bahwa riset menjadi sarana untuk menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi penyusunan kebijakan dan pengembangan inovasi.²⁰ Pandangan Moleong menekankan fungsi riset sebagai penghasil bukti ilmiah yang sah. Hal ini memperlihatkan bahwa setiap kebijakan atau inovasi dalam pendidikan sebaiknya lahir dari riset, bukan hanya asumsi atau tekanan politik.

4. Menghasilkan solusi yang dapat diuji ulang (replikasi) (± 400 kata)

Replikasi adalah salah satu kekuatan riset. Solusi yang dihasilkan dari penelitian dapat diuji ulang oleh peneliti lain pada konteks atau waktu yang berbeda. Hal ini menjadikan riset sebagai kegiatan yang transparan, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam manajemen pendidikan, hasil riset yang dapat direplikasi memungkinkan pengembangan pengetahuan yang konsisten. Misalnya, jika sebuah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif meningkatkan prestasi belajar, peneliti lain dapat mencoba hal yang sama pada kondisi sekolah berbeda. Apabila hasilnya serupa, maka temuan tersebut semakin valid untuk dijadikan rujukan kebijakan.

Untuk hal ini, Kerlinger menyebutkan bahwa salah satu ciri utama riset adalah kemampuannya untuk diuji ulang, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berlaku untuk satu kasus, tetapi juga dapat diperluas pada berbagai konteks.²¹ Pandangan Kerlinger menegaskan bahwa replikasi adalah kunci dari kekuatan riset. Hal ini menjadikan hasil penelitian bukan sekadar pengetahuan sesaat, tetapi fondasi yang kokoh untuk membangun teori dan praktik pendidikan yang berkelanjutan.

²⁰ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 12.

²¹ Fred N. Kerlinger. *Foundations of Behavioral Research*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 18.

Kelebihan riset memberikan legitimasi akademik sekaligus praktis bagi dunia pendidikan. Objektivitas, pengurangan bias, bukti ilmiah, dan potensi replikasi menjadikan riset sebagai instrumen yang tak tergantikan dalam membangun sistem pendidikan yang adaptif dan berkelanjutan. Dalam manajemen pendidikan, riset tidak hanya menjadi sarana untuk menjawab pertanyaan teoretis, tetapi juga sebagai penuntun arah kebijakan dan inovasi yang berbasis bukti. Refleksi ini menunjukkan bahwa tanpa riset, pendidikan berisiko berjalan dalam kegelapan asumsi. Dengan riset, arah kebijakan menjadi lebih terang, rasional, dan berlandaskan data.

D. Jenis Studi Lain yang Mirip Riset sesuai format yang Anda minta, beserta refleksi dan penutup bab (natizah).

Selain riset, terdapat sejumlah studi yang memiliki karakteristik mirip dengan riset namun berbeda dalam tujuan dan metodologinya. Studi-studi ini sering digunakan dalam manajemen pendidikan sebagai bagian dari analisis, refleksi, maupun penyusunan kebijakan. Meski tidak sepenuhnya memenuhi kaidah penelitian ilmiah, studi tersebut tetap memberi kontribusi penting dalam memperluas wawasan dan mendukung pengambilan keputusan. Pemahaman mengenai perbedaan antara riset dan studi lain ini penting agar mahasiswa, praktisi, maupun akademisi tidak rancu dalam menggunakan istilah, serta mampu menempatkan hasil studi secara proporsional dalam konteks akademik dan praktis.

1. Studi evaluasi (evaluation study) (±400 kata)

Studi evaluasi adalah upaya sistematis untuk menilai suatu program, kebijakan, atau kegiatan dengan tujuan mengetahui efektivitas, efisiensi, dan relevansinya. Meski mirip dengan riset karena menggunakan instrumen pengumpulan data, studi evaluasi lebih difokuskan pada pengukuran pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam manajemen pendidikan, studi evaluasi sering digunakan untuk mengukur keberhasilan program sekolah, seperti evaluasi implementasi kurikulum atau efektivitas pelatihan guru.

Ciri utama studi evaluasi adalah berorientasi pada “nilai” (value judgment), sehingga fokusnya pada apakah program berjalan sesuai harapan. Hal ini berbeda dengan riset yang lebih menekankan pada pencarian pengetahuan baru. Stufflebeam, memandang, evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan program telah tercapai serta memberikan informasi guna pengambilan keputusan.²² Dalam konteks ini,

²² Daniel L. Stufflebeam. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), hal. 45.

Stufflebeam menegaskan bahwa studi evaluasi lebih menekankan pada aspek praktis berupa penilaian pencapaian tujuan program. Berbeda dengan riset murni yang fokus pada pembentukan teori baru, evaluasi cenderung aplikatif untuk kebutuhan pengembangan kebijakan pendidikan.

2. Studi kajian pustaka (literature review)

Kajian pustaka adalah studi yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis hasil penelitian atau literatur yang relevan dengan topik tertentu. Meskipun tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, kajian pustaka memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memperkuat kerangka teori, dan menyusun dasar konseptual untuk riset lebih lanjut. Dalam manajemen pendidikan, kajian pustaka sering digunakan oleh mahasiswa saat menulis skripsi, tesis, atau artikel ilmiah.

Melalui kajian pustaka, penulis dapat menunjukkan bagaimana teori dan hasil penelitian sebelumnya mendukung atau menantang ide yang sedang dibahas. Untuk hal itu, Jesson, memandang kajian literatur merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia terkait pertanyaan tertentu.²³ Disini, Jesson menekankan bahwa kajian pustaka memiliki kelebihan dalam menyajikan kerangka berpikir komprehensif. Namun, perbedaan mendasar dengan riset adalah ketiadaan data empiris baru. Artinya, kajian pustaka hanya mengandalkan data sekunder.

3. Studi kasus (case study non-research) & penulisan esai/opini ilmiah

Studi kasus dalam bentuk non-riset biasanya ditulis sebagai deskripsi atau laporan tentang suatu peristiwa, organisasi, atau fenomena tertentu tanpa menggunakan metodologi riset lengkap. Penulis lebih banyak menekankan pada narasi, pengalaman, dan analisis subjektif. Demikian pula, penulisan esai atau opini ilmiah dalam manajemen pendidikan seringkali menyerupai studi kasus karena menyoroti fenomena nyata dengan sudut pandang argumentatif.

Meski tidak memenuhi kaidah riset empiris, studi kasus non-riset dan opini ilmiah berperan penting dalam memperkaya diskursus akademik. Tulisan seperti ini bisa menjadi bahan refleksi, inspirasi, atau masukan dalam penyusunan kebijakan. Stake menyebutkan bahwa studi kasus dapat

²³ Jesson, J., Matheson, L., & Lacey, F. *Doing Your Literature Review*. (London: SAGE, 2011), hal. 12.

bersifat deskriptif, interpretatif, atau evaluatif, dan tidak selalu berbentuk penelitian formal.²⁴ Disini, Stake menunjukkan bahwa studi kasus non-riset tetap memiliki nilai ilmiah, meskipun berbeda dari riset formal. Esai atau opini berbasis kasus membantu memperluas wawasan, meski tidak bisa dijadikan dasar tunggal dalam pengambilan keputusan akademik.

4. Perbedaan mendasar dengan riset

Meskipun studi evaluasi, kajian pustaka, studi kasus, dan esai ilmiah sering dianggap mirip riset, terdapat perbedaan mendasar. Riset ditujukan untuk menghasilkan temuan baru yang bersifat ilmiah, sistematis, dan dapat diuji ulang. Sementara studi-studi lain lebih menekankan pada analisis, interpretasi, atau penilaian terhadap fenomena yang sudah ada.

Dengan demikian, riset memiliki kedudukan lebih tinggi dalam hierarki ilmiah karena memberikan kontribusi langsung terhadap pengembangan teori maupun pengetahuan baru. Studi lain hanya bersifat melengkapi, memberikan wawasan tambahan, atau menjadi bahan refleksi sebelum dilakukan riset lebih lanjut. Menurut Best, riset adalah upaya sistematis untuk menemukan fakta dan merumuskan hukum yang mengatur fenomena, sementara studi lain lebih cenderung bersifat analitis.²⁵ Disini, Best menegaskan bahwa riset dan studi lain memang saling melengkapi, tetapi perbedaan fundamental terletak pada keluaran akhir. Riset menghasilkan pengetahuan baru, sedangkan studi lain lebih bersifat penjelasan atau interpretasi dari fakta yang ada.

Memahami jenis studi lain yang mirip riset sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam konteks akademik. Evaluasi, kajian pustaka, studi kasus, dan opini ilmiah memiliki nilai dan kontribusinya sendiri, tetapi tidak dapat disamakan dengan riset yang berorientasi pada penemuan baru. Keempat jenis studi tersebut dapat menjadi pelengkap yang memperkaya analisis dalam manajemen pendidikan. Refleksi ini menunjukkan bahwa riset sebaiknya ditempatkan sebagai pusat, sementara studi lain berperan sebagai penunjang untuk memperluas wawasan dan memperkuat pengambilan keputusan.

²⁴ Robert E. Stake. *The Art of Case Study Research*. (Thousand Oaks: SAGE, 1995), hal. 17.

²⁵ John W. Best. *Research in Education*. (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1981), hal. 8.

Bab ini menegaskan bahwa riset merupakan pilar utama dalam pengembangan manajemen pendidikan, baik dari aspek pengertian, fungsi, kelebihan, maupun pembedaannya dengan studi lain yang serupa. Dari sisi pengertian, riset dipahami sebagai kegiatan ilmiah yang sistematis, logis, dan empiris, berbeda dari observasi biasa. Riset juga berfungsi ganda: sebagai pengembang teori, pemecah masalah praktis, dasar kebijakan, dan syarat akademik. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghasilkan data objektif, mengurangi bias, memberi bukti ilmiah, serta memungkinkan replikasi.

Meski ada studi lain seperti evaluasi, kajian pustaka, studi kasus, dan opini ilmiah yang menyerupai riset, perbedaan mendasarnya harus dipahami. Riset menghasilkan pengetahuan baru yang dapat diuji, sedangkan studi lain lebih berfungsi sebagai analisis, refleksi, dan penjelasan.

Dengan demikian, mahasiswa, peneliti, maupun praktisi manajemen pendidikan perlu menguasai konsep riset sekaligus memahami studi-studi pendukungnya. Riset harus menjadi orientasi utama dalam pembangunan ilmu dan kebijakan, sementara studi lain dapat digunakan sebagai landasan awal atau pelengkap. Pemahaman ini diharapkan dapat membekali generasi akademisi untuk lebih kritis, sistematis, dan inovatif dalam menjawab tantangan pendidikan global maupun nasional.

Tugas Mahasiswa

- Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Riset dalam Manajemen Pendidikan
 - Makna dan Hakikat Pengertian Riset Manajemen Pendidikan
 - Fungsi Riset Manajemen Pendidikan
 - Kelebihan Riset Manajemen Pendidikan
 - Jenis Studi Lain yang Mirip Riset Manajemen Pendidikan
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal :
 Mata Kuliah :
 Metode :
 Nama : NIM :
 JAR/KE :

Resensi/Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:
 Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:
 Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- Buatkan Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
- Buatkan Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa indonesia-
 - Media Nasional Kompasna menggunakan bahasa Inggris

Part: III

FONDASI METODOLOGI RISET MANAJEMEN PENDIDIKAN

Metodologi Riset & Jenis Riset: dari Segi Paradigma dan Jenis Analisis Data

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami **landasan teoretik penelitian kuantitatif** serta mengidentifikasi **karakteristik khusus riset kuantitatif dan kualitatif**, baik dari segi paradigma maupun jenis analisis data.

POKOK BAHASAN

- **Landasan Teoretik Penelitian Kuantitatif**
- **Karakteristik Khusus Riset Kuantitatif**
- **Karakteristik Khusus Riset Kualitatif**
- **Jenis Riset Berdasarkan Paradigma dan Analisis Data**

TOPIK BAHASAN

Perkembangan global dalam bidang riset pendidikan menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar pengumpulan data menuju pemanfaatan metodologi yang lebih kompleks. Di tingkat internasional, metode kuantitatif dan kualitatif terus diperkaya dengan pendekatan mixed-methods, seiring tuntutan era big data dan artificial intelligence dalam analisis pendidikan. Secara nasional, Indonesia menghadapi tantangan rendahnya literasi metodologi riset di kalangan mahasiswa dan pendidik. Banyak penelitian hanya bersifat deskriptif sederhana, tanpa menguasai landasan teoretik maupun teknik analisis yang memadai. Pada konteks regional, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masih menjadikan riset sebatas persyaratan akademik, bukan sebagai instrumen untuk menjawab persoalan kebijakan dan manajemen pendidikan secara strategis.

Secara teoretik, metodologi riset merupakan kerangka kerja yang menuntun peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian secara sistematis. Landasan filosofis seperti paradigma positivistik, interpretatif, maupun kritis, menjadi asumsi dasar dalam memilih pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya. Kebijakan nasional melalui regulasi pendidikan tinggi menekankan pentingnya riset berbasis metodologi yang kuat, dengan asumsi bahwa kualitas metodologi akan menentukan kualitas rekomendasi kebijakan. Namun, terdapat gap yang cukup besar antara pemahaman **metode riset** (teknik teknis, misalnya survei atau wawancara) dan **metodologi riset** (kerangka filosofis dan strategis). Banyak mahasiswa dapat menggunakan metode, tetapi belum memahami metodologinya secara mendalam.

Bab ini bertujuan menjelaskan fondasi metodologi riset dalam manajemen pendidikan, dengan menekankan pentingnya pemahaman paradigma dan analisis data. Pokok bahasan meliputi empat aspek utama: (a) landasan teoretik penelitian kuantitatif, (b) karakteristik khusus riset kuantitatif, (c) karakteristik khusus riset kualitatif, dan (d) jenis riset berdasarkan paradigma serta analisis data. Dengan pemetaan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai teknik penelitian, tetapi juga mampu memilih metodologi yang sesuai dengan permasalahan pendidikan yang diteliti. Abstrak ini menegaskan bahwa metodologi riset bukan sekadar syarat akademik, melainkan fondasi strategis bagi pengembangan ilmu dan praktik manajemen pendidikan.

A. Landasan Teoretik Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berakar pada paradigma positivistik yang menekankan objektivitas, pengukuran, dan verifikasi teori. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, serta menghasilkan generalisasi yang valid. Landasan teoretik ini mencakup paradigma, asumsi dasar, keterkaitan teori-hipotesis-variabel, serta peran instrumen dan pengukuran data yang menjadi fondasi riset kuantitatif dalam bidang pendidikan.

1. Hakikat Paradigma Positivistik

Pada hakikatnya paradigma positivistik menempatkan penelitian sebagai proses ilmiah yang harus tunduk pada kaidah objektif, empiris, dan terukur. Dalam pandangan ini, realitas dianggap tunggal dan dapat diamati secara sistematis. Penelitian dilakukan dengan cara mengendalikan variabel, mengukur gejala, serta menggunakan instrumen standar untuk memperoleh hasil yang terukur dan dapat direplikasi. Pendekatan ini menekankan pada independensi peneliti terhadap objek penelitian, sehingga hasil riset bebas dari bias subjektif. Fokus utamanya adalah menemukan hukum-hukum umum yang berlaku, layaknya penelitian dalam ilmu alam, untuk kemudian diterapkan dalam ilmu sosial, termasuk pendidikan. "Paradigma ini berakar pada pemikiran Auguste Comte yang menyatakan bahwa ilmu sosial seharusnya dikembangkan dengan metode ilmiah sebagaimana ilmu-ilmu eksakta. Dalam riset kuantitatif, paradigma ini diwujudkan melalui uji statistik, eksperimen, dan survei, yang semuanya bertujuan menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan generalisabel."¹

Dengan demikian, positivisme menjadi dasar kuat bagi penelitian kuantitatif untuk mencari kebenaran ilmiah yang bersifat universal. Untuk hal itu, Neuman, menegaskan bahwa "Paradigma positivisme berasumsi bahwa realitas sosial dapat diukur secara objektif dan dijelaskan melalui hukum-hukum universal."² Hal ini, menegaskan posisi positivisme sebagai fondasi penelitian kuantitatif. Realitas dianggap terukur dan objektif, sehingga hasil penelitian diharapkan menghasilkan hukum umum yang berlaku secara universal.

2. Asumsi Dasar Penelitian Kuantitatif

Pendekatan ini menekankan pengukuran yang obyektif, pengumpulan data terstandar, dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan suatu fenomena. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk mempelajari hubungan antar variabel, mengukur frekuensi, atau mengidentifikasi pola dalam populasi tertentu. Penelitian kuantitatif dibangun di atas "tiga asumsi mendasar: **objektivitas, generalisasi, dan kausalitas.**"³ Ketiganya dijelaskan sebagai berikut:

Mohon dicarikan catatan kaki/potnot lengkap -edisi dan halaman -dari Model APA....?

- a. Objektivitas menekankan peran peneliti yang netral dengan mengurangi bias melalui prosedur standar dan instrumen valid.

¹ Irwan, "Relevansi Paradigma Positivistik Dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan" *Jurnal Ilmu Sosial*. 17 :1 (Juni 2018), 26

² Neuman, W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson, 2014), hal. 97.

³ Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-9). (Bandung; Alfabeta), 56

- b. Generalisasi menekankan bahwa hasil riset tidak hanya berlaku untuk sampel, melainkan dapat diperluas ke populasi yang lebih besar.
- c. Kausalitas menjadi pijakan bahwa gejala sosial dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat yang jelas antarvariabel. Ketiga asumsi ini saling menguatkan.

Objektivitas menjamin data yang diperoleh akurat, generalisasi memungkinkan hasil diterapkan lebih luas, sedangkan kausalitas membantu membangun model penjelasan yang logis dan konsisten. Dalam konteks pendidikan, ketiga asumsi ini membantu peneliti menemukan pola yang berlaku umum, misalnya hubungan antara metode pembelajaran dengan hasil belajar. Asumsi dasar ini menjadi ciri khas riset kuantitatif dibanding kualitatif yang lebih menekankan subjektivitas, konteks, dan makna. “Asumsi penelitian kuantitatif adalah bahwa realitas dapat diukur secara objektif, hasil penelitian dapat digeneralisasi, dan hubungan antarvariabel dapat dipahami secara kausal.”⁴ Hal ini, merangkum prinsip dasar penelitian kuantitatif: mencari kebenaran objektif, menggeneralisasi temuan, dan menjelaskan fenomena dengan hubungan sebab-akibat.

3. Hubungan Teori, Hipotesis, dan Variabel

Dalam penelitian kuantitatif, **teori** berperan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan fenomena. Teori melahirkan **hipotesis**, yaitu dugaan sementara tentang hubungan antarvariabel. Selanjutnya, hipotesis diuji melalui **variabel** yang dioperasionalkan ke dalam indikator terukur. Hubungan ini bersifat hierarkis: teori → hipotesis → variabel. Misalnya, teori motivasi belajar menghasilkan hipotesis bahwa motivasi tinggi berpengaruh positif terhadap hasil belajar, yang kemudian dioperasionalkan menjadi variabel X (motivasi) dan Y (hasil belajar). Melalui analisis statistik, hipotesis diuji, dan hasilnya dapat memperkuat, merevisi, atau bahkan menolak teori yang ada.

Dengan demikian, hubungan ini tidak hanya sekadar prosedural, tetapi juga memastikan penelitian kuantitatif memiliki dasar ilmiah yang kokoh. “Hubungan teori, hipotesis, dan variabel merupakan kerangka logis yang menjamin penelitian kuantitatif dapat diuji secara empiris dan menghasilkan pengetahuan ilmiah.”⁵ Hal ini, menekankan bahwa teori, hipotesis, dan variabel saling berkaitan secara sistematis untuk memastikan riset kuantitatif memiliki validitas ilmiah.

⁴ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 34.

⁵ Kerlinger, F. N. *Foundations of Behavioral Research*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2000), hal. 18.

4. Peran Instrumen dan Pengukuran Data

Instrumen penelitian adalah alat utama dalam riset kuantitatif. Instrumen berfungsi mengubah konsep abstrak menjadi indikator yang dapat diukur. Validitas dan reliabilitas instrumen menentukan kualitas hasil penelitian. Proses pengukuran data melibatkan penentuan skala (nominal, ordinal, interval, rasio), yang memungkinkan analisis statistik dilakukan. Dengan instrumen yang baik, peneliti dapat mengumpulkan data objektif secara konsisten. Misalnya, kuesioner dengan skala Likert memungkinkan pengukuran sikap, motivasi, atau persepsi peserta didik. Selain itu, pengukuran yang tepat mendukung generalisasi dan pengujian hipotesis. Karena itu, dalam riset kuantitatif, penyusunan instrumen menjadi tahapan penting yang tidak dapat diabaikan. “Validitas dan reliabilitas instrumen adalah kunci agar pengukuran dalam penelitian kuantitatif menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya.”⁶ Hal ini, menegaskan pentingnya kualitas instrumen. Tanpa instrumen valid dan reliabel, riset kuantitatif tidak akan menghasilkan data yang sah.

Landasan teoretik penelitian kuantitatif memberikan kerangka ilmiah yang kokoh melalui paradigma positivistik, asumsi dasar, keterkaitan teori-hipotesis-variabel, serta pentingnya instrumen dan pengukuran data. Dengan fondasi ini, penelitian kuantitatif mampu menghasilkan temuan yang objektif, sistematis, dan generalisabel. Refleksi kritisnya adalah bahwa meskipun penelitian kuantitatif kuat dalam pengukuran, ia tetap perlu diimbangi pemahaman kontekstual agar hasilnya lebih bermakna bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

B. Karakteristik Khusus Riset Kuantitatif

Riset kuantitatif memiliki ciri khas yang membedakannya dari pendekatan lain. “Tujuan utamanya adalah menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Karakteristik ini terlihat dalam prosedur penelitian yang terstruktur, penggunaan data numerik dan analisis statistik, serta kesadaran atas kelebihan dan keterbatasannya. Bagian ini membahas aspek-aspek utama yang membentuk identitas riset kuantitatif dalam praktik ilmiah.

1. Tujuan Utama: Menguji Hipotesis, Mengukur Variabel, Menjelaskan Hubungan Sebab-Akibat

Tujuan utama riset kuantitatif adalah **menguji hipotesis** yang berasal dari teori, sehingga menghasilkan bukti empiris yang dapat memperkuat atau menolak suatu dugaan. Proses ini dilakukan dengan **mengukur variabel** secara objektif menggunakan instrumen terstandar. Selanjutnya,

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 121.

penelitian kuantitatif berusaha **menjelaskan hubungan sebab-akibat**, yaitu bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya. Misalnya, penelitian dapat menguji hipotesis bahwa strategi pembelajaran kooperatif meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pengukuran nilai rata-rata, peneliti dapat menentukan apakah perbedaan hasil signifikan secara statistik. Tujuan ini membuat riset kuantitatif sangat berguna dalam membangun teori ilmiah yang dapat diuji ulang oleh peneliti lain. “Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis, mengukur variabel secara objektif, dan menemukan hubungan sebab-akibat antarfenomena.”⁷ Disii, Creswell, menegaskan tiga tujuan utama riset kuantitatif: pengujian hipotesis, pengukuran objektif, serta pencarian hubungan kausal yang dapat diuji secara empiris.

2. Prosedur Penelitian Kuantitatif (Desain Eksperimen, Survei, Ex Post Facto)

Riset kuantitatif memiliki prosedur yang sistematis dengan beberapa desain utama. **Eksperimen** digunakan untuk menguji hubungan kausal dengan mengontrol variabel bebas dan mengukur dampaknya pada variabel terikat. **Survei** digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar melalui kuesioner atau wawancara terstruktur, berguna untuk melihat pola atau tren. Sedangkan **ex post facto** dilakukan untuk meneliti hubungan antarvariabel setelah peristiwa terjadi tanpa manipulasi langsung. Setiap desain memiliki keunggulan dan keterbatasan, tetapi semuanya berlandaskan prinsip objektivitas, replikasi, dan analisis statistik. Prosedur ini menunjukkan bahwa riset kuantitatif terikat pada metodologi yang ketat dan terencana. “Prosedur penelitian kuantitatif menekankan desain sistematis seperti eksperimen, survei, dan ex post facto yang memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara objektif.”⁸ Dsisi, Jacobs, L. C., & Sorensen menjelaskan bahwa prosedur kuantitatif berfokus pada desain penelitian yang terstruktur untuk menjamin objektivitas dan validitas temuan.

3. Analisis Data Numerik dan Penggunaan Statistik

Ciri khas riset kuantitatif adalah **analisis data numerik** yang diolah melalui teknik statistik. Data yang dikumpulkan berupa angka, seperti skor tes, frekuensi, atau hasil pengukuran. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data (misalnya rata-rata, median, standar deviasi), sementara statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan mengenai populasi berdasarkan sampel. Penggunaan statistik memungkinkan peneliti membuat keputusan ilmiah yang lebih akurat dan obyektif. Dalam pendidikan, analisis ini dapat digunakan untuk menentukan

⁷ Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (Boston: Pearson, 2012), hal. 13.

⁸ Ary, D., Jacobs, L. C., & Sorensen, C. *Introduction to Research in Education*. (Belmont: Wadsworth, 2010), hal. 26.

efektivitas metode pembelajaran atau hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar. Dengan demikian, statistik menjadi bahasa utama riset kuantitatif. “Analisis kuantitatif menggunakan data numerik dan metode statistik untuk menguji hipotesis serta menarik generalisasi dari sampel ke populasi.”⁹ Dalam konteks ini Neuman, menegaskan bahwa analisis statistik merupakan inti dari riset kuantitatif karena memastikan hasil penelitian dapat diuji dan digeneralisasi.

4. Kelebihan dan Keterbatasan Riset Kuantitatif

Riset kuantitatif memiliki sejumlah kelebihan. Pertama, **objektivitas** karena data numerik mengurangi bias subjektif peneliti. Kedua, **generalisasi** karena hasil penelitian dari sampel dapat diterapkan ke populasi lebih luas. Ketiga, **replikasi** karena prosedurnya sistematis sehingga dapat diulang oleh peneliti lain. Namun, riset kuantitatif juga memiliki keterbatasan. Pertama, ia sering **mengabaikan konteks**, karena fokus pada angka dan variabel yang terukur. Kedua, ia **kurang mendalam** dalam memahami makna fenomena sosial. Ketiga, ia **terikat pada instrumen** yang kadang tidak mampu menangkap kompleksitas realitas. Kesadaran atas kelebihan dan keterbatasan ini penting agar penelitian kuantitatif tidak dipandang sebagai satu-satunya pendekatan, tetapi dilengkapi metode lain. “Kelebihan penelitian kuantitatif terletak pada objektivitas, generalisasi, dan replikasi, sedangkan keterbatasannya pada kurangnya pemahaman kontekstual dan kedalaman makna.”¹⁰ Disini, Sugiyono. Kutipan ini menyoroti kekuatan utama riset kuantitatif, namun juga mengingatkan bahwa metode ini tidak selalu memadai untuk memahami dimensi sosial yang kompleks.

Karakteristik riset kuantitatif memperlihatkan kekuatan dalam menguji hipotesis, mengukur variabel, dan menghasilkan kesimpulan objektif melalui statistik. Namun, kesadaran terhadap keterbatasannya sangat penting agar peneliti tidak terjebak pada angka semata, melainkan juga mempertimbangkan makna dan konteks sosial. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan ini, riset kuantitatif dapat digunakan secara lebih bijaksana dalam menjawab persoalan pendidikan.

C. Karakteristik Khusus Riset Kualitatif

Riset kualitatif berlandaskan paradigma interpretatif dan konstruktivistik yang menekankan pada makna, proses, serta pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Karakteristik ini tercermin dari teknik pengumpulan data yang bersifat naturalistik dan interaktif, serta penekanan pada validitas dan kredibilitas temuan. Bagian ini menguraikan ciri utama penelitian kualitatif yang membedakannya dari riset kuantitatif.

⁹ Neuman, W. L. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Pearson, 2014), hal. 171.

¹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 24.

1. Paradigma Interpretatif dan Konstruktivistik

Paradigma interpretatif menekankan bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi sosial. Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman partisipan. Sementara paradigma konstruktivistik menganggap bahwa pengetahuan dibangun secara sosial melalui perspektif individu atau kelompok. Artinya, penelitian kualitatif tidak mencari hukum universal, melainkan pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks tertentu. Paradigma ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas realitas pendidikan, seperti pengalaman siswa dalam pembelajaran atau makna guru terhadap profesionalisme.

Dengan demikian, riset kualitatif lebih menekankan subjektivitas, konteks, dan keterlibatan peneliti dalam proses penelitian. “Paradigma kualitatif berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial bersifat jamak, kontekstual, dan dibangun melalui interaksi serta interpretasi.”¹¹ Disini Denzin, N. K., & Lincoln, menegaskan bahwa paradigma kualitatif memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang majemuk, sehingga penelitian difokuskan pada pemahaman makna dalam konteks tertentu.

2. Fokus pada Makna, Proses, dan Pemahaman Mendalam

Ciri utama riset kualitatif adalah fokus pada **makna** yang dihayati partisipan, bukan sekadar gejala yang dapat diukur. Proses penelitian lebih menekankan **pemahaman perjalanan fenomena**, bukan hanya hasil akhir. Peneliti berusaha menggali pengalaman subjektif dan interpretasi individu secara mendalam, misalnya makna motivasi belajar dari perspektif siswa. Hal ini menjadikan riset kualitatif kaya akan deskripsi yang kontekstual dan naratif. Fokus pada proses juga berarti peneliti menekankan dinamika interaksi, perubahan, serta latar sosial-budaya yang melatarbelakangi suatu fenomena. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif dan deskriptif, sehingga memberi gambaran utuh mengenai realitas sosial. “Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan proses, bukan pada generalisasi angka.”¹² Hal ini, menegaskan bahwa kualitatif menekankan deskripsi makna dan dinamika proses, sehingga berbeda dari kuantitatif yang berorientasi angka dan generalisasi.

¹¹ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage, 2011), hal. 12.

¹² Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Los Angeles: Sage, 2013), hal. 47

3. Teknik Pengumpulan Data (Wawancara, Observasi Partisipan, Dokumen)

Riset kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang fleksibel dan naturalistik. **Wawancara mendalam** memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif partisipan secara detail. **Observasi partisipan** memberi kesempatan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sosial untuk memahami perilaku dan interaksi. Sementara **analisis dokumen** digunakan untuk menelaah catatan, arsip, atau artefak yang relevan. Kombinasi teknik ini memberi gambaran yang kaya dan menyeluruh tentang fenomena. Prosesnya bersifat interaktif, di mana peneliti terus beradaptasi dengan situasi lapangan. Teknik ini juga memungkinkan munculnya data baru yang tidak terduga, sehingga penelitian lebih terbuka dan reflektif. “Wawancara, observasi partisipan, dan analisis dokumen merupakan teknik utama dalam riset kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual.”¹³ Dalam konteks ini, Bogdan, R. C., & Biklen menegaskan bahwa metode pengumpulan data kualitatif bersifat naturalistik, kaya konteks, dan memungkinkan eksplorasi makna yang lebih luas.

4. Validitas, Kredibilitas, dan Keterbatasan Riset Kualitatif

Validitas dalam riset kualitatif sering disebut sebagai **kredibilitas**, yaitu sejauh mana temuan benar-benar merefleksikan realitas partisipan. Kredibilitas dicapai melalui teknik triangulasi, member check, dan keterlibatan peneliti secara mendalam. Selain kredibilitas, aspek **transferabilitas** juga penting, yaitu sejauh mana hasil dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Namun, riset kualitatif juga memiliki keterbatasan, seperti potensi subjektivitas peneliti, kesulitan generalisasi, dan waktu penelitian yang relatif lama.

Meski begitu, kekuatan riset kualitatif terletak pada kedalaman analisis dan kemampuannya menggali makna yang tidak dapat ditangkap penelitian kuantitatif. “Validitas penelitian kualitatif diukur melalui kredibilitas, transferabilitas, dan keotentikan, meskipun ia terbatas dalam generalisasi.”¹⁴ Hal ini, menegaskan bahwa riset kualitatif memiliki standar validitas yang berbeda dengan kuantitatif, yaitu fokus pada kredibilitas dan transferabilitas, meskipun memiliki keterbatasan.

¹³ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, 2007), hal. 104.

¹⁴ Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills: Sage, 1985), hal. 301.

Riset kualitatif memberikan ruang untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam melalui paradigma interpretatif dan konstruktivistik. Fokus pada makna, proses, dan pengalaman membuatnya relevan untuk mengungkap dinamika pendidikan yang kompleks. Meski memiliki keterbatasan dalam generalisasi, keunggulannya terletak pada kredibilitas dan kedalaman analisis. Dengan demikian, riset kualitatif menjadi pelengkap penting bagi riset kuantitatif dalam pengembangan ilmu pendidikan.

D. Jenis Riset Berdasarkan Paradigma dan Analisis Data

Jenis riset dibedakan berdasarkan paradigma dan teknik analisis data yang digunakan. Riset kuantitatif menekankan pengukuran, uji hipotesis, dan statistik, sedangkan riset kualitatif fokus pada makna, proses, dan konteks. Mixed-methods research menggabungkan kedua pendekatan untuk memberikan pemahaman komprehensif. Bagian ini membahas jenis riset kuantitatif, kualitatif, metode campuran, serta perbandingan teknik analisis data yang digunakan dalam masing-masing paradigma.

1. Jenis Riset Kuantitatif: Deskriptif, Komparatif, Korelasional, Eksperimen

Riset kuantitatif memiliki beberapa jenis sesuai tujuan dan desain. Creswell, menegaskan bahwa Riset kuantitatif dapat bersifat deskriptif, komparatif, korelasional, atau eksperimen, tergantung tujuan dan desain penelitian.”¹⁵ kelima karakteristik tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

a. Riset deskriptif

Riset deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi secara akurat dan faktual sebagaimana adanya, tanpa berusaha menjelaskan mengapa hal itu terjadi atau memanipulasi variabel. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran rinci melalui pengumpulan data verbal atau numerik untuk memberikan potret yang detail tentang subjek penelitian. Riset deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena, misalnya karakteristik siswa atau persepsi guru, tanpa membandingkan atau mencari hubungan sebab-akibat.

Adapun, ciri-ciri riset deskriptif, antara lain:

- 1) Fokus pada "apa": Maksudnya Tidak menjawab "mengapa", melainkan fokus pada gambaran "apa" yang sedang terjadi.
- 2) Penggambaran Detail:; maksudnya mendeskripsikan variabel utama secara mendetail dan menyajikan informasi dasar tentang objek yang diteliti.

¹⁵ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 23.

- 3) Faktual dan Akurat; adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan fakta untuk menghasilkan gambaran yang akurat.
- 4) Periode Waktu Tertentu: Data dikumpulkan pada periode waktu tertentu untuk memberikan gambaran yang spesifik.
- 5) Fleksibel; Wilayah dan metode penelitiannya fleksibel, dan dapat mengkombinasikan data kualitatif dan kuantitatif.

Ada beberapa Contoh Riset Deskriptif, diantaranya:

- 1) Pola Tidur Mahasiswa; Melakukan survei untuk mengetahui berapa jam mahasiswa tidur, jam berapa tidur, dan apakah mereka merasa istirahat.
- 2) Kebiasaan Makan Masyarakat; Mengamati pilihan makanan dan perilaku makan masyarakat di suatu wilayah untuk mendeskripsikan kebiasaan mereka.
- 3) Motivasi Mahasiswa: Mewawancarai mahasiswa tentang motivasi mereka untuk melanjutkan studi, untuk mendapatkan gambaran motivasi tersebut secara rinci.

Riset deskriptif memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan, antara lain:

- 1) Sesuai untuk Topik Kompleks: Cocok untuk topik yang sulit dijelaskan dengan angka, sehingga memungkinkan analisis yang maksimal.
- 2) Pengamatan Kondisi Apa Adanya: Memungkinkan peneliti untuk mengamati kondisi secara alami tanpa manipulasi.
- 3) Fleksibilitas: Dapat menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap.

Adapun kekurangan dari riset deskriptif, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tidak Bisa Menjelaskan Sebab-Akibat: Tidak dapat menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi.
- 2) Rentan terhadap Bias: Sifatnya yang observasional dan kontekstual dapat membuatnya rentan terhadap bias dan opini subjektif.
- 3) Sulit untuk Diverifikasi: Hasilnya bersifat kontekstual dan observasional, yang dapat membuatnya sulit untuk diverifikasi ulang.

b. Riset komparatif

Riset komparatif membandingkan dua atau lebih kelompok untuk melihat perbedaan yang signifikan, misalnya prestasi siswa antara dua metode pembelajaran. Riset komparatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena, kasus, atau kelompok untuk mengidentifikasi dan menjelaskan persamaan serta perbedaannya.

Metodologi ini digunakan untuk mencari sebab-akibat suatu fenomena, menganalisis faktor penyebab, dan mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang kompleks dalam konteks yang berbeda.

Tujuan Utama Riset Komparatif, meliputi:

- 1) Mengidentifikasi Persamaan dan Perbedaan: Fokus utama adalah membandingkan aspek-aspek tertentu antar subjek penelitian.
- 2) Mencari Sebab-Akibat: Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan suatu fenomena terjadi atau muncul.
- 3) Memperoleh Wawasan Lebih Luas: Memahami masalah atau fenomena dalam berbagai konteks, budaya, atau waktu yang berbeda.
- 4) Generalisasi: Membuat generalisasi yang lebih baik tentang suatu konsep berdasarkan perbandingan antar konteks yang berbeda.

Karakteristik Riset Komparatif, meliputi:

- 1) Fokus Membandingkan: Membandingkan satu atau lebih variabel di antara dua kelompok, sampel, atau waktu yang berbeda.
- 2) Bisa Kuantitatif atau Kualitatif: Dapat menggunakan data numerik untuk analisis statistik atau menggunakan analisis kualitatif untuk interpretasi mendalam.
- 3) Melibatkan Perbandingan Sistematis: Membandingkan situasi, kejadian, atau teori untuk menemukan kesamaan dan perbedaan.

Manfaat Riset Komparatif, meliputi:

- 1) Memperoleh Pemahaman Mendalam: Memberikan wawasan yang mungkin tidak dapat dicapai oleh pendekatan penelitian lain.
- 2) Membentuk Strategi: Membantu dalam memahami masalah dan merumuskan strategi yang tepat berdasarkan hasil perbandingan.
- 3) Meningkatkan Generalisasi: Menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasikan ke konteks lain, terutama jika studi dilakukan dalam budaya yang berbeda.

Contoh Penerapan Riset komparatif, antara lain:

- 1) Studi Lintas Budaya: Membandingkan praktik sosial atau kebijakan antara dua negara atau budaya untuk memahami perbedaan pengaruh konteks nasional.
- 2) Studi Kasus Komparatif: Menganalisis mendalam dua atau lebih kasus untuk memahami perbedaan dan persamaan di antara mereka.
- 3) Perbandingan Program: Membandingkan dua atau lebih program serupa untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam hasil atau efektivitasnya.

c. Riset korelasional

Riset korelasional meneliti hubungan antarvariabel, misalnya hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar. Riset korelasional adalah jenis penelitian yang mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan dan seberapa kuat hubungan tersebut, tetapi tidak untuk membuktikan sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan teknik statistik seperti koefisien korelasi untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui survei, observasi, atau wawancara, yang biasanya diterapkan dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Karakteristik Riset Korelasional

- 1) Pengukuran Hubungan: Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan mengukur sejauh mana dua atau lebih variabel saling terkait.
- 2) Tanpa Manipulasi Variabel: Peneliti tidak mengendalikan atau mengubah variabel apa pun, melainkan mengamati hubungan yang terjadi secara alami.
- 3) Bukan Bukti Sebab-Akibat: Riset korelasional tidak dapat membuktikan bahwa satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain, melainkan hanya menunjukkan bahwa keduanya bergerak bersama.
- 4) Menggunakan Statistik: Analisis data menggunakan teknik statistik, seperti koefisien korelasi (misalnya, korelasi Pearson atau Spearman), untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan.

Contoh Riset korelasional meneliti hubungan antarvariabel:

- 1) Kebiasaan Merokok dan Kesehatan Jantung: Sebuah penelitian dapat mengamati apakah ada hubungan antara kebiasaan merokok seseorang dan kondisi kesehatan jantung mereka, tetapi tidak bisa menyimpulkan bahwa merokok menyebabkan masalah jantung, hanya menunjukkan adanya hubungan.
- 2) Tidur dan Kinerja Sekolah: Penelitian korelasional dapat menemukan hubungan antara jumlah tidur yang diperoleh siswa dan nilai-nilai akademik mereka.

d. Riset eksperimen

Riset eksperimen berfokus pada pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat melalui kontrol yang ketat. Riset eksperimen adalah metode penelitian sistematis untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel melalui manipulasi dan pengontrolan kondisi yang disengaja. Peneliti

sengaja mengubah variabel independen (penyebab) dan mengamati dampaknya pada variabel dependen (akibat) untuk menguji hipotesis dalam lingkungan yang terkendali. Tujuan Riset Eksperimen; Menentukan atau mengidentifikasi pengaruh suatu perlakuan yang diberikan terhadap subjek penelitian. Dan Memahami hubungan sebab-akibat antara variabel yang berbeda.

Adapun karakteristik Utama Riset Eksperimen, meliputi:

- 1) Memanipulasi Variabel: Peneliti secara sengaja mengubah variabel independen (sebab) untuk melihat efeknya pada variabel dependen (akibat).
- 2) Mengontrol Variabel: Peneliti mengatur dan membatasi pengaruh faktor-faktor lain yang tidak relevan agar tidak mengganggu hasil, sehingga hubungan sebab-akibat bisa terlihat jelas.
- 3) Observasi: Peneliti mengamati dan mencatat fenomena atau perubahan yang terjadi pada subjek penelitian setelah perlakuan diberikan.
- 4) Menguji Hipotesis: Riset ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis, khususnya yang berkaitan dengan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel-variabel yang diteliti.

Masing-masing jenis riset ini menggunakan instrumen terstandar dan analisis statistik untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil. jenis penelitian kuantitatif dipilih berdasarkan tujuan, mulai dari deskripsi fenomena hingga pengujian hubungan kausal antar variabel.

2. Jenis Riset Kualitatif: Etnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Grounded Theory

Riset kualitatif memiliki jenis yang beragam, masing-masing menekankan eksplorasi mendalam. Patton, membagi jenis riset kualitatif mencakup “etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan grounded theory, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial.”¹⁶

a. Riset Etnografi

Etnografi mempelajari budaya atau komunitas tertentu melalui observasi partisipan. Riset etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang berakar dari antropologi, digunakan untuk mempelajari perilaku, kebiasaan, dan budaya kelompok masyarakat secara mendalam di lingkungan alami mereka. Tujuan utamanya adalah memperoleh wawasan tentang kehidupan suatu kelompok, yang seringkali dilakukan melalui observasi partisipan

¹⁶ Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. (Thousand Oaks: Sage, 2015), hal. 45.

(terlibat langsung dalam komunitas) dan wawancara mendalam, untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan deskriptif tentang subjek penelitian. Adapun tujuan dari Riset Etnografi, antara lain:

- 1) Memahami Budaya dan Perilaku: Mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana suatu kelompok berpikir, merasa, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menemukan Wawasan Tersembunyi: Mengungkap kebutuhan, masalah, atau peluang yang mungkin tidak terlihat melalui metode penelitian lainnya.
- 3) Mengembangkan Teori: Berkontribusi pada pengembangan teori-teori budaya, sosial, atau perilaku manusia.
- 4) Penyelesaian Masalah: Memberikan wawasan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah praktis dalam suatu masyarakat.

b. Riset Fenomenologi

Riset, Fenomenologi fokus pada pengalaman subjektif individu dalam memahami fenomena. **Studi kasus** meneliti kasus tertentu secara intensif untuk memperoleh pemahaman mendalam. Riset fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan memahami makna esensial dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena. Metode ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan persepsi orang-orang yang mengalami fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi filosofis untuk memahami struktur universal dari pengalaman tersebut. Tujuan Utama Riset Fenomenologi, antara lain:

- 1) Menginterpretasikan dan Menjelaskan Pengalaman: Memahami bagaimana individu secara sadar mengalami dan memaknai suatu fenomena dalam kehidupan mereka.
- 2) Mengungkap Esensi Makna: Mencari makna universal yang menjadi inti dari suatu konsep atau fenomena yang dialami oleh sekelompok individu.
- 3) Menekankan Perspektif Subjektif: Memosisikan manusia sebagai subjek penelitian, bukan objek, untuk menangkap pengalaman personal dan subjektif.

Adapun, ciri-ciri Riset Fenomenologi

- 1) Pendekatan Kualitatif: Metode ini termasuk dalam penelitian kualitatif dan sering digunakan untuk menjawab persoalan kehidupan yang kompleks.
- 2) Fokus pada Pengalaman Individu: Inti penelitian adalah pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya.
- 3) Berakar pada Filsafat dan Psikologi: Fenomenologi berkaitan erat dengan filsafat (studi tentang esensi pengalaman) dan psikologi (pemahaman pengalaman subjektif).
- 4) Pentingnya Dunia Kehidupan (Lifeworld): Memahami pengalaman dalam konteks "dunia kehidupan" sehari-hari, yang merupakan seluruh ruang lingkup kehidupan dan peristiwa di sekitar kita.

c. Riset Grounded theory

Grounded theory bertujuan membangun teori dari data empiris yang dikumpulkan secara sistematis. Riset grounded theory adalah metode penelitian kualitatif yang secara sistematis mengembangkan teori dari data empiris yang dikumpulkan dan dianalisis secara induktif, bukan dimulai dari teori yang sudah ada. Metode ini berfokus pada penggalian makna sosial, hubungan, dan proses yang mendasari suatu fenomena dengan menggunakan prosedur seperti coding (terbuka, aksial, dan selektif) dan theoretical sampling (pengambilan sampel teoritis) untuk menghasilkan teori yang 'termitigasi' (grounded) dalam data. Konsep Utama Grounded theory:

- 1) Pengembangan Teori: Tujuan utama grounded theory adalah untuk menghasilkan atau mengembangkan teori baru yang berasal dari data, bukan untuk menguji teori yang sudah ada.
- 2) Induktif: Prosesnya bersifat induktif, artinya penelitian bergerak dari data spesifik untuk membangun konsep, kategori, dan akhirnya teori yang lebih luas.
- 3) Proses Iteratif: Pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan berulang-ulang (iteratif) hingga peneliti merasa data sudah jenuh dan teori yang dihasilkan sudah cukup kuat.

Tahapan Umum dalam Riset Grounded Theory

- 1) Perumusan Masalah & Pengumpulan Data Awal: Dimulai dengan pertanyaan riset yang masih kabur dan kemudian mengumpulkan data awal melalui wawancara, observasi, atau sumber data lain.
- 2) Pengkodean (Coding): Data dianalisis melalui beberapa tahap pengkodean:
 - (a) Kode Terbuka (Open Coding): Data dipecah dan diberi label atau kode awal untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang muncul.
 - (b) Kode Aksial (Axial Coding): Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih luas.
 - (c) Kode Selektif (Selective Coding): Kategori-kategori utama dihubungkan untuk membentuk kerangka teori yang koheren.
- 3) Pengambilan Sampel Teoritis (Theoretical Sampling): Proses pengumpulan data berikutnya didorong oleh teori yang sedang berkembang. Peneliti secara sengaja memilih sumber data baru untuk mengembangkan, menguji, dan memperkaya kategori-kategori teori yang telah terbentuk.
- 4) Validasi Teori: Teori yang dihasilkan kemudian divalidasi secara internal untuk memastikan keterkaitan antar kategori dan konsisten dengan data yang ada.
- 5) Penulisan Laporan: Teori yang telah matang disajikan dalam laporan penelitian.
- 6) Pendiri dan Perdebatan
 - (a) Metode ini pertama kali dikembangkan oleh sosiolog Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1960-an, dengan publikasi "The Discovery of Grounded Theory" pada tahun 1967.
 - (b) Perbedaan pendapat di antara mereka kemudian melahirkan dua pendekatan utama: Straussian dan Glaserian, dengan pendekatan Straussian cenderung lebih menekankan prosedur formal dalam mengaplikasikan metode, sementara Glaserian lebih fokus pada interpretasi makna simbolis.

Pada hakikatnya, semua jenis ini menekankan konteks, makna, dan interaksi sosial, sehingga hasil penelitian berupa deskripsi naratif yang kaya dan kontekstual. Dengan demikian riset kualitatif menekankan pemahaman mendalam dan deskripsi kontekstual dibanding generalisasi statistik.

3. Mixed-Methods Research: Konsep, Manfaat, dan Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan

Mixed-methods research menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Konsep ini memungkinkan peneliti memanfaatkan kelebihan masing-masing paradigma: kuantitatif untuk pengujian hipotesis dan generalisasi,

kualitatif untuk pemahaman konteks dan makna. Untuk hal itu, Tashakkori, & Teddlie, menegaskan bahwa “*Mixed-methods research* menggabungkan kekuatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, valid, dan kontekstual.”¹⁷

a. Pemahaman yang Lebih Komprehensif:

Fenomena yang kompleks sering kali memiliki banyak dimensi. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam tentang suatu topik daripada menggunakan salah satu metode saja.

b. Peningkatan Validitas dan Keandalan:

Dengan menggunakan kedua jenis data, peneliti dapat melakukan triangulasi (validasi temuan) dan mengimbangi keterbatasan masing-masing metode, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian.

c. Konteks dan Kedalaman yang Kaya:

Data kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang makna dan interpretasi di balik data kuantitatif, yang sangat penting untuk memahami perilaku manusia atau fenomena sosial.

Dalam manajemen pendidikan, metode campuran digunakan, misalnya untuk menilai efektivitas program pembelajaran: data kuantitatif mengukur prestasi, sementara data kualitatif menjelaskan pengalaman siswa. *Mixed-methods* memberikan hasil yang lebih holistik, meningkatkan kredibilitas, dan meminimalkan keterbatasan masing-masing pendekatan. Hal ini, menekankan bahwa metode campuran memungkinkan penelitian memperoleh data kuantitatif yang terukur sekaligus wawasan kualitatif yang mendalam.

4. Analisis Data Kuantitatif (Statistik Deskriptif & Inferensial) vs Kualitatif (Coding, Kategorisasi, Tematik)

Perbedaan metode analisis antara kuantitatif dan kualitatif, serta menunjukkan bagaimana masing-masing mendukung tujuan penelitian sesuai paradigma. Kombinasi kedua pendekatan dapat meningkatkan validitas, kredibilitas, dan kedalaman temuan penelitian. Untuk hal itu, Creswell, menegaskan bahwa; “Analisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan analisis kualitatif menggunakan coding, kategorisasi, dan analisis tematik.”¹⁸ Keduanya dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷ Tashakkori, A., & Teddlie, C. *Mixed Methodology: Combining Qualitative and Quantitative Approaches*. (Thousand Oaks: Sage, 2010), hal. 9.

¹⁸ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 189.

a. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel (rata-rata, median, standar deviasi) dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis serta generalisasi ke populasi.

b. Analisis kualitatif menggunakan coding

Maksud menggunakan **coding** untuk menandai tema, **kategorisasi** untuk mengelompokkan pola, dan analisis **tematik** untuk menafsirkan makna yang muncul dari data. Perbedaan ini mencerminkan paradigma masing-masing: kuantitatif berfokus pada angka dan generalisasi, sedangkan kualitatif berfokus pada narasi dan pemahaman mendalam.

Kombinasi kedua pendekatan dapat meningkatkan validitas, kredibilitas, dan kedalaman temuan penelitian. Dengan demikian, perbedaan metode analisis antara kuantitatif dan kualitatif, serta menunjukkan bagaimana masing-masing mendukung tujuan penelitian sesuai paradigma.

Pemahaman jenis riset dan analisis data berdasarkan paradigma memungkinkan peneliti memilih metode yang tepat sesuai tujuan. Riset kuantitatif efektif untuk generalisasi dan pengujian hipotesis, kualitatif unggul dalam pemahaman mendalam, dan mixed-methods menggabungkan kelebihan keduanya. Kesadaran terhadap jenis riset dan teknik analisis memperkuat validitas, kredibilitas, dan relevansi penelitian dalam konteks manajemen pendidikan.

Pada hakikatnya, landasan teoretik, karakteristik, jenis riset, dan analisis data dalam penelitian manajemen pendidikan.

- a. Riset kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik, menekankan objektivitas, pengukuran, pengujian hipotesis, dan hubungan kausal antarvariabel. Instrumen valid dan analisis statistik menjadi fondasi utama.
- b. Riset kualitatif menggunakan paradigma interpretatif dan konstruktivistik, berfokus pada makna, proses, dan konteks sosial melalui wawancara, observasi, dan dokumen.

Mixed-methods research menggabungkan kedua pendekatan untuk memperoleh pemahaman komprehensif. Jenis riset kuantitatif mencakup deskriptif, komparatif, korelasional, dan eksperimen, sedangkan kualitatif meliputi etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan grounded theory. Analisis data berbeda: kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial, kualitatif melalui coding, kategorisasi, dan analisis tematik.

Maksudnya, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, valid, dan kontekstual disebut penelitian metode campuran (mixed methods research). Pendekatan ini menggabungkan kekuatan kedua jenis data kemampuan generalisasi dan data statistik dari kuantitatif dengan kedalaman dan konteks dari kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks secara holistik, sehingga meningkatkan keakuratan dan validitas temuan penelitian.

Part: IV

PERBEDAAN RISET KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami Memahami perbedaan pokok Penelitian Kualitatif dengan Penelitian Kuantitatif. serta beberapa pertanyaan tentang kuantitatif dan Kualitatif

POKOK BAHASAN

- A. Paradigma Penelitian
- B. Karakteristik Riset Kuantitatif dan Kualitatif
- C. Kelebihan dan Keterbatasan
- D. Implikasi dalam Riset Manajemen Pendidikan

TOPIK BAHASAN

Perkembangan global dalam bidang riset pendidikan menunjukkan pergeseran paradigma dari sekadar pengumpulan data menuju pemanfaatan metodologi yang lebih kompleks. Di tingkat internasional, metode kuantitatif dan kualitatif terus diperkaya dengan pendekatan mixed-methods, seiring tuntutan era big data dan artificial intelligence dalam analisis pendidikan. Secara nasional, Indonesia menghadapi tantangan rendahnya literasi metodologi riset di kalangan mahasiswa dan pendidik. Banyak penelitian hanya bersifat deskriptif sederhana, tanpa menguasai landasan teoretik maupun teknik analisis yang memadai. Pada konteks regional, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan masih menjadikan riset sebatas persyaratan akademik, bukan sebagai instrumen untuk menjawab persoalan kebijakan dan manajemen pendidikan secara strategis.

Secara teoretik, metodologi riset merupakan kerangka kerja yang menuntun peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian secara sistematis. Landasan filosofis seperti paradigma positivistik, interpretatif, maupun kritis, menjadi asumsi dasar dalam memilih pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya. Kebijakan nasional melalui regulasi pendidikan tinggi menekankan pentingnya riset berbasis metodologi yang kuat, dengan asumsi bahwa kualitas metodologi akan menentukan kualitas rekomendasi kebijakan. Namun, terdapat gap yang cukup besar antara pemahaman **metode riset** (teknik teknis, misalnya survei atau wawancara) dan **metodologi riset** (kerangka filosofis dan strategis). Banyak mahasiswa dapat menggunakan metode, tetapi belum memahami metodologinya secara mendalam.

Bab ini bertujuan menjelaskan fondasi metodologi riset dalam manajemen pendidikan, dengan menekankan pentingnya pemahaman paradigma dan analisis data. Pokok bahasan meliputi empat aspek utama: (a) landasan teoretik penelitian kuantitatif, (b) karakteristik khusus riset kuantitatif, (c) karakteristik khusus riset kualitatif, dan (d) jenis riset berdasarkan paradigma serta analisis data. Dengan pemetaan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai teknik penelitian, tetapi juga mampu memilih metodologi yang sesuai dengan permasalahan pendidikan yang diteliti. Abstrak ini menegaskan bahwa metodologi riset bukan sekadar syarat akademik, melainkan fondasi strategis bagi pengembangan ilmu dan praktik manajemen pendidikan.

A. Paradigma Penelitian

Paradigma atau kerangka berpikir merupakan hal mendasar dalam memandang suatu permasalahan, tidak terkecuali dalam melakukan penelitian. Pilihan paradigma penelitian akan menentukan corak dan langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebab paradigma, Alwasilah, “merujuk pada seperangkat pranata kepercayaan bersama metode-metode yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.”¹ Paradigma ini

¹ Alwasilah, A. C. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan. Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya., 2002, hlm. 78,

“memberikan perhatian terhadap data-data yang bersifat alamiah, yaitu mengenai data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya”² Selanjutnya, Moleong menjelaskan pemahaman mengenai “paradigma alamiah sebagai hal yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Paradigma penelitian kualitatif dikaitkan dengan penelitian yang bersifat deskriptif analitis, komparatif, menitikberatkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan serta analisis dokumen.”³

Pengetahuan tentang paradigma penting bagi para peneliti, sebab berbagai paradigma penelitian memberikan penjelasan tentang apa yang hendak mereka lakukan, dan apa saja yang masuk di dalam atau di luar batas-batas penelitian yang sah. “Paradigma dalam ilmu sosial akan membantu kita memahami fenomena yang ada, mengembangkan asumsi tentang dunia sosial, bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya disalurkan, apa yang merupakan masalah yang sah, solusi dan standar ukuran pembuktiannya.”⁴

Pada hakikatnya, paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar bagi peneliti dalam memahami realitas, menentukan cara memperoleh pengetahuan, serta memilih metode yang tepat. Dalam bidang manajemen pendidikan, paradigma riset sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian memiliki fondasi filosofis yang kuat. Secara umum, riset dikelompokkan ke dalam dua paradigma besar, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi dasar, logika kerja, dan tujuan yang berbeda. Selain itu, perbedaan ontologi, epistemologi, dan metodologi turut memberi warna dalam praktik penelitian. Pemahaman paradigma sangat relevan agar riset pendidikan tidak hanya teknis, tetapi juga bermakna.

Creswell, memandang paradigma penelitian dapat dilihat sebagai suatu pandangan yang menjadi dasar pemikiran atas filsafat umum mengenai dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh peneliti ke dalam sebuah studi. Selanjutnya Dalam bukunya, Creswell. menyatakan bahwa suatu penelitian dapat menggunakan empat paradigma, seperti post-positivism, constructivism, transformative, dan pragmatism. Masing-masing paradigma ini pun memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada tabel berikut:⁵

² Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). hal 61

³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal 51

⁴ Abigail Soesana, dkk. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Malang: Yayasan Kita Menulis, 2023) hal. 6

⁵ Creswell, J. W. *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2014), hal 6

Tabel 4.1 Paradigma Menurut Creswell & Creswell

Paradigma	Keterangan
1	2
Post-Positivism (Pasca-Positivisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Determination (Determinasi) - Reductionism (Reduksionisme) - Empirical observation and measurement (Observasi dan pengukuran empiris) - Theory verification (Verifikasi teori)
Constructivism (Konstruktivisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Understanding (Pemahaman) - Multiple participant meanings (Makna multipartisipan) - Social and historical construction (Konstruksi sosial dan historis) - Theory generation (Pembentukan teori)
Transformative (Transformatif)	<ul style="list-style-type: none"> - Political (Politik) - Power and justice oriented (Berorientasi pada kekuasaan dan keadilan) - Collaborative (Kolaboratif) - Change(oriented (Berorientasi pada perubahan)
Pragmatism (Pragmatisme)	<ul style="list-style-type: none"> - Consequences of actions (Konsekuensi tindakan) - Problem(centered (Berpusat pada masalah) - Pluralistic (Pluralistik) - Real-world practice oriented (Berorientasi pada praktik dunia nyata)

Sumber: Creswell (2014:6) dikembangkan oleh Penulis

Tabel 4.1. di atas, menunjukkan bahwa Paradigma ini mewakili pemikiran yang hadir setelah positivisme. Dalam post-positivism, seorang peneliti menantang gagasan mengenai kebenaran dan pengetahuan mutlak, bahwa sebenarnya segala sesuatu itu tidak dapat dilihat sebagai hal yang benar-benar positif.

1. Asumsi Dasar Riset Kuantitatif

Riset kuantitatif berlandaskan pada ”asumsi positivistik yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, tetap, dan dapat diukur. Asumsi ini menekankan pentingnya generalisasi, validitas, serta pengukuran numerik. Peneliti kuantitatif meyakini bahwa hubungan antar variabel dapat

diungkap melalui pengujian hipotesis dengan analisis statistik. Proses riset dilakukan secara terstruktur, mulai dari perumusan masalah, pengembangan instrumen, hingga pengolahan data dengan prosedur sistematis.”⁶

Penelitian Kualitatif ”cenderung memakai analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. tujuan dasar filosofi digunakan sebagai pembimbing agar focus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar alamiah dari bermacam kasus sosial. Tidak hanya itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menciptakan dan mendeskripsikan suatu kasus dengan cara naratif.”⁷.

Jadi Karakter kualitatif pada prinsipnya lebih mengunggulkan pada pandangan deskriptif kepada data-data yang didapat dari lapangan. Tidak hanya dari itu, kualitatif lebih mengarah pada sifat alamiah serta analisis datanya lebih mendalam. Deskripsi suatu peristiwa kualitatif dicirikan dengan cara deduktif yang lebih pada penekanan makna makna dari tiap peristiwa.

Dengan demikian, riset kuantitatif bertujuan menemukan hukum-hukum umum yang berlaku dalam konteks luas. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, riset kuantitatif “dibangun di atas tiga asumsi mendasar: objektivitas, generalisasi, dan kausalitas.”⁸ Hal ini, menegaskan fondasi utama riset kuantitatif, yakni orientasi pada objektivitas, kemampuan generalisasi, dan penekanan pada hubungan sebab-akibat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk menguji teori dan menemukan pola universal.

Untuk memperjelas Asumsi dasar pada riset kuantitatif berbeda dengan asumsi dasar yang dikembangkan di dalam riset kualitatif. Kedua jenis metode penelitian itu memiliki perbedaan cara pandang terhadap sebuah fenomena yang berpengaruh pada proses penelitian secara keseluruhan Berikut adalah detail asumsi-asumsi tersebut dideskripsikan pada tabel 4: 1, berikut: ⁹

⁶ Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi Revisi). (Surabaya: Zifatama Publishing. 2008), 25

⁷ Creswell, J. W. (2010). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). (USA: SAGE Publications. 2010), 101

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 14.

⁹ Creswell, John W. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods*. Approaches (Fourth Edition). (United State of America: Sage Publications. 2014), hal 6

Tabel 4.2 Asumsi Dasar Pendekatan Kuantitatif

Asumsi Dasar	Penjelasan
1	2
Ontologis	Megasumsikan bahwa realitas sosial itu objektif, tunggal, dan dapat diobservasi secara independen dari pengamat. Gejala atau fenomena sosial memiliki hakikat dasar yang dapat dipahami melalui data kuantitatif.
Epistemologis	Megasumsikan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses objektif yang dapat diverifikasi dan diukur. Peneliti dapat mencapai pengetahuan yang benar melalui pengamatan dan analisis data yang objektif.
Aksiologis	Megasumsikan bahwa penelitian seharusnya bebas nilai, artinya nilai-nilai peneliti tidak boleh memengaruhi proses atau hasil penelitian. Fokusnya adalah pada pencarian kebenaran objektif tanpa campur tangan subjektivitas.
Aksional atau Metodologis	Mengimplikasikan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan metode ilmiah yang sistematis, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data kuantitatif melalui instrumen valid dan reliabel, hingga analisis statistik untuk menggeneralisasi temuan.
Determinisasi	Berasumsi bahwa fenomena memiliki sebab-akibat yang dapat ditentukan dan diramalkan. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan kausal antar variabel.
Generalisasi	Megasumsikan bahwa temuan dari sampel penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum.

Tabel 4:2, menunjukkan bahwa asumsi dasar pendekatan kuantitatif umumnya mencakup aspek ontologi (hakikat gejala sosial), epistemologi (hakikat pengetahuan), aksiologi (nilai penelitian), serta metodologi (prosedur penelitian). Beberapa sumber juga menyebutkan asumsi terkait determinisasi, di mana suatu fenomena dianggap dapat ditentukan dan diramalkan, serta adanya generalisasi, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian.

Untuk itulah, Cohen, (1980), mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai “penelitian sosial yang menggunakan metode empiris dan pernyataan empiris.”¹⁰ Pernyataan empiris sebagai pernyataan deskriptif tentang apa yang konkrit terjadi secara real dari apa yang merupakan kasus. Pernyataan empiris itu selanjutnya secara kuantitatif dinyatakan dan diolah dalam bentuk angka.

Investigasi fenomena sosial, menggunakan data statistik atau numerik. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif melibatkan pengukuran dan menganggap bahwa fenomena yang diteliti dapat diukur. Selain itu, faktor lain dalam penelitian kuantitatif berupa penerapan evaluasi empiris. Evaluasi empiris sebagai upaya menentukan sejauh mana suatu program tertentu atau kebijakan secara empiris memenuhi atau tidak memenuhi standar atau norma tertentu.

2. Asumsi Dasar Riset Kualitatif

Asumsi Riset kualitatif, berbeda dengan kuantitatif, “riset kualitatif berangkat dari paradigma konstruktivistik yang meyakini bahwa realitas bersifat majemuk, dinamis, dan dibentuk oleh interaksi sosial. Fokus riset kualitatif terletak pada pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, serta konteks.”¹¹ Disini peneliti berperan sebagai instrumen utama dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini menolak generalisasi universal, melainkan lebih menekankan kedalaman deskripsi.

Untuk hal itu, Moleong menegaskan bahwa riset kualitatif “bertujuan memahami fenomena secara holistik, dengan menekankan makna daripada generalisasi.”¹² Dalam hal ini, Moleong menegaskan bahwa riset kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman makna mendalam daripada sekadar angka. Hal ini penting dalam manajemen pendidikan karena mampu menggali dinamika sosial, budaya, dan psikologis di balik praktik pendidikan.

Asumsi dasar riset kualitatif mencakup “aspek ontologis (realitas sosial bersifat konstruksi dan subjektif), epistemologis (kebenaran dipahami melalui pemaknaan subjek), aksiologis (penelitian fokus pada nilai dan pemahaman mendalam), retorik (gaya bahasa naratif dan deskriptif), dan metodologis (peneliti sebagai instrumen, pendekatan induktif, dan data bersifat mendalam).”¹³ Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada tabel berikut:

¹⁰ Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. “Participation’s place in rural development: Seeking clarity through specificity.” *World Development*, J. 8(3), (Maret,1980). 213–235.

¹¹ Priyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 27

¹² Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6.

¹³ Creswell, John W. *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods*. Approaches (Fourth Edition). (United State of America: Sage Publications. 2014), hal 11

Tabel 4.3 Asumsi Dasar Riset Kualitatif

Asumsi	Penjelasan	Contoh dalam Riset Kualitatif
1	2	3
Ontologis	Realitas adalah hasil konstruksi sosial, bersifat subjektif, dan tidak tunggal.	Mempelajari bagaimana masyarakat membangun makna tentang fenomena tertentu, seperti pentingnya budaya atau tradisi lokal.
Epistemologis	Pengetahuan diproduksi melalui pemahaman dan interpretasi pengalaman subjek penelitian, bukan kebenaran objektif tunggal.	Peneliti mencoba memahami perspektif partisipan mengenai suatu masalah melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran utuh.
Aksiologis	Penelitian harus mempertimbangkan nilai-nilai, etika, dan dampak sosial terhadap partisipan dan fenomena yang diteliti.	Menggali pemahaman mengenai dampak kebijakan sosial terhadap kehidupan individu, dan bagaimana kebijakan itu memiliki nilai bagi mereka.
Retoris	Penyajian data dan temuan menggunakan narasi, deskripsi tebal, dan gaya bahasa yang deskriptif.	Menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita personal, deskripsi mendalam tentang suatu kejadian, atau narasi dari partisipan.
Metodologis	Peneliti sebagai instrumen utama, penelitian bersifat induktif, dan data yang dikumpulkan adalah data mendalam dan kaya.	Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman empatik terhadap partisipan.

Sumber: Creswell, J. W. (2014)

3. Perbedaan Ontologi, Epistemologi, dan Metodologi

Paradigma riset tidak hanya berbeda dalam teknis, tetapi juga dalam ranah filosofis. “Dari sisi ontologi, paradigma kuantitatif menganggap realitas bersifat objektif dan independen, sedangkan kualitatif melihat realitas sebagai konstruksi sosial. Dari sisi epistemologi, kuantitatif menekankan jarak antara peneliti dan objek penelitian untuk menjaga objektivitas, sementara kualitatif menekankan keterlibatan peneliti secara aktif. Dari sisi metodologi, kuantitatif lebih terstruktur, deduktif, dan berbasis angka, sedangkan kualitatif bersifat fleksibel, induktif, dan berbasis narasi.”¹⁴

¹⁴ Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (USA: Sage Publications, 1994). 105–117

Denzin & Lincoln menjelaskan bahwa “perbedaan mendasar antara paradigma riset terletak pada ontologi, epistemologi, dan metodologi yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas.”¹⁵ Hal ini, memperjelas bahwa paradigma penelitian tidak hanya membedakan metode teknis, tetapi juga pandangan filosofis peneliti tentang realitas. Perbedaan ini perlu dipahami agar peneliti dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan riset.

Penelitian kualitatif ini tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebab penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic, namun melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan. Biasanya familiar dengan hubungan masalah sosial dan manusia yang bersifat interdisipliner, fokus pada multimetod, natrualistik dan interpretative. Penelitian kualitatif fokus pada penekanan pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realistik atau natural setting yang holistik, kompleks, dan rinci. Untuk hal itu, Neuman (2006), mendeskripsi perbedaan penelitian kuantitatif dengan kualitatif dideskripsikan pada table, berikut:¹⁶

Tabel 4.4. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Penelitian Kuantitatif

Penelitian Kuantitatif		Penelitian Kualitatif	
1		2	
<i>Measure objective facts</i>	(Mengukur fakta objektif)	<i>Contruct social reality, culture meaning</i>	(Membangun realitas sosial, makna budaya)
<i>Focus on variables</i>	(Fokus pada variabel)	<i>Focus on interactive process, event</i>	(Fokus pada proses dan peristiwa interaktif)
<i>Reliability is key</i>	(Reliabilitas adalah kunci)	<i>Aunthenticity is key</i>	(Keaslian adalah kunci)
<i>Value free</i>	(Bebas nilai)	<i>Values are presents and explicit</i>	(Nilai-nilai hadir dan eksplisit)
<i>Theory and data are separate</i>	(Teori dan data terpisah)	<i>Theory and data are fused</i>	(Teori dan data menyatu)
<i>Independent of context</i>	(Bebas konteks)	<i>Situationally constrained</i>	(Terbatas secara situasional)
<i>Many cases, subjects</i>	(Banyak kasus, subjek)	<i>Faw cases, subjects</i>	(Kasus dan subjek yang berbeda)
<i>Statistical analysis</i>	(Analisis statistik)	<i>Thematic analysis</i>	(Analisis tematik)
<i>Researcher is detached</i>	(Peneliti tidak terikat)	<i>Researcher is involved</i>	(Peneliti terlibat)

Sumber: Neuman (2006). Dalam (Muhammad Rijal Fadli, 2021)

¹⁵ Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *Handbook of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2011), hal. 12

¹⁶ Muhammad Rijal Fadli, ”Memahami desain metode penelitian kualitatif” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21. 1. (Juli, 2021), 39-40

4. Relevansi Paradigma dalam Manajemen Pendidikan

Dalam manajemen pendidikan, paradigma penelitian memiliki peran penting untuk menentukan fokus kajian. Riset kuantitatif bermanfaat untuk mengukur efektivitas kebijakan, kinerja, atau capaian pendidikan dengan data statistik. Sementara itu, riset kualitatif memberi pemahaman mendalam tentang dinamika kepemimpinan, budaya sekolah, maupun partisipasi masyarakat. Keduanya saling melengkapi dan dapat digunakan dalam pendekatan mixed methods. Creswell menegaskan bahwa “pemilihan paradigma menentukan bagaimana peneliti mendekati masalah, membangun pertanyaan, serta menginterpretasikan temuan.”¹⁷ Disini Creswell menggarisbawahi pentingnya paradigma dalam menentukan arah penelitian. Tanpa kesadaran paradigma, penelitian manajemen pendidikan berisiko kehilangan relevansi filosofis dan praktis.

Pada hakikatnya paradigma penelitian merupakan fondasi filosofis yang menentukan arah, pendekatan, serta hasil penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemahaman paradigma sangat krusial agar riset tidak sekadar prosedural, tetapi juga bermakna secara teoretis dan praktis. Perbedaan antara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan adanya kekayaan perspektif dalam memandang realitas pendidikan. Kuantitatif memberikan generalisasi berbasis data, sementara kualitatif menyajikan kedalaman makna. Integrasi keduanya melalui pendekatan campuran dapat memperkuat hasil riset. Dengan demikian, kesadaran terhadap paradigma bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga strategi untuk menghasilkan penelitian yang lebih relevan dan bermanfaat.

B. Karakteristik Riset Kuantitatif dan Kualitatif

Riset kuantitatif dan kualitatif memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi cara peneliti merumuskan masalah, mengumpulkan data, menggunakan instrumen, hingga menganalisis hasil penelitian. Kuantitatif cenderung deduktif, terstruktur, dan berbasis angka, sementara kualitatif bersifat induktif, fleksibel, dan mengutamakan makna. Perbedaan karakteristik ini penting dipahami agar peneliti dapat menyesuaikan pendekatan dengan tujuan dan konteks penelitian. Dalam manajemen pendidikan, karakteristik keduanya dapat dipadukan sehingga memberikan gambaran komprehensif: kuantitatif untuk mengukur capaian kebijakan dan kualitatif untuk memahami dinamika sosial di balik proses pendidikan.

¹⁷ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hal. 5.

1. Perumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Dalam riset kuantitatif, perumusan masalah didasarkan pada teori yang sudah ada, kemudian dituangkan dalam bentuk hipotesis untuk diuji. Tujuan penelitian lebih diarahkan pada pengujian hubungan antar variabel, generalisasi, serta pembuktian teori. Sebaliknya, dalam riset kualitatif, masalah penelitian bersifat lebih fleksibel, sering kali berkembang selama proses penelitian berlangsung. Tujuan penelitian lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, bukan sekadar menguji teori. Creswell menjelaskan bahwa “kuantitatif berangkat dari hipotesis yang jelas, sedangkan kualitatif berfokus pada eksplorasi makna.”¹⁸ Disini, Creswell menunjukkan perbedaan orientasi utama kedua pendekatan. Kuantitatif bersifat deduktif dan konklusif, sementara kualitatif induktif dan eksploratif. Keduanya melengkapi dalam membangun pemahaman manajemen pendidikan.

2. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Riset kuantitatif menggunakan data numerik yang dapat diukur secara objektif. Data biasanya dikumpulkan melalui survei, tes, kuesioner, atau eksperimen. Riset kualitatif menggunakan data naratif berupa kata, perilaku, atau dokumen. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa “data kualitatif bersifat deskriptif, berupa kata-kata atau gambar, bukan angka.”¹⁹ Hal tersebut menegaskan bahwa kualitatif berbeda fundamental dengan kuantitatif, karena fokusnya pada makna dan deskripsi, bukan angka. Pemahaman ini penting agar peneliti tidak keliru memilih teknik pengumpulan data.

3. Instrumen dan Keabsahan Data

Dalam riset kuantitatif, instrumen penelitian biasanya berupa angket, tes, atau alat ukur lain yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebaliknya, dalam riset kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama yang berperan aktif dalam pengumpulan dan interpretasi data. Keabsahan data dalam kualitatif diperiksa melalui teknik triangulasi, member check, atau audit trail. Lincoln dan Guba menegaskan bahwa “trustworthiness dalam riset kualitatif menggantikan konsep validitas dan reliabilitas dalam riset kuantitatif.”²⁰ Dalam kontes ini, Lincoln dan Guba memperlihatkan bahwa

¹⁸ Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 15.

¹⁹ Bogdan, Robert C., & Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 2007), hal. 5.

²⁰ Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publications, 1985), hal. 290.

setiap paradigma memiliki standar keabsahan sendiri. Penting bagi peneliti untuk memahami perbedaan ini agar tidak salah mengukur kualitas penelitian.

4. Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik, baik deskriptif maupun inferensial, untuk menguji hipotesis dan menemukan hubungan antar variabel. Hasil penelitian biasanya berupa angka, tabel, atau grafik yang diinterpretasikan secara objektif. Sebaliknya, analisis data kualitatif dilakukan secara induktif melalui reduksi data, kategorisasi, dan pencarian tema. Interpretasi lebih menekankan pada makna yang terkandung dalam data. Patton menyatakan bahwa “analisis kualitatif bersifat induktif, berfokus pada pola, kategori, dan tema yang muncul dari data.”²¹ Pernyataan Patton ini, menegaskan bahwa analisis kualitatif berbeda pendekatan dengan kuantitatif. Kualitatif lebih fleksibel dan berorientasi pada makna, sementara kuantitatif kaku tetapi objektif. Kombinasi keduanya memperkaya penelitian pendidikan.

Karakteristik riset kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa keduanya memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Kuantitatif unggul dalam memberikan data terukur, obyektif, dan dapat digeneralisasi, sedangkan kualitatif unggul dalam memberikan pemahaman kontekstual yang kaya makna. Dalam manajemen pendidikan, penting untuk memahami perbedaan karakteristik ini agar peneliti dapat menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan riset. Penggabungan karakteristik keduanya melalui mixed methods dapat memperkuat validitas hasil penelitian sekaligus memberikan wawasan mendalam. Kesadaran ini membuat penelitian pendidikan tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga relevan dalam praktik lapangan.

C. Kelebihan dan Keterbatasan

Setiap pendekatan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan. Kuantitatif unggul dalam menghasilkan data yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi, tetapi sering kali kurang mampu menangkap konteks mendalam. Sebaliknya, kualitatif kuat dalam menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial, namun keterbatasannya terletak pada subjektivitas dan kesulitan dalam generalisasi. Pemahaman atas kelebihan dan keterbatasan ini penting bagi peneliti manajemen pendidikan agar mampu memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan, masalah, serta kondisi penelitian. Dengan demikian, hasil riset tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga relevan secara praktis.

²¹ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (California: Sage Publications, 2002), hal. 55.

1. Kelebihan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki kelebihan utama dalam hal objektivitas, keterukuran, serta kemampuan menghasilkan data yang dapat digeneralisasi. Melalui penggunaan instrumen yang terstandar, peneliti dapat menguji hipotesis dengan tingkat keakuratan yang tinggi. Analisis statistik memberikan dasar kuat untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antar variabel. Dalam manajemen pendidikan, kuantitatif bermanfaat untuk mengevaluasi kebijakan, mengukur kinerja sekolah, dan menilai capaian pembelajaran. Kerlinger menyatakan bahwa “penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti menguji teori, menghasilkan prediksi, serta memberikan dasar generalisasi yang dapat diandalkan.”²² Disini, Kerlinger menegaskan keunggulan kuantitatif sebagai pendekatan yang sistematis, objektif, dan mampu menguji teori. Hal ini relevan untuk menghasilkan data yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

2. Keterbatasan Penelitian Kuantitatif

Meskipun unggul dalam objektivitas, penelitian kuantitatif memiliki keterbatasan. Data yang diperoleh sering kali reduktif, karena hanya menggambarkan aspek yang dapat diukur. Fenomena sosial yang kompleks cenderung sulit ditangkap melalui angka. Selain itu, kuantitatif kurang fleksibel, karena instrumen yang digunakan kaku dan tidak mudah menyesuaikan dengan dinamika lapangan. Denzin dan Lincoln menegaskan bahwa “riset kuantitatif cenderung mengabaikan konteks dan makna di balik data yang dihasilkan.”²³ Pernyataan Denzin dan Lincoln ini, menyoroti kelemahan utama kuantitatif, yakni kecenderungan mengabaikan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa riset kuantitatif kurang tepat digunakan bila tujuan penelitian adalah menggali makna mendalam.

3. Kelebihan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif unggul dalam menggali makna, memahami pengalaman, serta menangkap kompleksitas fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh dan holistik mengenai suatu peristiwa. Dalam manajemen pendidikan, kualitatif bermanfaat untuk mengeksplorasi dinamika kepemimpinan, budaya organisasi, dan interaksi sosial di sekolah. Patton menegaskan bahwa “kekuatan riset kualitatif terletak pada kemampuannya menangkap kedalaman, detail, dan makna dari pengalaman manusia.”²⁴ Disini, Patton memperjelas keunggulan kualitatif,

²² Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), hal. 11.

²³ Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The Landscape of Qualitative Research* (California: Sage Publications, 2011), hal. 9.

²⁴ Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (California: Sage Publications, 2002), hal. 40.

yaitu kemampuan menangkap realitas yang kompleks dan kaya makna. Hal ini menjadikan kualitatif sangat relevan untuk memahami fenomena sosial dalam pendidikan.

4. Keterbatasan Penelitian Kualitatif

Keterbatasan utama penelitian kualitatif terletak pada subjektivitas peneliti. Karena peneliti menjadi instrumen utama, bias pribadi sangat mungkin memengaruhi proses dan hasil penelitian. Selain itu, hasil kualitatif sulit digeneralisasi karena bersifat kontekstual. Proses penelitian juga memerlukan waktu yang lama karena analisis dilakukan secara mendalam. Silverman menegaskan bahwa “penelitian kualitatif menghadapi tantangan dalam menjaga objektivitas dan keterbatasan generalisasi.”²⁵ Hal ini, Silverman menekankan dua keterbatasan kualitatif: subjektivitas dan kesulitan generalisasi. Hal ini penting disadari agar peneliti mampu menjaga kredibilitas riset melalui teknik validasi data.

Pada halikatnya, kelebihan dan keterbatasan penelitian kuantitatif serta kualitatif menunjukkan bahwa tidak ada pendekatan yang sepenuhnya sempurna. Kuantitatif unggul dalam objektivitas dan generalisasi, namun cenderung mengabaikan konteks. Sebaliknya, kualitatif unggul dalam pemahaman makna, tetapi menghadapi tantangan dalam validitas dan generalisasi. Dalam manajemen pendidikan, peneliti perlu bijak memilih pendekatan sesuai tujuan penelitian. Bahkan, penggunaan pendekatan campuran (mixed methods) sering kali menjadi solusi terbaik untuk menggabungkan kelebihan keduanya. Dengan demikian, kesadaran atas kelebihan dan keterbatasan dapat membantu menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif dan bermanfaat.

D. Implikasi dalam Riset Manajemen Pendidikan

Paradigma penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, memiliki implikasi nyata dalam riset manajemen pendidikan. Kuantitatif relevan untuk mengevaluasi efektivitas program, mengukur capaian, dan menguji hubungan antar variabel. Sementara itu, kualitatif lebih tepat untuk memahami kasus, dinamika, dan konteks sosial pendidikan. Keduanya dapat dikombinasikan dalam mixed methods untuk memperoleh hasil riset yang lebih komprehensif. Dalam praktik akademik, mahasiswa dituntut memahami penerapan paradigma ini dalam penyusunan proposal riset, agar hasil penelitian tidak hanya sesuai kaidah metodologis, tetapi juga mampu menjawab persoalan nyata dalam dunia pendidikan.

²⁵ Silverman, David. *Interpreting Qualitative Data* (London: Sage Publications, 2013), hal. 120.

1. Relevansi Kuantitatif dalam Evaluasi Program Pendidikan

Riset kuantitatif sangat relevan dalam evaluasi program pendidikan karena mampu mengukur efektivitas kebijakan dan kegiatan dengan data numerik. Melalui instrumen terstandar, peneliti dapat menilai sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, evaluasi kurikulum, kinerja guru, atau capaian hasil belajar dapat diukur secara objektif. Gay, Mills, dan Airasian menegaskan bahwa “penelitian kuantitatif menyediakan data numerik yang memungkinkan evaluasi program dilakukan secara sistematis dan obyektif.”²⁶ Hal ini, menunjukkan bahwa keunggulan kuantitatif dalam evaluasi pendidikan terletak pada objektivitas dan sistematisasi data. Dengan demikian, hasil riset dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan.

2. Relevansi Kualitatif dalam Studi Kasus Manajemen Sekolah

Riset kualitatif relevan untuk studi kasus manajemen sekolah karena mampu menggali realitas sosial, interaksi, dan dinamika kepemimpinan. Dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, peneliti dapat memahami pola komunikasi, budaya organisasi, serta praktik kepemimpinan. Yin menyatakan bahwa “studi kasus kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam,”²⁷. Dalam hal ini, Yin memperjelas bahwa riset kualitatif cocok untuk memahami fenomena pendidikan yang kompleks, seperti kepemimpinan sekolah. Pendekatan ini membantu menghasilkan pemahaman kontekstual yang sulit ditangkap oleh angka.

3. Kombinasi Kuantitatif–Kualitatif (Mixed Methods)

Pendekatan mixed methods menggabungkan kelebihan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam manajemen pendidikan, kombinasi ini bermanfaat untuk mengukur hasil sekaligus memahami proses. Misalnya, kuantitatif dapat digunakan untuk menilai capaian program, sedangkan kualitatif untuk memahami hambatan implementasi. Creswell menjelaskan bahwa “mixed methods research memberikan kekuatan lebih dengan memadukan data numerik dan naratif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks.”²⁸ Disini, Creswell

²⁶ Gay, L. R., Mills, Geoffrey E., & Airasian, Peter. *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (New Jersey: Pearson, 2012), hal. 7.

²⁷ Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2014), hal. 16.

²⁸ Creswell, John W., & Plano Clark, Vicki L. *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (California: Sage Publications, 2011), hal. 5.

menunjukkan bahwa mixed methods adalah pendekatan strategis untuk menjembatani kelemahan kuantitatif dan kualitatif. Hal ini relevan bagi penelitian pendidikan yang sering kali bersifat multidimensi.

4. Studi Penerapan pada Proposal Riset Mahasiswa

Mahasiswa perlu memahami penerapan paradigma riset dalam menyusun proposal penelitian. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut memilih pendekatan yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Jika penelitian ingin menguji hubungan antar variabel, kuantitatif lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika ingin menggali fenomena secara mendalam, kualitatif lebih relevan. Bahkan, penggunaan mixed methods juga bisa menjadi pilihan. Sugiyono menegaskan bahwa “pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai.”²⁹. Dalam hal ini, Sugiyono menekankan pentingnya kesesuaian antara masalah, tujuan, dan metode penelitian. Hal ini menjadi pedoman utama bagi mahasiswa dalam menyusun proposal riset yang berkualitas.

Kemudian Muncul Pertanyaan Mengapa Riset Manajemen Pendidikan Perlu Menggunakan Penelitian Kualitatif? Riset manajemen pendidikan perlu menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu mengungkap makna mendalam dari fenomena yang kompleks dalam organisasi pendidikan. Beberapa alasan yang memperkuat penggunaan metode ini antara lain:

a. Mengungkap realitas manajerial yang kompleks

Creswell, memandang bahwa “pendekatan kualitatif berangkat dari pemahaman bahwa realitas sosial bersifat majemuk, subjektif, dan terbentuk melalui interaksi. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini berarti kepemimpinan, budaya organisasi, dan relasi antarindividu tidak cukup dijelaskan dengan data numerik semata.”³⁰ Melalui kualitatif, peneliti dapat menangkap makna di balik perilaku, persepsi, serta dinamika yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengungkap kompleksitas manajerial yang sulit direduksi hanya pada variabel-variabel terukur.

b. Memberi kedalaman analisis

Raco menekankan bahwa “keunggulan penelitian kualitatif terletak pada kemampuannya menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Dalam manajemen pendidikan, proses pengambilan keputusan, pola komunikasi organisasi, maupun implementasi kebijakan tidak bisa dipahami hanya

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 3.

³⁰ Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., 11). (USA, SAGE. 2014), 10

di permukaan.”³¹ Dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis naratif, penelitian kualitatif membuka ruang interpretasi yang lebih kaya. Hasilnya, peneliti dapat menghadirkan pemahaman komprehensif mengenai dinamika yang memengaruhi jalannya pengelolaan pendidikan.

c. Terbuka terhadap beragam perspektif

Sugiarti, Andalas, dan Setiawan, menegaskan bahwa “penelitian kualitatif menempatkan partisipan sebagai pusat penghasil makna. “Dalam riset manajemen pendidikan, hal ini memungkinkan berbagai perspektif dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga siswa – terakomodasi secara setara.”³² Dengan sifatnya yang demokratis, kualitatif tidak membatasi hasil penelitian pada asumsi peneliti, melainkan menampilkan suara autentik partisipan. Implikasinya, temuan penelitian menjadi lebih representatif terhadap realitas sosial pendidikan.

d. Relevan dengan dinamika perubahan pendidikan

Bush dan Mulyasa, menekankan bahwa “dunia pendidikan bersifat dinamis, selalu dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya.”³³ Karena itu, penelitian kualitatif lebih tepat digunakan untuk memahami proses manajerial yang terus berkembang seiring perubahan. Pendekatan ini tidak kaku oleh “kerangka statistik, melainkan adaptif dalam menafsirkan situasi baru. Hasil penelitian kualitatif dapat menjadi landasan yang fleksibel dan kontekstual dalam merespons tantangan pendidikan masa kini.

Implikasi paradigma penelitian dalam riset manajemen pendidikan menunjukkan bahwa setiap pendekatan memiliki fungsi strategis. Kuantitatif unggul untuk evaluasi program, kualitatif kuat untuk memahami konteks sosial, sementara mixed methods menjembatani keduanya. Bagi mahasiswa, pemahaman implikasi ini penting agar proposal riset yang disusun tidak hanya sesuai metodologi, tetapi juga relevan menjawab persoalan pendidikan. Dengan kesadaran metodologis ini, penelitian dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan bermanfaat. Paradigma penelitian bukan hanya kerangka berpikir, tetapi juga pijakan praktis dalam mengembangkan solusi nyata di bidang pendidikan.

³¹ Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik, dan keunggulannya* (Jakarta: Grasindo. 2010) hal. 45–47

³² Sugiarti, Y., dkk., . *Metodologi penelitian kualitatif dalam pendidikan*. (Yogyakarta, Andi Offset. 2020) hal 37

³³ Bush, T. *Theories of educational leadership and management* (3rd ed.). (USA. SAGE 2003). Hal. 4–5) dan Mulyasa (2017, pp. 39–40)

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Paradigma Pengembangan Manajemen Perusahaan Internasional
 - Manusia Memenuhi Kebutuhan Dan Harapan Hidup Dengan Melakukan Kegiatan Usaha
 - Pekerja Sebagai Manusia Bersumber Daya
 - Pendorong Perubahan Paradigma Manajemen
 - Asumsi Dasar Tentang Pekerja Sebagai Manusia Bersumber Daya
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oki : _____

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

NIM : _____
JAT/FE : _____

Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konkhusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500 Kata

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa indonesia-
 - Media Nasional Kompasna menggunakan bahas.

Part: V

PARADIGMA, AKSIOMA, DAN KONSEP-KONSEP KHUSUS RISET KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu memahami Paradigma, aksioma, dan konsep-konsep khusus riset kuantitatif dan Kualitatif.

POKOK BAHASAN

Konsep Pokok dalam Riset Kuantitatif dan Kualitatif

Masalah dan Konsep dalam Penelitian

Konstruk dan Indikator Konsep Fakta

Fenomena, Data, dan Variabel

POKOK BAHASAN

Dalam era penelitian modern, pemahaman tentang paradigma, aksioma, dan konsep-konsep khusus riset kuantitatif maupun kualitatif menjadi fundamental untuk menghasilkan penelitian yang valid, relevan, dan bermakna. Fenomena global, seperti revolusi digital, ketimpangan akses pendidikan, dan dinamika ekonomi, menuntut peneliti mampu menyesuaikan metode riset dengan kompleksitas masalah. Secara nasional, kebijakan pendidikan menekankan pentingnya evidence-based policy, sementara di tingkat regional, kolaborasi lintas negara ASEAN menunjukkan kebutuhan harmonisasi data dan metodologi.

Dari perspektif teori, riset kuantitatif berangkat dari paradigma positivistik yang menekankan objektivitas, generalisasi, dan kausalitas. Sebaliknya, riset kualitatif berpijak pada paradigma konstruktivistik yang menekankan makna, konteks, dan subjektivitas interaksi sosial. Gap utama yang muncul adalah ketidakselarasan antara pemilihan metode riset dengan kompleksitas masalah, yang sering menimbulkan kesalahan interpretasi atau bias. Oleh karena itu, pemahaman metodologi riset mencakup logika aksioma dan konstruksi konsep yang mendasari variabel, indikator, serta hubungan antar fenomena.

Bab ini bertujuan memaparkan konsep pokok riset kuantitatif dan kualitatif, menguraikan identifikasi masalah, konsep, konstruk, indikator, serta fenomena data dan variabel. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat menyesuaikan desain penelitian, memilih instrumen yang relevan, dan menginterpretasikan data secara akurat. Fokus bahasan meliputi: A) konsep pokok riset, B) identifikasi masalah dan konsep, C) konstruk dan indikator, serta D) fenomena data dan variabel.

Pembahasan ini diharapkan menjadi fondasi kuat bagi mahasiswa dan peneliti, baik pemula maupun berpengalaman, dalam menyusun penelitian yang sistematis, terpercaya, dan mampu menjawab persoalan pendidikan serta sosial secara ilmiah. Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya memenuhi prosedur metodologis, tetapi juga memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu dan kebijakan berbasis bukti.

A. Konsep Pokok dalam Riset Kuantitatif dan Kualitatif

Dalam penelitian pendidikan dan sosial, “riset kuantitatif dan kualitatif menempati posisi penting. Keduanya berangkat dari paradigma, aksioma, serta metodologi yang berbeda, namun saling melengkapi.”¹ Sub-bahasan ini menguraikan konsep pokok yang menjadi dasar penelitian, mulai dari pendekatan kuantitatif, kualitatif, hingga landasan filosofis dan metodologisnya, agar peneliti mampu menentukan arah kajian secara tepat.

1. Riset Kuantitatif

Riset kuantitatif “berlandaskan pada paradigma positivistik yang menekankan objektivitas, pengukuran numerik, serta keteraturan hubungan antarvariabel. Tujuannya adalah menguji hipotesis, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menghasilkan generalisasi. Data biasanya dikumpulkan

¹ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-9.). (Bandung: Alfabeta. 2012). hlm. 2

melalui survei, eksperimen, atau instrumen terstandar. Analisis statistik digunakan untuk mengolah data sehingga hasil penelitian dapat diverifikasi dan diulang.”²

Dalam konteks pendidikan, riset kuantitatif kerap digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program, misalnya mengukur dampak strategi pembelajaran baru terhadap hasil belajar siswa. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya memberikan bukti empiris yang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Namun, keterbatasannya adalah kecenderungan mengabaikan kompleksitas realitas sosial yang bersifat dinamis. Sebagaimana ditegaskan, penelitian kuantitatif bertujuan membangun pengetahuan yang dapat diuji, diukur, dan diprediksi melalui analisis sistematis berbasis angka.³ Maksudnya, Sugiyono, menekankan bahwa riset kuantitatif memiliki kekuatan dalam hal kepastian, pengukuran, dan prediksi, meskipun tetap harus disadari adanya keterbatasan dalam menangkap makna sosial.

2. Riset Kualitatif

Riset kualitatif berakar pada paradigma konstruktivistik yang menekankan makna, pengalaman, dan interaksi sosial. Data yang dikumpulkan biasanya berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Fokus utama adalah memahami fenomena dari perspektif subjek, bukan sekadar mengukur variabel.

Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian pendidikan, misalnya mengeksplorasi pengalaman siswa dalam proses belajar, relasi guru-murid, atau budaya sekolah. Kelebihannya adalah kedalaman pemahaman terhadap realitas sosial yang kompleks, meski sering dianggap kurang representatif karena sifatnya kontekstual. Riset kualitatif memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi dan interpretasi, bukan sesuatu yang absolute.⁴ Hal ini, menegaskan bahwa penelitian kualitatif memprioritaskan pemahaman makna dan proses interpretasi, sehingga hasilnya lebih kaya dalam menjelaskan realitas sosial.

² Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 49

³ Sugiyono. *Metode Penelitian*, hal. 14.

⁴ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: SAGE, 2014), hal. 4.

3. Paradigma dan Aksioma

Paradigma penelitian adalah kerangka berpikir yang memberikan arah bagi peneliti dalam melihat realitas, memilih metode, dan menentukan kriteria kebenaran. “Dalam riset kuantitatif, paradigma positivistik menganut aksioma objektivitas, generalisasi, dan kausalitas. Sementara itu, riset kualitatif dengan paradigma konstruktivistik menganut aksioma subjektivitas, kontekstualitas, dan pluralitas makna.”⁵

Aksioma penelitian merupakan “asumsi dasar yang tidak diperdebatkan, misalnya dalam riset kuantitatif diyakini bahwa realitas bersifat tunggal dan dapat diukur, sedangkan riset kualitatif berasumsi bahwa realitas bersifat jamak dan dibentuk melalui interaksi sosial.”⁶ Dengan memahami paradigma dan aksioma, peneliti dapat menyusun desain penelitian yang konsisten dan selaras dengan tujuan. “Paradigma dan aksioma bukan sekadar teori, tetapi landasan filosofis yang menentukan arah penelitian.”⁷ Dalam hal ini, menekankan bahwa paradigma dan aksioma menjadi fondasi utama yang memandu peneliti dalam menetapkan pilihan metodologis, sehingga konsistensi penelitian tetap terjaga.

4. Metodologi dan Validitas

Metodologi penelitian merupakan strategi sistematis yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam riset kuantitatif, validitas dan reliabilitas menjadi kunci untuk menjamin ketepatan instrumen dan konsistensi hasil. Sementara itu, riset kualitatif menggunakan triangulasi (sumber, metode, dan teori) serta transparansi data untuk memastikan keabsahan temuan.”⁸ Validitas bukan sekadar isu teknis, melainkan jaminan bahwa penelitian benar-benar mengukur atau memahami apa yang dimaksud. Transparansi data penting agar pembaca dapat menilai kredibilitas hasil penelitian. Dengan demikian, metodologi dan validitas adalah penopang utama yang memastikan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun “Kualitas penelitian ditentukan oleh konsistensi metodologi dan strategi validitas yang digunakan peneliti.”⁹ Hal ini, menegaskan bahwa kualitas penelitian tidak hanya bergantung pada metode yang dipilih, melainkan pada penerapan prinsip validitas dan transparansi data secara konsisten.

⁵ UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Panduan penulisan tesis dan disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Bandung, Pascasarjana UIN Bandung 2024). hal. 106.

⁶ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2016), hal. 12

⁷ Lincoln, Yvonna S., & Guba, Egon G. *Naturalistic Inquiry*. (Newbury Park: SAGE, 1985), hal. 15.

⁸ Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta. 2016) hal. 14

⁹ Cohen, Louis., Manion, Lawrence., & Morrison, Keith. *Research Methods in Education* (7th ed.). (New York: Routledge, 2011), hal. 179.

Memahami konsep pokok riset kuantitatif dan kualitatif membantu peneliti menguasai perbedaan fundamental dalam paradigma, aksioma, metodologi, serta validitas. Kuantitatif menekankan pengukuran dan generalisasi, sementara kualitatif menekankan makna dan konteks. Keduanya dapat dipadukan dalam pendekatan mixed methods. Refleksi ini menunjukkan bahwa pemilihan metode bukanlah sekadar teknis, melainkan keputusan filosofis yang berimplikasi pada hasil penelitian.

B. Masalah dan Konsep dalam Penelitian

Masalah dan konsep merupakan titik awal dalam proses penelitian.” Identifikasi masalah yang tepat akan menentukan arah penelitian, sedangkan konsep yang jelas memberikan kerangka berpikir yang terarah.”¹⁰ Sub-bahasan ini menguraikan empat aspek penting: identifikasi masalah, definisi konseptual, definisi operasional, serta relasi antara masalah dan konsep sebagai dasar penyusunan penelitian yang sistematis dan valid.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah “tahap awal dalam penelitian yang menentukan fokus kajian. Masalah penelitian harus bersifat spesifik, relevan dengan konteks keilmuan, serta dapat diuji melalui pendekatan metodologis tertentu. Masalah yang terlalu luas akan sulit dianalisis, sementara masalah yang terlalu sempit akan mengurangi kontribusi penelitian.”¹¹ Dalam penelitian pendidikan, misalnya, masalah dapat berupa rendahnya literasi digital siswa atau kurang efektifnya metode pembelajaran tertentu. Peneliti perlu merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan penelitian yang jelas, sehingga dapat diuji melalui instrumen dan analisis data yang relevan. Seperti ditegaskan, Kerlinger, bahwa “penelitian hanya akan bermakna apabila masalah yang diangkat bersifat jelas, penting, dan dapat diteliti secara sistematis.”¹² Hal ini, menekankan pentingnya kejelasan dan relevansi masalah, karena dari sinilah kebermaknaan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah “penjelasan teoritis tentang konsep yang menjadi fokus penelitian.”¹³ Definisi ini dirumuskan berdasarkan teori atau literatur yang telah ada, sehingga memberikan kerangka berpikir yang ilmiah. Sebagai contoh, konsep "motivasi belajar" dalam penelitian pendidikan

¹⁰ Sugiyono. (*Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-9). (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 91

¹¹ Sugiyono. *Metode penelitian* . hal. 13

¹² Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), hal. 18.

¹³ Sugiyono. *Metode penelitian*. hal. 23.

didefinisikan secara teoritis sebagai dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan adanya definisi konseptual, peneliti dapat menyusun batasan kajian yang lebih jelas serta menghindari multitafsir.

Definisi konseptual “memberikan legitimasi akademik terhadap penelitian, karena menghubungkan fenomena empiris dengan dasar teoritis.”¹⁴ Hal ini, menegaskan bahwa definisi konseptual penting untuk menjaga kejelasan makna, sekaligus mengaitkan penelitian dengan kerangka teori yang lebih luas.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah “turunan dari definisi konseptual, yang menjelaskan bagaimana suatu konsep diukur atau diamati dalam penelitian.”¹⁵ Definisi ini penting agar konsep yang abstrak dapat diwujudkan dalam indikator atau variabel yang terukur. Sebagai contoh, jika motivasi belajar didefinisikan secara konseptual sebagai dorongan internal dan eksternal, maka secara operasional dapat diukur melalui indikator seperti kehadiran siswa, keterlibatan dalam diskusi kelas, atau pencapaian tugas.

Definisi operasional memastikan keterukuran konsep sehingga dapat diuji dengan instrumen yang valid dan reliabel. Selanjutnya bahwa; “Definisi operasional menghubungkan konsep abstrak dengan realitas empiris melalui indikator yang dapat diamati.”¹⁶ Dalam konteks ini, Neuman, menegaskan bahwa definisi operasional adalah kunci untuk menjembatani teori dan praktik, sehingga konsep dapat dianalisis secara empiris.

4. Relasi Masalah-Konsep

Relasi antara masalah dan konsep menentukan arah penelitian. “Masalah yang telah diidentifikasi harus dijelaskan menggunakan konsep yang tepat, agar penelitian memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat.”¹⁷ Tanpa keterhubungan ini, penelitian berisiko hanya menjadi deskripsi tanpa makna ilmiah. Misalnya, masalah rendahnya motivasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui konsep psikologi pendidikan atau teori motivasi. Relasi ini akan membantu peneliti menyusun kerangka analisis serta menentukan metode yang paling sesuai. “Keterkaitan masalah dan konsep menjadi syarat

¹⁴ Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. (Boston: Pearson, 2012), hal. 117.

¹⁵ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 24

¹⁶ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 213.

¹⁷ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 24

utama agar penelitian dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermakna.¹⁸ Disini Keith, menekankan bahwa hubungan erat antara masalah dan konsep akan memperkuat keabsahan penelitian, karena fenomena empiris dianalisis melalui kerangka teoritis yang jelas.

Masalah dan konsep merupakan fondasi dalam setiap penelitian. Identifikasi masalah yang jelas, diikuti definisi konseptual dan operasional yang tepat, akan memperkuat validitas penelitian. Relasi antara masalah dan konsep memastikan bahwa penelitian tidak hanya menjawab fenomena empiris, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis. Refleksi ini menegaskan pentingnya konsistensi antara masalah, konsep, dan metode agar penelitian benar-benar bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Konstruk dan Indikator Konsep Fakta

Dalam penelitian, ”konstruk dan indikator menjadi jembatan antara teori dan data empiris. Konstruk merepresentasikan konsep abstrak, sementara indikator menjadikannya terukur. Operasionalisasi menentukan bagaimana indikator digunakan dalam penelitian, dan validitas memastikan bahwa indikator benar-benar mewakili konstruk yang dimaksud.”¹⁹ Sub ini membahas empat komponen pokok tersebut sebagai fondasi perumusan instrumen penelitian.

1. Konstruk

Konstruk adalah “representasi abstrak dari fenomena yang diobservasi, seperti motivasi belajar, kepemimpinan, atau inovasi. Konstruk bersifat konseptual dan tidak dapat diukur secara langsung, tetapi dirumuskan melalui teori atau kerangka berpikir ilmiah.”²⁰ Sebagai contoh, konstruk "kepemimpinan transformasional" merujuk pada seperangkat perilaku yang menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif. Peneliti tidak bisa mengukur "kepemimpinan" secara langsung, tetapi dapat menyusunnya melalui teori Bass atau Burns yang menguraikan ciri-ciri kepemimpinan transformasional.

¹⁸ Punch, Keith F. *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approaches*. (London: SAGE, 2014), hal. 62.

¹⁹ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 60

²⁰ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 25

Konstruk menjadi dasar pengembangan indikator, sehingga kejelasan dan konsistensinya sangat penting dalam desain penelitian. Fred N memandang, baha; “Konstruk adalah landasan konseptual yang memungkinkan peneliti menjembatani abstraksi teori dengan data empiris.”²¹ Hal ini, menekankan bahwa konstruk adalah komponen teoritis penting, karena darinya diturunkan indikator yang membuat penelitian dapat diuji secara empiris.

2. Indikator

Indikator adalah “variabel yang dapat diukur untuk menunjukkan keberadaan atau intensitas konstruk. Indikator harus jelas, spesifik, dan relevan dengan definisi konseptual konstruk.”²² Sebagai contoh, konstruk "motivasi belajar" dapat dioperasionalkan melalui indikator seperti frekuensi membaca buku, partisipasi dalam kelas, atau ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Dengan indikator, peneliti dapat mengubah sesuatu yang abstrak menjadi data yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Creswell, memandang “Indikator tidak hanya menjadi representasi empiris dari konstruk, tetapi juga sarana untuk menghubungkan teori dengan fakta lapangan. Indikator adalah jembatan antara konstruk teoretis dan data empiris yang dapat diverifikasi.”²³ Hal ini, menegaskan bahwa indikator merupakan instrumen penting yang membuat konstruk bisa diuji, sekaligus memastikan keterhubungan antara teori dan realitas.

3. Operasionalisasi

Operasionalisasi adalah “proses menjabarkan indikator menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data.”²⁴ Dalam riset kuantitatif, operasionalisasi dilakukan melalui skala pengukuran seperti skala *Likert*, *rating scale*, atau tes. Dalam riset kualitatif, operasionalisasi diwujudkan dalam pedoman wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Sebagai contoh, indikator "partisipasi siswa" dapat dioperasionalkan melalui item angket tentang keaktifan bertanya di kelas atau frekuensi keterlibatan dalam diskusi kelompok. Operasionalisasi yang tepat memungkinkan peneliti mengukur indikator dengan konsistensi dan reliabilitas tinggi.

²¹ Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), hal. 34.

²² Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 25

²³ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: SAGE, 2014), hal. 152.

²⁴ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 25

W. Lawrence, memandang, “Operasionalisasi menjadikan konsep yang abstrak dapat diuji secara sistematis melalui prosedur pengukuran yang jelas.”²⁵ Hal ini, menekankan pentingnya operasionalisasi dalam menjembatani indikator dengan instrumen, sehingga penelitian dapat menghasilkan data yang valid dan konsisten.

4. Validitas Indikator

Validitas indikator merujuk pada sejauh mana indikator benar-benar mewakili konstruk yang diteliti. Validitas mencakup beberapa bentuk, seperti validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas kriteria (criterion-related validity).²⁶ Sebagai contoh, indikator motivasi belajar harus benar-benar mencerminkan aspek internal maupun eksternal yang didefinisikan dalam konstruk. Jika indikator tidak sesuai, maka hasil penelitian akan menyimpang dari tujuan teoritisnya.

Validitas indikator memastikan bahwa apa yang diukur sesuai dengan apa yang dimaksud dalam konstruk, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Validitas adalah kriteria utama yang menentukan kualitas pengukuran dalam penelitian.²⁷ Hal ini, menegaskan bahwa validitas indikator merupakan kunci agar pengukuran tidak hanya konsisten tetapi juga benar-benar mencerminkan konstruk yang dituju.

Pada hakikatnya, konstruk, indikator, operasionalisasi, dan validitas merupakan rangkaian yang saling terkait dalam penelitian. Konstruk memberikan dasar teoritis, indikator menjadikan konstruk terukur, operasionalisasi menerjemahkannya ke dalam instrumen, sementara validitas memastikan kesesuaian antara indikator dan konstruk. Refleksi ini menegaskan bahwa kualitas penelitian bergantung pada konsistensi keempat komponen ini. Dengan pemahaman yang baik, peneliti dapat menghasilkan temuan yang tidak hanya empiris, tetapi juga memiliki kekuatan teoritis.

D. Fenomena, Data, dan Variabel

Fenomena, data, dan variabel merupakan komponen penting dalam riset. Fenomena adalah gejala nyata yang menjadi fokus penelitian, data merupakan representasi empiris dari fenomena, sementara variabel adalah karakteristik yang dapat berubah untuk dianalisis.²⁸ Agar penelitian terarah, dibutuhkan pemahaman mengenai jenis variabel serta skala pengukuran yang sesuai.

²⁵ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 245.

²⁶ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-9,). (Bandung: Alfabeta. 2012), hlm. 177

²⁷ Cohen, Louis., Manion, Lawrence., & Morrison, Keith. *Research Methods in Education* (7th ed.). (New York: Routledge, 2011), hal. 210.

1. Fenomena

Fenomena adalah “kejadian nyata atau gejala sosial yang menarik perhatian peneliti. Fenomena dapat berupa masalah pendidikan, perilaku organisasi, atau tren sosial yang relevan untuk dikaji secara ilmiah.”²⁹ Contoh dalam dunia pendidikan adalah rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah menengah. Fenomena ini diamati secara empiris, lalu dirumuskan sebagai masalah penelitian. Melalui pendekatan kuantitatif, fenomena dapat diukur dalam bentuk nilai tes; sementara melalui kualitatif, fenomena dipahami melalui wawancara atau observasi.

Lawrence memandang “Fenomena merupakan titik awal riset, karena dari sinilah lahir masalah, konsep, hingga hipotesis penelitian. Fenomena adalah jembatan antara realitas empiris dan kajian teoritis.”³⁰ Hal ini, menegaskan bahwa fenomena adalah sumber utama penelitian yang menghubungkan kenyataan empiris dengan kerangka teori.

2. Data

Data adalah “representasi dari fenomena yang telah diobservasi dan dikumpulkan untuk dianalisis.”³¹ Dalam penelitian kuantitatif, data berbentuk angka, sedangkan dalam penelitian kualitatif berupa narasi, teks, atau visual. Misalnya, fenomena “rendahnya motivasi belajar” dapat dikumpulkan melalui data nilai kehadiran (kuantitatif) atau wawancara mendalam dengan siswa (kualitatif). Kualitas data sangat menentukan keakuratan temuan, sehingga pengumpulan data harus mengikuti prinsip validitas, reliabilitas, dan etika penelitian.

Creswell, memberikan pemahaman bahwa; “Data merupakan fondasi analisis ilmiah yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan objektif. Data adalah bahan mentah yang harus diproses melalui metodologi agar menghasilkan pengetahuan baru.”³² Hal ini, menekankan bahwa data bukan sekadar angka atau teks, melainkan bahan dasar untuk membangun pengetahuan ilmiah.

²⁸ Sugiyono. *Metode penelitian*, hlm. 39). Bandung: Alfabeta. 2012).

²⁹ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 29

³⁰ Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (Boston: Allyn & Bacon, 2011), hal. 87.

³¹ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 30

³² Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. (Los Angeles: SAGE, 2014), hal. 151.

3. Variabel

Variabel adalah inti penelitian kuantitatif yang memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat.³³ Hal ini, menegaskan bahwa variabel adalah komponen utama dalam penelitian kuantitatif, karena darinya lahir analisis hubungan kausal. Variabel kontrol seperti Variabel adalah “karakteristik yang dapat berubah dan menjadi fokus analisis penelitian.”³⁴ Dalam riset kuantitatif, variabel dibedakan menjadi independen (bebas), dependen (terikat), moderator, mediator, dan kontrol. Variabel bebas memengaruhi, sementara variabel terikat dipengaruhi. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar, metode pembelajaran adalah variabel independen, sedangkan hasil belajar adalah variabel dependen.

latar belakang ekonomi siswa digunakan untuk menjaga kemurnian analisis. Kerlinger, mengaskan bahwa “Variabel memudahkan peneliti menguji hipotesis dan menemukan pola hubungan antarfenomena.

4. Skala Pengukuran

Skala pengukuran adalah cara mengklasifikasikan data berdasarkan sifatnya. “Dalam penelitian kuantitatif terdapat empat skala.”³⁵ Keempat skala tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

a. Skala Nominal

Skala nominal adalah skala pengukuran paling dasar, yang digunakan untuk **mengklasifikasikan data ke dalam kategori** tanpa memperhatikan urutan atau peringkat. Data hanya dibedakan berdasarkan **atribut atau label**, sehingga tidak dapat dilakukan operasi matematika seperti penjumlahan atau pengurangan.

Contoh paling umum adalah **jenis kelamin, agama, golongan darah, atau status pernikahan**. Dalam skala ini, angka yang digunakan hanya sebagai simbol, bukan menunjukkan makna kuantitatif. Misalnya, angka “1” untuk laki-laki dan “2” untuk perempuan tidak berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki. Skala ini berguna untuk menyajikan data dalam bentuk frekuensi atau persentase.

³³ Kerlinger, Fred N. *Foundations of Behavioral Research*. (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1973), hal. 25.

³⁴ Sugiyono. *Metode penelitian*, hal. 30

³⁵ Sugiyono. *Metode penelitian*, hlm. 132.

Analisis yang dapat dilakukan pada skala nominal umumnya adalah **modus** dan **distribusi frekuensi**.

Tabel: 5.1 Contoh tabel skala nominal:

Responden	Jenis Kelamin	Agama
1	2	3
1	Laki-laki (1)	Islam
2	Perempuan (2)	Kristen
3	Laki-laki (1)	Hindu

Sumber: dikembangkan dari Sugiyono. (2012).

b. Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya membedakan kategori, tetapi juga **menunjukkan adanya tingkatan atau urutan**. Namun, skala ini belum memiliki jarak yang pasti antar kategori. Contoh penggunaan skala ordinal adalah **peringkat lomba, tingkat kepuasan, atau jenjang pendidikan**. Misalnya, siswa yang memperoleh juara 1 lebih baik dari juara 2, tetapi selisih kualitas antara keduanya tidak dapat diukur secara kuantitatif. Angka yang diberikan pada skala ordinal hanya menunjukkan **urutan relatif**, bukan besarnya perbedaan. Analisis yang bisa dilakukan pada skala ordinal mencakup **median, modus, dan distribusi frekuensi**. Penggunaan skala ini banyak ditemukan dalam survei, misalnya dengan kategori “sangat puas, puas, cukup, kurang, sangat kurang.”

Tabel: 5.2 Contoh tabel skala ordinal:

Nama	Peringkat
1	2
Andi	1
Budi	2
Citra	3

Sumber: dikembangkan dari Sugiyono. (2012).

c. Skala Interval

Skala interval lebih tinggi dari ordinal karena selain menunjukkan urutan, juga memiliki **jarak yang sama antar satuan**. Namun, skala ini **tidak memiliki nol mutlak**. Artinya, angka nol pada skala interval tidak berarti “tidak ada,” tetapi hanya titik tertentu dalam pengukuran. Contoh umum adalah **suhu dalam Celcius atau Fahrenheit**. Suhu 0°C bukan berarti tidak ada suhu, melainkan kondisi tertentu dalam skala pengukuran.

Pada skala interval, kita dapat melakukan operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan, tetapi tidak untuk perkalian. Analisis statistik yang lebih kompleks dapat dilakukan, misalnya **rata-rata, standar deviasi, dan korelasi**. Skala ini sering digunakan dalam penelitian psikologi, pendidikan, atau sosiologi.

Tabel: 5.3 Contoh tabel skala interval (suhu ruangan):

Ruangan	Suhu (°C)
1	2
A	25
B	28
C	30

Sumber: dikembangkan dari Sugiyono. (2012).

d. Skala Rasio

Skala rasio adalah skala pengukuran paling lengkap, karena memiliki semua karakteristik: **klasifikasi, urutan, jarak sama, dan nol mutlak**. Dengan adanya nol mutlak, angka nol berarti ketiadaan atribut yang diukur. Contoh variabel rasio adalah **berat badan, tinggi badan, usia, pendapatan, dan jarak**. Pada skala ini, semua operasi matematika dapat dilakukan, termasuk perkalian dan pembagian. Misalnya, orang yang berusia 20 tahun benar-benar dua kali lebih tua daripada orang berusia 10 tahun.

Data rasio memungkinkan analisis statistik paling kuat, mulai dari ukuran pemusatan (mean, median, modus), penyebaran (varian, standar deviasi), hingga inferensial. Skala ini sering dipakai dalam penelitian eksakta maupun sosial dengan pendekatan kuantitatif.

Tabel: 5.4 Contoh tabel skala rasio (berat badan):

Nama	Berat Badan (kg)
1	2
Andi	50
Budi	65
Citra	70

Sumber: dikembangkan dari Sugiyono. (2012).

Dalam penelitian kualitatif, pengukuran dilakukan melalui kategorisasi tematik berdasarkan interpretasi data, bukan angka. Pemilihan skala pengukuran menentukan metode analisis yang dapat digunakan. Skala pengukuran adalah fondasi statistik dan interpretasi data.³⁶ Hal ini, menegaskan bahwa ketepatan skala pengukuran sangat penting, karena menentukan kualitas analisis dan kesimpulan penelitian.

Fenomena, data, variabel, dan skala pengukuran merupakan rantai yang saling terhubung dalam riset. Fenomena menjadi titik awal, data merepresentasikannya, variabel memberikan struktur analisis, sementara skala pengukuran memastikan akurasi interpretasi. Refleksi ini menunjukkan bahwa kualitas penelitian bergantung pada ketepatan pengelolaan keempat aspek tersebut. Tanpa pemahaman yang matang, penelitian berisiko kehilangan relevansi dan akurasi ilmiah.

Bab 5 membahas paradigma, aksioma, konsep, masalah, konstruk, indikator, fenomena, data, dan variabel sebagai fondasi metodologi penelitian. Keseluruhan pembahasan menegaskan bahwa riset tidak hanya berorientasi pada teknik, melainkan juga pada konsistensi filosofis. Peneliti dituntut mampu menghubungkan fenomena empiris dengan kerangka teoritis melalui konstruk dan konsep yang jelas. Validitas dan reliabilitas menjadi jaminan kualitas riset, sementara operasionalisasi indikator memastikan keterukuran variabel. Dengan demikian, Bab 5 menegaskan bahwa keberhasilan penelitian bergantung pada ketepatan perumusan masalah, kejelasan konsep, serta kesesuaian metode dalam menangkap realitas ilmiah.

³⁶ Cohen, Louis., Manion, Lawrence., & Morrison, Keith. *Research Methods in Education* (7th ed.). (New York: Routledge, 2011), hal. 213.

Bab V ini menegaskan bahwa penelitian ilmiah tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang mendalam terhadap paradigma, aksioma, konsep, konstruk, indikator, fenomena, data, hingga variabel dan skala pengukuran. Setiap elemen tersebut saling berkaitan membentuk kerangka berpikir yang utuh dalam riset kuantitatif maupun kualitatif: Pertama, paradigma dan aksioma penelitian memberikan landasan filosofis, sehingga peneliti mampu melihat realitas secara konsisten dan metodis. Dari paradigma inilah muncul konsep-konsep pokok yang membantu peneliti memetakan masalah secara jelas. Masalah penelitian tidak boleh bersifat umum, melainkan spesifik, relevan, dan dapat diuji baik secara empiris maupun teoritis. Kedua, konsep dan konstruk menjadi jembatan antara abstraksi teori dan realitas lapangan. Konsep menuntut definisi yang tajam, sementara konstruk mengarahkan pada representasi ilmiah yang dapat diobservasi. Indikator lalu dipilih untuk mengukur konstruk, dan melalui operasionalisasi, indikator tersebut diwujudkan menjadi instrumen penelitian yang valid. Ketiga, fenomena, data, dan variabel menguatkan riset agar berakar pada kenyataan. Fenomena yang diamati perlu dituangkan dalam bentuk data, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data inilah yang kemudian dianalisis melalui variabel, yang diklasifikasikan ke dalam independen, dependen, maupun kontrol. Pemilihan skala pengukuran yang tepat memastikan hasil riset bersifat objektif, dapat dibandingkan, sekaligus bermakna.

Akhirnya, keseluruhan rangkaian ini memperlihatkan bahwa penelitian bukan sekadar proses teknis, melainkan upaya ilmiah yang memerlukan kesadaran metodologis. Peneliti yang memahami keterkaitan antar unsur dalam Bab V ini akan lebih mampu menyusun desain penelitian yang kokoh, menghasilkan temuan yang valid, serta memberi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan pemecahan masalah praktis di masyarakat. Adapun ilustrasi visual untuk keempat skala pengukuran.

Part: VI

METODOLOGI DAN TEKNIS PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Metodologi Dan Teknis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu Memahami Metodologi dan Teknis Penelitian Kuantitatif & Kualitatif: data kuantitatif & Kualitatif, populasi-sampel, angket, observasi, wawancara, test, menyalin dokumen, Analisis data: korelasi, pengaruh

POKOK BAHASAN

- A. Data dan Variabel Penelitian
- B. Populasi, Sampel, dan Instrumen Pengumpulan Data
- C. Teknik Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif
- D. Analisis Data: Korelasi dan Pengaruh

TOPIK BAHASAN

Bab ini membahas metodologi dan teknik penelitian kuantitatif dan kualitatif yang menjadi fondasi bagi mahasiswa untuk memahami proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Fenomena global menunjukkan peningkatan kompleksitas data akibat revolusi digital, ketimpangan akses pendidikan, dan dinamika ekonomi yang cepat. Di tingkat nasional, penelitian ilmiah menjadi instrumen penting untuk menghasilkan kebijakan berbasis bukti, sementara di tingkat regional, kolaborasi penelitian lintas negara menjadi kunci inovasi.

Teori dan kebijakan yang mendukung bab ini antara lain paradigma positivistik untuk penelitian kuantitatif, paradigma interpretatif untuk penelitian kualitatif, serta prinsip etika penelitian. Asumsi dasar yang digunakan mencakup objektivitas, reliabilitas, validitas, dan kaidah kausalitas pada data kuantitatif, serta kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas pada data kualitatif.

Gap yang ingin diatasi meliputi kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, teknik pengambilan sampel yang tepat, penggunaan instrumen pengumpulan data seperti angket, observasi, wawancara, dan test, hingga keterampilan analisis data seperti korelasi dan pengaruh antar variabel.

Tujuan bab ini adalah memberikan pemahaman menyeluruh tentang metodologi dan teknis penelitian sehingga mahasiswa mampu: 1) membedakan jenis data dan metode pengumpulan data, 2) menentukan populasi dan sampel penelitian, 3) merancang instrumen penelitian yang valid, 4) menganalisis data kuantitatif maupun kualitatif dengan tepat, dan 5) menafsirkan hasil penelitian untuk mendukung keputusan atau kebijakan berbasis bukti. Pokok bahasan dalam bab ini dibagi menjadi empat bagian utama: A) Data dan Variabel Penelitian, B) Populasi, Sampel, dan Instrumen Pengumpulan Data, C) Teknik Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif, dan D) Analisis Data: Korelasi dan Pengaruh.

A. Data dan Variabel Penelitian

Data dan variabel merupakan komponen utama dalam penelitian. Data berfungsi sebagai bahan dasar untuk memperoleh informasi, sedangkan variabel menjelaskan fenomena yang akan dianalisis. Pemahaman mendalam mengenai jenis data, karakteristik variabel, skala pengukuran, serta validitas dan reliabilitas sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya dan diterapkan. Untuk itu, Sugiyono menjelaskan bahwa “Data adalah representasi fakta yang dapat diukur atau diobservasi, sedangkan variabel adalah karakteristik yang berbeda-beda pada objek penelitian.”¹

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 45.

1. Definisi dan Jenis Data: Kuantitatif vs Kualitatif

Data penelitian dapat dibedakan menjadi **kuantitatif** dan **kualitatif**. “Data kuantitatif berbentuk angka yang memungkinkan pengolahan statistik, seperti skor, jumlah, atau persentase. Sedangkan data kualitatif berbentuk narasi, deskripsi, atau kategori yang memberikan makna mendalam mengenai fenomena, misalnya wawancara atau observasi lapangan.”² Berikut dijelaskan pada tabel 6.1 Perbedaan Data Kuantitatif dan Kualitatif:

Tabel 6.1. Perbedaan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
1	2	3
Bentuk	Angka	Narasi / Deskripsi
Analisis	Statistik	Interpretasi
Tujuan	Mengukur dan menguji hipotesis	Memahami konteks dan makna

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Tabel 6.1 mengindikasikan bahwa: Data kuantitatif menekankan pengukuran yang objektif dan dapat diuji melalui statistik, sedangkan data kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap konteks fenomena sosial maupun budaya. Keduanya saling melengkapi, sehingga dalam penelitian sering dipadukan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif.

2. Karakteristik Variabel Penelitian

Ciri-ciri utama variabel penelitian adalah adanya variasi nilai, kemampuannya membedakan satu objek dari objek lain dalam populasi, dan sifatnya yang dapat diukur. Variabel harus menunjukkan perbedaan antar objek penelitian, bisa berupa angka atau kategori, serta harus teroperasi dan teruji secara objektif. Creswell, dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, menjelaskan bahwa; “Variabel penelitian adalah atribut atau karakteristik yang dapat diukur dan berbeda antar objek penelitian.”³ Selanjutnya Variabel dibagi menjadi:

a. Variabel Independen (X)

² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 47.

³ Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 112.

Variabel independen adalah faktor utama yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Dalam penelitian manajemen pendidikan, variabel ini digunakan untuk menguji sejauh mana suatu kebijakan, strategi, atau program berdampak pada hasil tertentu. Misalnya, *gaya kepemimpinan kepala sekolah* dapat dijadikan variabel independen untuk meneliti pengaruhnya terhadap *kinerja guru*. Tujuannya adalah memahami apakah dan bagaimana faktor tertentu dapat menjadi pemicu peningkatan mutu pendidikan. Penggunaan variabel independen memungkinkan peneliti menemukan hubungan sebab-akibat, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berbasis bukti nyata di lapangan. Dengan demikian, pemahaman tentang variabel ini membantu manajer pendidikan untuk mengarahkan sumber daya dan kebijakan secara tepat sasaran.

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah hasil atau akibat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, variabel ini sering digunakan untuk mengukur dampak atau efektivitas suatu kebijakan atau program. Misalnya, *motivasi belajar siswa* dapat dijadikan variabel dependen ketika meneliti pengaruh *kepemimpinan kepala sekolah* atau *strategi pembelajaran guru*. Tujuan mempelajari variabel dependen adalah agar peneliti dapat mengidentifikasi indikator keberhasilan suatu intervensi pendidikan. Dengan memahami variabel dependen, manajer pendidikan dapat menilai sejauh mana kebijakan yang diterapkan berdampak pada siswa, guru, maupun kualitas sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian, variabel dependen berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan serta memberikan masukan bagi perbaikan kebijakan di masa depan.

c. Variabel Moderasi (W)

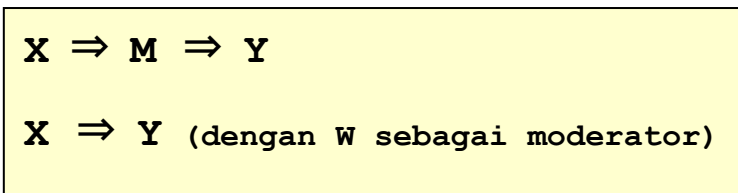
Variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian manajemen pendidikan, variabel ini penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh suatu kebijakan. Contohnya, *tingkat dukungan orang tua* dapat menjadi moderator dalam hubungan antara *strategi pembelajaran guru (X)* dan *prestasi belajar siswa (Y)*. Artinya, strategi pembelajaran akan lebih efektif jika didukung lingkungan keluarga yang kondusif, namun bisa kurang efektif jika dukungan orang tua rendah. Tujuan mempelajari variabel moderasi adalah agar peneliti mampu melihat kondisi apa saja yang membuat suatu kebijakan berhasil atau

gagal. Dengan memahami peran moderator, manajer pendidikan dapat menyesuaikan strategi agar lebih kontekstual sesuai dengan situasi sekolah dan lingkungan sosial siswa.

d. Variabel Mediasi (M)

Variabel mediasi berfungsi menjelaskan mekanisme bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Dengan kata lain, ia menjadi perantara yang menjembatani hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian manajemen pendidikan, variabel mediasi membantu memahami proses terjadinya pengaruh. Misalnya, *kepemimpinan kepala sekolah (X)* dapat meningkatkan *prestasi siswa (Y)* melalui *kinerja guru (M)*. Tanpa variabel mediasi, hubungan X dan Y bisa tampak langsung, padahal sesungguhnya ada proses perantara yang sangat menentukan. Tujuan penggunaan variabel mediasi adalah agar peneliti tidak hanya mengetahui bahwa ada pengaruh, tetapi juga *bagaimana* pengaruh itu bekerja. Dengan demikian, manajer pendidikan dapat memahami mekanisme yang tepat dalam menciptakan perubahan, sehingga kebijakan dapat diarahkan untuk memperkuat faktor-faktor perantara yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai Hubungan Variabel, dideskripsikan pada Gambar 6. 1. berikut:



Gambar 6. 1. Hubungan Variabel
(Sumber: di adaftasi dari Creswell, 2014)

3. Skala Pengukuran: Nominal, Ordinal, Interval, Rasio

Skala pengukuran nominal, ordinal, interval, dan rasio adalah empat tingkat pengukuran statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan data. Skala nominal mengategorikan data tanpa urutan, ordinal menambahkan peringkat pada kategori, interval memiliki jarak yang sama antar nilai, dan rasio memiliki karakteristik interval ditambah titik nol mutlak (nol alami) yang memungkinkan perbandingan nilai sebenarnya. Sekaran, dalam

Research Methods for Business, menjelaskan bahwa; “Skala pengukuran menentukan jenis analisis statistik yang tepat.”⁴ adapun Jenis skala tersebut, antara lain:

a. Skala Nominal

Skala nominal digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori yang bersifat *mutually exclusive* (saling terpisah) tanpa adanya urutan tertentu. Dalam penelitian manajemen pendidikan, skala ini berfungsi untuk mengidentifikasi karakteristik dasar responden atau objek penelitian. Misalnya, jenis kelamin guru (laki-laki/perempuan), status sekolah (negeri/swasta), atau program studi mahasiswa. Tujuannya bukan untuk menunjukkan tingkatan, melainkan untuk memberikan label pada data sehingga dapat dihitung frekuensinya. Dengan menggunakan skala nominal, peneliti dapat mengetahui distribusi kategori, misalnya persentase jumlah guru laki-laki dan perempuan dalam satu sekolah. Informasi ini sangat berguna untuk analisis deskriptif awal, yang selanjutnya dapat dijadikan dasar pengambilan kebijakan. Contohnya, ketika sekolah ingin menyusun program pengembangan kompetensi, data nominal mengenai jenis kelamin atau status kepegawaian guru akan membantu menyesuaikan kebutuhan dengan kondisi nyata.

b. Skala Ordinal

Skala ordinal tidak hanya mengelompokkan data, tetapi juga memberikan urutan atau peringkat antar kategori. Namun, perbedaan antar peringkat belum tentu memiliki jarak yang sama. Dalam manajemen pendidikan, skala ini berguna untuk menilai tingkat kepuasan, persepsi, atau preferensi stakeholder pendidikan. Misalnya, survei kepuasan mahasiswa terhadap pelayanan akademik dengan kategori *sangat puas, puas, cukup, kurang puas, tidak puas*. Dengan skala ordinal, peneliti dapat mengetahui urutan persepsi, sehingga bisa dipetakan prioritas perbaikan layanan. Tujuan utama penggunaannya adalah memberikan gambaran hierarki atau tingkatan suatu fenomena. Contoh konkret, jika mayoritas mahasiswa merasa “kurang puas” dengan sistem administrasi akademik, maka pihak manajemen dapat menjadikan temuan tersebut sebagai dasar untuk melakukan evaluasi dan peningkatan pelayanan. Skala ordinal dengan demikian bermanfaat dalam mengidentifikasi tingkat urgensi masalah dalam pengelolaan pendidikan.

⁴ Sekaran, *Research Methods for Business* (Hoboken: Wiley, 2016), hlm. 94.

c. Skala Interval

Skala interval memiliki karakteristik jarak antar nilai yang sama, namun tidak memiliki nol mutlak. Artinya, nilai nol bukan berarti ketiadaan, melainkan titik acuan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, skala ini sering digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, atau motivasi melalui instrumen kuesioner berbasis skala Likert. Misalnya, siswa diminta menilai pernyataan tentang kualitas pembelajaran pada skala 1–5, dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Interval antar skor memiliki jarak yang sama, sehingga analisis statistik lebih kompleks, seperti korelasi atau regresi, dapat dilakukan. Tujuan penggunaan skala interval adalah untuk memperoleh data yang memungkinkan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan analisis inferensial. Contoh konkret, penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepuasan guru sering menggunakan skala interval. Dengan demikian, manajer pendidikan dapat memahami sejauh mana kebijakan atau gaya kepemimpinan memengaruhi iklim kerja guru secara kuantitatif.

d. Skala Rasio

Skala rasio merupakan tingkat pengukuran tertinggi, dengan karakteristik jarak antar nilai sama dan memiliki titik nol mutlak. Nol di sini benar-benar menunjukkan ketiadaan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, skala ini memungkinkan perbandingan nilai secara proporsional. Misalnya, *jumlah siswa, usia guru, pendapatan sekolah, atau lama jam belajar*. Dengan data rasio, peneliti dapat melakukan operasi matematika penuh, seperti perkalian atau pembagian, yang tidak bisa dilakukan pada skala lainnya. Tujuannya adalah menghasilkan data yang paling akurat dan obyektif, sehingga analisis statistik yang lebih kompleks dapat diterapkan. Contoh konkret, penelitian tentang hubungan jumlah jam pelatihan guru dengan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan data rasio. Dari situ, manajer pendidikan dapat menyimpulkan seberapa besar tambahan jam pelatihan berkontribusi pada peningkatan capaian akademik. Skala rasio sangat penting karena memberikan dasar kuantitatif yang kuat bagi kebijakan berbasis data di dunia pendidikan.

Untuk lebih jelasnya mengenai Skala pengukuran menentukan jenis analisis statistik yang tepat, dideskripsikan pada table 6.2, berikut:

Tabel 6.2. Contoh Skala Pengukuran

Skala	Contoh	Analisis Statistik
1	2	3
Nominal	Laki/Perempuan	Chi-square
Ordinal	Sangat Puas–Tidak Puas	Median, Percentile
Interval	Suhu	Mean, SD
Rasio	Berat badan	Mean, SD, Rasio

(Sumber: diadaptasi dari Sekaran & Bougie, 2016)

Tabel 6.2 menunjukkan bahwa pemilihan skala pengukuran menentukan metode analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian. Skala nominal hanya memungkinkan analisis kategori dengan uji statistik non-parametrik seperti *Chi-square*. Skala ordinal memberi informasi peringkat, sehingga analisisnya dapat menggunakan median atau persentil. Skala interval memungkinkan analisis yang lebih mendalam dengan perhitungan rata-rata dan standar deviasi, sedangkan skala rasio memungkinkan penggunaan seluruh teknik statistik, termasuk perbandingan proporsi dan regresi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, ketepatan memilih skala sangat penting agar analisis sesuai dengan sifat data, sehingga hasilnya lebih valid, akurat, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan berbasis data.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data menunjukkan sejauh mana sebuah instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur, memastikan hasil penelitian akurat dan sesuai dengan realitas. Reliabilitas data, di sisi lain, mengacu pada konsistensi dan keandalan instrumen, artinya jika pengukuran diulang dalam kondisi yang sama, maka akan menghasilkan data yang serupa. Gay, Mills & Airasian dalam *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications*, menegaskan bahwa:⁵

a. Validitas

Validitas adalah ukuran sejauh mana sebuah instrumen benar-benar mampu mengukur konsep yang dimaksudkan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, validitas sangat penting agar hasil penelitian benar-benar merefleksikan fenomena yang terjadi di lapangan. Ada tiga bentuk utama: validitas isi (apakah instrumen mencakup seluruh aspek yang diukur), validitas konstruk (apakah instrumen benar-benar mencerminkan konsep teoretis), dan validitas kriteria (apakah instrumen

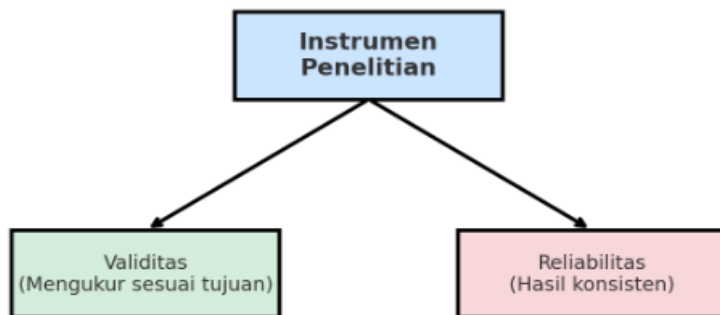
⁵ Gay, Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (New York: Pearson, 2012), hlm. 124

memiliki hubungan dengan ukuran lain yang relevan). Misalnya, ketika mengukur *motivasi belajar siswa*, instrumen harus mencakup indikator seperti dorongan intrinsik, dorongan ekstrinsik, dan ketekunan. Jika hanya menanyakan kehadiran, maka tidak mencerminkan motivasi secara utuh. Tujuan validitas adalah memastikan hasil penelitian sah, sehingga kebijakan manajemen pendidikan dapat dirumuskan berdasarkan data yang benar-benar sesuai dengan realitas. Instrumen yang valid menjamin bahwa keputusan berbasis data akan tepat sasaran, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di lapangan.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran jika instrumen digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Dalam penelitian manajemen pendidikan, reliabilitas penting agar data yang dikumpulkan stabil dan dapat dipercaya. Instrumen yang reliabel menghasilkan hasil yang konsisten, meskipun diuji pada waktu yang berbeda atau dengan kelompok responden yang serupa. Misalnya, kuesioner tentang *kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah* harus menghasilkan jawaban yang relatif sama jika diujikan kembali dengan kondisi serupa. Teknik uji reliabilitas yang umum digunakan antara lain *test-retest*, *split-half*, atau *Cronbach's Alpha*. Tujuannya adalah memastikan bahwa instrumen tidak dipengaruhi oleh faktor kebetulan atau ketidakkonsistenan responden. Dalam manajemen pendidikan, reliabilitas membantu pemangku kepentingan mengambil keputusan berbasis data yang stabil. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya mencerminkan situasi sesaat, tetapi juga memiliki kekuatan generalisasi yang lebih tinggi.

Untuk lebih jelasnya mengenai Validitas dan Reliabilitas Data, dideskripsikan pada gambar 6.2, berikut:



Visualisasi Gambar 6.2. Hubungan Validitas dan Reliabilitas (Sumber: diadaptasi dari Gay, Mills & Airasian, 2012)

Gambar 6.2 menunjukkan bahwa validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menjamin kualitas penelitian. Validitas memastikan bahwa instrumen mengukur aspek yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian, sementara reliabilitas menjamin bahwa pengukuran konsisten dan dapat diulang. Dalam penelitian manajemen pendidikan, keduanya menjadi syarat mutlak agar kesimpulan yang diperoleh benar, sah, dan dapat diandalkan. Data yang valid tetapi tidak reliabel tidak konsisten, sedangkan data yang reliabel tetapi tidak valid bisa menyesatkan. Oleh karena itu, kombinasi keduanya sangat penting untuk menghasilkan temuan yang akurat sebagai dasar kebijakan pendidikan.

Pemahaman mendasar tentang data dan variabel penelitian penting agar mahasiswa dapat merancang instrumen yang tepat dan menganalisis data secara akurat. Kesalahan dalam menentukan jenis data, variabel, skala, atau reliabilitas dapat menurunkan kualitas penelitian. Peneliti harus teliti sejak awal agar hasil penelitian sah dan dapat diterapkan.

B. Populasi, Sampel, dan Instrumen Pengumpulan Data

Populasi, sampel, dan instrumen pengumpulan data merupakan komponen penting dalam penelitian. Populasi adalah keseluruhan objek atau individu yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Pemilihan instrumen yang tepat—seperti angket, observasi, wawancara, atau dokumen menentukan kualitas data yang diperoleh. “Pemahaman terhadap populasi, teknik sampling, dan validitas instrumen menjadi kunci untuk mendapatkan data yang representatif dan dapat diandalkan.”⁶

1. Definisi Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh elemen atau unit penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi fokus penelitian. Misalnya, seluruh mahasiswa aktif di sebuah universitas atau seluruh karyawan di sebuah perusahaan. **Sampel** adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasi tersebut, baik secara acak maupun berdasarkan kriteria tertentu.”⁷ Selanjutnya, pemilihan sampel yang tepat memungkinkan peneliti melakukan generalisasi hasil penelitian. Sebagaimana dideskripsikan pada tabel 6.3, berikut:

Tabel 6.3. Contoh Populasi dan Sampel

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 89.

⁷ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 115.

Populasi	Sampel	Teknik Pengambilan
1	2	3
500 Mahasiswa	100 Mahasiswa	Random Sampling
50 Guru	20 Guru	Purposive Sampling

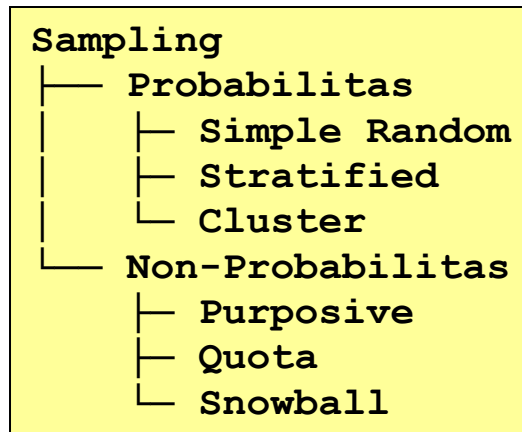
(Sumber: diadaptasi dari Creswell, 2014)

Tabel 6.3 menunjukkan bahwa dalam penelitian manajemen pendidikan, pemilihan sampel sangat penting karena sampel berfungsi sebagai representasi populasi yang lebih besar. Dengan mengambil sebagian kecil dari populasi, peneliti dapat memperoleh gambaran umum tanpa harus meneliti seluruh populasi. Misalnya, dari 500 mahasiswa hanya diambil 100 mahasiswa dengan teknik *random sampling* untuk memastikan setiap individu memiliki kesempatan yang sama menjadi responden. Hal ini meningkatkan objektivitas data yang dikumpulkan. Sementara itu, pada populasi guru, teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih 20 guru dari total 50, berdasarkan pertimbangan tertentu seperti pengalaman, kompetensi, atau bidang keahlian yang relevan. Dengan cara ini, data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kesimpulannya, pemilihan sampel yang tepat memungkinkan generalisasi temuan penelitian secara valid, efisien, serta dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajemen pendidikan.

2. Teknik Pengambilan Sampel: Probabilitas dan Non-Probabilitas

Teknik pengambilan sampel probabilitas adalah metode pemilihan sampel dari populasi di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih secara acak. Sebaliknya, teknik pengambilan sampel non-probabilitas adalah metode di mana pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, sehingga peluang setiap anggota untuk dipilih tidak sama, melainkan berdasarkan pertimbangan non-acak seperti ketersediaan atau kriteria tertentu. Untuk hal itu, Sekaran, *Research Methods for Business*, menyatakan bahwa; **Probabilitas sampling** menjamin setiap elemen populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, contohnya simple random, stratified, dan cluster sampling. **Non-probabilitas sampling** tidak menggunakan peluang

acak, melainkan pertimbangan subjektif peneliti, contohnya *purposive*, *quota*, dan *snowball sampling*.⁸ Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada gambar



Gambar 1. Jenis Teknik Sampling

(Sumber: diadaptasi dari Sekaran & Bougie, 2016)

Gambar 6.3 memperlihatkan dua kelompok besar teknik pengambilan sampel, yaitu probabilitas dan non-probabilitas. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, pemahaman terhadap kedua teknik ini menjadi sangat penting karena berhubungan langsung dengan kualitas data yang diperoleh. Teknik probabilitas, seperti *simple random*, *stratified*, dan *cluster sampling*, menjamin bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Hal ini sangat berguna ketika peneliti ingin menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan secara luas, misalnya untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran di seluruh fakultas. Sebaliknya, teknik non-probabilitas, seperti *purposive*, *quota*, dan *snowball sampling*, lebih menekankan pada pertimbangan subjektif peneliti.

Teknik ini sesuai digunakan dalam penelitian yang membutuhkan kedalaman data, misalnya menggali pandangan guru berpengalaman atau kepala sekolah terkait kebijakan tertentu. Dengan demikian, pemilihan teknik sampling yang tepat akan menentukan representativitas data, objektivitas analisis, serta validitas temuan penelitian manajemen pendidikan.

⁸ Sekaran & Bougie, *Research Methods for Business* (Hoboken: Wiley, 2016), hlm. 121.

3. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau media yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data secara sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian, seperti kuesioner (angket), pedoman wawancara, pedoman observasi, dan tes. Alat ini memastikan data yang dikumpulkan akurat dan relevan, sehingga mendukung validitas hasil penelitian. Gay, Mills & Airasian, menyatakan bahwa: Instrumen penelitian berfungsi untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel.”⁹ Selanjutnya, kelima jenis instrumen antara lain:

a. Angket/Kuisisioner

Angket atau kuisisioner merupakan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau perilaku responden melalui serangkaian pertanyaan tertulis yang terstruktur. Dalam penelitian manajemen pendidikan, angket berfungsi untuk memperoleh data secara luas dari jumlah responden yang besar dengan waktu relatif singkat. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui tingkat kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah. Ia dapat menyusun angket dengan skala Likert yang mencakup aspek komunikasi, pengambilan keputusan, dan dukungan profesional. Keunggulan angket adalah kemampuannya menjangkau banyak responden secara seragam sehingga memudahkan analisis kuantitatif. Tujuan utama penggunaannya adalah memperoleh gambaran umum pola atau kecenderungan dalam suatu populasi pendidikan. Dengan demikian, angket menjadi alat penting untuk mendukung perumusan kebijakan manajemen pendidikan yang berbasis data, misalnya dalam mengevaluasi efektivitas program supervisi akademik atau strategi peningkatan mutu sekolah.

b. Observasi

Observasi adalah instrumen yang digunakan peneliti untuk mencatat peristiwa, perilaku, atau proses secara langsung dan sistematis di lapangan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, observasi sangat bermanfaat untuk melihat bagaimana kebijakan atau strategi diterapkan dalam praktik nyata. Misalnya, seorang peneliti dapat melakukan observasi terhadap pelaksanaan program literasi sekolah untuk menilai sejauh mana guru dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual yang tidak selalu bisa diungkap melalui angket atau wawancara, karena mencerminkan situasi nyata tanpa bergantung pada persepsi responden. Tujuannya adalah

⁹ Gay, Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (New York: Pearson, 2012), hlm. 138.

mengidentifikasi kesenjangan antara rencana manajemen dengan pelaksanaan di lapangan, sekaligus memberikan masukan perbaikan. Dengan demikian, observasi memberikan perspektif objektif mengenai kualitas manajemen pendidikan, terutama dalam aspek implementasi kebijakan, disiplin sekolah, maupun interaksi guru-siswa.

c. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan mendalam antara peneliti dan responden untuk menggali informasi, pengalaman, maupun pandangan yang lebih detail. Dalam penelitian manajemen pendidikan, wawancara berguna untuk memahami konteks, alasan, dan motivasi di balik perilaku atau kebijakan yang dijalankan. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran dapat mewawancarai kepala sekolah, guru, maupun komite sekolah. Melalui wawancara, peneliti tidak hanya memperoleh data deskriptif, tetapi juga dapat menangkap nuansa emosional, konflik kepentingan, atau tantangan yang dihadapi. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya menghasilkan data kualitatif yang kaya dan mendalam. Tujuannya untuk melengkapi data kuantitatif dari angket sehingga analisis manajemen pendidikan menjadi lebih komprehensif. Dengan demikian, wawancara merupakan instrumen penting dalam mengeksplorasi dimensi sosial dan psikologis dalam praktik manajemen sekolah.

d. Tes

Tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau prestasi individu secara objektif dan terstandar. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tes biasanya digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan, program pembelajaran, atau strategi pengelolaan sekolah terhadap capaian belajar siswa. Misalnya, peneliti dapat menggunakan tes matematika standar untuk membandingkan prestasi siswa di sekolah yang menerapkan model manajemen berbasis mutu dengan sekolah yang tidak menerapkannya. Tes membantu memberikan data kuantitatif yang akurat mengenai hasil belajar, sehingga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas akademik. Tujuan utama tes adalah menghasilkan indikator keberhasilan yang dapat diukur secara konsisten. Dengan demikian, instrumen ini berfungsi sebagai alat evaluasi objektif bagi perbaikan kebijakan pendidikan dan pengambilan keputusan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

e. Dokumen

Analisis dokumen adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan arsip, laporan, catatan resmi, maupun dokumen kebijakan sebagai sumber informasi penelitian. Dalam manajemen pendidikan, dokumen sangat penting karena menyimpan jejak administrasi, kebijakan, dan hasil evaluasi yang dapat dijadikan bahan analisis. Misalnya, seorang peneliti dapat memanfaatkan Rencana Kerja Sekolah (RKS), laporan supervisi kepala sekolah, atau arsip kehadiran guru untuk menilai konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Analisis dokumen membantu peneliti memperoleh data yang obyektif, historis, dan relatif stabil tanpa bergantung pada persepsi responden. Tujuan utama instrumen ini adalah menyediakan bukti autentik untuk mendukung temuan penelitian, sekaligus memungkinkan peneliti melakukan triangulasi dengan data dari angket, wawancara, atau observasi. Dengan demikian, dokumen berfungsi sebagai instrumen penting untuk menilai kualitas manajemen pendidikan, terutama dalam aspek perencanaan, pelaporan, dan akuntabilitas sekolah.

Untuk lebih jelasnya mengenai 5 jenis Instrumen pengumpulan data tersebut, dideskripsikan pada tabel 6.4, berikut:

Tabel 6.4. Jenis Instrumen dan Contoh

Instrumen	Contoh	Kelebihan
1	2	3
Angket	Skala Likert	Mudah dianalisis
Observasi	Checklist perilaku	Data nyata
Wawancara	Panduan semi-terstruktur	Mendalam
Tes	Tes prestasi	Objektif
Dokumen	Laporan tahunan	Historis

(Sumber: diadaptasi dari Gay, Mills & Airasian, 2012)

Tabel 6.4 menunjukkan bahwa pemilihan instrumen yang tepat akan sangat memengaruhi validitas dan reliabilitas data penelitian. Instrumen yang sesuai tidak hanya memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas lapangan, tetapi juga menjamin konsistensi hasil ketika penelitian diulang. Dalam konteks manajemen pendidikan, pemilihan instrumen harus mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik responden, serta jenis data yang dibutuhkan. Misalnya, jika peneliti ingin mengetahui kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, angket dengan skala Likert dapat digunakan karena mudah dianalisis dan mampu menjangkau banyak responden. Sebaliknya, jika tujuan penelitian adalah

memahami strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran, wawancara semi-terstruktur lebih relevan karena dapat menggali informasi mendalam. Observasi dengan checklist perilaku sangat bermanfaat untuk menilai disiplin siswa atau efektivitas program literasi sekolah, sementara tes dapat digunakan untuk mengevaluasi prestasi akademik sebagai dampak kebijakan. Dokumen seperti laporan tahunan sekolah memberi gambaran historis yang objektif.

4. Uji Coba Instrumen dan Validitas Isi

Uji coba instrumen dan validitas isi merupakan proses untuk memastikan suatu instrumen (seperti tes atau angket) mengukur secara akurat apa yang seharusnya diukur, dengan melibatkan penilaian oleh ahli bidang studi atau expert judgment untuk kesesuaian isi instrumen dengan materi yang seharusnya diukur. Proses ini menentukan apakah butir-butir dalam instrumen secara logis dan representatif mencakup seluruh konten yang diujikan atau diteliti. Untuk hal itu, Sugiyono, memandang bahwa “Sebelum digunakan, instrumen perlu diuji coba untuk memastikan **validitas isi** (instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabilitas. Uji coba biasanya dilakukan pada sampel kecil. Jika instrumen valid, peneliti dapat melanjutkan pengumpulan data. Jika belum, instrumen direvisi agar sesuai dengan tujuan penelitian”.¹⁰ Selanjutnya di deskripsikan pada gambar 6.4, sebagai berikut:



Gambar 6.4. Proses Uji Coba Instrumen
(Sumber: diadaptasi dari Sugiyono, 2017)

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 101.

Gambar 6.4 menunjukkan bahwa uji coba instrumen dan validitas isi merupakan tahap penting untuk menjamin kualitas data penelitian. Instrumen yang belum diuji berisiko menghasilkan data bias atau tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, uji coba dilakukan untuk memastikan setiap butir pertanyaan dalam angket, tes, atau pedoman wawancara benar-benar mewakili aspek yang hendak diteliti. Misalnya, ketika peneliti menyusun angket kepuasan guru terhadap program supervisi kepala sekolah, uji coba pada kelompok kecil guru dapat mengungkap apakah pertanyaan jelas, tidak menimbulkan tafsir ganda, dan sesuai dengan indikator supervisi. Proses ini biasanya melibatkan ahli bidang pendidikan sebagai *expert judgment* untuk menilai kesesuaian isi dengan teori maupun praktik. Jika ditemukan kelemahan, instrumen direvisi sebelum dipakai secara luas. Dengan demikian, uji coba dan validasi isi menjamin bahwa data yang dikumpulkan akurat, sahih, dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan.

Pemahaman populasi, sampel, dan instrumen pengumpulan data menjadi fondasi penelitian yang valid. Kesalahan dalam pemilihan sampel atau instrumen dapat menurunkan kualitas penelitian dan membuat kesimpulan tidak akurat. Oleh karena itu, peneliti harus cermat mulai dari desain sampling hingga validasi instrumen.

C. Teknik Pengumpulan Data: Kuantitatif & Kualitatif

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena kualitas data menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, data biasanya berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan dalam penelitian kualitatif, data berbentuk narasi, deskripsi, atau dokumen yang mendalam. Pemilihan teknik pengumpulan harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik sampel, dan jenis variabel yang diteliti. “Pemahaman terhadap metode pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif serta penerapan strategi akurasi dan etika penelitian menjadi kunci utama dalam menghasilkan data yang sahih dan dapat dipercaya.”¹¹

1. Metode Pengumpulan Data Kuantitatif: Angket, Test, Dokumentasi

Metode pengumpulan data kuantitatif menggunakan Angket untuk mendapatkan tanggapan responden secara tertulis, Test untuk mengukur kemampuan atau pengetahuan melalui soal yang terstruktur, dan Dokumentasi untuk mengumpulkan data dari bahan-bahan tertulis, visual, atau

¹¹ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 137.

rekaman yang ada. Untuk hal itu, Sugiyono, menjelaskan bahwa “Ketiga metode ini menghasilkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket, test, dan dokumentasi.”¹² Ketiganya, dirincikan sebagai berikut:

a. Angket/Kuisisioner

Angket merupakan instrumen yang efektif dalam penelitian manajemen pendidikan karena mampu menjaring data dalam jumlah besar secara efisien. Tujuan utama angket adalah menggali persepsi, sikap, dan opini responden terkait aspek tertentu dalam manajemen pendidikan, misalnya kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, atau kepuasan siswa terhadap layanan pendidikan. Skala Likert sering digunakan agar jawaban responden dapat diubah menjadi data numerik yang memudahkan analisis statistik.

Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui pola umum, tingkat kecenderungan, hingga hubungan antar-variabel yang relevan dalam manajemen pendidikan. Misalnya, sebuah penelitian dapat menggunakan angket untuk mengukur **hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja guru**. Hasilnya akan memberikan dasar empiris dalam merumuskan kebijakan peningkatan mutu pendidikan. Jadi, angket bukan hanya alat pengumpul opini, melainkan instrumen penting untuk menghasilkan gambaran kuantitatif yang mendukung pengambilan keputusan strategis di bidang pendidikan.

b. Tes

Tes dalam penelitian manajemen pendidikan digunakan untuk mengukur kemampuan, keterampilan, atau prestasi peserta didik maupun tenaga kependidikan secara objektif. Tujuannya adalah memperoleh data kuantitatif yang valid mengenai tingkat penguasaan materi, ketercapaian kurikulum, atau efektivitas program pembelajaran. Kelebihan tes terletak pada sifatnya yang terstruktur, terstandar, serta mampu memberikan ukuran objektif tentang kinerja individu atau kelompok.

Dalam konteks manajemen pendidikan, tes dapat digunakan untuk mengevaluasi **efektivitas strategi pembelajaran baru** atau **mengetahui pencapaian kompetensi siswa setelah mengikuti program tertentu**. Misalnya, sebuah penelitian dapat menyelenggarakan tes matematika standar untuk membandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode konvensional dan metode berbasis teknologi digital. Dari data tes, peneliti dapat

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 111.

menarik kesimpulan mengenai efektivitas program inovasi pembelajaran, yang kemudian menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah maupun pemerintah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian manajemen pendidikan berfungsi untuk mengumpulkan data sekunder dari arsip, laporan, atau catatan resmi yang telah tersedia. Tujuannya adalah memperoleh informasi yang akurat dan terverifikasi mengenai aspek manajerial suatu lembaga pendidikan. Kelebihan metode ini adalah sifatnya yang objektif dan historis karena data yang terkumpul biasanya berbentuk angka resmi, seperti jumlah siswa, data keuangan, absensi guru, atau nilai ujian nasional. Data dokumentasi dapat digunakan untuk mendukung, melengkapi, atau menguatkan temuan dari angket dan tes. Misalnya, peneliti yang meneliti **hubungan antara tingkat kehadiran guru dengan hasil belajar siswa** dapat memanfaatkan buku absensi guru sebagai sumber dokumentasi. Begitu juga laporan keuangan sekolah bisa dianalisis untuk mengetahui efektivitas penggunaan dana BOS terhadap peningkatan fasilitas belajar. Dengan demikian, dokumentasi menjadi landasan penting dalam manajemen pendidikan karena memberikan data faktual yang dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun akademik.

Untuk lebih jelasnya, mengenai ketiga jenis tersebut dideskripsikan pada tabel 6.5, berikut:

Tabel 6.5. Contoh Metode Pengumpulan Data Kuantitatif

Metode	Contoh	Kelebihan
1	2	3
Angket	Skala Likert kepuasan mahasiswa	Analisis statistik mudah
Test	Tes prestasi matematika	Objektif dan terukur
Dokumentasi	Absensi, laporan keuangan	Data historis valid

(Sumber: diadaptasi dari Sugiyono, 2017)

Tabel 6.5 menunjukkan bahwa metode kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan analisis numerik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Angket dengan skala Likert, misalnya, memudahkan peneliti untuk mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik secara sistematis. Data yang terkumpul dapat diolah menjadi persentase atau skor rata-rata, lalu digunakan untuk menentukan prioritas perbaikan mutu

layanan. Tes prestasi, seperti tes matematika, bermanfaat untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Dengan hasil yang objektif, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana metode baru memberikan dampak pada peningkatan prestasi siswa. Sementara itu, dokumentasi berupa absensi dan laporan keuangan menyediakan data historis yang valid untuk mengevaluasi efisiensi manajemen sekolah. Sebagai contoh, analisis hubungan antara tingkat kehadiran guru dengan prestasi siswa dapat memberi masukan konkret bagi kebijakan peningkatan kedisiplinan tenaga pendidik. Dengan demikian, metode kuantitatif tidak hanya memberikan data angka, tetapi juga landasan kuat bagi pengambilan keputusan strategis dalam manajemen pendidikan.

2. Metode Pengumpulan Data Kualitatif: Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif, Analisis Dokumen

Metode pengumpulan data kualitatif wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen adalah teknik utama untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena. Wawancara mendalam melibatkan percakapan terstruktur atau semi-terstruktur untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman responden, sementara observasi partisipatif mengharuskan peneliti untuk ikut serta dalam aktivitas yang diteliti. Analisis dokumen adalah proses menafsirkan dan mengekstrak makna dari sumber-sumber tertulis atau visual untuk memahami peristiwa tanpa interaksi langsung. Untuk hal itu, Creswell, menegaskan bahwa “Data kualitatif dikumpulkan melalui 3 bentuk kegiatan.”¹³ sebagaimana dirincikan sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam penelitian manajemen pendidikan bertujuan menggali informasi rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi responden. Metode ini memungkinkan peneliti memahami alasan di balik suatu fenomena, bukan sekadar hasil yang tampak di permukaan. Keunggulannya adalah mampu menyingkap nilai, motivasi, maupun hambatan yang dihadapi oleh aktor pendidikan. Misalnya, wawancara dengan kepala sekolah dapat mengungkap strategi kepemimpinan yang digunakan dalam mengelola konflik antara guru dan staf. Begitu juga wawancara dengan siswa dapat memberikan wawasan mengenai persepsi mereka terhadap iklim sekolah dan pelayanan akademik. Dengan demikian, wawancara mendalam menghasilkan informasi kualitatif yang kaya dan kontekstual, yang tidak dapat diperoleh melalui kuesioner kuantitatif. Informasi ini sangat

¹³ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 142.

berguna dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih humanis, berbasis kebutuhan nyata di lapangan, dan sesuai dengan dinamika manajemen sekolah.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena pendidikan secara langsung dengan cara ikut serta dalam aktivitas yang diteliti. Tujuan utamanya adalah menangkap interaksi sosial, pola perilaku, dan dinamika manajemen yang sering kali tidak terungkap melalui wawancara. Dalam penelitian manajemen pendidikan, observasi partisipatif bisa dilakukan dengan mengikuti rapat guru, kegiatan pembelajaran, atau kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, peneliti yang meneliti budaya organisasi sekolah dapat terlibat dalam rapat evaluasi bulanan untuk melihat bagaimana kepala sekolah memberikan arahan, bagaimana guru menanggapi, serta bagaimana suasana kerja dibangun. Dari situ, peneliti dapat menilai apakah budaya kolaboratif benar-benar berjalan atau sekadar formalitas. Keunggulan metode ini adalah memberikan pemahaman yang otentik dan menyeluruh mengenai praktik manajemen di lapangan. Hasilnya dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi konkret mengenai perbaikan pola komunikasi, kepemimpinan, maupun tata kelola sekolah.

c. Analisis Dokumen

Analisis dokumen digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis atau visual, seperti arsip, laporan tahunan, kebijakan sekolah, atau catatan rapat, guna mendapatkan pemahaman tematik tentang fenomena pendidikan. Tujuan metode ini adalah melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan bukti tertulis yang lebih stabil dan dapat diverifikasi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, analisis dokumen sangat berguna untuk mengkaji kebijakan atau praktik administrasi yang berlaku. Misalnya, peneliti dapat menganalisis dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS) untuk memahami bagaimana perencanaan strategis dibuat, kemudian membandingkannya dengan hasil wawancara guru mengenai implementasi program.

Dengan cara ini, peneliti bisa mengidentifikasi kesenjangan antara perencanaan dan praktik nyata. Kelebihan metode ini adalah sifatnya yang historis dan objektif, sehingga dapat memperkuat validitas data kualitatif. Analisis dokumen memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana keputusan manajerial diambil dan diterapkan dalam konteks pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, ketiga bentuk kegiatan tersebut, dideskripsikan pada gambar 6.5, berikut:



Gambar 6.5. Alur Pengumpulan Data Kualitatif

(Sumber: diadaptasi dari Creswell, 2014)

Gambar 6.5 menunjukkan bahwa metode kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena pendidikan yang kompleks dan sarat makna, yang tidak dapat direduksi hanya menjadi angka. Proses wawancara, observasi, dan analisis dokumen tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi berlanjut pada transkripsi, pencatatan, koding, hingga analisis tematik. Tujuan utamanya adalah menangkap perspektif, pengalaman, serta dinamika sosial yang hidup dalam lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, metode ini sangat berguna untuk menggali praktik kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, maupun pola komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Misalnya, wawancara dengan guru dapat mengungkap kendala dalam implementasi kurikulum, sementara observasi rapat staf dapat memperlihatkan gaya kepemimpinan kepala sekolah secara nyata. Analisis dokumen, seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), melengkapi pemahaman tersebut dengan data formal.

Dengan demikian, metode kualitatif tidak hanya menjelaskan “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” suatu fenomena manajerial berlangsung di dunia pendidikan.

3. Strategi Memastikan Akurasi dan Konsistensi Data

Sekaran, menegaskan bahwa; “Akurasi dan konsistensi data dapat dijaga melalui 4 kegiatan,”¹⁴ diantaranya:

a. Triangulasi Data

Triangulasi merupakan strategi penting untuk memastikan keakuratan data dengan cara memadukan lebih dari satu metode, sumber, atau peneliti. Tujuannya adalah mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru, observasi kegiatan belajar, dan dokumen resmi sekolah. Misalnya, untuk meneliti efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, peneliti dapat menggabungkan wawancara guru tentang gaya kepemimpinan, observasi rapat staf untuk melihat praktik nyata, serta menganalisis laporan kinerja sekolah.

Jika ketiga sumber memberikan gambaran yang konsisten, maka data yang diperoleh dianggap valid. Kegunaan triangulasi bukan hanya memperkuat temuan, tetapi juga memberikan perspektif lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Bagi penelitian manajemen pendidikan, strategi ini membantu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kredibel karena didasarkan pada berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

b. Uji Coba Instrumen Sebelum Pengumpulan Data

Uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat pengumpul data, seperti angket, pedoman wawancara, atau lembar observasi, benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuannya adalah menguji kejelasan, relevansi, dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan secara luas. Dalam penelitian manajemen pendidikan, uji coba angket dapat dilakukan kepada sejumlah kecil guru untuk melihat apakah pertanyaan tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah sudah dipahami dengan baik. Dari hasil uji coba, peneliti dapat memperbaiki redaksi pertanyaan yang ambigu, memperbaiki skala penilaian, atau menambahkan aspek yang terlewat.

Dengan demikian, data yang dikumpulkan lebih akurat dan konsisten. Kegunaannya sangat besar, karena instrumen yang teruji akan meminimalisasi kesalahan interpretasi responden dan meningkatkan kualitas hasil penelitian. Contohnya, sebuah studi evaluasi program pembelajaran berbasis teknologi akan lebih valid bila instrumen pengukuran kepuasan guru dan siswa sudah melalui tahap uji coba terlebih dahulu.

¹⁴ Sekaran, *Research Methods for Business* (Hoboken: Wiley, 2016), hlm. 138

c. Pelatihan Enumerator atau Peneliti Lapangan

Pelatihan enumerator penting untuk memastikan konsistensi prosedur pengumpulan data di lapangan. Tujuannya adalah membekali peneliti atau asisten penelitian dengan pemahaman yang sama mengenai cara menggunakan instrumen, etika penelitian, serta prosedur teknis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, enumerator yang terlatih akan mampu melakukan wawancara mendalam dengan guru atau siswa secara konsisten, tanpa menambahkan interpretasi pribadi. Misalnya, saat mengumpulkan data tentang persepsi guru terhadap kinerja kepala sekolah, enumerator yang terlatih akan membaca pertanyaan angket dengan cara yang sama, menjelaskan dengan jelas bila ada kebingungan responden, dan menjaga netralitas. Hal ini mencegah variasi data akibat perbedaan cara penyampaian oleh enumerator.

Dengan demikian, pelatihan enumerator sangat bermanfaat untuk menjaga kualitas data, meningkatkan kepercayaan responden, sekaligus menjamin bahwa hasil penelitian manajemen pendidikan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun praktis.

d. Dokumentasi Lengkap dan Sistematis

Dokumentasi yang lengkap dan sistematis adalah langkah penting untuk menjaga jejak penelitian agar data dapat diverifikasi kembali. Tujuannya adalah memastikan setiap tahap penelitian tercatat dengan baik, mulai dari instrumen yang digunakan, catatan lapangan, transkrip wawancara, hingga hasil analisis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, dokumentasi bisa berupa notulen rapat, foto kegiatan observasi, atau arsip data angket. Misalnya, ketika meneliti implementasi kebijakan kurikulum di sekolah, peneliti dapat menyimpan semua dokumen pendukung, termasuk surat keputusan, jadwal pelaksanaan, hingga laporan evaluasi guru.

Dengan dokumentasi yang baik, peneliti lain dapat meninjau kembali proses penelitian untuk menilai validitas dan reliabilitas temuan. Kegunaannya sangat penting, karena selain menjaga transparansi, dokumentasi juga memudahkan peneliti menyusun laporan penelitian secara runtut dan mendalam. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini membantu menghasilkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk lebih jelasnya mengenai strategi Akurasi dan konsistensi data dapat dijaga melalui 4 kegiatan, dideskripsikan pada tabel 6.6, berikut

Tabel 6.6. Strategi Akurasi dan Konsistensi

Strategi	Tujuan
1	2
Triangulasi	Meminimalkan bias
Uji Coba Instrumen	Memastikan validitas dan reliabilitas
Pelatihan	Konsistensi pengumpulan data
Dokumentasi	Mempermudah verifikasi data

(Sumber: diadaptasi dari Sekaran & Bougie, 2016)

Tabel 6.6 menegaskan bahwa strategi menjaga akurasi dan konsistensi data sangat penting agar hasil penelitian dapat diandalkan dan diuji ulang oleh peneliti lain. Tujuan utama strategi ini adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan, bebas dari bias, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks manajemen pendidikan, keandalan data menentukan kualitas rekomendasi yang akan dihasilkan, baik untuk pengambilan kebijakan maupun perbaikan praktik pendidikan. Misalnya, penelitian tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah akan valid bila data dari angket guru, hasil observasi rapat, dan dokumen sekolah menunjukkan konsistensi. Dengan demikian, keputusan yang diambil berdasarkan hasil penelitian, seperti program pelatihan kepala sekolah atau evaluasi kinerja guru, akan lebih tepat sasaran. Selain itu, data yang terdokumentasi dengan baik memungkinkan penelitian diuji ulang pada waktu berbeda, sehingga mendukung prinsip replikasi dan keberlanjutan penelitian di bidang manajemen pendidikan.

4. Etika Pengumpulan Data

Etika pengumpulan data adalah seperangkat prinsip moral yang memastikan data dikumpulkan, disimpan, dan digunakan secara bertanggung jawab, adil, dan transparan, dengan fokus pada penghormatan terhadap privasi dan hak individu serta menjaga integritas data. Prinsip-prinsip utamanya meliputi mendapatkan persetujuan informasi (informed consent), menjaga kerahasiaan dan keamanan data, memastikan keadilan dan transparansi, serta menghindari bias dan manipulasi data. Untuk hal itu, Gay, Mills & Airasian, menekankan bahwa “Etika pengumpulan data meliputi 4 prosedur kegiatan.”¹⁵ diantaranya:

¹⁵ Gay, Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (New York: Pearson, 2012), hlm. 145.

a. Persetujuan Responden (Informed Consent)

Persetujuan responden adalah prinsip etis yang memastikan partisipasi individu dalam penelitian dilakukan secara sukarela setelah mereka memahami tujuan, manfaat, serta potensi risiko penelitian. Tujuannya adalah melindungi hak responden agar tidak merasa dipaksa atau dimanfaatkan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, persetujuan responden sangat penting, terutama saat melibatkan guru, siswa, atau orang tua. Misalnya, ketika peneliti ingin mewawancarai guru terkait kepemimpinan kepala sekolah, guru tersebut harus diberi informasi jelas tentang isi wawancara, bagaimana data akan digunakan, dan hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu. Dengan informed consent, peneliti menjaga kepercayaan responden sekaligus meningkatkan kredibilitas penelitian. Hal ini juga bermanfaat untuk menciptakan suasana terbuka, sehingga responden lebih jujur dalam memberikan informasi. Pada akhirnya, persetujuan responden menjadi fondasi penting bagi penelitian manajemen pendidikan yang etis, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Kerahasiaan Data Pribadi

Menjaga kerahasiaan data pribadi berarti memastikan bahwa informasi sensitif yang diberikan responden tidak disalahgunakan atau dibocorkan kepada pihak lain. Tujuan utamanya adalah melindungi privasi dan menjaga kepercayaan responden. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kerahasiaan data dapat berupa menjaga anonim responden dalam laporan penelitian atau menyimpan data angket secara terenkripsi. Misalnya, jika penelitian melibatkan evaluasi kinerja guru melalui angket, hasil jawaban tidak boleh diungkapkan dengan mencantumkan nama individu. Sebaliknya, data harus dilaporkan dalam bentuk agregat atau kode anonim. Hal ini mencegah potensi konflik atau dampak negatif bagi responden. Kegunaan dari menjaga kerahasiaan data adalah membangun integritas penelitian serta menciptakan rasa aman bagi partisipan untuk memberikan informasi yang jujur. Dalam konteks manajemen pendidikan, praktik ini memastikan penelitian dapat menjadi sumber rekomendasi kebijakan tanpa merugikan individu atau kelompok tertentu.

c. Transparansi Tujuan Penelitian

Transparansi dalam penelitian berarti peneliti menjelaskan secara jujur dan terbuka tujuan, manfaat, serta bagaimana data akan digunakan. Tujuannya adalah agar responden memahami peran mereka dan tidak merasa dimanfaatkan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, hal ini sangat relevan, misalnya saat peneliti melakukan survei kepada siswa terkait kualitas layanan akademik. Siswa harus diberi tahu bahwa data yang mereka

berikan akan digunakan untuk evaluasi mutu sekolah, bukan untuk menilai individu secara personal. Dengan transparansi, responden lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif karena mereka menyadari kontribusinya terhadap perbaikan pendidikan. Kegunaannya adalah meningkatkan kualitas data, karena responden cenderung memberikan jawaban yang lebih jujur ketika mereka memahami tujuan penelitian. Contoh konkret lainnya, penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah perlu disampaikan secara jelas bahwa hasilnya akan digunakan untuk perbaikan sistem, bukan untuk menghukum pihak tertentu. Transparansi ini menjaga etika sekaligus meningkatkan akuntabilitas penelitian.

d. Menghindari Manipulasi atau Tekanan pada Responden

Etika penting lainnya adalah memastikan responden memberikan jawaban secara bebas tanpa adanya manipulasi, paksaan, atau tekanan dari peneliti maupun pihak lain. Tujuannya adalah menjaga objektivitas data dan melindungi kebebasan responden. Dalam penelitian manajemen pendidikan, risiko manipulasi dapat muncul ketika peneliti menanyakan persepsi guru tentang kepala sekolah di hadapan pihak manajemen. Hal ini bisa membuat responden merasa tertekan dan tidak jujur dalam memberikan jawaban.

Untuk menghindarinya, peneliti harus menciptakan situasi netral, misalnya dengan melakukan wawancara secara pribadi dan menjamin anonimitas. Kegunaannya sangat besar karena memastikan data yang terkumpul benar-benar mencerminkan pandangan responden, bukan hasil dari tekanan situasional. Contoh konkret, survei kepuasan siswa terhadap fasilitas sekolah sebaiknya dilakukan tanpa kehadiran guru, agar siswa tidak merasa takut memberikan kritik. Dengan begitu, penelitian manajemen pendidikan menghasilkan data yang valid, etis, dan bermanfaat untuk perbaikan nyata. Untuk lebih jelasnya mengenai Etika Pengumpulan Data, dideskripsikan pada gambar 6.6, berikut:



Gambar 6.6 Prinsip Etika Penelitian

(Sumber: diadaptasi dari Gay, Mills & Airasian, 2012)

Gambar 6.6 menegaskan bahwa penerapan etika penelitian bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga fondasi untuk menjaga kredibilitas hasil penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, etika pengumpulan data bertujuan melindungi hak responden, menghindari penyalahgunaan informasi, dan memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara adil serta transparan. Misalnya, ketika peneliti mengumpulkan data tentang kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, maka persetujuan responden harus diperoleh secara sukarela, dengan jaminan bahwa identitas mereka tidak akan dipublikasikan. Selain itu, transparansi mengenai tujuan penelitian akan menumbuhkan rasa percaya, sehingga responden memberikan jawaban yang jujur. Penerapan prinsip etis juga mencegah manipulasi data demi kepentingan tertentu, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis. Dengan demikian, penelitian manajemen pendidikan tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel, tetapi juga memperkuat integritas ilmiah serta menjaga hubungan baik antara peneliti, responden, dan lembaga pendidikan yang terlibat.

D. Analisis Data: Korelasi dan Pengaruh

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian karena berfungsi untuk menafsirkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel, sedangkan analisis pengaruh mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen. “Penguasaan teknik analisis korelasi dan regresi memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dan akurat dari data penelitian.”¹⁶

1. Analisis Korelasi: Pearson, Spearman, atau Kendall

Pilihlah Pearson untuk hubungan linear pada data kontinu (interval/rasio) yang terdistribusi normal, Spearman untuk hubungan monotonik pada data ordinal atau non-normal, dan Kendall sebagai alternatif non-parametrik, terutama untuk data ordinal dan sangat tahan terhadap outlier. Untuk hal itu, Creswell, menegaskan bahwa “Analisis korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel.”¹⁷ dirincikan sebagai berikut:

a. Korelasi Pearson

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 198.

¹⁷ Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 215.

Korelasi **Pearson Product-Moment (r)** digunakan untuk mengetahui hubungan **linear** antara dua variabel pada skala interval atau rasio yang **berdistribusi normal**. Dalam penelitian manajemen pendidikan, Pearson sangat berguna misalnya untuk menguji hubungan antara **motivasi belajar siswa** (diukur dengan skor angket skala likert yang diasumsikan interval) dan **prestasi akademik** (nilai ujian dalam bentuk angka rasio). Tujuannya adalah untuk melihat apakah peningkatan motivasi berbanding lurus dengan peningkatan prestasi. Nilai koefisien Pearson (r) berkisar antara -1 sampai +1, di mana nilai positif menunjukkan hubungan searah dan negatif menunjukkan hubungan berlawanan.

Rumus Pearson:

$$r = \frac{\sum(X - \bar{X})(Y - \bar{Y})}{\sqrt{\sum(X - \bar{X})^2 \cdot \sum(Y - \bar{Y})^2}}$$

Contoh konkret: Jika hasil analisis menunjukkan $r=0.72$, maka terdapat korelasi positif yang kuat antara motivasi belajar dan prestasi, yang berarti semakin tinggi motivasi, semakin tinggi pula prestasi.

b. Korelasi Spearman

Korelasi **Spearman's Rank (ρ atau r_s)** digunakan untuk mengukur hubungan **monotonik** (tidak harus linear) antara dua variabel dengan skala **ordinal** atau data yang tidak berdistribusi normal. Dalam manajemen pendidikan, Spearman relevan ketika data berbentuk ranking, misalnya hubungan antara **peringkat kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah** dengan **peringkat kinerja guru**. Spearman lebih fleksibel daripada Pearson karena tidak menuntut asumsi normalitas.

Rumus Spearman:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

dengan d_i = selisih peringkat antar variabel, dan n = jumlah sampel.

Contoh konkret: Jika penelitian menunjukkan $\rho=0.65$, maka terdapat korelasi cukup kuat dan positif antara tingkat kepuasan guru dengan kinerja guru. Artinya, semakin tinggi kepuasan guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah, semakin baik pula kinerja mereka.

c. Korelasi Kendall

Korelasi **Kendall's Tau (τ)** merupakan alternatif non-parametrik lain yang digunakan terutama untuk data **ordinal** dengan **ukuran sampel kecil**. Kendall lebih tahan terhadap **outlier** dibanding Spearman dan sering dipakai ketika peneliti ingin memastikan robustnya hasil korelasi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, Kendall berguna untuk mengevaluasi hubungan antara **tingkat kepuasan siswa terhadap metode pembelajaran baru** dengan **peringkat keterlibatan siswa dalam kelas**.

Rumus Kendall Tau:

$$\tau = \frac{(C - D)}{\frac{1}{2}n(n - 1)}$$

dengan **C** = jumlah pasangan konkordan, **D** = jumlah pasangan diskordan, dan **n** = jumlah observasi.

Contoh konkret: Jika diperoleh $\tau=0.48$, maka terdapat korelasi moderat positif, yang berarti semakin tinggi kepuasan siswa, semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa. Kendall biasanya dipilih ketika jumlah responden kecil (misalnya < 30), sehingga analisis lebih stabil.

Untuk lebih lengkapnya, mengenai analisis korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel: Rumus Pearson: Rumus Spearman: dan Rumus Kendall Tau: Dapat di unduh melalui: <https://www.statisticssolutions.com/free-resources/directory-of-statistical-analyses/correlation-pearson-kendall-spearman/>

Untuk lebih jelasnya mengenai Analisis Korelasi: Pearson, Spearman, atau Kendall, dideskripsikan pada gambar 6.6, berikut:

Tabel 6.7. Contoh Koefisien Korelasi

Variabel X	Variabel Y	Korelasi	Interpretasi
1	2	3	4
Jam Belajar	Nilai Ujian	0,78	Kuat Positif
Motivasi	Prestasi	0,55	Sedang Positif

(Sumber: diadaptasi dari Creswell, 2014)

Tabel 6.7 menunjukkan bahwa korelasi berfungsi untuk memahami arah (positif atau negatif) dan kekuatan hubungan antar variabel, tetapi tidak secara otomatis menjelaskan sebab-akibat. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, analisis korelasi sangat berguna untuk memetakan keterkaitan antar faktor, sehingga peneliti dapat menemukan pola yang relevan sebelum melangkah ke analisis lanjutan. Misalnya, korelasi dapat digunakan untuk melihat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan hasil prestasi akademik, atau keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dengan tingkat kepuasan guru. Hasil korelasi memberikan gambaran awal apakah variabel bergerak searah (semakin tinggi motivasi, semakin baik prestasi) atau berlawanan arah (semakin tinggi beban administrasi, semakin rendah kepuasan kerja).

Dengan demikian, korelasi membantu peneliti manajemen pendidikan dalam mengarahkan fokus penelitian, merumuskan hipotesis lebih tajam, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data, meskipun tetap memerlukan analisis lanjutan untuk menguji hubungan kausal.

2. Analisis Pengaruh: Regresi Linier Sederhana dan Berganda

Analisis pengaruh menggunakan regresi linier sederhana dan berganda adalah metode statistik untuk mengukur dan memprediksi hubungan antara variabel dependen dengan satu (sederhana) atau lebih (berganda) variabel independen. Regresi linier sederhana memodelkan pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan regresi linier berganda digunakan ketika ada dua atau lebih variabel independen yang ingin diketahui pengaruhnya secara bersamaan atau terpisah terhadap variabel dependen. Untuk hal itu, Sekaran & Bougie, menegaskan bahwa; “Analisis regresi digunakan untuk **mengukur pengaruh variabel independen terhadap dependen.**”¹⁸ Keduanya, dijelaskan sebagai berikut:

a. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana bertujuan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel independen memengaruhi satu variabel dependen. Dalam penelitian manajemen pendidikan, metode ini membantu menjelaskan hubungan langsung antara dua aspek penting. Misalnya, peneliti dapat menguji pengaruh motivasi belajar (independen) terhadap prestasi akademik siswa (dependen).

Hasil regresi sederhana tidak hanya menunjukkan arah pengaruh (positif atau negatif), tetapi juga seberapa besar perubahan pada variabel independen memengaruhi variabel dependen. Hal ini berguna bagi pengambil kebijakan sekolah untuk merancang program peningkatan motivasi jika

¹⁸ Sekaran, *Research Methods for Business* (Hoboken: Wiley, 2016), hlm. 235.

terbukti berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian, regresi linier sederhana menjadi alat analisis yang efektif untuk memahami dinamika satu faktor kunci dalam manajemen pendidikan.

b. Regresi Linier Berganda

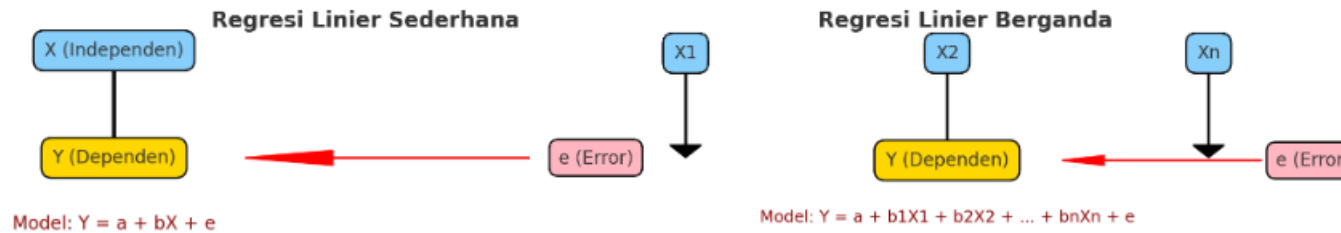
Regresi linier berganda digunakan ketika peneliti ingin menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen secara bersamaan. Dalam manajemen pendidikan, hal ini penting karena hasil pendidikan sering dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Misalnya, kepuasan kerja guru (dependen) mungkin dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah, beban administrasi, dan peluang pengembangan profesional (independen). Dengan regresi berganda, peneliti dapat mengetahui variabel mana yang paling dominan, serta bagaimana kontribusi masing-masing variabel terhadap hasil akhir. Hasil analisis ini sangat berguna dalam penyusunan kebijakan sekolah, seperti memperkuat kepemimpinan yang partisipatif atau mengurangi beban administratif guru. Dengan demikian, regresi linier berganda memberikan gambaran komprehensif untuk pengambilan keputusan strategis dalam manajemen pendidikan.

Tabel 6.8 Perbandingan Regresi Linier Sederhana dan Berganda

Aspek	Regresi Linier Sederhana	Regresi Linier Berganda
1	2	3
Jumlah Variabel Independen	1 variabel independen memengaruhi 1 variabel dependen.	2 atau lebih variabel independen memengaruhi 1 variabel dependen.
Tujuan Utama	Mengetahui pengaruh satu faktor terhadap hasil tertentu.	Mengetahui pengaruh beberapa faktor sekaligus serta menentukan faktor dominan.
Kegunaan dalam Manajemen Pendidikan	Menganalisis hubungan sederhana, misalnya motivasi belajar → prestasi siswa.	Menganalisis hubungan kompleks, misalnya gaya kepemimpinan, beban administrasi, dan fasilitas sekolah → kepuasan guru.
Kelebihan	Mudah dipahami, hasil jelas dan langsung.	Memberikan gambaran komprehensif atas banyak faktor sekaligus.
Keterbatasan	Tidak dapat menangkap pengaruh banyak faktor yang saling berinteraksi.	Analisis lebih rumit, butuh data lebih banyak dan asumsi yang ketat.
Contoh	Pengaruh tingkat disiplin siswa terhadap nilai ujian.	Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja, dan beban mengajar terhadap kinerja guru.

Sumber: Dikembangkan dari Sekaran & Bougie (2016), Sugiyono (2019), dan literatur metodologi penelitian pendidikan.”

Untuk lebih jelasnya mengukur pengaruh variabel independen terhadap dependen dideskripsikan pada gambar 6.7, berikut:



Gambar 6.7. Model Regresi Linier Sederhana dan Berganda
(Sumber: diadaftasi dari Sekaran & Bougie, 2016)

Gambar 6.7 memperlihatkan model regresi linier sederhana dan berganda. Pada regresi linier sederhana, hanya ada satu variabel independen (X) yang memengaruhi variabel dependen (Y), sedangkan pada regresi linier berganda terdapat lebih dari satu variabel independen (X1, X2, ..., Xn) yang bersama-sama memengaruhi Y. Komponen **error (e)** ditampilkan untuk menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar model yang turut memengaruhi Y, sehingga hasil prediksi regresi tidak selalu sempurna. Dengan demikian, error menjadi pengingat bahwa model statistik hanyalah pendekatan, dan peneliti manajemen pendidikan perlu berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil analisis. Misalnya, prestasi siswa dipengaruhi motivasi, dukungan keluarga, dan kualitas guru, tetapi masih ada faktor lain seperti lingkungan sosial yang tidak dimasukkan ke model.

Selanjutnya Gambar 6.7 menegaskan perbedaan sekaligus kegunaan regresi linier sederhana dan berganda dalam penelitian manajemen pendidikan. Regresi sederhana bermanfaat ketika peneliti ingin melihat secara spesifik pengaruh satu faktor, misalnya motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa. Sebaliknya, regresi berganda relevan untuk memahami kompleksitas pendidikan, di mana hasil tertentu dipengaruhi oleh banyak variabel sekaligus, misalnya kepuasan kerja guru yang dipengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah, beban administrasi, dan dukungan fasilitas. Kehadiran komponen error (e) mengingatkan bahwa masih ada faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi hasil. Hal ini penting bagi riset manajemen pendidikan, karena kondisi pendidikan sangat dinamis dan dipengaruhi berbagai aspek sosial, psikologis, maupun kebijakan. Dengan

demikian, regresi membantu peneliti mengukur pengaruh faktor utama, tetapi tetap menyadari keterbatasan model sehingga hasil penelitian lebih objektif dan realistis.

Tabel 6.9 Contoh Output Regresi Linier Sederhana
(Variabel dependen: Prestasi Siswa, Variabel independen: Motivasi Belajar)

Variabel	Koefisien	p-value	R-Square
1	2	3	4
Konstanta	42.300	0.001	0.65
Motivasi	0.480	0.000	–

Sumber: Data simulasi penelitian, dikembangkan dari Sugiyono (2017), Sekaran & Bougie (2016), dan Ghozali (2018).

Interpretasi: setiap kenaikan 1 poin motivasi belajar meningkatkan prestasi siswa sebesar 0.48 poin. Nilai $R^2 = 0.65$ menunjukkan bahwa 65% variasi prestasi dapat dijelaskan oleh motivasi.

Tabel 6.10 Contoh Output Regresi Linier Berganda

(Variabel dependen: Kinerja Guru, Variabel independen: Motivasi, Dukungan Keluarga, Kualitas Guru)

Variabel	Koefisien	p-value	R-Square
1	2	3	4
Konstanta	18.500	0.010	0.72
Motivasi	0.310	0.002	–
Keluarga	0.240	0.015	–
Guru	0.210	0.008	–

Sumber: Data simulasi penelitian, dikembangkan dari Sugiyono (2017), Sekaran & Bougie (2016), dan Ghozali (2018).

Interpretasi: kinerja guru dipengaruhi secara signifikan oleh motivasi, dukungan keluarga, dan kualitas guru. Nilai $R^2 = 0.72$ berarti 72% variasi kinerja dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut.

3. Interpretasi Hasil Statistik dan Temuan Penelitian

Interpretasi hasil statistik dan temuan penelitian adalah proses menganalisis, menjelaskan, dan memberikan makna pada data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan konteks yang lebih luas, dengan langkah-langkah penting meliputi menguji hipotesis, membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya, dan mengemukakan implikasi serta keterbatasan studi agar dapat berkontribusi pada pengetahuan yang ada.

Untuk hal itu Gay, Mills & Airasian, menegaskan bahwa; “Interpretasi hasil statistik melibatkan analisis koefisien korelasi, nilai *p-value*, *R-square*, dan signifikansi regresi. Hasil ini dikaitkan dengan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan.”¹⁹ Misalnya, koefisien korelasi positif signifikan menunjukkan hubungan searah antara variabel. Hasil regresi dengan R^2 tinggi menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara signifikan.

Tabel 6.11. Contoh Interpretasi Hasil

Variabel	Koef. Korelasi	R^2	Signifikansi	Interpretasi
1	2	3	4	5
Motivasi → Prestasi	0,62	0,38	0,001	Moderat dan signifikan

(Sumber: diadaptasi dari Gay, Mills & Airasian, 2012)

Tabel 6.11. menunjukkan bahwa interpretasi statistik tidak hanya berhenti pada angka, tetapi harus dikaitkan dengan konteks penelitian agar temuan memiliki makna praktis dan ilmiah. Dalam penelitian manajemen pendidikan, interpretasi yang tepat memungkinkan peneliti memahami bagaimana data yang diolah dapat menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan. Misalnya, jika hasil regresi menunjukkan bahwa motivasi guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja sekolah, maka interpretasi yang tepat bukan sekadar menyebutkan nilai signifikansi, tetapi juga menjelaskan implikasinya bagi strategi peningkatan mutu pendidikan, seperti program pelatihan atau pemberian insentif.

¹⁹ Gay, Mills & Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (New York: Pearson, 2012), hlm. 189.

Dengan demikian, statistik menjadi alat untuk menghubungkan teori dengan praktik, membantu pengambil kebijakan di lembaga pendidikan membuat keputusan berbasis data. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak berhenti pada ranah akademis semata, melainkan dapat ditransformasikan menjadi kebijakan dan tindakan nyata yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan.

4. Pelaporan Hasil Penelitian: Tabel, Grafik, Narasi

Pelaporan hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk narasi (teks), tabel, dan grafik, masing-masing dengan fungsi dan keunggulan yang berbeda. Narasi menggunakan kalimat untuk menjelaskan data, tabel menampilkan data terstruktur dalam baris dan kolom, sementara grafik menyajikan data secara visual untuk memudahkan pemahaman pola dan tren. Pilihlah bentuk penyajian yang paling sesuai dengan jenis data dan tujuan laporan agar mudah dipahami pembaca. Untuk hal itu, Creswell, menekankan bahwa, “Hasil penelitian disajikan dalam **tabel, grafik, dan narasi** untuk memudahkan pemahaman pembaca.”²⁰ Selanjutnya dirincikan sebagai berikut:

a. Tabel

Tabel merupakan bentuk pelaporan hasil penelitian yang menampilkan angka, koefisien, dan signifikansi secara ringkas dan terstruktur. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tabel mempermudah pembaca untuk memahami informasi yang kompleks tanpa harus membaca uraian panjang. Misalnya, tabel hasil regresi dapat menunjukkan pengaruh variabel kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, dan sarana prasarana terhadap mutu pembelajaran. Melalui tabel, peneliti dapat menampilkan nilai *R-square*, koefisien beta, serta tingkat signifikansi sehingga pembaca segera mengetahui variabel mana yang paling berpengaruh. Tabel juga berguna untuk membandingkan hasil antar kelompok atau periode waktu, seperti perbedaan kinerja guru sebelum dan sesudah program pelatihan.

Dengan demikian, penggunaan tabel tidak hanya menghemat ruang penulisan tetapi juga meningkatkan kejelasan data, sehingga temuan dapat langsung digunakan oleh pihak manajemen sekolah maupun pembuat kebijakan pendidikan dalam pengambilan keputusan yang berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

²⁰ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 222.

b. Grafik

Grafik adalah bentuk visualisasi data yang menekankan pola, tren, dan hubungan antar variabel. Dalam penelitian manajemen pendidikan, grafik sangat berguna untuk menggambarkan perkembangan, perbandingan, atau distribusi data yang lebih mudah dipahami dibandingkan tabel angka semata. Misalnya, grafik batang dapat menunjukkan tren peningkatan nilai rata-rata siswa setelah penerapan strategi pembelajaran digital. Grafik garis dapat digunakan untuk membandingkan tingkat kehadiran guru dan siswa dari semester ke semester, sehingga terlihat apakah ada keterkaitan antara kedisiplinan guru dengan partisipasi siswa. Selain itu, grafik lingkaran dapat membantu menampilkan proporsi, seperti persentase jenis pelatihan guru yang paling diminati.

Dengan visualisasi ini, pembaca dapat dengan cepat memahami pola hubungan yang muncul, bahkan tanpa harus membaca narasi yang panjang. Oleh karena itu, grafik berfungsi tidak hanya memperindah laporan penelitian, tetapi juga memperkuat argumen peneliti dalam menyampaikan pesan utama secara efektif dan komunikatif.

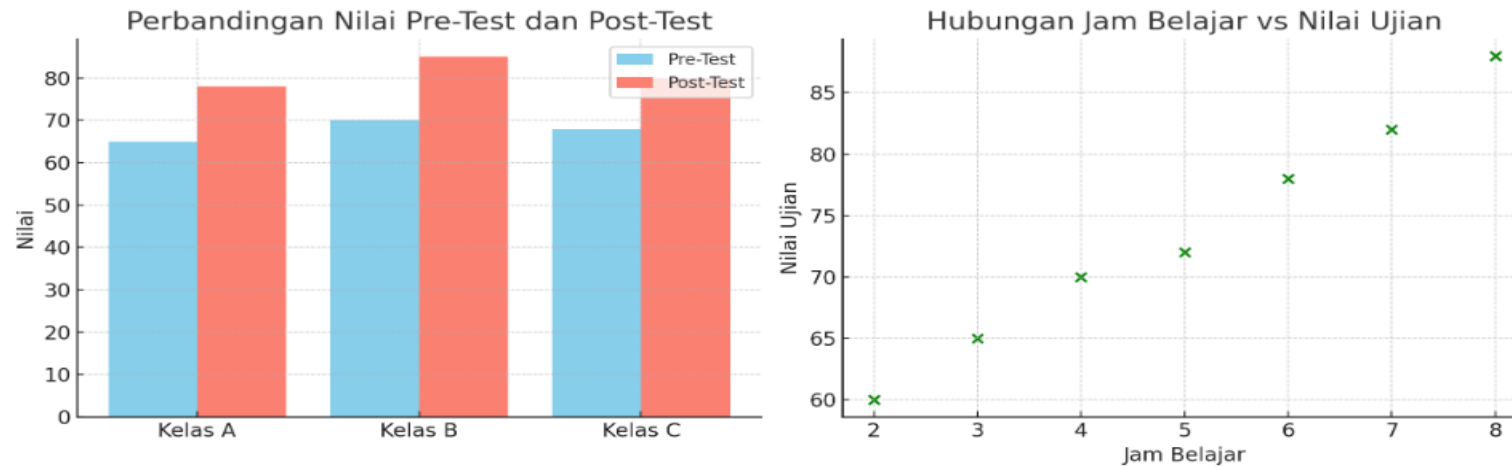
c. Narasi

Narasi merupakan bentuk pelaporan hasil penelitian yang menggunakan uraian teks untuk menjelaskan makna dari data dan hubungannya dengan hipotesis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, narasi sangat penting karena memberikan konteks terhadap angka dalam tabel maupun pola dalam grafik. Misalnya, jika tabel regresi menunjukkan bahwa motivasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja siswa, narasi akan menjelaskan bagaimana hal itu terjadi, mengapa pengaruhnya kuat, dan apa implikasinya terhadap strategi peningkatan mutu sekolah.

Narasi juga menjembatani temuan statistik dengan teori yang digunakan, sehingga pembaca dapat melihat keterhubungan antara data empiris dengan kerangka konseptual. Selain itu, narasi memudahkan pembaca non-statistik, seperti kepala sekolah atau pembuat kebijakan, untuk memahami esensi penelitian tanpa harus mendalami detail teknis.

Dengan demikian, narasi bukan hanya pelengkap tabel dan grafik, melainkan juga elemen kunci yang mengubah data menjadi pengetahuan praktis yang dapat diterapkan dalam kebijakan dan praktik manajemen pendidikan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai tabel, grafik, dan narasi, dideskripsikan pada gambar, 6.8, sebagai berikut:



Gambar 6.8. Contoh Visualisasi Hasil

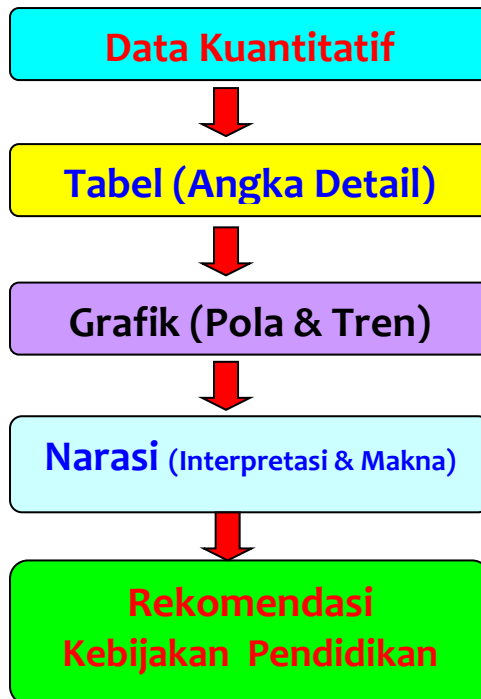
(Sumber: didaftari dan dikembangkan dari Creswell, 2014)

Gambar 6.8. menunjukkan bahwa penyajian data secara kombinasi dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi sangat membantu peneliti dalam menginterpretasikan hasil penelitian serta menyampaikannya secara jelas dan meyakinkan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kombinasi ini memungkinkan data yang kompleks disajikan lebih komunikatif. Tabel dapat memberikan detail angka, koefisien, dan signifikansi, grafik menampilkan pola atau tren yang mudah ditangkap secara visual, sementara narasi memberikan konteks, interpretasi, dan makna praktis dari data tersebut. Misalnya, perbandingan nilai pre-test dan post-test siswa melalui tabel dapat memperlihatkan selisih nilai, grafik batang menegaskan peningkatan hasil belajar, dan narasi menjelaskan bahwa peningkatan ini disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran tertentu.

Dengan kombinasi ini, pembaca, baik akademisi maupun praktisi pendidikan, lebih mudah memahami pesan inti penelitian. Hal ini penting agar hasil penelitian tidak hanya bernilai teoritis, tetapi juga dapat diterapkan sebagai rekomendasi nyata dalam kebijakan dan praktik manajemen pendidikan.

Data Kuantitatif → Tabel (angka detail) → Grafik (pola & tren) → Narasi (interpretasi & makna) → Rekomendasi Kebijakan Pendidikan. Diagram 6.9, akan mempertegas bahwa tabel memberikan detail, grafik memperjelas pola, dan narasi menghubungkan temuan dengan teori serta

praktik. Akhirnya, keseluruhan kombinasi mengarah pada rekomendasi nyata untuk perbaikan manajemen pendidikan. Tampak pada Gambar 6.9. Alur Penyajian Data, sebagai berikut:



Gambar 6.9. Alur Penyajian Data: Dari Tabel, Grafik, Narasi ke Rekomendasi

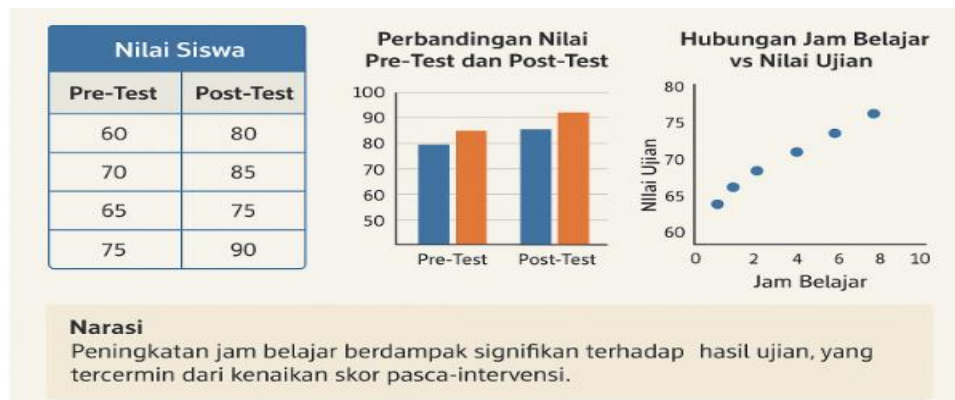
Sumber: Sumber: Dikembangkan dari Creswell (2014), Sugiyono (2017), dan Sekaran & Bougie (2016).

Gambar 6.9 menampilkan alur sistematis penyajian data, mulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, hingga interpretasi dan pelaporan hasil penelitian. Tahap pertama, pengumpulan data, memastikan informasi yang relevan dan valid diperoleh dari responden atau sumber sekunder. Selanjutnya, pengolahan data meliputi coding, tabulasi, dan pembersihan data agar siap dianalisis. Analisis data kemudian dilakukan dengan metode kuantitatif atau kualitatif sesuai tujuan penelitian, misalnya korelasi, regresi, atau analisis tematik. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menemukan

pola, hubungan, dan temuan signifikan yang menjawab pertanyaan penelitian. Terakhir, pelaporan data disajikan secara sistematis melalui tabel, grafik, dan narasi agar mudah dipahami oleh pembaca.

Alur ini penting dalam penelitian manajemen pendidikan karena mempermudah pengambilan keputusan berbasis bukti, meningkatkan kredibilitas penelitian, serta membantu manajer pendidikan dan pemangku kepentingan memahami temuan secara jelas dan implementatif. Dengan demikian, penyajian data yang sistematis mendukung pengembangan strategi pendidikan yang efektif.

Berikut Gambar 6.10. menunjukkan bahwa, Penyajian data secara kombinasi tabel, grafik, dan narasi mempermudah interpretasi dan menyampaikan temuan penelitian secara jelas.



Gambar 6.10. Penyajian Data Kombinasi Tabel, Grafik, dan Narasi

Sumber: dikembangkan dari Creswell (2014), *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*

Gambar 6.10. menunjukkan penyajian data yang menggabungkan tabel, grafik, dan narasi, yang menjadi strategi efektif dalam menyampaikan temuan penelitian. Kombinasi ini bukan sekadar mempercantik laporan, tetapi memiliki tujuan fungsional yang mendalam. Tabel memberikan ringkasan kuantitatif yang rinci, memudahkan pembaca untuk melihat angka dan perbandingan antar variabel secara sistematis. Grafik memvisualisasikan data sehingga pola, tren, dan hubungan antar variabel lebih mudah dikenali secara cepat. Narasi berperan sebagai jembatan interpretatif, menjelaskan konteks data, menekankan temuan penting, dan memberikan penafsiran yang dapat diimplementasikan.

Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, penyajian data kombinasi ini membantu pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, atau pengelola program, untuk mengambil keputusan berbasis bukti. Misalnya, tabel dapat menunjukkan nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa, grafik dapat menampilkan tren peningkatan belajar per kelas, sementara narasi menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan intervensi. Dengan demikian, kombinasi ini meningkatkan kredibilitas penelitian sekaligus mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran.

Pada prinsipnya dalam penelitian, pemahaman menyeluruh mengenai data, variabel, populasi, sampel, instrumen, teknik pengumpulan, hingga analisis data sangat menentukan kualitas hasil penelitian. **Sub A** menekankan pentingnya mengenali jenis data (kuantitatif dan kualitatif), karakteristik variabel (independen, dependen, moderasi, mediasi), skala pengukuran, serta validitas dan reliabilitas data. Kesadaran akan hal ini memungkinkan peneliti merancang instrumen yang tepat dan memperoleh data sah. **Sub B** menyoroti peran populasi dan sampel sebagai fondasi representativitas data. Pemilihan teknik sampling probabilitas maupun non-probabilitas memengaruhi kemampuan generalisasi temuan. Instrumen pengumpulan data—mulai dari angket, observasi, wawancara, tes, hingga dokumen—harus diuji coba dan divalidasi untuk memastikan konsistensi, reliabilitas, dan relevansi terhadap tujuan penelitian. **Sub C** membahas teknik pengumpulan data secara spesifik untuk penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket, tes, dan dokumentasi; data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Strategi memastikan akurasi dan konsistensi data, serta penerapan prinsip etika penelitian, menjadi faktor penting dalam menjaga kredibilitas hasil penelitian. **Sub D** menjelaskan tahap analisis data. Analisis korelasi (Pearson, Spearman, Kendall) digunakan untuk memahami hubungan antar variabel, sementara analisis pengaruh (regresi linier sederhana dan berganda) memungkinkan peneliti menilai sejauh mana variabel independen memengaruhi dependen. Interpretasi statistik dan pelaporan hasil secara sistematis—menggunakan tabel, grafik, dan narasi—memastikan temuan penelitian dapat dipahami, diandalkan, dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, modul ini menekankan **kesinambungan proses penelitian**: dari pemilihan data dan variabel, desain sampling, pemilihan instrumen, pengumpulan data yang etis, hingga analisis dan pelaporan hasil. Pemahaman menyeluruh terhadap keempat sub ini membekali peneliti untuk menghasilkan penelitian yang valid, reliabel, dan relevan, sehingga temuan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan dan kontribusi ilmiah yang bermakna.

Part: VII

POLA UMUM USULAN RISET KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu Memahami Pola Umum; dan Tahapan Pokok Usulan Rencana Penelitian (URP). Indikator Capain Ketepatan mensistematika-kan usulan riset

POKOK BAHASAN

- Landasan dan Konteks Usulan Riset
- Pola Umum Usulan Riset Kuantitatif
- Pola Umum Usulan Riset Kualitatif
- Tahapan Pokok Usulan Rencana Penelitian (URP)

TOPIK BAHASAN

Dalam konteks global, dunia penelitian saat ini dituntut untuk memberikan kontribusi nyata dalam menjawab tantangan kompleks seperti revolusi industri 4.0, perubahan iklim, hingga transformasi digital. Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi bonus demografi dan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan tinggi, termasuk mutu penelitian yang berbasis pada metodologi yang valid dan relevan. Sementara itu, di tingkat regional, perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Asia Tenggara tengah berlomba meningkatkan publikasi dan inovasi untuk memperkuat daya saing. Namun, terdapat gap mendasar dalam pemahaman antara metode riset (cara teknis pengumpulan dan analisis data) dengan metodologi riset (kerangka filosofis dan landasan ilmiah yang mendasari penggunaan metode). Banyak mahasiswa dan peneliti pemula masih keliru dalam menyusun usulan rencana penelitian (URP), sehingga sistematika, konsistensi, dan kejelasan tujuan penelitian sering kurang terjaga. Bab ini bertujuan untuk membahas pola umum penyusunan usulan riset, baik kuantitatif maupun kualitatif, yang dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa. Pembahasan meliputi struktur pokok URP, tahapan sistematis penyusunan, perbedaan mendasar antara kuantitatif dan kualitatif, serta teknik mengintegrasikan teori dan konteks empiris ke dalam proposal penelitian. Melalui pemahaman pola umum ini, diharapkan mahasiswa mampu menyusun usulan riset yang tepat, runtut, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus relevan menjawab isu-isu global, nasional, dan regional.

A. Landasan dan Konteks Usulan Riset

Berbicara penelitian manajemen pendidikan, penyusunan usulan riset memerlukan landasan yang kuat dari aspek fenomena global, nasional, dan regional. Perubahan cepat akibat globalisasi, revolusi industri 4.0, serta tantangan pasca-pandemi menuntut sistem pendidikan dikelola lebih adaptif dan berorientasi mutu. Hal ini selaras dengan pandangan Creswell bahwa "penelitian harus berpijak pada konteks empiris dan kerangka teoritis yang jelas, agar dapat memberi kontribusi pada kebijakan maupun praktik."¹ Dengan demikian, sub-bahasan ini memuat empat aspek utama: (1) fenomena global, nasional, dan regional sebagai dasar perumusan topik, (2) teori, kebijakan, dan asumsi pendukung, (3) identifikasi masalah serta gap penelitian, dan (4) perumusan tujuan penelitian.

1. Fenomena Global, Nasional, dan Regional

Narasi menjelaskan tantangan global pendidikan (digitalisasi, SDGs 4, global competence), nasional (kualitas guru, kesenjangan mutu, literasi PISA), dan regional (persaingan ASEAN, bonus demografi, ketimpangan digital). Fenomena ini menegaskan perlunya penelitian manajemen pendidikan untuk merumuskan strategi yang relevan. "...konteks global-regional menuntut pendidikan dikelola secara adaptif agar tetap relevan bagi

¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 45.

masyarakat.”². Hal tersebut, menegaskan bahwa riset pendidikan tidak bisa dilepaskan dari fenomena global, nasional, dan regional. Bagi manajemen pendidikan, urgensinya adalah menata strategi kepemimpinan, pengelolaan mutu, serta tata kelola berbasis data agar lembaga pendidikan mampu bersaing dan berkontribusi pada pembangunan.

Secara teoritis, fenomena dalam penelitian manajemen pendidikan dipahami sebagai gejala, peristiwa, atau realitas empirik yang muncul di lapangan dan menuntut penjelasan ilmiah. Fenomena tersebut menjadi titik awal dalam merumuskan masalah penelitian karena mengandung aspek yang relevan, aktual, serta berhubungan dengan proses pengelolaan pendidikan. Menurut Sugiyono, “fenomena penelitian adalah sesuatu yang tampak dalam kehidupan nyata, yang dapat diamati baik melalui perilaku, gejala sosial, maupun interaksi dalam suatu sistem tertentu, sehingga memerlukan analisis ilmiah untuk menemukan makna dan pemecahannya.”³

Dalam manajemen pendidikan, fenomena dapat berupa berbagai bentuk permasalahan, seperti rendahnya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, lemahnya budaya organisasi, rendahnya kualitas pelayanan akademik, hingga keterbatasan penggunaan teknologi informasi. Menurut Moleong, “fenomena dipahami sebagai segala sesuatu yang hadir dalam pengalaman sadar peneliti, baik yang bersifat individual maupun kolektif, yang menuntut penafsiran lebih dalam agar tidak sekadar terlihat di permukaan tetapi juga dimaknai esensinya.”⁴

Dari perspektif manajemen pendidikan, kriteria fenomena yang layak diteliti meliputi: (1) relevan dengan pengelolaan lembaga pendidikan, (2) menimbulkan dampak pada mutu proses maupun hasil pendidikan, (3) dapat diobservasi dan diukur baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta (4) memiliki kontribusi bagi pengembangan teori maupun praktik manajemen pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, bahwa “fenomena dalam penelitian pendidikan harus dikaji untuk mengungkap pola, makna, dan hubungan yang mampu memperkaya praktik profesional sekaligus mengembangkan kebijakan berbasis bukti.”⁵

Dengan demikian, fenomena dalam riset manajemen pendidikan bukan sekadar gejala permukaan, melainkan realitas kompleks yang perlu diungkap secara sistematis agar dapat memberikan dasar ilmiah bagi peningkatan mutu manajemen, pengambilan keputusan, serta perumusan strategi pengembangan pendidikan di masa depan.

² Philip G. Altbach, *Global Perspectives on Higher Education* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2016), hal. 22.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 9.

⁵ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 76.

2. Teori, Kebijakan, dan Asumsi dalam Konteks Kepentingan Riset Manajemen Pendidikan

Narasi membahas teori manajemen pendidikan (misalnya teori sistem, teori kepemimpinan transformasional), kebijakan nasional (UU Sisdiknas, Merdeka Belajar, RPJMN bidang pendidikan), serta asumsi bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi tata kelola yang efektif. “...teori manajemen sistem menekankan keterpaduan input, proses, dan output pendidikan untuk menjamin mutu,”⁶ Disini teori menjadi dasar konseptual penelitian. Bagi manajemen pendidikan, teori sistem membantu menjelaskan bagaimana sekolah/universitas berfungsi sebagai organisasi yang kompleks. Kebijakan nasional memberi arah, sementara asumsi penelitian memastikan fokus penelitian tidak lepas dari realitas empiris.

Secara teoritis, dalam penelitian manajemen pendidikan, teori, kebijakan, dan asumsi merupakan tiga pilar penting yang saling melengkapi, diantaranya:

- a. **Teori** berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan penjelasan ilmiah atas fenomena yang diteliti. Menurut Kerlinger, “teori adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena tertentu.”⁷ Dengan teori, penelitian manajemen pendidikan memiliki arah, dasar interpretasi, serta relevansi dengan pengembangan ilmu.
- b. **Kebijakan** dalam riset manajemen pendidikan dipahami sebagai seperangkat keputusan normatif yang ditetapkan oleh pemerintah atau institusi pendidikan guna mengatur jalannya sistem pendidikan. Anderson mendefinisikan “kebijakan publik sebagai serangkaian tindakan yang memiliki tujuan tertentu, dilakukan oleh aktor atau kelompok pemerintah, dalam menyelesaikan persoalan publik.”⁸ Dengan demikian, penelitian manajemen pendidikan perlu mengkaji sejauh mana kebijakan tersebut efektif, relevan, serta berdampak pada mutu manajemen lembaga pendidikan.
- c. **Asumsi** adalah landasan berpikir yang diterima kebenarannya secara sementara sebagai titik tolak penelitian. Moleong menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, “asumsi dasar (basic assumptions) berfungsi sebagai orientasi peneliti dalam memahami realitas sosial yang kompleks.”⁹ [3] Dalam manajemen pendidikan, asumsi dapat berupa keyakinan bahwa kualitas kepemimpinan berpengaruh terhadap budaya sekolah, atau bahwa pemanfaatan teknologi informasi meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan.

⁶ Stephen P. Robbins, *Management Theory and Practice* (New Jersey: Prentice Hall, 2019), hal. 78.

⁷ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 11.

⁸ James E. Anderson, *Public Policy-Making: An Introduction* (Boston: Houghton Mifflin, 2006), hal. 5.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 17.

Dengan demikian, teori memberikan pijakan ilmiah, kebijakan menjadi acuan normatif, dan asumsi berfungsi sebagai dasar berpikir dalam riset. Ketiganya menjadi kriteria utama agar penelitian manajemen pendidikan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kontributif bagi pengembangan praktik manajerial dan pengambilan keputusan di bidang pendidikan.

3. Identifikasi Masalah dan Gap Penelitian dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Identifikasi masalah dalam penelitian manajemen pendidikan merupakan proses awal yang krusial karena menentukan arah dan relevansi penelitian. Masalah penelitian, “adalah kesenjangan antara “das sollen” (apa yang seharusnya terjadi) dengan “das sein” (apa yang terjadi di lapangan) yang menimbulkan kebutuhan untuk diteliti lebih lanjut.”¹⁰ Dengan demikian, identifikasi masalah adalah usaha sistematis untuk mengungkap gejala atau realitas pendidikan yang belum sesuai dengan standar, tujuan, atau teori manajemen pendidikan.

Sementara itu, *gap penelitian* dipahami sebagai celah ilmiah yang menunjukkan adanya bagian dari suatu topik yang belum diteliti secara memadai. Creswell menyebut *research gap* sebagai “*a need for additional research because past studies did not address certain issues, used limited perspectives, or left important questions unanswered.*”¹¹ Maksudnya, perlunya penelitian tambahan karena penelitian sebelumnya tidak membahas isu tertentu, menggunakan perspektif terbatas, atau membiarkan pertanyaan penting tidak terjawab. Dalam konteks pendidikan, *gap penelitian* dapat berupa keterbatasan metodologi, kurangnya relevansi hasil penelitian terhadap praktik, atau perubahan konteks sosial dan teknologi yang membuat temuan lama tidak lagi sesuai.

Atas dasar itu, maka dapat dirumuskan dalam manajemen pendidikan, identifikasi masalah dan *gap penelitian* dapat dirumuskan dengan beberapa kriteria:”

- a. Berhubungan langsung dengan fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) di lembaga pendidikan;
- b. Memiliki urgensi tinggi bagi peningkatan mutu dan efektivitas pendidikan;
- c. Menunjukkan kesenjangan antara teori, kebijakan, dan praktik; serta
- d. Membuka peluang bagi kontribusi inovatif dalam pengembangan manajemen pendidikan.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 47.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 59.

Untuk hal itu, Moleong menegaskan bahwa “penelitian ilmiah akan memiliki makna hanya jika mampu menangkap, ketidaklengkapan dan ketidakjelasan realitas sosial” yang perlu dijawab dengan pendekatan ilmiah.”¹² Dengan demikian, identifikasi masalah dan gap penelitian bukan hanya memetakan persoalan, melainkan juga membangun argumen mengapa suatu riset perlu dilakukan, sekaligus memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi signifikan bagi teori, kebijakan, dan praktik manajemen pendidikan.

Untuk membantu mempermudah pemahaman tentang Identifikasi Masalah dan Gap Penelitian dalam Manajemen Pendidikan dideskripsikan pada table berikut:

Tabel 7.1 Contoh Identifikasi Masalah dan Gap Penelitian dalam Manajemen Pendidikan

Bidang Manajemen Pendidikan	Masalah Penelitian (Fenomena di Lapangan)	Gap Penelitian (Kesenjangan Ilmiah/Praktis)	Potensi Fokus Riset
1	2	3	4
Kepemimpinan Sekolah	Banyak kepala sekolah masih bersifat administratif, kurang transformatif.	Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kepemimpinan transformasional di sektor bisnis, belum banyak dikaji dalam konteks sekolah Indonesia.	Studi tentang efektivitas kepemimpinan transformatif dalam meningkatkan mutu guru dan budaya sekolah.
Mutu Layanan Akademik	Layanan akademik di sekolah/ perguruan tinggi sering tidak responsif terhadap kebutuhan siswa/mahasiswa.	Riset lama fokus pada mutu input (kurikulum, sarana), belum mendalam pada dimensi <i>service quality</i> berbasis kepuasan pengguna pendidikan.	Penelitian penerapan model <i>service quality</i> (SERVQUAL) pada layanan akademik sekolah/ perguruan tinggi.
Manajemen SDM Pendidikan	Guru dan tenaga kependidikan sering belum diberdayakan sesuai kompetensi.	Banyak studi membahas kompetensi guru, tetapi sedikit yang menghubungkan manajemen SDM dengan kinerja organisasi sekolah.	Riset tentang strategi manajemen SDM berbasis kompetensi untuk peningkatan kinerja sekolah.
Pemanfaatan Teknologi Digital	Implementasi digitalisasi pendidikan masih parsial, tidak menyeluruh.	Riset lebih banyak fokus pada efektivitas e-learning, belum banyak pada manajemen perubahan organisasi dalam digitalisasi sekolah.	Studi manajemen perubahan dalam penerapan transformasi digital sekolah.
Evaluasi dan Akuntabilitas	Akuntabilitas lembaga pendidikan masih lemah, terutama dalam transparansi keuangan dan mutu.	Banyak riset menyoroti hasil belajar siswa, tetapi masih kurang kajian akuntabilitas kelembagaan pendidikan.	Penelitian model evaluasi dan akuntabilitas lembaga berbasis <i>good governance</i> .

Sumber: dikembangkan dari (Lexy J. Moleong, 2019)

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 21.

Narasi membandingkan kondisi ideal (kebijakan pemerintah, target mutu) dengan realitas (rendahnya literasi, disparitas kualitas antar daerah, lemahnya kepemimpinan pendidikan). Gap penelitian muncul karena belum banyak riset menghubungkan tata kelola manajemen pendidikan dengan pencapaian mutu secara berkelanjutan. David E. McNabb, menegaskan bahwa; “...riset-riset terdahulu masih menekankan aspek input, sementara aspek manajerial kurang mendapat perhatian.”¹³ Hal ini, ini menegaskan pentingnya riset manajemen pendidikan sebagai penghubung antara kebijakan dan praktik lapangan. Gap penelitian harus jelas agar kontribusi riset lebih nyata, baik pada tataran akademis maupun kebijakan.

4. Perumusan Tujuan Penelitian dalam Konteks Manajemen Pendidikan

Perumusan tujuan penelitian merupakan tahap penting setelah identifikasi masalah dan penemuan gap penelitian, karena tujuan penelitian menjadi arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti. Menurut Arikunto, tujuan penelitian adalah “jawaban yang ingin diperoleh peneliti terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.”¹⁴ Dengan demikian, tujuan penelitian harus dirancang jelas, terukur, serta konsisten dengan rumusan masalah.

Dalam konteks manajemen pendidikan, perumusan tujuan penelitian memiliki dua orientasi utama: pertama, untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan ilmu manajemen pendidikan; kedua, untuk menawarkan solusi praktis atas persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan. Kerlinger menekankan bahwa tujuan penelitian ilmiah harus bersifat menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol fenomena yang diteliti, sehingga tidak berhenti pada deskripsi tetapi juga memberi arah perbaikan.”¹⁵

Tujuan penelitian yang baik harus memenuhi beberapa kriteria. Sugiyono menyebutkan bahwa “tujuan penelitian, sedikitnya memenuhi 4 kriteria keharusan,”¹⁶ diantaranya:

- a. Sesuai dengan perumusan masalah,
- b. Dapat dicapai dengan metode yang digunakan,
- c. Memberikan manfaat teoretis maupun praktis,
- d. Disusun dengan kalimat yang jelas dan operasional.

¹³ David E. McNabb, *Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management* (New York: Routledge, 2018), hal. 134.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 47.

¹⁵ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 11.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 39.

Dalam riset manajemen pendidikan, hal ini berarti tujuan penelitian perlu diarahkan pada perbaikan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, maupun evaluasi pendidikan. Selain itu, perumusan tujuan penelitian juga erat kaitannya dengan *gap penelitian*. Creswell menegaskan bahwa ”tujuan penelitian harus mampu mengisi kekosongan pengetahuan (knowledge gap) atau kelemahan dalam praktik, sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar menambah nilai baru baik bagi akademisi maupun praktisi.”¹⁷

Dengan demikian, perumusan tujuan penelitian dalam manajemen pendidikan bukan hanya formalitas akademik, melainkan langkah strategis agar penelitian berorientasi pada kontribusi nyata: memperkuat teori, memperbaiki kebijakan, dan meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan.

Pada prinsipnya, narasi menjelaskan tujuan penelitian: mengidentifikasi faktor manajerial yang memengaruhi mutu pendidikan, mengevaluasi implementasi kebijakan, serta memberikan rekomendasi berbasis data. Tujuan ini harus spesifik, terukur, relevan, dan memberi kontribusi teoritis maupun praktis. “...tujuan penelitian harus mencerminkan kontribusi ilmiah sekaligus kegunaan praktis bagi perbaikan sistem pendidikan.”¹⁸ . Maksudnya Rumusan tujuan yang jelas menjadi peta jalan riset. Bagi manajemen pendidikan, tujuan penelitian harus mampu menjawab kebutuhan nyata lembaga pendidikan, baik dalam peningkatan mutu maupun dalam pengambilan keputusan berbasis bukti.

Bagian ini, memberikan fondasi konseptual yang esensial bagi penelitian manajemen pendidikan. Fenomena global, teori, identifikasi masalah, dan tujuan penelitian membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Dengan dasar ini, penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, relevan dengan kebijakan nasional, serta kontributif dalam menjawab kebutuhan praktis pendidikan di era transformasi digital dan kompetisi global.

B. Pola Umum Usulan Riset Kuantitatif

Riset kuantitatif dalam manajemen pendidikan berfungsi untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif, terukur, dan dapat diuji secara statistik. Penyusunan usulan penelitian kuantitatif harus melalui pola umum yang sistematis agar menghasilkan rancangan riset yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Creswell, ”struktur penelitian kuantitatif idealnya mencakup rumusan masalah berbasis variabel, kerangka teori dan model konseptual, desain penelitian (populasi, sampel, instrumen), serta teknik analisis data statistik.”¹⁹

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 60.

¹⁸ Uma Sekaran & Roger Bougie, *Research Methods for Business* (London: Wiley, 2020), hal. 67.

¹⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 147.

Dengan mengikuti pola umum ini, peneliti dapat memetakan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis secara empiris, dan menghasilkan temuan yang signifikan bagi pengembangan teori maupun praktik manajemen pendidikan. Sub ini membahas empat konten pokok, yaitu: (1) judul, latar belakang, dan rumusan masalah dalam bentuk variabel dan hipotesis; (2) kajian teori dan model konseptual; (3) desain penelitian kuantitatif; serta (4) teknik analisis data statistik.

1. Judul, Latar Belakang, dan Rumusan Masalah

Narasi menjelaskan bahwa judul riset harus jelas, mencerminkan variabel yang diteliti, serta berhubungan dengan fenomena nyata dalam manajemen pendidikan (misalnya pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru). Rumusan masalah dituangkan dalam bentuk hubungan variabel independen–dependen. Hipotesis dirumuskan berdasarkan teori maupun penelitian terdahulu. “...rumusan masalah dalam penelitian kuantitatif idealnya diformulasikan dalam bentuk variabel yang dapat diuji melalui hipotesis.”²⁰. Hal ini, menegaskan bahwa riset kuantitatif membutuhkan kejelasan rumusan masalah. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini penting agar penelitian mampu menguji faktor-faktor manajerial yang berpengaruh pada mutu pendidikan secara terukur.

Secara teoritis, Creswell menegaskan bahwa “judul penelitian kuantitatif biasanya mengandung identifikasi variabel utama dan hubungan yang akan diuji dalam konteks tertentu, sehingga pembaca langsung memahami fokus riset tersebut.”²¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa judul penelitian kuantitatif bukan sekadar nama, melainkan representasi dari rancangan metodologis yang akan ditempuh peneliti.

Atas dasar pandangan di atas, kriteria membuat judul Penelitian Kuantitatif, Judul penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Menurut para ahli metodologi, judul kuantitatif harus **jelas, ringkas, spesifik, dan menunjukkan keterukuran variabel** yang diteliti. Judul menjadi identitas awal yang mencerminkan keseluruhan isi penelitian, sehingga pemilihannya tidak boleh sembarangan. Beberapa kriteria dalam menyusun judul penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

- a. Memuat variabel penelitian; Judul harus secara eksplisit menampilkan variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Misalnya, “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru.”

²⁰ Donald Ary, *Introduction to Research in Education* (Boston: Cengage Learning, 2019), hal. 102.

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), hal. 147.

- b. Menggambarkan hubungan antar variabel; Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menguji hipotesis, sehingga hubungan kausal, komparatif, atau korelasional harus tampak dari judul. Contoh: “Hubungan Motivasi Kerja dengan Disiplin Guru di Sekolah Dasar.”
- c. Mengandung ruang lingkup penelitian; Judul sebaiknya menyebutkan lokasi, objek, atau subjek penelitian secara spesifik agar tidak terlalu umum. Misalnya: “Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Guru SMP Negeri di Bandung.”
- d. Ringkas dan padat; Judul idealnya tidak terlalu panjang (maksimal 15–20 kata), tetapi mampu mewakili inti penelitian.
- e. Menggunakan istilah ilmiah; Pemilihan kata dalam judul harus sesuai dengan kaidah akademik dan terminologi ilmiah agar memiliki bobot akademis yang baik.

2. Kajian Teori dan Model Konseptual

Narasi memuat teori relevan (teori kepemimpinan, motivasi, kualitas layanan), hasil penelitian terdahulu, serta model konseptual berupa diagram hubungan variabel. Model konseptual menjadi dasar perumusan hipotesis dan panduan analisis data. Dalam konteks ini, “...model konseptual membantu peneliti memvisualisasikan hubungan antarvariabel sebelum diuji secara empiris.”²² Hal ini, menekankan pentingnya model konseptual sebagai jembatan antara teori dan realitas empiris. Dalam penelitian manajemen pendidikan, model ini memastikan keterhubungan antara variabel manajerial dengan outcome pendidikan.

Secara teoritis, kajian teori dalam penelitian kuantitatif merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menjelaskan fenomena, memperkuat argumen, dan merumuskan hipotesis. Kerlinger, memandang “teori adalah seperangkat konstruk, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan serta memprediksi fenomena tertentu.”²³ Dengan demikian, kajian teori berfungsi sebagai pijakan logis dan ilmiah agar penelitian memiliki landasan yang kokoh.

Sugiyono menegaskan bahwa “kajian teori dalam penelitian kuantitatif harus menguraikan konsep, hasil penelitian terdahulu, serta temuan empiris yang relevan sehingga peneliti mampu menemukan variabel-variabel penting dan hubungannya.”²⁴ Disini mekuatkan bahwa teori yang dipilih bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi harus operasional, artinya dapat diturunkan menjadi variabel yang dapat diukur secara statistik.

²² Uma Sekaran & Roger Bougie, *Research Methods for Business* (London: Wiley, 2020), hal. 92.

²³ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 11.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 63.

Sementara itu, **kerangka berpikir kuantitatif** merupakan alur logis yang menjelaskan hubungan antarvariabel berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Creswell menyebut kerangka berpikir sebagai “*logical model that shows how the theory and previous research explain the expected relationships among variables.*”²⁵ Maksudnya model logis yang menunjukkan bagaimana teori dan penelitian sebelumnya menjelaskan hubungan yang diharapkan antar variabel.

Dengan kata lain, kerangka berpikir adalah model konseptual yang menuntun peneliti dari teori menuju hipotesis yang dapat diuji. Untuk hal itu, Johnson & Larry, “memetakan pada 4 kriteria kerangka berpikir kuantitatif yang baik.”²⁶ diantaranya:

a. Jelas menggambarkan hubungan antarvariabel

Kerangka berpikir kuantitatif harus mampu menunjukkan secara eksplisit bagaimana variabel bebas, terikat, maupun moderator saling berhubungan. Hubungan tersebut digambarkan dalam bentuk narasi maupun bagan konseptual agar arah pengaruh dan keterkaitan dapat dipahami dengan mudah. Kejelasan ini penting karena penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hubungan kausal atau korelasional. Tanpa kejelasan hubungan antarvariabel, hipotesis yang disusun akan kabur dan sulit diuji. Dengan demikian, maknanya adalah kerangka berpikir menjadi peta logis yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian secara terukur.

b. Didasarkan pada teori yang relevan

Kerangka berpikir kuantitatif harus berlandaskan teori atau hasil penelitian terdahulu yang sah dan relevan dengan masalah penelitian. Teori berfungsi memberikan dasar rasional mengapa variabel tertentu dipilih serta bagaimana hubungan di antara variabel itu diasumsikan terjadi. Dengan mengacu pada teori yang relevan, penelitian tidak berdiri di ruang kosong, melainkan melanjutkan atau mengkritisi hasil riset sebelumnya. Maknanya, kerangka berpikir berperan sebagai jembatan antara teori yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan, sehingga meningkatkan kredibilitas, validitas, dan signifikansi akademis dari penelitian tersebut.

c. Disusun secara sistematis dan rasional

Kerangka berpikir yang baik harus disusun dengan alur logis, runtut, dan mudah dipahami. Penyusunan sistematis berarti alur kerangka berpikir dimulai dari konsep umum, teori dasar, hasil penelitian terdahulu, kemudian diturunkan ke variabel-variabel penelitian. Sementara rasional berarti

²⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage, 2014), hal. 77.

²⁶ R. Burke Johnson & Larry Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches* (Thousand Oaks: Sage, 2017), hal. 92.

setiap hubungan antarvariabel memiliki alasan yang jelas berdasarkan teori maupun temuan empiris. Maknanya, sistematika dan rasionalitas menjamin bahwa kerangka berpikir tidak sekadar kumpulan asumsi, tetapi bangunan argumentatif yang kuat, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

d. Menghasilkan hipotesis yang dapat diuji dengan metode statistik

Kerangka berpikir kuantitatif harus berakhir pada penyusunan hipotesis yang bersifat terukur dan dapat diuji dengan metode statistik. Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan hubungan antarvariabel. Hipotesis yang baik harus bersifat operasional, dapat dinyatakan dalam bentuk angka, serta bisa diverifikasi menggunakan alat analisis statistik. Maknanya, kerangka berpikir bukan hanya panduan teoretis, tetapi juga menjadi dasar praktis yang memungkinkan peneliti melakukan pengujian empiris, sehingga hasil penelitian dapat memberikan bukti nyata untuk mendukung atau menolak teori.

Dengan demikian, kajian teori memberikan landasan konseptual, sedangkan kerangka berpikir kuantitatif menyusun alur logis yang menghubungkan teori dengan hipotesis. Keduanya merupakan komponen penting agar penelitian kuantitatif memiliki kejelasan arah, konsistensi ilmiah, serta kontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan.

Untuk mempermudah pemahaman tentang Kerangka Berpikir Kuantitatif, berikut Contoh Mini Kerangka Berpikir Kuantitatif; **Judul Hipotetik:** *Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Orang Tua terhadap Prestasi Akademik Siswa*

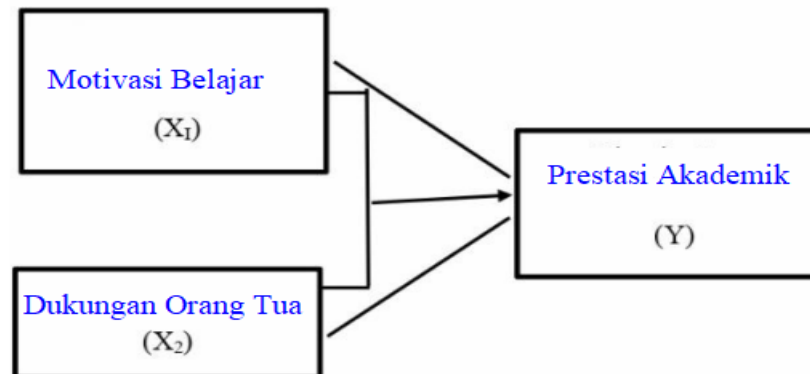
- a. **Jelas menggambarkan hubungan antarvariabel;** Kerangka berpikir menggambarkan bahwa **motivasi belajar (X1)** dan **dukungan orang tua (X2)** berhubungan dengan **prestasi akademik (Y)**. Hubungan ini bisa berupa pengaruh langsung maupun gabungan (interaksi).
- b. **Didasarkan pada teori yang relevan;** Teori motivasi belajar (misalnya teori Self-Determination Deci & Ryan) dan teori dukungan sosial menjelaskan bahwa motivasi intrinsik serta dukungan eksternal memengaruhi hasil belajar. Penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya korelasi positif.
- c. **Disusun secara sistematis dan rasional;** Kerangka berpikir diawali dengan konsep umum *faktor-faktor yang memengaruhi prestasi*, kemudian difokuskan pada dua variabel kunci: motivasi dan dukungan keluarga. Argumentasi disusun runtut dari teori → penelitian terdahulu → variabel → hubungan.

d. Menghasilkan hipotesis yang dapat diuji

Dari kerangka berpikir, dirumuskan hipotesis:

- H1: Terdapat pengaruh positif motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa.
- H2: Terdapat pengaruh positif dukungan orang tua terhadap prestasi akademik siswa.
- H3: Motivasi belajar dan dukungan orang tua secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa.

Dalam riset manajemen pendidikan, misalnya, kerangka berpikir dapat menggambarkan bagaimana gaya kepemimpinan (X1) dan motivasi guru (X2) memengaruhi kinerja sekolah (Y). Diagram sederhana (visual kerangka berpikir):



Gambar 7.1. visual kerangka berpikir

Sumber: dikembangkan dari Johnson, B., & Christensen, L. (2010).

3. Desain Penelitian Kuantitatif (Populasi, Sampel, Instrumen)

Narasi memuat penentuan populasi (misalnya guru, siswa, kepala sekolah), teknik sampling (probabilitas atau nonprobabilitas), serta instrumen penelitian (kuesioner, skala Likert, tes). Desain yang baik menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian. "...pemilihan sampel yang representatif menentukan validitas generalisasi hasil penelitian kuantitatif."²⁷ Disini, Lois & Keith, menunjukkan pentingnya perencanaan desain. Dalam manajemen

²⁷ Louis Cohen, Lawrence Manion, & Keith Morrison, *Research Methods in Education* (New York: Routledge, 2018), hal. 214.

pendidikan, pemilihan sampel yang tepat, misalnya dari sekolah dengan karakteristik berbeda akan memperkuat relevansi hasil penelitian bagi pengambilan keputusan kebijakan pendidikan.

Secara teoritis, desain penelitian kuantitatif adalah rencana sistematis yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis dengan data numerik melalui prosedur terukur. Kerlinger, memandang penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran objektif dan analisis statistik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel serta membuat generalisasi.”²⁸ Dengan demikian, desain penelitian kuantitatif harus jelas mengenai populasi, sampel, serta instrumen yang digunakan. Ketiganya dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Populasi** didefinisikan sebagai keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Sugiyono, memandang “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”²⁹ Dalam manajemen pendidikan, populasi dapat berupa guru, siswa, kepala sekolah, atau bahkan lembaga pendidikan.
- b. **Sampel** adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili karakteristik keseluruhan. Arikunto menyatakan bahwa “apabila subjek penelitian berjumlah besar, peneliti dapat mengambil sampel sebagai wakil, dengan syarat sampel tersebut mencerminkan keadaan populasi.”³⁰ Pemilihan sampel dalam penelitian kuantitatif biasanya dilakukan dengan teknik probabilitas (random sampling) agar generalisasi hasil penelitian lebih dapat dipertanggungjawabkan.
- c. **Instrumen penelitian** adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Creswell menegaskan bahwa “instrumen kuantitatif biasanya berupa angket, tes, atau skala pengukuran yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga data yang diperoleh memiliki keakuratan tinggi.”³¹[4] Dalam manajemen pendidikan, instrumen dapat berupa kuesioner persepsi kepemimpinan, angket motivasi belajar, atau skala kepuasan layanan pendidikan.

²⁸ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973), hal. 10.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 80.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 174.

³¹ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 151.

Dengan demikian, desain penelitian kuantitatif menuntut kejelasan dalam menentukan populasi, pemilihan sampel yang representatif, serta penggunaan instrumen yang sah dan andal. Ketiga aspek tersebut merupakan kriteria utama agar hasil penelitian tidak hanya valid secara akademik, tetapi juga relevan dalam praktik manajemen pendidikan.

4. Teknik Analisis Data Statistik

Narasi menjelaskan teknik analisis mulai dari uji validitas-reliabilitas instrumen, uji asumsi klasik, hingga analisis regresi, korelasi, atau SEM. Pemilihan teknik analisis harus sesuai dengan hipotesis dan skala pengukuran variabel. “...*statistical analysis enables researchers to test hypotheses and determine the strength of relationships between variables.*”³². Maksudnya “...analisis statistik memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan menentukan kekuatan hubungan antar variabel. Hal ini menggarisbawahi bahwa, analisis statistik merupakan kunci riset kuantitatif. Dalam manajemen pendidikan, analisis ini membantu pengambilan keputusan berbasis data yang lebih objektif dan akuntabel.

Pola umum riset kuantitatif memberikan kerangka sistematis untuk menjawab persoalan manajemen pendidikan secara objektif. Dengan judul yang tepat, teori dan model konseptual yang jelas, desain penelitian yang kuat, serta teknik analisis statistik yang sesuai, penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, dan relevan bagi peningkatan mutu pendidikan. Kerangka ini memastikan bahwa riset tidak hanya memberi kontribusi akademik, tetapi juga solusi praktis bagi pengelolaan pendidikan di era transformasi.

C. Pola Umum Usulan Riset Kualitatif

Riset kualitatif dalam manajemen pendidikan berfungsi menggali makna, memahami fenomena, dan menafsirkan pengalaman aktor pendidikan secara mendalam. Berbeda dengan kuantitatif yang menekankan pengukuran, riset kualitatif lebih menekankan pemahaman kontekstual melalui pertanyaan penelitian yang terbuka. Menurut Creswell, “pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau proses sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan angka.”³³

Dalam konteks manajemen pendidikan, pola umum usulan riset kualitatif biasanya terdiri dari: (1) judul, latar belakang, dan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian; (2) kajian teori dan kerangka berpikir kualitatif; (3) desain penelitian (setting, partisipan, instrumen nonstandar);

³² Gravetter, Frederick J. & Larry B. Wallnau, *Statistics for the Behavioral Sciences* (Boston: Cengage Learning, 2020), hal. 55.

³³ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 41.

dan (4) teknik pengumpulan serta analisis data kualitatif. Keempat unsur ini harus saling terkait agar penelitian menghasilkan temuan yang kaya, valid, dan relevan dengan kebutuhan manajemen pendidikan.

1. Judul, Latar Belakang, dan Rumusan Masalah

Narasi menjelaskan bahwa judul penelitian kualitatif harus mencerminkan fokus fenomena. Latar belakang berisi alasan pentingnya topik, misalnya kepemimpinan kepala sekolah, motivasi guru, atau budaya organisasi. Rumusan masalah dalam riset kualitatif berbentuk **pertanyaan penelitian** terbuka, bukan hipotesis. Merriam menegaskan bahwa "...penelitian kualitatif menekankan pada pertanyaan penelitian yang eksploratif dan kontekstual."³⁴ Hal ini, menegaskan bahwa riset kualitatif bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali pengalaman dan makna. Dalam manajemen pendidikan, format ini memungkinkan peneliti memahami praktik nyata yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan.

Merriam menegaskan bahwa "...judul penelitian kualitatif seyogianya menekankan aspek fenomenologis dan kontekstual, karena tujuan utamanya adalah memahami makna yang dikonstruksi oleh individu dalam situasi nyata."³⁵. Hal ini memperkuat pandangan bahwa judul penelitian kualitatif harus mampu menghadirkan esensi fenomena secara jelas, bukan sekadar menyusun label penelitian.

Adapun, Rumusan/Kriteria Membuat Judul Penelitian Kualitatif; Judul penelitian kualitatif harus mencerminkan fokus fenomena sosial atau pendidikan yang hendak dipahami secara mendalam. Tidak seperti penelitian kuantitatif yang menekankan pada variabel dan hubungan kausal, penelitian kualitatif lebih menekankan pada **eksplorasi makna, pengalaman, serta proses yang terjadi dalam konteks tertentu**. Oleh karena itu, penyusunan judul penelitian kualitatif memerlukan sensitivitas terhadap konteks lapangan dan kejelasan fokus fenomena. Beberapa kriteria dalam menyusun judul penelitian kualitatif antara lain:

- a. Menggambarkan fokus fenomena. Judul harus menampilkan fenomena sosial atau pendidikan yang menjadi pusat perhatian, misalnya kepemimpinan, motivasi, budaya organisasi, atau praktik pembelajaran.
- b. Tidak menonjolkan variabel terikat maupun bebas. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal, melainkan menggali pengalaman dan makna, sehingga judul cukup menyebut fenomena yang akan diteliti.

³⁴ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hal. 23.

³⁵ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hal. 45.

- c. Menunjukkan konteks penelitian. Judul sebaiknya mencantumkan lokasi, subjek, atau kondisi sosial tertentu agar pembaca memahami batasan penelitian.
Contoh: “Makna Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Guru di Sekolah Pinggiran.”
- d. Bersifat eksploratif dan fleksibel. Judul tidak boleh terlalu kaku karena riset kualitatif memungkinkan penyesuaian fokus selama proses penelitian berlangsung.
- e. Menggunakan bahasa deskriptif. Pemilihan kata sebaiknya bersifat naratif, natural, dan mencerminkan upaya pemahaman. Kata kunci seperti “makna,” “pengalaman,” “persepsi,” atau “praktik” sering digunakan.

2. Kajian Teori dan Kerangka Berpikir Kualitatif

Narasi membahas teori yang relevan (teori organisasi, kepemimpinan, budaya sekolah) yang digunakan sebagai **lensa analisis**. Kerangka berpikir kualitatif bersifat fleksibel dan berfungsi sebagai panduan, bukan pola baku yang kaku. Denzin & Yvonna, menjelaskan bahwa “...kerangka teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai lensa, bukan sebagai pola yang membatasi analisis.”³⁶ Hal ini, menekankan fleksibilitas dalam penelitian kualitatif. Dalam manajemen pendidikan, kerangka teori berfungsi membantu peneliti menafsirkan fenomena, tanpa membatasi kreativitas dan konteks penelitian lapangan.

Secara teortik, kajian teori dan kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai landasan konseptual yang mengarahkan fokus penelitian tanpa membatasi fleksibilitas peneliti dalam menemukan makna. Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa “teori dalam penelitian kualitatif bukan hanya sebagai pisau analisis, tetapi juga sebagai lensa untuk memahami fenomena secara mendalam.”³⁷ Dengan demikian, teori dipandang sebagai perspektif yang memberi arah dalam melihat, menafsirkan, dan mengkonstruksi realitas sosial. Atas dasar itu, maka pemaknaannya tertuju pada dua hal:

- a. **Kajian teori** dalam kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan untuk memberikan dasar pemahaman dan menegaskan relevansi fenomena yang diteliti. Strauss & Corbin menegaskan bahwa “teori dalam kualitatif bersifat *emergent* atau berkembang dari data, sehingga hubungan antara data, kategori, dan konsep teoritis bersifat interaktif dan siklikal.”³⁸[2] Oleh karena itu, teori lebih berfungsi sebagai “pendukung interpretasi” daripada sebagai kerangka baku.

³⁶ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage Publications, 2017), hal. 112.

³⁷ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2007), hal. 49.

³⁸ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (Thousand Oaks: Sage, 1998), hal. 12.

b. Kerangka berpikir kualitatif adalah alur logis yang menunjukkan bagaimana peneliti memandang hubungan antara konsep, kategori, dan fenomena. Creswell menekankan bahwa ”kerangka berpikir kualitatif harus menggambarkan keterkaitan antara isu penelitian dengan teori atau konsep yang mendasarinya, sehingga peneliti mampu menjelaskan mengapa suatu fenomena penting untuk diteliti.”³⁹

Atas dasar itu, Moleong yang menyatakan bahwa ”kerangka berpikir kualitatif merupakan pedoman reflektif yang bersumber dari teori, pengalaman, dan konteks penelitian.”⁴⁰ Dengan demikian, kriteria kerangka berpikir kualitatif adalah:

a. Bersifat fleksibel dan terbuka terhadap temuan baru

Kerangka berpikir kualitatif tidak bersifat kaku seperti pada penelitian kuantitatif. Fleksibilitas berarti peneliti memiliki ruang untuk menyesuaikan alur pemikiran sesuai dengan dinamika lapangan dan realitas sosial yang diteliti. Terbuka terhadap temuan baru mengandung makna bahwa kerangka ini tidak dipaksakan sesuai teori yang ada, melainkan dapat berkembang seiring dengan data empiris yang muncul. Dengan demikian, peneliti tidak terjebak pada asumsi awal, melainkan responsif terhadap makna, pengalaman, dan konteks yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

b. Menjelaskan hubungan konseptual antar kategori atau konsep

Kerangka berpikir kualitatif harus mampu menunjukkan bagaimana kategori atau konsep yang ditemukan saling berhubungan. Hubungan konseptual ini penting untuk memahami pola, struktur, atau dinamika yang ada dalam fenomena yang diteliti. Misalnya, konsep “motivasi belajar” bisa dihubungkan dengan “strategi pengajaran” atau “dukungan keluarga.” Dengan menjelaskan relasi ini, peneliti dapat merumuskan interpretasi yang lebih bermakna, tidak sekadar mengumpulkan data terpisah. Hubungan antar konsep inilah yang membentuk pemahaman utuh terhadap realitas sosial, sehingga kerangka berpikir berfungsi sebagai peta konseptual dalam penelitian.

c. Menghubungkan fenomena dengan teori yang relevan

Kerangka berpikir kualitatif berperan menjembatani temuan lapangan dengan teori yang sudah ada. Artinya, peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan landasan teori yang relevan untuk memperkuat interpretasi. Hubungan ini

³⁹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage, 2013), hal. 62.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 87.

penting agar penelitian tidak bersifat dangkal atau deskriptif semata, melainkan memiliki kontribusi akademis yang jelas. Dengan demikian, teori membantu memperluas makna temuan lapangan, sementara fenomena memberikan konteks nyata dari teori. Proses saling melengkapi ini menjadikan penelitian kualitatif lebih komprehensif, kontekstual, dan bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

d. Memandu peneliti dalam proses analisis data

Kerangka berpikir kualitatif berfungsi sebagai kompas dalam menganalisis data. Artinya, kerangka ini memberikan arah bagaimana peneliti membaca, menafsirkan, dan mengorganisasi data yang diperoleh. Meskipun fleksibel, kerangka ini tetap menjadi pedoman agar peneliti tidak kehilangan fokus atau terjebak pada data yang tidak relevan. Dengan adanya kerangka, peneliti mampu memilah mana temuan penting, bagaimana keterkaitannya, serta arah analisis yang akan diambil. Hal ini memungkinkan penelitian berjalan sistematis namun tetap terbuka terhadap dinamika data, sehingga hasil akhirnya mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Oleh karena itu, kajian teori dan kerangka berpikir kualitatif berperan sebagai kompas konseptual, bukan peta yang kaku, sehingga tetap memberi ruang bagi dinamika data lapangan untuk memperkaya teori.

3. Desain Penelitian Kualitatif (Setting, Partisipan, Instrumen Nonstandar)

Narasi menjelaskan bahwa riset kualitatif dilakukan dalam **setting alamiah** (sekolah, ruang kelas, rapat guru). Partisipan dipilih secara purposive atau snowball sampling. Instrumen penelitian bersifat nonstandar, misalnya pedoman wawancara, catatan observasi, atau dokumen sekolah. Seperti dijelaskan oleh Huberman, & Johnny, bahwa "...penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses penelitian."⁴¹ Hal ini, menekankan peran sentral peneliti. Dalam manajemen pendidikan, peneliti bukan hanya pengamat pasif, melainkan juga penggali informasi yang aktif melalui interaksi dengan partisipan.

Secara teoritik, desain penelitian kualitatif merupakan kerangka yang menggambarkan bagaimana penelitian dilaksanakan secara naturalistik dengan memperhatikan konteks, partisipan, serta instrumen penelitian. Menurut Creswell, "desain kualitatif adalah rencana dan prosedur yang

⁴¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 89.

melibatkan asumsi filosofis, strategi penelitian, serta metode pengumpulan dan analisis data yang menekankan makna dari pengalaman manusia dalam setting alaminya.”⁴² Selanjutnya desain penelitian kualitatif menekankan tiga hal utama, yaitu:

- a. **Setting penelitian** dalam kualitatif berarti lokasi atau konteks sosial tempat fenomena terjadi secara alami tanpa manipulasi dari peneliti. Moleong menyebutkan bahwa “penelitian kualitatif harus dilakukan dalam latar alamiah karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang berinteraksi langsung dengan situasi yang diteliti.”⁴³ Dengan demikian, kriteria setting kualitatif adalah: natural, kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami realitas secara mendalam.
- b. **Partisipan** dalam penelitian kualitatif bukanlah sampel statistik, melainkan individu atau kelompok yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena. Untuk hal itu, Patton menekankan bahwa “pemilihan partisipan bersifat purposive, yaitu dipilih secara sengaja karena mereka mampu memberikan informasi yang kaya, relevan, dan mendalam.”⁴⁴ Oleh karena itu, kriteria partisipan adalah relevansi pengalaman, keterlibatan langsung, serta kesediaan untuk berbagi informasi.
- c. **Instrumen nonstandar** merupakan ciri khas penelitian kualitatif karena peneliti sendiri adalah instrumen utama. Sugiyono menjelaskan bahwa “peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang harus peka terhadap konteks, responsif, mampu menyesuaikan diri, serta merekam data dengan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.”⁴⁵[4] Instrumen tambahan berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, atau rekaman bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, desain penelitian kualitatif menekankan tiga hal utama: (1) setting yang natural dan kontekstual, (2) partisipan yang dipilih secara purposive, serta (3) instrumen nonstandar dengan peneliti sebagai instrumen utama. Ketiga aspek ini menjadikan penelitian kualitatif mampu menggali makna mendalam dari fenomena sosial yang diteliti.

⁴² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage, 2013), hal. 32.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 6.

⁴⁴ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (Thousand Oaks: Sage, 2015), hal. 244.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 222.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif

Narasi membahas teknik wawancara, observasi, analisis dokumen, coding, kategorisasi, triangulasi, hingga interpretasi makna. Analisis dilakukan secara induktif, dimulai dari data lapangan menuju temuan dan teori substantif. Johnny Saldaña, mengisaratkan bahwa “...analisis kualitatif dilakukan melalui proses coding, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan makna mendalam.”⁴⁶ Hal ini, menegaskan pentingnya proses analisis data. Dalam manajemen pendidikan, teknik ini membantu peneliti memahami praktik manajerial di sekolah secara mendalam, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang kontekstual.

Pola umum riset kualitatif memberikan panduan untuk menggali fenomena manajemen pendidikan secara mendalam. Dengan rumusan masalah berbasis pertanyaan penelitian, teori sebagai lensa analisis, desain penelitian yang naturalistik, serta teknik analisis data yang sistematis, penelitian kualitatif mampu menghasilkan pemahaman kontekstual dan temuan substantif. Refleksi ini menegaskan bahwa riset kualitatif penting untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dalam pengelolaan pendidikan, yang tidak dapat dijawab hanya dengan angka.

Pertemuan keenam menegaskan perbedaan fundamental antara riset kuantitatif dan kualitatif, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan. Kuantitatif berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel dengan data numerik, sementara kualitatif mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks sosial secara mendalam. Kedua pendekatan ini sama-sama penting dan dapat saling melengkapi.

Bagi mahasiswa calon peneliti, pemahaman pola umum usulan riset kualitatif menjadi bekal krusial. Pertama, mahasiswa diajak memahami bagaimana merumuskan pertanyaan penelitian yang eksploratif. Kedua, mereka dilatih menggunakan teori sebagai lensa, bukan sekadar acuan normatif. Ketiga, mahasiswa diajak memahami peran aktif peneliti dalam desain penelitian kualitatif. Keempat, mahasiswa diperkenalkan dengan teknik coding, triangulasi, dan interpretasi untuk menghasilkan temuan yang valid.

Dengan demikian, pertemuan ini memberikan keterampilan metodologis sekaligus refleksi kritis, bahwa riset kualitatif tidak hanya melengkapi kuantitatif, tetapi juga membuka ruang bagi peneliti untuk menghadirkan pemahaman baru dalam praktik manajemen pendidikan. Untuk membantu pemahaman tentang perbandingan kuantitatif vs kualitatif (fokus pada manajemen pendidikan), dideskripsikan pada tabel berikut:

⁴⁶ Johnny Saldaña, *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (Los Angeles: Sage Publications, 2021), hal. 15.

Tabel 7.2. Perbedaan Sistematika Proposal Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Komponen Proposal	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	2	3
Judul	Biasanya spesifik, menekankan variabel yang diteliti.	Lebih fleksibel, sering menekankan fenomena atau isu sosial.
Latar Belakang	Menekankan kesenjangan penelitian terdahulu, fokus pada pengujian teori.	Menekankan konteks fenomena, pengalaman partisipan, dan makna yang hendak dipahami.
Rumusan Masalah	Dirumuskan dalam bentuk pertanyaan kuantitatif (hubungan, pengaruh, perbedaan).	Dirumuskan dalam bentuk pertanyaan eksploratif, terbuka, dan deskriptif.
Tujuan Penelitian	Menguji hipotesis, menjelaskan hubungan antarvariabel.	Memahami fenomena, memberi makna, dan mendeskripsikan secara mendalam.
Kajian Pustaka	Menyusun kerangka teoretis yang mengarah pada variabel dan hipotesis.	Menyusun kerangka konseptual untuk memahami fenomena dari perspektif teori yang beragam.
Metode Penelitian	Desain eksperimen, survei, korelasi, statistik inferensial.	Desain studi kasus, etnografi, fenomenologi, grounded theory.
Subjek/Responden	Jumlah besar, dipilih secara sampling representatif.	Jumlah kecil, purposive atau snowball sampling.
Instrumen & Teknik Data	Kuesioner, tes, skala pengukuran, uji statistik.	Wawancara, observasi, analisis dokumen, catatan lapangan.
Analisis Data	Statistik deskriptif dan inferensial (uji hipotesis).	Analisis tematik, kategorisasi, coding, interpretasi narasi.
Hasil yang Diharapkan	Generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.	Pemahaman mendalam, konteks spesifik, menghasilkan teori substantif.

Sumber: Dikembangkan dari Creswell (2018) dan Merriam (2016).

D. Tahapan Pokok Usulan Rencana Penelitian (URP)

Usulan Rencana Penelitian (URP) merupakan dokumen akademik yang sistematis, dirancang untuk menjelaskan rencana riset secara terstruktur, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks manajemen pendidikan, URP menjadi penting karena berfungsi sebagai peta jalan penelitian, pedoman pelaksanaan, sekaligus instrumen evaluasi akademik. Menurut Creswell, "proposal penelitian harus mencakup kerangka konseptual, metodologi, serta kontribusi teoretis dan praktis, agar penelitian memiliki arah yang jelas".⁴⁷

Tahapan pokok URP biasanya terdiri dari empat elemen utama. Pertama, sistematika penulisan proposal penelitian yang menyajikan komponen-komponen penting secara runtut. Kedua, perbedaan struktur riset kuantitatif dan kualitatif yang memberi arah pada pendekatan penelitian. Ketiga,

⁴⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 98.

kriteria kelayakan proposal berdasarkan aspek originalitas, relevansi, dan kekuatan metodologis. Keempat, strategi meningkatkan kualitas dan keberterimaan proposal agar sesuai dengan standar akademik maupun kebutuhan praktis. Dengan memahami keempat tahapan ini, mahasiswa dan peneliti manajemen pendidikan dapat menyusun URP yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga kontributif dalam menjawab tantangan dunia pendidikan.

1. Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

Narasi menjelaskan struktur umum proposal penelitian: (a) judul; (b) latar belakang; (c) rumusan masalah; (d) tujuan dan manfaat; (e) kajian teori; (f) metodologi; (g) jadwal penelitian; (h) daftar pustaka. Sistematika ini membantu menjaga koherensi dan fokus penelitian. Seperti dijelaskan oleh Sekaran & Roger, bahwa; "...proposal penelitian berfungsi sebagai kontrak akademik yang menguraikan arah, metode, dan kontribusi riset secara sistematis."⁴⁸ Mereka, menegaskan bahwa proposal penelitian adalah instrumen penting untuk memastikan arah riset terkontrol dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam manajemen pendidikan, sistematika ini membantu menegaskan relevansi penelitian terhadap isu strategis pendidikan.

2. Perbedaan Struktur Kuantitatif dan Kualitatif

Narasi membahas perbedaan format. Proposal kuantitatif menekankan variabel, hipotesis, desain eksperimen, dan analisis statistik. Sebaliknya, proposal kualitatif menekankan fenomena, pertanyaan penelitian, partisipan, serta teknik interpretasi data. Dijelaskan oleh Merriam, bahwa; "...proposal kuantitatif berorientasi pada pengujian hipotesis, sementara kualitatif pada eksplorasi makna."⁴⁹ Maksudnya bahwa kedua pendekatan memiliki struktur berbeda, namun sama-sama penting. Dalam manajemen pendidikan, pemilihan struktur sangat menentukan kualitas temuan riset, apakah fokus pada hubungan antarvariabel (kuantitatif) atau pemahaman mendalam (kualitatif).

3. Kriteria Kelayakan Proposal (Originalitas, Relevansi, Metodologis)

Narasi untuk menjelaskan bahwa proposal yang layak harus memiliki: (1) originalitas, menunjukkan kebaruan; (2) relevansi, menjawab persoalan nyata; (3) metodologi yang tepat, menjamin validitas hasil. Seperti David E. McNabb, yang menyatakan bahwa; "...proposal yang baik harus menunjukkan kontribusi ilmiah dan praktis yang jelas serta dapat dilaksanakan dengan metode yang tepat."⁵⁰ Hal ini, menegaskan bahwa kelayakan

⁴⁸ Uma Sekaran & Roger Bougie, *Research Methods for Business* (London: Wiley, 2020), hal. 71.

⁴⁹ Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), hal. 29.

⁵⁰ David E. McNabb, *Research Methods in Public Administration and Nonprofit Management* (New York: Routledge, 2018), hal. 166.

proposal tidak hanya pada kebaruan ide, tetapi juga relevansi terhadap isu pendidikan dan kekuatan metodologi. Hal ini krusial bagi penelitian manajemen pendidikan yang diarahkan untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan.

4. Strategi Meningkatkan Kualitas dan Keberterimaan Proposal

Narasi menjelaskan strategi praktis: (a) memperkuat kajian pustaka terbaru, (b) menyusun metodologi yang realistis, (c) menyelaraskan tujuan riset dengan kebijakan nasional, (d) mengedepankan kontribusi praktis. Maksudnya “...kualitas proposal dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan topik riset pada isu strategis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.”⁵¹. Hal ini, menggaris bawahi bahwa pentingnya kontekstualisasi. Dalam manajemen pendidikan, proposal yang menyinggung isu strategis seperti mutu guru, digitalisasi, dan pemerataan akses akan lebih diterima dan bermanfaat.

Tahapan URP merupakan panduan penting bagi peneliti manajemen pendidikan untuk menyusun proposal yang sistematis, kredibel, dan relevan. Melalui sistematika yang jelas, pemahaman perbedaan pendekatan, kriteria kelayakan, serta strategi peningkatan kualitas, penelitian dapat diarahkan agar memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis. Refleksi ini menunjukkan bahwa URP bukan sekadar dokumen administratif, melainkan fondasi akademik yang menentukan mutu dan keberterimaan penelitian.

Secara integratif tahapan pokok penyusunan URP, mulai dari sistematika proposal, perbedaan struktur kuantitatif dan kualitatif, hingga strategi peningkatan kualitas usulan penelitian. Mahasiswa diharapkan memahami bahwa proposal riset merupakan representasi akademik dari kemampuan peneliti menyusun argumen ilmiah yang terstruktur. Dalam konteks manajemen pendidikan, keterampilan menyusun URP sangat penting karena penelitian diarahkan untuk memecahkan persoalan nyata, seperti mutu pembelajaran, kepemimpinan sekolah, dan inovasi pendidikan. Dengan memahami perbedaan pola kuantitatif dan kualitatif, mahasiswa dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan fenomena yang diteliti.

Lebih jauh, pertemuan ini menekankan bahwa kelayakan proposal ditentukan oleh tiga aspek utama: kebaruan, relevansi, dan metodologis. Oleh karena itu, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menyusun metodologi yang realistis dan relevan. Dengan penguasaan ini, mahasiswa diharapkan dapat menyusun URP yang berkualitas tinggi, diterima secara akademik, dan bermanfaat secara praktis dalam menjawab tantangan manajemen pendidikan di era globalisasi. Berikut tahapan proses penyusunan URP, dideskripsikan pada gambar berikut:

⁵¹ Louis Cohen, Lawrence Manion, & Keith Morrison, *Research Methods in Education* (New York: Routledge, 2018), hal. 192.



Gambar: 7.1 Alur Tahapan Penyusunan Proposal Penelitian (URP)

Sumber: Dikembangkan dari Creswell (2018) dan Sugiyono (2019).

Gambar 7.2, ini menunjukkan bahwa proposal kuantitatif cocok bila penelitian ingin **mengukur efektivitas kebijakan atau hubungan antar variabel** (misalnya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru. Sedangkan proposal kualitatif lebih sesuai bila penelitian ingin **memahami fenomena sosial pendidikan secara mendalam** (misalnya pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi). Gambar 6.2. Alur Tahapan Penyusunan Proposal Penelitian (URP)

Dalam penelitian manajemen pendidikan, kerangka berpikir kualitatif memiliki peran penting sebagai pedoman reflektif yang menuntun peneliti memahami kompleksitas realitas di lapangan. Pertama, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap temuan baru memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus dengan dinamika organisasi pendidikan yang terus berubah. Kedua, penjelasan hubungan konseptual antar kategori atau konsep membantu mengungkap keterkaitan antara kebijakan, kepemimpinan, motivasi guru, dan kinerja siswa, sehingga hasil penelitian tidak parsial melainkan komprehensif. Ketiga, keterhubungan fenomena dengan teori yang relevan memperkuat interpretasi, misalnya dengan menggunakan teori kepemimpinan pendidikan atau teori organisasi pembelajaran. Keempat, kerangka berpikir juga memandu peneliti dalam menganalisis data sehingga tetap sistematis, fokus, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir kualitatif mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam untuk merumuskan strategi manajemen pendidikan yang efektif dan aplikatif.

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Pola Umum Riset Kualitatif dan Kuantitatif Manajemen Pendidikan
 - Landasan dan Konteks Usulan Riset
 - Pola Umum Usulan Riset Kuantitatif
 - Pola Umum Usulan Riset Kualitatif
 - Tahapan Pokok Usulan Rencana Penelitian (URP)
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____
 JURUSAN : _____



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

 Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasina menggunakan bahasa Inggris

Part: VIII

PENYUSUNAN JUDUL, LATAR BELAKANG MASALAH, RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu Memahami Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian (URP) untuk Tugas Akhir Jurusan MPI

POKOK BAHASAN

- Penyusunan Judul Penelitian
- Latar Belakang Masalah
- Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian
- Tujuan Penelitian

TOPIK BAHASAN

Fenomena penelitian di bidang manajemen pendidikan terus berkembang dalam lingkup global, nasional, maupun regional. Di tingkat global, tuntutan kualitas pendidikan abad 21 menekankan pentingnya riset berbasis bukti (evidence-based research) sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Di Indonesia, kebijakan pendidikan menekankan pentingnya penelitian terapan yang dapat meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan, khususnya dalam mendukung implementasi kurikulum, manajemen sekolah, dan kepemimpinan pendidikan. Namun demikian, masih terdapat *gap* signifikan antara pemahaman metode riset (research methods) dengan metodologi riset (research methodology), sehingga banyak mahasiswa kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian, menyusun latar belakang yang logis, serta merumuskan tujuan penelitian yang sistematis. Bab ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan panduan praktis dan teoretis tentang bagaimana menyusun judul penelitian yang tepat, menyusun latar belakang masalah yang kuat dan berbasis fenomena, merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan yang operasional, serta merumuskan tujuan penelitian yang konsisten dengan rumusan masalah. Dengan demikian, mahasiswa MPI diharapkan mampu menghasilkan usulan rencana penelitian (URP) yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pengembangan ilmu dan praktik manajemen pendidikan. Pokok bahasan dalam bab ini mencakup penyusunan judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sebagai fondasi utama dalam membangun proposal riset yang utuh.

A. Penyusunan Judul Penelitian

Judul penelitian merupakan pintu pertama yang memperkenalkan isi penelitian kepada pembaca. Dalam dunia akademik, khususnya di bidang **manajemen pendidikan**, judul yang baik tidak hanya mencerminkan topik penelitian, tetapi juga menjadi alat komunikasi ilmiah yang mampu menarik minat pembaca sekaligus menjelaskan arah penelitian. Creswell, memandang “judul penelitian harus mampu memberikan gambaran singkat, jelas, dan padat tentang fokus penelitian yang dilakukan.”¹ Oleh karena itu, pemahaman tentang pengertian, fungsi, kriteria, serta teknik penyusunan judul sangat penting agar penelitian memiliki nilai akademik sekaligus praktis.

1. Pengertian dan Fungsi Judul Penelitian

Judul penelitian dapat didefinisikan sebagai pernyataan ringkas yang mewakili keseluruhan isi penelitian. Ia berfungsi sebagai identitas sekaligus representasi dari masalah, tujuan, serta pendekatan yang digunakan. Moleong, memandang “judul penelitian adalah "rumusan singkat yang

¹ John W. Creswell – *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014), hal. 75.

mampu memberikan arah penelitian dan memudahkan pembaca memahami inti penelitian.”² [1]. Disini, Moleong menekankan bahwa judul bukan sekadar label, tetapi bagian penting dalam proses ilmiah yang membimbing arah penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan, judul yang dirumuskan dengan baik dapat membantu dosen, mahasiswa, maupun praktisi pendidikan dalam memahami secara cepat substansi riset. Selain itu, judul menjadi faktor strategis dalam publikasi, karena memengaruhi tingkat keterbacaan dan sitasi.

Dalam konteks **manajemen pendidikan**, judul berperan penting untuk menegaskan fokus riset, misalnya apakah penelitian menekankan pada kepemimpinan kepala sekolah, efektivitas pembelajaran, atau kebijakan pendidikan. Fungsi lainnya adalah sebagai penentu relevansi, baik bagi pembaca maupun peneliti lain yang ingin mengembangkan riset serupa. Berikut Tabel 8.1, mendeskripsikan Fungsi Judul Penelitian:

Tabel 8.1. Fungsi Judul Penelitian dalam Manajemen Pendidikan

Fungsi Judul	Penjelasan	Contoh dalam Manajemen Pendidikan
1	2	3
Identitas Penelitian	Menunjukkan topik dan fokus	"Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Guru"
Orientasi	Memberi arah penelitian	Fokus pada efektivitas manajemen kelas
Komunikasi	Menarik minat pembaca	Judul singkat, jelas, dan bermakna
Kategorisasi	Memudahkan klasifikasi penelitian	Dapat dipetakan pada bidang kebijakan, kepemimpinan, atau mutu pendidikan

(Sumber: disusun penulis, 2025 dikaembangkan dari berbagai sumber)

2. Kriteria Judul Penelitian yang Baik (Relevansi, Spesifik, Singkat, Komunikatif)

Judul penelitian yang baik ”harus memenuhi beberapa kriteria utama: relevansi, spesifik, singkat, dan komunikatif. Sugiyono, menjelaskan bahwa ”kriteria tersebut menjadi indikator penting agar judul tidak menimbulkan multiinterpretasi.”³ Disini Sugiyono menekankan bahwa kualitas judul ditentukan oleh kejelasan dan keterarahannya. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kriteria ini memastikan bahwa penelitian dapat dikaji

² Lexy J. Moleong – *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 92.

³ Sugiyono – *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 34.

lebih lanjut, baik secara praktis maupun akademis. Misalnya, judul yang terlalu umum seperti “*Manajemen Sekolah*” tidak cukup menggambarkan penelitian. Namun, judul “*Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung*” lebih memenuhi kriteria karena relevan, spesifik, dan komunikatif. Untuk lebih jelasnya mengenai kriteria tersebut menjadi indikator penting agar judul tidak menimbulkan multiinterpretasi, diantaranya:

a. Relevansi

Relevansi berarti kesesuaian antara judul penelitian dengan permasalahan yang diangkat serta konteks keilmuan yang digeluti peneliti. Calon peneliti harus memastikan bahwa judul tidak “melompat” terlalu jauh dari latar belakang dan disiplin ilmu. Misalnya, mahasiswa Manajemen Pendidikan tidak tepat meneliti tentang “Pengaruh Pola Konsumsi Gizi terhadap Prestasi Olahraga,” karena topik tersebut lebih sesuai dengan bidang kesehatan atau ilmu keolahragaan.

Agar relevan, peneliti perlu meninjau fenomena yang ada di sekolah, teori manajemen pendidikan, serta kebijakan yang terkait. Jika masalahnya adalah rendahnya kinerja guru yang diduga dipengaruhi gaya kepemimpinan kepala sekolah, maka judul yang relevan adalah “*Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung.*”

Dengan demikian, relevansi membuat penelitian tetap berada dalam koridor bidang keilmuan yang ditekuni. Peneliti sebaiknya selalu bertanya: “*Apakah judul ini benar-benar mencerminkan masalah yang saya amati dan sesuai dengan disiplin ilmu saya?*” Pertanyaan reflektif ini menjadi kunci agar penelitian tidak keluar jalur.

b. Spesifik

Judul yang spesifik membantu peneliti fokus pada variabel atau fenomena tertentu, bukan topik yang terlalu luas. Kesalahan umum mahasiswa adalah merumuskan judul yang “general,” sehingga sulit dibatasi ruang lingkupnya. Misalnya, judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Mutu Pendidikan*” terlalu umum. Judul ini tidak menjelaskan gaya kepemimpinan apa yang diteliti, di sekolah mana, dan variabel apa yang diukur.

Sebaliknya, judul spesifik memuat variabel independen dan dependen dengan jelas. Contoh: “*Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung.*” Judul ini spesifik karena hanya meneliti gaya kepemimpinan **visioner** (variabel X) dan hubungannya dengan **kinerja guru** (variabel Y), serta dibatasi pada **SMA Negeri di Kota Bandung**.

Dengan membuat judul spesifik, peneliti dapat lebih mudah menyusun pertanyaan penelitian, menentukan instrumen, serta menganalisis data. Spesifik juga membantu pembaca langsung memahami fokus penelitian tanpa menimbulkan pertanyaan tambahan. Oleh karena itu, calon peneliti sebaiknya menghindari istilah terlalu umum dan memastikan setiap kata dalam judul punya makna penelitian yang jelas.

c. Singkat

Prinsip singkat berarti judul penelitian tidak boleh bertele-tele, idealnya maksimal 12–15 kata. Judul yang terlalu panjang akan sulit dipahami, bahkan bisa membingungkan pembaca. Namun, singkat bukan berarti mengorbankan kejelasan. Justru tantangannya adalah bagaimana menyusun kalimat yang padat tetapi tetap mencerminkan inti penelitian.

Kesalahan umum mahasiswa adalah menambahkan kata-kata berlebihan, misalnya: *“Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri yang Berada di Kota Bandung Tahun Ajaran 2024/2025.”* Judul ini memang detail, tetapi terlalu panjang dan repetitif.

Versi singkat yang tepat: *“Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung.”* Judul ini hanya terdiri dari 12 kata, tetapi sudah memuat variabel bebas, variabel terikat, serta lingkup penelitian.

Dengan membiasakan diri menulis judul yang singkat, calon peneliti akan terlatih memilih kata yang tepat, efektif, dan langsung menuju pokok penelitian. Prinsipnya, judul singkat lebih mudah diingat, lebih menarik, dan lebih profesional secara akademik.

d. Komunikatif

Komunikatif berarti judul penelitian mudah dipahami, tidak menimbulkan multitafsir, dan mampu menarik perhatian pembaca. Judul yang komunikatif biasanya menggunakan bahasa baku, lugas, serta tidak memuat istilah teknis yang berlebihan. Mahasiswa sering terjebak membuat judul “canggih” dengan banyak istilah asing, padahal justru membingungkan.

Contoh judul yang kurang komunikatif: *“Interkoneksi Paradigma Visioner Leadership terhadap Output Performance Educator pada Institusi Pendidikan Menengah.”* Walaupun ilmiah, judul ini sulit dipahami, berlebihan dalam istilah asing, dan tidak langsung terbaca konteksnya.

Sebaliknya, judul yang komunikatif adalah: *“Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung.”* Judul ini sederhana, jelas, dan langsung dipahami siapa pun yang membacanya.

Komunikatif juga berarti judul mampu menyampaikan *urgensi penelitian*. Calon peneliti sebaiknya bertanya: “Apakah pembaca langsung paham apa yang saya teliti hanya dengan membaca judul?” Jika jawabannya iya, maka judul tersebut sudah komunikatif. Dengan judul yang komunikatif, penelitian lebih mudah dipublikasikan, diapresiasi, dan dijadikan rujukan oleh peneliti lain maupun praktisi pendidikan.

Untuk memhami lebih jelasnya, mengenai Kriteria Judul Penelitian yang Baik (Relevansi, Spesifik, Singkat, Komunikatif), dideskripsikan pada gambar, berikut:



Gambar 8.1. Skema Kriteria Judul Penelitian yang Baik

(Sumber: Sugiyono, 2019 – diolah penulis)

3. Teknik Merumuskan Judul dari Fenomena atau Topik

Merumuskan judul dapat dilakukan dengan cara menurunkan fenomena umum menjadi fokus penelitian yang lebih spesifik. Untuk hal itu, Nazir, teknik yang sering digunakan adalah: (a) mengidentifikasi fenomena, (b) menentukan variabel, (c) menetapkan ruang lingkup, dan (d) merumuskan judul yang padat.”⁴ Secara rinci, diuraikan sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi Fenomena

Langkah pertama dalam merumuskan judul penelitian adalah mengidentifikasi fenomena yang nyata terjadi di lapangan. Fenomena di sini berarti gejala, masalah, atau dinamika yang sedang berlangsung dan relevan dengan bidang ilmu yang diteliti. Misalnya, dalam manajemen pendidikan,

⁴ Moh. Nazir – *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 112.

fenomena yang sering muncul adalah rendahnya kedisiplinan guru, rendahnya motivasi belajar siswa, atau lemahnya kepemimpinan kepala sekolah. Mengidentifikasi fenomena membutuhkan ketelitian agar peneliti tidak salah menangkap gejala yang sebenarnya, sehingga judul yang dihasilkan betul-betul menggambarkan realitas. **Contoh:** Fenomena “rendahnya kedisiplinan guru SMA Negeri di Kota Bandung” dapat menjadi pintu masuk awal sebelum diturunkan ke bentuk judul penelitian yang lebih fokus.

b. Menentukan Variabel

Setelah fenomena teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan variabel penelitian. Variabel adalah aspek atau faktor yang hendak diteliti dan diukur, bisa berupa variabel bebas (independent) maupun variabel terikat (dependent). Dalam manajemen pendidikan, variabel bebas bisa berupa gaya kepemimpinan, motivasi, atau kompetensi guru, sedangkan variabel terikat dapat berupa kinerja, disiplin, atau hasil belajar. Penentuan variabel sangat penting agar peneliti memiliki arah yang jelas, tidak terlalu luas, dan dapat diuji secara empiris. **Contoh:** Dari fenomena rendahnya kedisiplinan guru, peneliti dapat menentukan variabel “kepemimpinan visioner kepala sekolah” (independent) dan “kedisiplinan guru” (dependent).

c. Menetapkan Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar judul tidak terlalu umum dan peneliti memiliki batasan yang jelas. Ruang lingkup bisa ditentukan berdasarkan lokasi, waktu, jenjang pendidikan, atau populasi yang diteliti. Dengan adanya ruang lingkup, penelitian menjadi lebih realistis dan terukur. Tanpa ruang lingkup, judul cenderung kabur, terlalu luas, atau tidak dapat dilaksanakan dengan sumber daya yang ada. **Contoh:** Peneliti membatasi penelitian hanya pada “guru SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2025/2026”. Dengan demikian, lingkungannya jelas: subjek, wilayah, dan waktu.

d. Merumuskan Judul yang Padat

Langkah terakhir adalah merumuskan judul yang padat, singkat, dan komunikatif. Judul yang padat berarti tidak bertele-tele tetapi tetap memuat variabel yang diteliti, ruang lingkup, serta mengisyaratkan hubungan antarvariabel. Judul padat juga menghindari istilah yang ambigu dan tetap sesuai dengan kaidah akademik. Judul yang baik biasanya tidak lebih dari 15 kata, sehingga mudah dipahami pembaca sekaligus menunjukkan arah penelitian. **Contoh:** Dari langkah sebelumnya, judul yang padat dapat dirumuskan menjadi: “Pengaruh Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Kedisiplinan Guru SMA Negeri di Kota Bandung.”

4. Contoh dan Analisis Perbandingan Judul Penelitian

Analisis perbandingan judul penting untuk melihat kualitas judul berdasarkan kriteria yang telah dibahas. Analisis perbandingan ini menunjukkan pentingnya ketelitian dalam merumuskan judul penelitian. Seperti ditegaskan oleh Arikunto, ”judul yang baik harus dapat mengarahkan peneliti untuk tetap fokus pada masalah inti penelitian.”⁵ Dalam manajemen pendidikan, perbandingan ini menjadi latihan yang bermanfaat bagi mahasiswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan suatu judul. Seperti tampak pada tabel 8.2, berikut:

Tabel 8.2. Model Analisis Perbandingan Judul Penelitian

Judul 1	Kelebihan 2	Kekurangan 3	Kriteria Terpenuhi 4
"Manajemen Sekolah di Indonesia"	Mudah dipahami	Terlalu umum, tidak spesifik	Tidak memenuhi
"Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung"	Relevan, jelas variabel	Terlalu panjang	Sebagian besar terpenuhi
"Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Guru"	Spesifik, komunikatif	Kurang menyebut konteks wilayah	Hampir memenuhi

(Sumber: disusun penulis, 2025, dikebangkan dari berbagai sumber)

Berdasarkan Tabel 8.2, analisis perbandingan judul penelitian menunjukkan pentingnya ketelitian dalam merumuskan judul penelitian, khususnya dalam konteks manajemen pendidikan. Judul pertama, “*Manajemen Sekolah di Indonesia*”, memiliki kelebihan berupa kemudahan dipahami, namun terlalu umum dan tidak spesifik, sehingga kriteria penelitian yang baik tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun judul sederhana memudahkan pemahaman, judul yang terlalu luas dapat melemahkan fokus penelitian dan mengurangi kemampuan untuk meneliti masalah inti secara mendalam.

Judul kedua, “*Pengaruh Motivasi Kerja dan Disiplin terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Bandung*”, menampilkan keunggulan berupa relevansi dan kejelasan variabel, sehingga sebagian besar kriteria penelitian terpenuhi. Namun, judul ini dianggap terlalu panjang, yang dapat mempersulit peneliti dalam menyampaikan fokus penelitian secara ringkas. Judul ini menunjukkan bahwa penentuan ruang lingkup penelitian yang spesifik, misalnya berdasarkan lokasi atau populasi tertentu, penting untuk penelitian manajemen pendidikan yang efektif.

⁵ Suharsimi Arikunto – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 45.

Judul ketiga, “*Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan Kinerja Guru*”, menonjolkan spesifik dan komunikatif, hampir memenuhi semua kriteria. Kelemahan yang terlihat adalah kurangnya penyebutan konteks wilayah, yang dapat membatasi generalisasi temuan. Dari ketiga contoh tersebut, terlihat bahwa dalam penelitian manajemen pendidikan, judul yang baik harus mampu menyeimbangkan kejelasan variabel, spesifikasi konteks, serta fokus masalah agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang relevan dan aplikatif.

Pada hakikatnya penyusunan judul penelitian bukan sekadar langkah awal administratif, melainkan fondasi penting yang menentukan arah penelitian. Dalam konteks **manajemen pendidikan**, judul yang baik mampu menggambarkan fenomena nyata di lapangan sekaligus relevan dengan teori dan metode yang digunakan. Judul yang relevan, spesifik, singkat, dan komunikatif akan mempermudah peneliti, pembaca, dan praktisi pendidikan dalam memahami inti riset. Oleh karena itu, penyusunan judul sebaiknya dilakukan dengan cermat melalui penguasaan teori, analisis fenomena, serta keterampilan merumuskan bahasa akademik.

B. Menyusun Latar Belakang Masalah

Latar belakang penelitian berfungsi sebagai fondasi yang menjelaskan alasan mengapa suatu penelitian penting dilakukan. Ia tidak hanya memaparkan fenomena yang diamati, tetapi juga menjembatani teori, data, dan kebijakan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Creswell, latar belakang harus mampu memberikan justifikasi akademik sekaligus praktis terhadap penelitian yang diusulkan.”⁶ [0]. Dalam bidang **manajemen pendidikan**, penyusunan latar belakang menjadi penting karena penelitian tidak boleh hadir dalam ruang hampa, melainkan harus berakar pada realitas pendidikan, kebijakan nasional, serta kebutuhan institusional. Penyusunan latar belakang yang baik membantu pembaca memahami urgensi penelitian, memperkuat argumentasi, serta memberi arah yang jelas terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1. Fungsi Latar Belakang dalam Penelitian

Latar belakang penelitian berfungsi menjelaskan *mengapa* penelitian perlu dilakukan. Ia menjawab pertanyaan tentang urgensi penelitian, relevansi akademik, serta kontribusi praktis. Arikunto, memandang “latar belakang adalah bagian yang menegaskan konteks permasalahan dan menjelaskan alasan logis dilakukannya penelitian.”⁷ Disini, Arikunto menegaskan bahwa latar belakang merupakan penentu urgensi penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan, latar belakang berfungsi bukan hanya sebagai prolog, melainkan sebagai dasar akademik yang menghubungkan

⁶ John W. Creswell – *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 87

⁷ Suharsimi Arikunto – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 71.

realitas pendidikan dengan kerangka teoretis. Misalnya, permasalahan rendahnya kinerja guru harus dijelaskan secara faktual dan kemudian dikaitkan dengan teori manajemen kinerja. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada fenomena deskriptif, tetapi memberikan kontribusi keilmuan dan rekomendasi kebijakan. Untuk lebih jelasnya mengenai Fungsi Latar Belakang dalam Proposal Penelitian, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8.3. Fungsi Latar Belakang dalam Penelitian

Fungsi	Penjelasan	Contoh dalam Manajemen Pendidikan
1	2	3
Menunjukkan urgensi	Menjelaskan alasan penelitian dilakukan	Kinerja guru menurun pasca perubahan kurikulum
Menyajikan konteks	Memberikan gambaran fenomena aktual	Kualitas manajemen sekolah di era digital
Menyambungkan teori	Menghubungkan fenomena dengan teori	Teori kepemimpinan transformasional dalam sekolah
Memberi dasar metodologi	Menjelaskan arah pendekatan penelitian	Pendekatan kualitatif studi kasus kepemimpinan kepala sekolah

(Sumber: disusun penulis, 2025 dikembangkan dari berbagai sumber)

Tabel 8.3 menegaskan bahwa latar belakang penelitian memiliki peran strategis dalam penelitian manajemen pendidikan. Fungsi pertama, yaitu **menunjukkan urgensi**, menekankan pentingnya menjelaskan alasan penelitian dilakukan. Misalnya, menurunnya kinerja guru pasca perubahan kurikulum menjadi contoh konkret yang memperlihatkan kebutuhan intervensi akademik dan praktis. Dengan demikian, peneliti tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi menekankan relevansi penelitian terhadap isu nyata di dunia pendidikan.

Fungsi kedua, **menyajikan konteks**, memberi gambaran fenomena aktual, seperti kualitas manajemen sekolah di era digital. Konteks ini membantu peneliti dan pembaca memahami latar sosial, teknologi, dan kebijakan yang memengaruhi kondisi pendidikan. Hal ini penting agar penelitian tidak terlepas dari realitas yang sedang berlangsung, sehingga rekomendasi yang dihasilkan dapat lebih aplikatif.

Fungsi ketiga, **menyambungkan teori**, memungkinkan peneliti mengaitkan fenomena dengan kerangka teoritis, misalnya teori kepemimpinan transformasional di sekolah. Keterkaitan ini memperkuat kontribusi ilmiah penelitian dengan menunjukkan bagaimana teori dapat menjelaskan fenomena pendidikan.

Fungsi terakhir, **memberi dasar metodologi**, menuntun peneliti dalam memilih pendekatan yang sesuai, seperti pendekatan kualitatif studi kasus untuk kepemimpinan kepala sekolah. Dengan latar belakang yang jelas, arah penelitian menjadi terarah, meningkatkan validitas dan kualitas temuan.

Secara keseluruhan, tabel ini menekankan bahwa latar belakang bukan sekadar prolog, melainkan fondasi akademik dan praktis yang penting untuk penelitian manajemen pendidikan yang bermakna.

2. Sumber Perumusan Latar Belakang (Fenomena, Teori, Data, Kebijakan)

Sumber penyusunan latar belakang penelitian dapat berasal dari empat hal utama: fenomena, teori, data, dan kebijakan. Seperti disarankan oleh Sugiyono, bahwa; “peneliti harus menyeimbangkan antara realitas empiris dan landasan teoretis agar penelitian tidak kehilangan relevansi akademis maupun praktis.”⁸ Disini, Sugiyono menekankan bahwa kombinasi fenomena, teori, data, dan kebijakan menghasilkan latar belakang yang kuat. Dalam penelitian manajemen pendidikan, fenomena lapangan tanpa dasar teori akan menjadi laporan jurnalistik, sementara teori tanpa fenomena akan kehilangan makna praktis. Oleh karena itu, peneliti perlu mengintegrasikan keempat sumber ini agar penelitian benar-benar berkontribusi terhadap perbaikan kebijakan pendidikan dan praktik manajerial di sekolah. Seperti tampak pada Gambar berikut



Gambar 8:2. Sumber Latar Belakang Penelitian
(Sumber: Sugiyono, 2019 – dikembangkan oleh penulis)

⁸ Sugiyono – *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 47.

Gambar 8.2: Sumber Latar Belakang Penelitian mengidikasikan kepentingan penelitian manajemen pendidikan. Setiap sumber dibahas dengan fokus pada pembelajaran bagi calon peneliti, lengkap dengan contoh konkret.

a. Fenomena: Tingginya Tingkat Absensi Guru

Fenomena merupakan titik awal yang paling nyata dalam penelitian. Tingginya tingkat absensi guru di sekolah-sekolah menjadi masalah penting dalam manajemen pendidikan karena berdampak langsung pada kualitas pembelajaran dan pencapaian kompetensi siswa. Bagi calon peneliti, fenomena menyediakan konteks empiris untuk merumuskan masalah penelitian. Misalnya, seorang calon peneliti bisa mengamati bahwa di beberapa sekolah di Kota Bandung, rata-rata guru absen 5–7 hari dalam sebulan. Dari sini, muncul pertanyaan: apa faktor penyebab absensi tinggi? Apakah karena kondisi pribadi, beban kerja, atau lingkungan sekolah? Melalui fenomena ini, peneliti belajar menelusuri realitas lapangan dan menjadikannya dasar untuk membangun hipotesis atau pertanyaan penelitian. Fenomena yang teramati harus relevan, signifikan, dan dapat diukur sehingga penelitian menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan sekolah.

b. Teori: Teori Motivasi Kerja Herzberg

Teori merupakan landasan konseptual yang membantu peneliti menjelaskan fenomena. Herzberg membagi faktor motivasi menjadi motivator dan *hygiene factors*. Misalnya, motivator seperti pengakuan dan pencapaian kerja dapat menurunkan tingkat absensi guru, sedangkan faktor kebersihan seperti kondisi kerja dan gaji memengaruhi kepuasan dasar. Calon peneliti diajarkan untuk mengaitkan teori dengan fenomena yang diamati. Contoh konkret: jika guru absen karena tidak ada penghargaan atas prestasi mengajar, teori Herzberg membantu menafsirkan hal ini sebagai kurangnya motivator. Dengan memahami teori, peneliti mampu merancang instrumen penelitian seperti kuesioner atau wawancara yang mengidentifikasi faktor-faktor motivasi dan hygiene yang memengaruhi kehadiran guru. Teori juga menjadi alat untuk menafsirkan data dan menyusun rekomendasi berbasis bukti.

c. Data: Laporan Dinas Pendidikan tentang Absensi Guru di Kota Bandung

Data adalah bukti empiris yang mendukung analisis fenomena. Laporan resmi Dinas Pendidikan memberikan angka absensi, tren tahunan, dan perbandingan antar sekolah. Calon peneliti belajar memanfaatkan data sekunder untuk memperkuat dasar penelitian. Contohnya, laporan Dinas

Pendidikan 2024 menunjukkan 18% guru di Kota Bandung memiliki tingkat absensi tinggi (>5 hari/bulan). Data ini bisa digunakan untuk menargetkan sekolah prioritas penelitian atau sebagai variabel kuantitatif dalam analisis statistik. Menggunakan data resmi mengajarkan peneliti pentingnya validitas, akurasi, dan relevansi data. Selain itu, data membantu mengurangi bias subjektif, karena peneliti tidak hanya mengandalkan pengamatan pribadi, tetapi memiliki dasar numerik untuk membuat keputusan penelitian yang objektif.

d. Kebijakan: Peraturan Menteri Pendidikan terkait Disiplin ASN

Kebijakan adalah kerangka regulasi yang memengaruhi perilaku guru dan praktik manajemen. Contohnya, Permendikbud tentang disiplin ASN menetapkan sanksi bagi guru yang sering absen. Calon peneliti belajar bagaimana kebijakan dapat menjadi variabel kontekstual yang menjelaskan fenomena. Misalnya, tingginya absensi meskipun ada peraturan menunjukkan perlunya evaluasi implementasi kebijakan, pelatihan disiplin, atau penguatan pengawasan. Kebijakan juga memberikan dasar bagi rekomendasi praktis penelitian, misalnya saran revisi peraturan atau strategi penguatan kepatuhan guru. Memahami kebijakan membantu peneliti melihat hubungan antara teori, data, dan praktik manajemen pendidikan secara lebih menyeluruh, sehingga penelitian tidak hanya akademis tetapi juga relevan untuk pembuat kebijakan.

3. Struktur Logika Penyusunan Latar Belakang (Global–Nasional–Regional–Lokal)

Penyusunan latar belakang harus mengikuti logika yang sistematis. Seperti ditegaskan oleh Nazir, bahwa “struktur yang sering digunakan adalah dari global, nasional, regional, hingga local.”⁹ Dalam Konteks ini, Nazir menekankan pentingnya sistematika dalam penyusunan latar belakang. Dalam manajemen pendidikan, pendekatan global–lokal membantu peneliti mengaitkan isu-isu besar dengan realitas lapangan. Misalnya, rendahnya capaian PISA (global & nasional) dapat dihubungkan dengan rendahnya literasi siswa di Jawa Barat (regional) hingga pada kasus spesifik sekolah di Bandung (lokal). Dengan cara ini, penelitian menjadi kontekstual sekaligus memiliki signifikansi akademik.

Pola ini membantu pembaca memahami posisi masalah penelitian dalam skala yang lebih luas sebelum masuk pada lingkup spesifik. Berikut dideskripsikan pada tabel berikut:

⁹ Moh. Nazir – *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 129.

Tabel 8.4. Struktur Logika Latar Belakang

Tingkatan	Uraian	Contoh dalam Manajemen Pendidikan
1	2	3
Global	Permasalahan pendidikan dunia	Kualitas pendidikan abad 21 & literasi digital
Nasional	Kondisi di tingkat negara	Hasil PISA Indonesia yang rendah
Regional	Wilayah tertentu di Indonesia	Mutu sekolah menengah di Jawa Barat
Lokal	Fokus lokasi penelitian	Kinerja guru SMA Negeri di Kota Bandung

(Sumber: Nazir, 2014 – dikembangkan oleh penulis)

Tabel 8.4 menunjukkan **struktur logika penyusunan latar belakang penelitian** berdasarkan skala dari global hingga lokal, suatu pendekatan yang penting bagi penelitian manajemen pendidikan. Pendekatan ini membantu peneliti menyusun narasi secara sistematis, sehingga pembaca memahami konteks masalah sebelum masuk ke lingkup spesifik.

Pada **tingkatan global**, fokus adalah pada masalah pendidikan dunia. Hal ini mengajarkan calon peneliti pentingnya melihat isu pendidikan dari perspektif internasional, misalnya kualitas pendidikan abad 21 dan literasi digital. Dengan memahami kondisi global, peneliti dapat menempatkan masalah lokal ke dalam konteks yang lebih luas, membandingkan praktik dan hasil pendidikan antarnegara, serta menilai relevansi inovasi global untuk konteks lokal.

Tingkatan nasional menekankan kondisi di tingkat negara, seperti hasil PISA Indonesia yang rendah. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, bagian ini penting karena memberikan dasar untuk memahami tantangan sistemik di tingkat nasional, termasuk kebijakan pendidikan, distribusi sumber daya, dan kualitas guru. Data nasional juga berfungsi sebagai benchmark untuk menilai sejauh mana kondisi lokal merefleksikan atau menyimpang dari tren nasional.

Pada **tingkatan regional**, perhatian diarahkan pada wilayah tertentu, misalnya mutu sekolah menengah di Jawa Barat. Ini mengajarkan peneliti bagaimana menganalisis perbedaan dan kesenjangan antarwilayah, serta memetakan faktor-faktor regional yang memengaruhi praktik pendidikan, seperti budaya lokal, sarana prasarana, dan program pemerintah daerah. Tingkat regional menjembatani perspektif nasional dan lokal, sehingga penelitian menjadi lebih kontekstual.

Akhirnya, **tingkatan lokal** menyoroti fokus lokasi penelitian, misalnya kinerja guru SMA Negeri di Kota Bandung. Ini penting karena penelitian manajemen pendidikan harus berbasis bukti empiris yang spesifik, sehingga rekomendasi yang dihasilkan relevan dan aplikatif. Fokus lokal memungkinkan peneliti melakukan observasi langsung, pengumpulan data primer, dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi praktik pendidikan di lapangan.

Secara keseluruhan, tabel 8.4. ini, mengajarkan calon peneliti untuk **menyusun latar belakang yang logis, terstruktur, dan berlapis**, dari isu global hingga isu lokal, sehingga penelitian tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif bagi pengembangan manajemen pendidikan. Pendekatan ini memfasilitasi integrasi teori, data, dan kebijakan dalam penelitian yang sistematis dan komprehensif.

4. Contoh Narasi Latar Belakang Penelitian MPI

Sebagai ilustrasi, berikut contoh narasi latar belakang penelitian **Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**:

"Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Secara global, kualitas literasi siswa Indonesia berada pada peringkat bawah dalam survei PISA. Secara nasional, pemerintah telah menerapkan kebijakan Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di tingkat regional Jawa Barat, mutu manajemen madrasah masih belum merata, terutama dalam aspek kepemimpinan kepala madrasah. Di Kota Bandung, ditemukan bahwa implementasi kepemimpinan transformasional kepala madrasah berpengaruh terhadap kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara gaya kepemimpinan transformasional kepala madrasah dengan peningkatan kinerja guru madrasah di Kota Bandung."

Narasi latar belakang tersebut mengikuti pola global–nasional–regional–lokal. Seperti yang ditegaskan Moleong, bahwa “latar belakang penelitian yang baik harus memuat realitas empiris, teori pendukung, serta arah penelitian yang jelas.”¹⁰ Dalam penelitian MPI, pola ini membantu menegaskan signifikansi penelitian baik untuk dunia akademik maupun praktik pengelolaan pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, Latar belakang penelitian adalah jembatan antara realitas pendidikan dan analisis ilmiah. Dalam penelitian manajemen pendidikan, latar belakang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menghubungkan teori, data, dan kebijakan. Struktur logika global–lokal menjadi alat penting agar penelitian relevan pada level internasional sekaligus kontekstual pada level lokal. Tanpa latar belakang yang kuat, penelitian

¹⁰ Lexy J. Moleong – *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 115.

akan kehilangan arah dan urgensi. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun latar belakang dengan cermat, menggunakan sumber-sumber valid, serta memastikan keterkaitan dengan kebutuhan akademik dan praktik pendidikan.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian merupakan inti dari suatu penelitian. Namun, di lapangan masih banyak mahasiswa yang kesulitan membedakan keduanya. Rumusan masalah berbentuk pernyataan mengenai apa yang menjadi inti permasalahan penelitian, sedangkan pertanyaan penelitian berwujud kalimat tanya yang menurunkan rumusan masalah ke bentuk operasional. Creswell, memandang "rumusan masalah harus menjelaskan konteks penelitian secara ringkas, jelas, dan terarah, agar dapat diturunkan menjadi pertanyaan penelitian yang spesifik."¹¹

Dalam penelitian **manajemen pendidikan**, ketidakjelasan membedakan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sering mengakibatkan proposal tidak fokus. Rumusan masalah yang baik berfungsi sebagai panduan penelitian, sedangkan pertanyaan penelitian menjadi instrumen yang mengarahkan peneliti menemukan jawaban empiris. Karena itu, pemahaman mendalam tentang pengertian, karakteristik, jenis, teknik penyusunan, serta hubungan antara rumusan masalah dan komponen lain menjadi kunci penting agar penelitian manajemen pendidikan berkualitas dan kontributif.

1. Pengertian dan Karakteristik Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan singkat yang menjelaskan inti persoalan yang hendak diteliti. Menurut Nazir, rumusan masalah merupakan "pernyataan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang perlu dipecahkan melalui penelitian."¹² Disini Nazir menekankan pentingnya merumuskan masalah secara ringkas dan jelas. Dalam manajemen pendidikan, rumusan masalah harus diarahkan pada persoalan yang dapat diuji, misalnya efektivitas supervisi akademik, manajemen kelas, atau gaya kepemimpinan. Tanpa rumusan masalah yang jelas, penelitian akan kehilangan arah metodologis. Berikut adalah uraian mendalam untuk masing-masing kriteria perumusan masalah penelitian yang dapat membimbing calon peneliti, lengkap dengan contoh untuk memperjelas konsep:

¹¹ John W. Creswell – *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 92.

¹² Moh. Nazir – *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 116.

a. Jelas dan Spesifik (200 Kata)

Masalah penelitian harus dirumuskan secara jelas dan spesifik agar tidak menimbulkan interpretasi ganda dan memudahkan peneliti fokus pada tujuan penelitian. Kejelasan membantu calon peneliti memahami apa yang sebenarnya ingin diteliti dan variabel apa yang perlu dianalisis. Spesifikasi masalah juga mencegah ruang lingkup penelitian terlalu luas sehingga menjadi tidak terkendali. Misalnya, alih-alih merumuskan masalah sebagai “Efektivitas pembelajaran digital di sekolah,” lebih spesifik dirumuskan menjadi: “Bagaimana pengaruh penggunaan aplikasi belajar interaktif terhadap prestasi matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Bandung selama semester genap 2025?” Contoh ini menunjukkan variabel yang jelas (aplikasi belajar interaktif dan prestasi matematika), populasi (siswa kelas VIII SMP Negeri 5), dan periode penelitian (semester genap 2025). Dengan kejelasan dan spesifikasi seperti ini, calon peneliti dapat menyusun instrumen pengumpulan data, menetapkan metode analisis, serta memperoleh hasil yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Relevan dengan Fenomena dan Teori (200 Kata)

Masalah penelitian harus relevan dengan fenomena nyata dan teori yang ada, sehingga penelitian memiliki kontribusi akademik maupun praktis. Relevansi dengan fenomena memastikan penelitian menjawab isu aktual yang dihadapi masyarakat atau institusi, sedangkan relevansi dengan teori memberikan landasan ilmiah. Misalnya, fenomena menurunnya motivasi belajar matematika siswa di sekolah menengah dapat dikaitkan dengan teori motivasi belajar, seperti teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan. Masalah penelitian dapat dirumuskan: “Sejauh mana kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan siswa mempengaruhi motivasi belajar matematika di SMP Negeri 5 Bandung?” Dengan menghubungkan fenomena nyata dengan teori yang relevan, penelitian tidak hanya menjawab pertanyaan praktis, tetapi juga memperkuat atau menguji teori. Bagi calon peneliti, ini mengajarkan pentingnya membaca literatur terkait fenomena sebelum merumuskan masalah, sehingga penelitian tidak terlepas dari konteks akademik dan empiris.

c. Dapat Diteliti Secara Empiris (200 Kata)

Masalah penelitian harus memungkinkan pengumpulan data yang nyata dan dapat dianalisis. Penelitian empiris menekankan observasi, pengukuran, dan pengumpulan bukti faktual, bukan hanya opini atau asumsi. Bagi calon peneliti, penting memahami bahwa masalah yang abstrak atau

filosofis sulit untuk diuji secara empiris. Contoh yang tepat: daripada meneliti “Kreativitas guru yang ideal,” dirumuskan menjadi: “Bagaimana pengaruh pelatihan pengembangan profesional terhadap kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran digital di SMA Negeri 1 Jakarta?” Masalah ini dapat diuji dengan instrumen seperti kuesioner, observasi kelas, atau portofolio guru. Dengan pendekatan empiris, peneliti dapat mengumpulkan data, melakukan analisis statistik atau kualitatif, dan menarik kesimpulan yang valid. Pelajaran bagi calon peneliti adalah menyesuaikan masalah penelitian agar hasilnya dapat diukur, diamati, dan diuji, sehingga penelitian memberi kontribusi nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

d. Fokus pada Satu Isu Pokok (200 Kata)

Masalah penelitian harus terfokus pada satu isu utama agar penelitian tetap terarah dan tidak menyebar ke banyak topik. Fokus memudahkan penentuan variabel, metode, dan interpretasi hasil. Misalnya, daripada meneliti “Pengaruh teknologi, motivasi guru, dan fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa,” lebih baik difokuskan menjadi: “Pengaruh penggunaan media pembelajaran berbasis video terhadap hasil belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 2 Yogyakarta.” Dengan fokus pada satu isu (media pembelajaran berbasis video), penelitian menjadi lebih terkendali dan hasilnya lebih mendalam. Bagi calon peneliti, fokus juga membantu menyusun kerangka konseptual, instrumen pengumpulan data, dan analisis statistik. Fokus satu isu tidak berarti membatasi kreativitas; sebaliknya, penelitian yang fokus memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap variabel utama dan hubungan yang diteliti.

e. Dirumuskan dalam Bahasa Akademik (200 Kata)

Masalah penelitian harus dirumuskan menggunakan bahasa akademik yang formal, jelas, dan objektif. Bahasa akademik mencerminkan ketelitian ilmiah dan profesionalisme peneliti. Contoh: daripada menulis “Apakah guru suka menggunakan teknologi di kelas?”, bahasa akademiknya menjadi: “Bagaimana tingkat adopsi teknologi pembelajaran digital oleh guru dan pengaruhnya terhadap efektivitas proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Bandung?” Bahasa akademik menekankan kejelasan subjek, variabel, dan tujuan penelitian. Bagi calon peneliti, menggunakan bahasa akademik mengajarkan pentingnya ketepatan istilah, struktur kalimat yang formal, dan menghindari kata-kata subjektif atau ambigu. Ini juga memudahkan pembaca atau penguji untuk memahami fokus penelitian dan menilai validitas serta relevansi studi. Bahasa akademik tidak hanya meningkatkan kredibilitas penelitian, tetapi juga mendukung publikasi di jurnal ilmiah, seminar, dan forum akademik.

Untuk Lebih mempertegas uraian mendalam untuk masing-masing kriteria perumusan masalah penelitian yang dapat membimbing calon peneliti, lengkap dengan contoh untuk memperjelas konsep, dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 8.5. Karakteristik Rumusan Masalah Penelitian Manajemen Pendidikan

Karakteristik	Penjelasan	Contoh dalam Manajemen Pendidikan
1	2	2
Jelas	Tidak menimbulkan tafsir ganda	Rendahnya kinerja guru pada implementasi kurikulum merdeka
Relevan	Sesuai bidang penelitian	Kepemimpinan kepala sekolah dalam digitalisasi pendidikan
Empiris	Dapat diuji data lapangan	Disiplin guru dan hubungannya dengan kinerja mengajar
Fokus	Tidak melebar ke banyak variabel	Gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah

(Sumber: Moh. Nazir 2014, dikembangkan oleh penulis, 2025)

Tabel 8.5. mengidentifikasi pentingnya merumuskan masalah secara ringkas dan jelas. Dalam manajemen pendidikan, rumusan masalah harus diarahkan pada persoalan yang dapat diuji, misalnya efektivitas supervisi akademik, manajemen kelas, atau gaya kepemimpinan. Tanpa rumusan masalah yang jelas, penelitian akan kehilangan arah metodologis.

2. Jenis Rumusan Masalah

Jenis-jenis rumusan masalah dalam penelitian adalah deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Rumusan masalah deskriptif bertujuan menjelaskan keberadaan suatu variabel secara mandiri, komparatif berfokus pada perbandingan antar variabel, dan asosiatif menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, yang bisa berupa hubungan sebab-akibat, kesamaan, atau timbal balik. Sugiyono, menegaskan bahwa “terdapat tiga jenis rumusan masalah yang umum digunakan dalam penelitian: deskriptif, komparatif, dan asosiatif.”¹³, Ketiganya dirincikan sebagai berikut:

a. Deskriptif: Menjelaskan keberadaan atau kondisi suatu variable

Rumusan masalah deskriptif digunakan untuk mengetahui atau memetakan kondisi suatu fenomena pendidikan tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, pendekatan ini membantu memahami “apa adanya” kondisi sekolah,

¹³ Sugiyono – *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 51

guru, atau sistem manajemen pendidikan yang sedang diteliti. Fokusnya adalah menggambarkan keadaan saat ini, sehingga data yang diperoleh bisa menjadi dasar perbaikan kebijakan atau praktik manajemen sekolah. Peneliti harus menanyakan aspek yang spesifik, terukur, dan relevan dengan konteks pendidikan.

Contoh: Seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMA Negeri Kota Bandung. Rumusan masalah deskriptifnya bisa: *“Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah di SMA Negeri Kota Bandung?”* Dengan pertanyaan ini, peneliti dapat mengumpulkan data tentang struktur organisasi, sistem pengambilan keputusan, dan partisipasi guru serta orang tua, tanpa perlu membandingkan antar sekolah atau menghubungkan variabel lain. Hasil penelitian deskriptif akan memberikan gambaran nyata kondisi MBS saat ini.

b. Komparatif: Membandingkan dua atau lebih kelompok

Rumusan masalah komparatif fokus pada perbedaan antar kelompok atau kategori tertentu. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, jenis ini berguna untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan, praktik kepemimpinan, atau program pendidikan yang diterapkan di konteks berbeda. Rumusan masalah komparatif harus jelas menyebutkan variabel yang dibandingkan dan kelompok yang dijadikan sampel penelitian.

Contoh: Peneliti ingin mengetahui perbedaan kepemimpinan kepala sekolah negeri dan swasta dalam meningkatkan kinerja guru. Rumusan masalahnya bisa: *“Adakah perbedaan gaya kepemimpinan kepala sekolah negeri dan swasta dalam meningkatkan kinerja guru?”* Penelitian ini membandingkan dua kelompok kepala sekolah, menggunakan indikator kinerja guru sebagai fokus analisis. Hasil penelitian dapat menjadi dasar rekomendasi untuk mengembangkan model kepemimpinan yang lebih efektif.

c. Asosiatif: Menguji hubungan antar variable

Rumusan masalah asosiatif bertujuan mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Calon peneliti manajemen pendidikan menggunakan jenis ini untuk memahami keterkaitan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen, kinerja guru, atau kualitas pendidikan. Penting untuk menyusun pertanyaan yang jelas, sehingga dapat dianalisis secara statistik untuk menentukan hubungan sebab-akibat, korelasi, atau timbal balik antar variabel. **Contoh:** Peneliti ingin mengetahui hubungan antara motivasi kerja guru dan kinerja di madrasah. Rumusan masalahnya bisa: *“Apakah terdapat pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru madrasah di Kota Bandung?”* Peneliti dapat mengumpulkan data tentang

tingkat motivasi dan kinerja guru, lalu menganalisis apakah variabel motivasi berkontribusi signifikan terhadap kinerja. Temuan ini membantu pengembangan strategi peningkatan motivasi dan efektivitas pengelolaan sekolah.

Pada prinsipnya, Sugiyono menekankan bahwa jenis rumusan masalah menentukan metode analisis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, jenis deskriptif cocok untuk studi kasus, komparatif untuk perbandingan sekolah, dan asosiatif untuk menguji hubungan variabel. Pemilihan jenis rumusan masalah sangat menentukan validitas desain penelitian.

3. Teknik Merumuskan Masalah dan Menurunkannya ke Pertanyaan Penelitian

Teknik merumuskan masalah dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi masalah, (2) pembatasan masalah, (3) perumusan masalah, dan (4) penurunan menjadi pertanyaan penelitian. Seperti di jelaskan Arikunto, bahwa; ”pertanyaan penelitian harus bersifat operasional, artinya dapat dijawab dengan data empiris.”¹⁴ Dalam Konteks ini, Arikunto menegaskan bahwa pertanyaan penelitian adalah turunan langsung dari rumusan masalah. Dalam manajemen pendidikan, proses ini membantu mahasiswa agar tidak mencampuradukkan pernyataan masalah dengan pertanyaan penelitian. Rumusan masalah menyatakan *apa* yang menjadi masalah, sementara pertanyaan penelitian menyusun *apa yang perlu ditanyakan* untuk menjawab masalah itu.

Untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang Teknik Merumuskan Masalah dan Menurunkannya ke Pertanyaan Penelitian, dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel: 8.6. Alur Teknik Merumuskan Masalah

Tahap	Aktivitas	Contoh dalam Manajemen Pendidikan
1	2	3
Identifikasi masalah	Menemukan fenomena	Rendahnya disiplin guru
Pembatasan masalah	Memfokuskan pada aspek tertentu	Gaya kepemimpinan kepala sekolah
Rumusan masalah	Menyusun pernyataan inti	Rendahnya disiplin guru terkait kepemimpinan
Pertanyaan penelitian	Menyusun kalimat tanya operasional	Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin guru?

(Sumber: Arikunto, 2013 – dikembangkan oleh penulis)

¹⁴ Suharsimi Arikunto – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 73.

Tabel 8.6 memberikan panduan sistematis bagi calon peneliti dalam bidang manajemen pendidikan untuk merumuskan masalah penelitian secara tepat dan terarah. Tabel ini menunjukkan alur dari tahap awal identifikasi masalah hingga penurunan pertanyaan penelitian operasional, yang sangat penting agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan relevan. Tahap pertama, **identifikasi masalah**, mengajarkan peneliti untuk menemukan fenomena nyata di lapangan, misalnya rendahnya disiplin guru. Langkah ini menekankan pentingnya observasi terhadap masalah yang aktual dan berdampak pada manajemen pendidikan. Tahap kedua, **pembatasan masalah**, menekankan perlunya memfokuskan penelitian pada aspek tertentu agar penelitian lebih spesifik dan tidak melebar. Contohnya adalah memilih fokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah, sehingga hubungan dengan disiplin guru dapat dianalisis lebih mendalam.

Tahap ketiga, **rumusan masalah**, mengajarkan peneliti untuk menyusun pernyataan inti yang ringkas dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti, seperti hubungan antara disiplin guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Tahap terakhir, **pertanyaan penelitian**, menuntun peneliti untuk mengubah pernyataan masalah menjadi kalimat tanya operasional yang dapat diuji secara empiris, misalnya “Bagaimana pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin guru?”

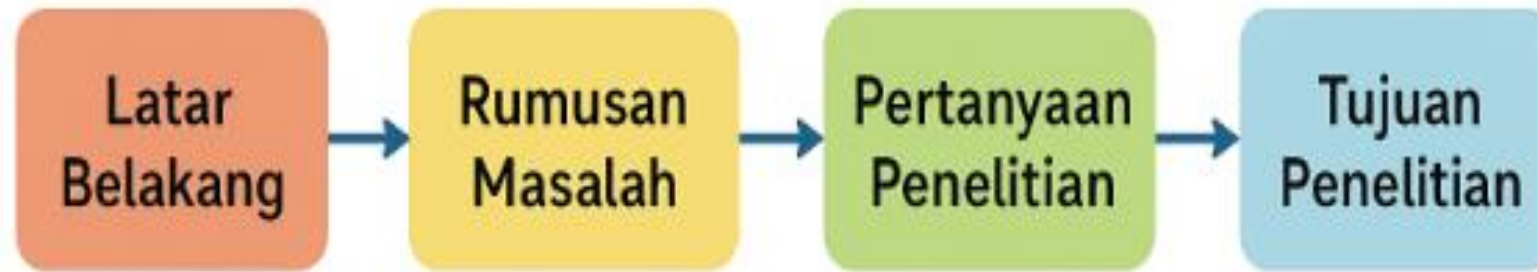
Dengan mengikuti alur ini, calon peneliti dapat mengembangkan penelitian yang terstruktur, relevan, dan mudah dievaluasi secara ilmiah, sekaligus menghindari kebingungan atau fokus yang terlalu luas. Tabel ini menjadi panduan praktis yang menghubungkan fenomena nyata, teori, dan pendekatan metodologis dalam penelitian manajemen pendidikan.

4. Hubungan Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Latar Belakang, dan Tujuan Penelitian

Rumusan masalah, pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja sebenarnya yang ingin dikaji/dicari tahu oleh si peneliti. Keempat komponen ini memiliki alur logis yang saling berkaitan. Untuk hal itu Moleong, mengaskan bahwa ”kesinambungan logis diperlukan agar penelitian tidak kehilangan arah ilmiah.”¹⁵ Disini, Moleong menekankan bahwa penelitian yang baik harus memiliki keterkaitan logis antara latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan

¹⁵ Lexy J. Moleong – *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 122.

penelitian, dan tujuan. Dalam manajemen pendidikan, kesinambungan ini mencegah penelitian menjadi deskriptif belaka tanpa memberikan jawaban yang jelas. Seperti di deskripsikan pada Gambar 8.3 Alur Hubungan Logis Penelitian, sebagai berikut:



Gambar 8.3 Alur Hubungan Logis Penelitian
(Sumber: diadaptasi dari Moleong 2018)

Gambar 8.3 **Alur Hubungan Logis Penelitian** Gambar 8.3 memberikan panduan sistematis bagi calon peneliti dalam bidang manajemen pendidikan untuk:

a. Latar Belakang: Mengapa Penelitian Perlu Dilakukan (±200 kata)

Latar belakang penelitian merupakan fondasi awal yang menentukan relevansi dan urgensi penelitian. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, latar belakang bukan sekadar menulis fenomena atau data, tetapi harus menghubungkan masalah nyata di lapangan dengan teori akademik. Misalnya, seorang peneliti bisa menyoroti rendahnya efektivitas supervisi guru di sekolah menengah. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan data hasil evaluasi sekolah dan dikaitkan dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kepemimpinan instruksional. Latar belakang yang kuat membantu calon peneliti menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan tidak bersifat sepele atau hanya mengulang penelitian sebelumnya, tetapi memiliki kontribusi praktis dan akademik. Selain itu, latar belakang juga menumbuhkan kesadaran kritis tentang tren, kebijakan, dan tantangan dalam manajemen pendidikan, seperti implementasi kurikulum baru, digitalisasi pembelajaran, atau pengembangan kompetensi guru. Dengan menulis latar

belakang secara sistematis, peneliti belajar merumuskan masalah yang relevan dan mengarahkan penelitian ke arah temuan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan dan perbaikan kualitas pendidikan.

b. Rumusan Masalah: Apa Masalah Pokok yang Diteliti

Rumusan masalah adalah inti dari penelitian, yang memandu seluruh proses penelitian dari desain hingga analisis data. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, merumuskan masalah berarti mengidentifikasi gap atau ketidakselarasan antara kondisi nyata di sekolah atau lembaga pendidikan dengan standar atau teori manajemen pendidikan. Misalnya, jika fenomena menunjukkan rendahnya kepuasan guru terhadap sistem evaluasi kinerja, masalah penelitian bisa dirumuskan sebagai “Bagaimana pengaruh sistem evaluasi kinerja terhadap motivasi guru dalam manajemen pendidikan?” Rumusan masalah harus jelas, spesifik, dan fokus agar penelitian tidak meluas tanpa arah. Selain itu, rumusan masalah yang baik memungkinkan peneliti memilih metode yang tepat, baik deskriptif, komparatif, atau asosiatif, serta menentukan variabel yang relevan. Proses ini mengajarkan calon peneliti pentingnya berpikir kritis, menganalisis literatur, dan menyeimbangkan antara masalah praktis dan teori. Dengan rumusan masalah yang kuat, penelitian akan lebih sistematis dan hasilnya dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas manajemen pendidikan.

c. Pertanyaan Penelitian: Apa yang Ditanyakan untuk Menjawab Masalah

Pertanyaan penelitian adalah bentuk operasionalisasi rumusan masalah, yaitu apa yang secara konkret ingin dijawab oleh penelitian. Bagi calon peneliti manajemen pendidikan, pertanyaan penelitian memandu proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Misalnya, dari rumusan masalah “Bagaimana pengaruh sistem evaluasi kinerja terhadap motivasi guru?” dapat diturunkan pertanyaan penelitian: “Sejauh mana sistem evaluasi kinerja memengaruhi motivasi guru di sekolah menengah kota X?” Pertanyaan penelitian harus spesifik, jelas, dan dapat diuji secara empiris. Pengembangan pertanyaan penelitian juga mengajarkan calon peneliti untuk membedakan antara masalah umum dengan pertanyaan yang dapat dijawab melalui metode ilmiah. Selain itu, pertanyaan penelitian yang baik memperjelas variabel yang akan dianalisis, populasi atau sampel yang relevan, dan indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian, calon peneliti belajar menyusun penelitian yang terarah, menghindari bias, serta menghasilkan temuan yang valid dan bermanfaat bagi praktik manajemen pendidikan.

Contoh Tekstual/narasi Penempatan Rumusan masalah dan Pertanyaan Penelitian

Model Rumusan Masalah Kualitatif:

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam pengoptimalisasian Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di madrasah terletak pada belum jelasnya faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya. Kendala yang sering muncul meliputi aspek sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut. Rumusan masalah tersebut kemudian di-*brakedown* menjadi beberapa sub-masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Asih Putera dalam rangka meningkatkan kualitas layanan pendidikan?
2. Bagaimana Proses Pengendalian Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dapat berjalan dengan aman, andal, dan sesuai standar operasional yang telah ditetapkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera?
3. Bagaimana Proses Pengambilan Keputusan Melalui Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Asih Putera?

(Sumber: Ari Daryanti 2025)

Model Rumusan Masalah Kuantitatif:

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan bahwa kinerja guru di MAN se-Kabupaten Sumedang dipengaruhi oleh berbagai faktor organisasi, khususnya **organizational justice** (keadilan organisasi) yang menciptakan lingkungan kerja yang adil dan kondusif, serta **organizational citizenship behavior** (perilaku kewargaan organisasi) yang mendorong guru untuk berperilaku proaktif dan berkontribusi lebih dalam madrasah. Belum ada penelitian yang secara sistematis mengukur dan menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja guru di konteks madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menguji pengaruh *organizational justice* dan *organizational citizenship behavior* terhadap kinerja guru secara individu maupun simultan. Rumusan masalah tersebut kemudian di-breakdown menjadi beberapa pertanyaan penelitian kuantitatif yang dapat diuji secara empiris:

1. Bagaimana pengaruh *organizational justice* terhadap kinerja guru di MAN se-Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pengaruh *organizational citizenship behavior* terhadap kinerja guru di MAN se-Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana pengaruh *organizational justice* dan *organizational citizenship behavior* secara simultan terhadap kinerja guru di MAN se-Kabupaten Sumedang?

(Sumber: Anisa Siti Hodijah 2025)

d. Tujuan Penelitian: Apa yang Ingin Dicapai sebagai Jawaban

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menggambarkan hasil yang ingin dicapai, yang muncul sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, tujuan penelitian mengarahkan penelitian pada kontribusi praktis dan teoritis. Misalnya, tujuan penelitian dapat berupa: “Mengetahui pengaruh sistem evaluasi kinerja terhadap motivasi guru untuk memberikan rekomendasi perbaikan manajemen kinerja di sekolah menengah.” Tujuan penelitian membantu calon peneliti fokus pada hasil yang spesifik, terukur, dan realistis. Selain itu, tujuan yang jelas menjadi dasar pemilihan desain penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis statistik yang tepat. Tujuan juga menunjukkan nilai penelitian bagi pengambil kebijakan, guru, dan lembaga pendidikan, sehingga penelitian tidak hanya bersifat akademik tetapi juga aplikatif. Dengan merumuskan tujuan penelitian, calon peneliti belajar menautkan setiap langkah penelitian, mulai dari latar belakang hingga temuan akhir, sehingga alur logis penelitian menjadi utuh dan penelitian memiliki arah yang jelas dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan.

Pada prinsipnya gambar 8.3, mengindikasikan bahwa penelitian yang baik harus memiliki keterkaitan logis antara latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan. Dalam manajemen pendidikan, kesinambungan ini mencegah penelitian menjadi deskriptif belaka tanpa memberikan jawaban yang jelas. Rumusan masalah dan pertanyaan penelitian adalah jantung penelitian. Banyak mahasiswa kesulitan membedakannya, sehingga penelitian kehilangan fokus. Dalam manajemen pendidikan, perumusan masalah harus diarahkan pada isu yang nyata, spesifik, dan empiris. Pertanyaan penelitian harus menjadi turunan operasional yang dapat diuji dengan metode penelitian. Kesinambungan logis antara latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian perlu dijaga agar penelitian menghasilkan temuan yang bermanfaat secara akademik maupun praktis.

Sub C menegaskan bahwa **rumusan masalah adalah inti yang mengikat keseluruhan penelitian**. Ia menjadi pernyataan utama yang mengidentifikasi kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pertanyaan penelitian hadir sebagai operasionalisasi rumusan masalah, sehingga dapat diuji melalui metode penelitian tertentu. Alur hubungan logis yang menghubungkan latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian adalah pondasi metodologis yang wajib dipahami mahasiswa. Jika salah satu unsur diabaikan, penelitian akan kehilangan validitas. Misalnya, latar belakang yang tidak jelas membuat rumusan masalah kabur; rumusan masalah yang kabur membuat pertanyaan penelitian salah arah; dan pertanyaan penelitian yang salah arah menyebabkan tujuan penelitian tidak tercapai.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, contoh konkret dapat ditemukan dalam isu kepemimpinan sekolah, mutu guru, dan efektivitas pembelajaran. Misalnya, latar belakang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di sekolah tertentu; rumusan masalah menyatakan adanya kesenjangan kinerja guru; pertanyaan penelitian bertanya mengenai faktor kepemimpinan; lalu tujuan penelitian menetapkan ingin mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru.

Dengan pemahaman ini, mahasiswa tidak hanya belajar menyusun kalimat rumusan masalah atau pertanyaan penelitian secara formal, tetapi juga membangun logika penelitian yang kokoh. Inilah natijah utama: **rumusan masalah dan pertanyaan penelitian harus dipahami sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan**, bukan sebagai bagian yang terpisah.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan komponen fundamental dalam proposal yang menentukan arah sekaligus capaian dari kegiatan ilmiah. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, tujuan tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga menjadi indikator utama keberhasilan dalam menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Untuk hal ini, Kerlinger (2006), menegaskan bahwa "tujuan penelitian harus disusun secara jelas agar dapat menghubungkan antara masalah, teori, dan hasil yang ingin dicapai. Tanpa tujuan yang terukur, penelitian akan kehilangan arah dan berpotensi menghasilkan data yang tidak relevan dengan masalah inti."¹⁶ [0].

Secara umum, tujuan penelitian memiliki dua peran strategis. Pertama, sebagai dasar penyusunan desain penelitian (deskriptif, komparatif, atau eksplanatif) yang disesuaikan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Kedua, sebagai alat ukur keberhasilan yang memastikan hasil penelitian dapat bermanfaat secara akademis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam penulisan proposal, tujuan penelitian tidak boleh disusun secara abstrak, melainkan harus operasional, realistis, dan dapat diuji.

Pada sub ini, pembahasan akan dibagi ke dalam empat fokus utama: (1) fungsi tujuan penelitian dalam proposal, (2) kriteria tujuan penelitian yang baik menggunakan prinsip SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound), (3) hubungan logis tujuan dengan rumusan masalah serta pertanyaan penelitian, dan (4) contoh formulasi tujuan penelitian, khususnya deskriptif dan komparatif. Dengan pemahaman menyeluruh,

¹⁶ Kerlinger, F. N. *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2006), hal. 15.

mahasiswa program studi manajemen pendidikan diharapkan mampu menyusun tujuan penelitian yang sistematis, logis, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata dalam bidang pendidikan.

1. Fungsi Tujuan Penelitian dalam Proposal

Tujuan penelitian memiliki fungsi utama sebagai arah yang menuntun peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Dalam proposal penelitian, tujuan juga berperan sebagai dasar dalam menentukan desain penelitian, pemilihan instrumen, serta strategi analisis data. Creswell (2012), memandang tujuan penelitian adalah *“a statement that clearly identifies the intent of the study and guides the development of research questions and methodology”*¹⁷ Maksudnya, “pernyataan yang secara jelas mengidentifikasi tujuan penelitian dan memandu pengembangan pertanyaan penelitian dan metodologi”. Disinini Creswell, menegaskan bahwa tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjadi inti dari seluruh proses penelitian. Esensinya, tanpa tujuan yang jelas, peneliti tidak akan mampu menyusun pertanyaan penelitian yang operasional, instrumen yang tepat, maupun kesimpulan yang relevan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tujuan harus berorientasi pada praktik dan kebijakan agar penelitian tidak berhenti pada level akademis semata.

Fungsi penting lainnya adalah sebagai tolok ukur keberhasilan. Dalam manajemen pendidikan, misalnya penelitian tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, tujuan penelitian harus mampu menunjukkan capaian konkret, seperti “menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja guru.” Dengan tujuan yang jelas, peneliti dapat menilai apakah hasil penelitian sudah menjawab masalah dan memberi kontribusi pada kebijakan.

Selain itu, tujuan penelitian juga berfungsi sebagai komunikasi akademik. Reviewer, dosen pembimbing, atau sponsor penelitian dapat memahami kontribusi penelitian dari tujuan yang ditulis. Hal ini membuat tujuan tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah.

¹⁷ Creswell, J. W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2012), hal. 132.

2. Kriteria Tujuan Penelitian yang Baik (SMART)

Kriteria tujuan penelitian yang baik umumnya dirumuskan dengan prinsip SMART: “*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound.*”¹⁸ Locke, disini menegaskan bahwa, SMART membantu peneliti menghindari pernyataan tujuan yang abstrak dan sulit diukur, sehingga penelitian lebih terarah. Hal itu, dijelaskan sebagai berikut:

a. Specific (Spesifik)

Tujuan penelitian harus jelas dan terfokus sehingga tidak menimbulkan multitafsir. Calon peneliti manajemen pendidikan perlu memahami bahwa tujuan yang spesifik mempermudah perumusan pertanyaan penelitian, pemilihan metode, dan analisis data. Tujuan spesifik menjawab pertanyaan “apa yang ingin dicapai?” tanpa mengaburkan fokus penelitian. Misalnya, alih-alih menulis “meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar,” tujuan yang spesifik adalah “mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Jakarta.”

Dengan demikian, peneliti menegaskan variabel yang diteliti (pembelajaran berbasis proyek), hasil yang diharapkan (kemampuan berpikir kritis), populasi penelitian (siswa kelas V SD), dan lokasi penelitian (Jakarta). Tujuan yang spesifik meminimalkan ambigu dan mempermudah evaluasi hasil penelitian.

b. Measurable (Terukur)

Tujuan penelitian harus dapat diukur menggunakan indikator yang jelas. Dalam manajemen pendidikan, tujuan yang terukur memungkinkan peneliti menilai keberhasilan penelitian secara kuantitatif atau kualitatif. Misalnya, “mengevaluasi efektivitas pelatihan guru menggunakan modul e-learning terhadap peningkatan kemampuan mengajar” dapat diukur dengan indikator: skor pre-test dan post-test guru, peningkatan nilai observasi kelas, atau jumlah guru yang menerapkan metode baru. Dengan tujuan yang terukur, peneliti dapat membandingkan hasil nyata dengan target, melakukan analisis statistik, dan menyimpulkan apakah intervensi berhasil atau perlu perbaikan. Hal ini penting agar penelitian memiliki bukti empiris yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

¹⁸ Locke, E. A. *Goal Setting: A Motivational Technique That Works!* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 2002), hal. 27.

c. Achievable (Dapat Dicapai)

Tujuan penelitian harus realistis sesuai dengan sumber daya, kemampuan peneliti, dan waktu yang tersedia. Calon peneliti manajemen pendidikan perlu mengevaluasi apakah tujuan dapat dicapai dengan tenaga, dana, akses, dan waktu yang ada. Misalnya, jika penelitian bertujuan “mengukur pengaruh program pelatihan nasional terhadap seluruh guru SD di Indonesia,” tujuan ini tidak realistis bagi peneliti individu karena cakupan terlalu luas. Sebagai gantinya, tujuan yang achievable adalah “mengukur pengaruh program pelatihan terhadap 50 guru SD di Jakarta Pusat selama 3 bulan.” Dengan menetapkan tujuan yang dapat dicapai, penelitian lebih terstruktur, hasil dapat direalisasikan, dan risiko gagal karena keterbatasan sumber daya dapat diminimalkan.

d. Relevant (Relevan)

Tujuan penelitian harus berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan konteks pendidikan yang sedang dihadapi. Relevansi memastikan penelitian memiliki manfaat praktis atau teoritis. Misalnya, jika fenomena yang diamati adalah rendahnya kemampuan literasi digital guru di era pendidikan digital, tujuan yang relevan adalah “mengeksplorasi pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kemampuan guru dalam menggunakan platform pembelajaran daring di SMP Jakarta.” Tujuan yang relevan menunjukkan hubungan logis antara permasalahan (literasi digital guru) dan hasil yang diharapkan (peningkatan kemampuan digital). Relevansi juga membantu peneliti mempertahankan fokus dan memastikan penelitian memberikan kontribusi nyata bagi praktik manajemen pendidikan.

e. Time-bound (Terikat Waktu)

Tujuan penelitian harus memiliki batas waktu capaian yang realistis, sehingga proses penelitian dapat direncanakan dan dievaluasi secara sistematis. Batas waktu membantu calon peneliti manajemen pendidikan mengatur langkah-langkah penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan. Contoh: “mengevaluasi pengaruh program mentoring terhadap peningkatan kompetensi guru dalam 6 bulan sejak awal pelaksanaan program.” Dengan adanya batas waktu, peneliti dapat memantau progres penelitian, menyesuaikan strategi jika ada hambatan, dan memastikan hasil dapat dipublikasikan tepat waktu. Time-bound juga mencegah tujuan terlalu luas atau tidak realistis sehingga penelitian tetap fokus dan terukur.

Untuk lebih memahaminya tentang kriteria SMART beserta contoh dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, berikut di deskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 8.7. Ringkasan kriteria SMART beserta contoh dalam konteks penelitian manajemen pendidikan:

Kriteria	Penjelasan	Contoh Tujuan Penelitian
1	2	3
Specific (Spesifik)	Tujuan jelas, fokus, tidak multitafsir. Memudahkan perumusan pertanyaan penelitian dan analisis.	“Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di Jakarta.”
Measurable (Terukur)	Tujuan dapat diukur dengan indikator yang jelas, kuantitatif atau kualitatif.	“Mengevaluasi efektivitas pelatihan guru menggunakan modul e-learning terhadap peningkatan skor observasi kelas guru.”
Achievable (Dapat Dicapai)	Tujuan realistis sesuai sumber daya, kemampuan, dan waktu peneliti.	“Mengukur pengaruh program pelatihan terhadap 50 guru SD di Jakarta Pusat selama 3 bulan.”
Relevant (Relevan)	Tujuan terkait langsung dengan masalah penelitian dan memiliki manfaat praktis atau teoritis.	“Menjelajahi pengaruh pelatihan literasi digital terhadap kemampuan guru menggunakan platform pembelajaran daring di SMP Jakarta.”
Time-bound (Terikat Waktu)	Tujuan memiliki batas waktu capaian yang realistis, memudahkan perencanaan dan evaluasi penelitian.	“Mengevaluasi pengaruh program mentoring terhadap peningkatan kompetensi guru dalam 6 bulan sejak awal program.”

(Sumber: diadaptasi dari Locke, 202 dikebnngkan oleh penulis)

Tabel ini membantu calon peneliti langsung melihat hubungan antara teori SMART dan penerapannya di manajemen pendidikan, sekaligus menyiapkan penelitian yang fokus, terukur, realistis, relevan, dan tepat waktu.

3. Hubungan Tujuan dengan Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tujuan penelitian memiliki hubungan logis dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Rumusan masalah menyatakan “apa yang menjadi masalah,” pertanyaan penelitian menjelaskan “apa yang perlu ditanyakan,” sedangkan tujuan menjawab “apa yang ingin dicapai.” Sugiyono (2019) menegaskan bahwa tujuan penelitian merupakan jawaban konseptual atas rumusan masalah.¹⁹ Berikut ini, **Alur hubungan logis**: Latar Belakang → Rumusan Masalah → Pertanyaan Penelitian → Tujuan Penelitian.

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 45.

Contoh:

a. Rumusan Masalah:

“Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap motivasi guru?”

b. Pertanyaan Penelitian:

“Bagaimana pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap motivasi guru?”

c. Tujuan Penelitian:

“Untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap motivasi guru.”

4. Contoh Formulasi Tujuan Penelitian Deskriptif dan Komparatif (±500 Kata)

Dalam penelitian manajemen pendidikan, formulasi tujuan dapat berupa deskriptif maupun komparatif. Seperti dijelaskan Arikunto (2014) bahwa, “tujuan deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena, sedangkan komparatif bertujuan membandingkan dua variabel atau lebih.”²⁰ menekankan bahwa jenis tujuan harus konsisten dengan desain penelitian. Dalam penelitian MPI, membedakan antara deskriptif dan komparatif membantu mahasiswa menghindari kesalahan metodologis, seperti menggunakan uji komparatif pada tujuan yang sifatnya hanya deskriptif. Berikut beberapa contoh untuk di pedomani:

d. Contoh tujuan deskriptif:

“Untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah di SMA Negeri Bandung.”

e. Contoh tujuan komparatif:

“Untuk membandingkan efektivitas kepemimpinan transformasional dan transaksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri dan Swasta Bandung.”

Tujuan penelitian adalah arah dan peta jalan penelitian. Dalam manajemen pendidikan, tujuan tidak hanya sekadar formalitas administratif dalam proposal, melainkan wujud komitmen peneliti dalam menjawab masalah nyata di sekolah atau lembaga pendidikan. Mahasiswa perlu menyadari

²⁰ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 110.

bahwa kesalahan merumuskan tujuan akan berdampak pada seluruh proses penelitian. Oleh karena itu, tujuan harus dirancang SMART, selaras dengan rumusan masalah, serta relevan dengan praktik manajemen pendidikan.

Pada prinsipnya bagian ini menegaskan bahwa penyusunan proposal penelitian merupakan keterampilan akademik yang bersifat integratif. Bagian-bagian sebelumnya judul, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, hingga tujuan—harus membentuk satu kesatuan logis. Jika satu bagian tidak konsisten, maka penelitian akan kehilangan validitas akademik.

Dalam konteks manajemen pendidikan, proposal penelitian berfungsi bukan hanya sebagai dokumen formal, melainkan sebagai rancangan strategis untuk memberikan solusi atas problem nyata di sekolah atau lembaga pendidikan. Proposal yang baik harus mampu menjembatani antara fenomena di lapangan, teori, dan rekomendasi kebijakan.

Mahasiswa sering kali terjebak pada pendekatan formalitas: judul hanya sekadar nama, latar belakang penuh teori tanpa data, atau tujuan terlalu umum. Padahal, esensi penelitian adalah menemukan jawaban yang operasional dan bermanfaat. Oleh karena itu, penyusunan proposal harus berorientasi pada problem-solving, evidence-based, dan kebijakan.

Dengan memahami setiap komponen judul, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan—mahasiswa akan lebih siap menghadapi tantangan akademik sekaligus praktik profesional. Manajemen pendidikan sebagai bidang ilmu sangat memerlukan penelitian yang tajam, terukur, dan berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Tugas Mahasiswa

- Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Penyusunan Judul, Latar Belakang masalah, Rumusan masalah dan Tujuan Penelitian
 - Penyusunan Judul Penelitian
 - Latar Belakang Masalah
 - Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian
 - Tujuan Penelitian
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konkhisi dari empat sub materi

Isi Identitas MK & Individu

Ket: Penulisan maksimal 500 Kata

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- Buatkan Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
- Buatkan Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasina menggunakan bahasa Inggris

Part: IX

KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS, HASIL PENELITIAN TERDAHULU, DAN DEFINISI OPERASIONAL

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian untuk Tugas Akhir Jurusan MPI.

POKOK BAHASAN

- **Kerangka Berpikir**
- **Hipotesis Penelitian**
- **Hasil Penelitian Terdahulu**
- **Definisi Operasional**

Pokok Bahasan

Bab ini membahas posisi penting anggapan dasar, hipotesis, kerangka pemikiran, dan kajian pustaka dalam menyusun usulan penelitian. Fenomena global menunjukkan meningkatnya kompleksitas tata kelola pendidikan di era digitalisasi dan disrupsi teknologi. Secara nasional, kebijakan Merdeka Belajar menuntut inovasi penelitian manajemen pendidikan yang berbasis bukti. Pada tingkat regional, dinamika ASEAN menghadirkan tantangan integrasi sumber daya manusia dalam menghadapi bonus demografi 2030. Dalam kerangka teori, penelitian harus berlandaskan pada asumsi ilmiah yang jelas, sehingga anggapan dasar dan hipotesis bukan sekadar dugaan, tetapi dirumuskan secara logis dan dapat diuji. Gap yang sering terjadi di kalangan mahasiswa adalah kebingungan antara *metode riset* (teknik pengumpulan/analisis data) dan *metodologi riset* (landasan filosofis dan pendekatan penelitian). Bab ini bertujuan membantu mahasiswa memahami peran anggapan dasar/hipotesis, kerangka pemikiran, dan kajian pustaka, serta mampu mengintegrasikannya dalam usulan penelitian. Pokok bahasan mencakup: (1) penyusunan anggapan dasar/hipotesis, (2) perumusan kerangka pemikiran, (3) pemetaan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, serta (4) penyusunan usulan penelitian yang relevan dan kontekstual.

A. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian adalah peta konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori, variabel, dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kerangka berpikir berfungsi untuk memperlihatkan alur logis dari teori ke arah hipotesis, sekaligus menjadi pedoman metodologis. Menurut Sugiyono, “kerangka berpikir merupakan alur penalaran logis dari landasan teori menuju hipotesis penelitian.”¹

Penyusunan kerangka berpikir tidak hanya sekadar menumpuk teori, melainkan harus menunjukkan keterhubungan antar konsep, sehingga penelitian memiliki pijakan ilmiah yang jelas. Peneliti juga perlu mengaitkan penelitian terdahulu agar posisinya dalam pengembangan ilmu dapat dipetakan. Sub ini dibagi dalam empat bahasan utama: (1) pengertian kerangka berpikir penelitian, yang menjelaskan makna dan urgensinya; (2) alur logika penyusunan kerangka berpikir, yang menekankan pentingnya sistematika; (3) komponen kerangka berpikir, seperti konsep, variabel, dan hubungan; serta (4) contoh bagan kerangka berpikir, sebagai ilustrasi visual keterkaitan antar unsur penelitian.

Dengan pemahaman ini, calon peneliti manajemen pendidikan dapat menyusun penelitian yang lebih terarah, sistematis, dan berbobot, baik secara akademik maupun praktis.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 123.

1. Pengertian Kerangka Berpikir Penelitian

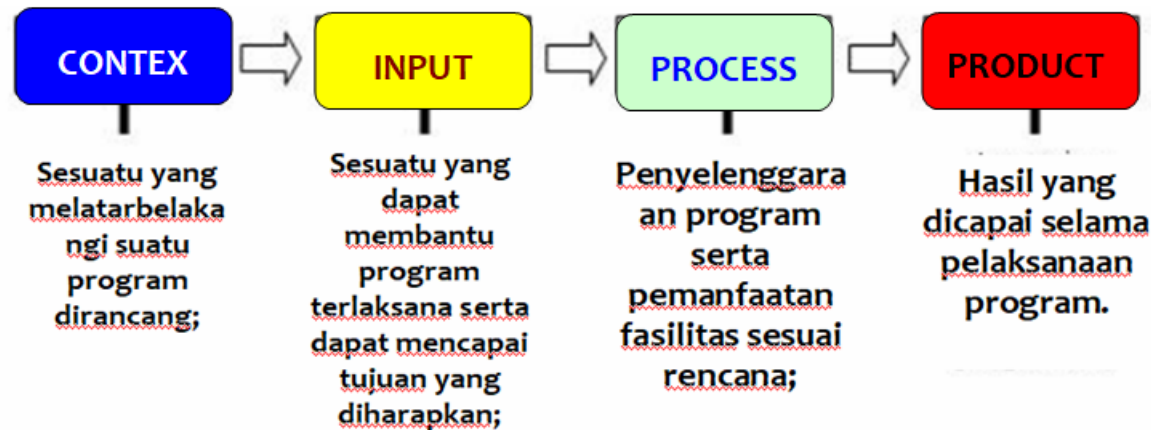
Kerangka berpikir penelitian merupakan landasan konseptual yang menjelaskan bagaimana peneliti menafsirkan hubungan antara teori, konsep, dan variabel yang digunakan dalam penelitiannya. Kerangka berpikir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan landasan teori dengan hipotesis penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kerangka berpikir membantu peneliti menjelaskan fenomena yang diteliti melalui argumentasi ilmiah yang logis. Sugiyono, memandang “Kerangka berpikir dapat dimaknai sebagai penalaran deduktif yang berasal dari teori umum, kemudian dihubungkan dengan kondisi nyata yang diteliti, sehingga menghasilkan hipotesis yang teruji.”² Maksudnya kerangka berpikir adalah penjelasan rasional yang menjelaskan keterkaitan antara teori dengan variabel yang diteliti, sehingga penelitian dapat dipandu menuju hipotesis yang logis. Oleh karena itu, penyusunan kerangka berpikir tidak bisa dilakukan sembarangan, melainkan harus berdasarkan teori yang relevan, penelitian terdahulu, serta konteks masalah yang sedang diteliti.

Kerangka berpikir penelitian juga, merupakan pijakan penting yang menjembatani landasan teori dengan hipotesis yang akan diuji. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, kerangka berpikir tidak hanya memetakan hubungan antarvariabel, tetapi juga menunjukkan bagaimana teori dan kebijakan digunakan untuk menjawab permasalahan nyata di lapangan. Oleh karena itu, kerangka berpikir membantu peneliti untuk menegaskan arah penelitian, membangun logika hubungan sebab-akibat, serta memastikan relevansi penelitian dengan kebutuhan pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan, kerangka berpikir berperan penting untuk menampilkan posisi penelitian secara jelas, apakah diarahkan pada efektivitas kebijakan, kualitas tenaga pendidik, strategi kepemimpinan, atau inovasi dalam sistem pembelajaran. Misalnya, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah perlu menyusun kerangka berpikir yang menghubungkan teori kepemimpinan transformasional dengan variabel-variabel seperti kinerja guru, motivasi, serta mutu pembelajaran. Dengan **meminjam model CIPP**, kerangka berpikir semacam ini dapat dipetakan secara runtut: **Context** menyoroti kebutuhan akan kepemimpinan efektif di sekolah; “**Input** menekankan teori kepemimpinan, instrumen, serta kebijakan yang relevan; **Process** menjelaskan penerapan gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja guru; sedangkan **Product** menilai dampaknya

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 123.

terhadap mutu pembelajaran.”³ Berikut Nana Sudjana dan Ibrahim dalam Sulkipli, at.al, menerjemahkan masing-masing aspek CIPP dengan arti berikut:⁴



Gambar: 9.1. CIPP Model Stufflebeam

Sumber: Stufflebeam, D. L. 1971 (Sulkipli, at., al. 2024)

a. Context → Needs & Objectives

Tahap *Context* menekankan identifikasi kebutuhan, tujuan, dan kondisi lingkungan sebelum penelitian atau program pendidikan dijalankan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, evaluasi konteks membantu peneliti memahami tantangan nyata yang dihadapi lembaga, seperti kebutuhan guru, siswa, kurikulum, maupun kebijakan institusi. Analisis ini memungkinkan penentuan fokus penelitian yang relevan, misalnya peningkatan kualitas pembelajaran atau efisiensi manajemen. Meminjam konsep CIPP dari Stufflebeam (1971a), tahap ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diusulkan sesuai dengan kondisi nyata, relevan, dan memiliki prioritas yang jelas. Dengan memahami konteks, penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi mampu menghasilkan rekomendasi yang aplikatif dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di bidang manajemen pendidikan.

³ Stufflebeam, D. L. (1971a). “The use of experimental design in educational evaluation.” *Journal of Educational Measurement*, 8(4), 267-274.

⁴ Sulkipli, at., al. “Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia” *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2) (Nov 2024), 139

b. Input → Approach to Meet Needs

Tahap *Input* menekankan pemilihan strategi, sumber daya, dan rencana yang dapat memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi pada tahap Context. Dalam manajemen pendidikan, evaluasi input mencakup perencanaan metodologi, alokasi sumber daya manusia dan teknologi, serta desain instrumen penelitian. Konsep CIPP dari Stufflebeam (1971a) menekankan pentingnya kesiapan organisasi sebelum implementasi program. Evaluasi input membantu memastikan bahwa pendekatan yang dipilih efektif, efisien, dan dapat menjawab tujuan penelitian secara sistematis. Selain itu, tahap ini memungkinkan peneliti menilai feasibility strategi, memperkirakan kendala, dan menyiapkan langkah antisipatif. Dengan demikian, tahap Input tidak hanya menjadi perencanaan administratif, tetapi juga landasan ilmiah untuk meningkatkan keberhasilan program dan mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti di manajemen pendidikan.

c. Process → Implementation Assessment

Tahap *Process* berfokus pada pemantauan pelaksanaan program atau intervensi secara berkelanjutan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, evaluasi proses memungkinkan peneliti menilai sejauh mana strategi diterapkan sesuai rencana, prosedur diikuti, dan hambatan diatasi. Stufflebeam (1971a) menekankan bahwa evaluasi proses memberikan umpan balik real-time bagi pengelola program. Kepentingannya dalam manajemen pendidikan adalah membantu meningkatkan efektivitas pelaksanaan, menyesuaikan strategi saat terjadi kendala, dan memperkuat akuntabilitas institusi. Evaluasi ini juga memberi pemahaman mendalam tentang dinamika organisasi, kolaborasi antar-stakeholder, dan interaksi antara kebijakan dan praktik. Dengan menekankan proses, penelitian tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga mendukung pembelajaran organisasi dan peningkatan kualitas manajemen pendidikan secara berkesinambungan.

d. Product → Outcomes Assessment

Tahap *Product* menitikberatkan pada penilaian hasil atau dampak dari program yang dievaluasi. Dalam konteks manajemen pendidikan, evaluasi ini mencakup pencapaian tujuan, kualitas pembelajaran, efisiensi manajemen, dan manfaat bagi siswa, guru, maupun institusi. Mengacu pada CIPP Model Stufflebeam (1971a), evaluasi hasil memberikan bukti empiris terkait efektivitas program atau intervensi. Hal ini sangat penting untuk pengambilan keputusan berbasis data, perbaikan kebijakan, dan peningkatan praktik pendidikan. Evaluasi produk juga memungkinkan pemetaan outcome jangka panjang, seperti prestasi siswa, kepuasan guru, atau efisiensi operasional. Dengan demikian, tahap Product memastikan penelitian

manajemen pendidikan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi menghasilkan rekomendasi yang konkret untuk peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, model CIPP tidak hanya memandu peneliti dalam merumuskan kerangka berpikir, tetapi juga menegaskan keterkaitan antara proses manajemen dan hasil penelitian yang diharapkan.

Pada hakikatnya kerangka berpikir memiliki peran penting dalam menyusun arah penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, kerangka berpikir membantu peneliti menghubungkan teori dengan kondisi empiris di sekolah atau lembaga pendidikan. Tanpa kerangka berpikir yang jelas, penelitian cenderung kehilangan fokus, sulit diuji, dan tidak memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen pendidikan.

2. Alur Logika dalam Penyusunan Kerangka Berpikir

Alur logika dalam penyusunan kerangka berpikir merupakan susunan penalaran sistematis yang menunjukkan bagaimana teori digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam praktiknya, penyusunan alur logika dimulai dari identifikasi masalah, telaah teori relevan, temuan penelitian terdahulu, hingga menghasilkan hipotesis.

Creswell menegaskan bahwa “kerangka berpikir harus disusun melalui tahapan logis yang konsisten, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran peneliti dengan mudah. Maka “Alur logika kerangka berpikir penelitian merupakan jalinan pemikiran sistematis yang menghubungkan teori, hasil penelitian, dan hipotesis.”⁵ Hal ini, menekankan bahwa logika dalam kerangka berpikir harus jelas dan terstruktur. Bagi peneliti manajemen pendidikan, hal ini membantu menyajikan penelitian yang konsisten, sehingga pembaca memahami hubungan antarvariabel secara rasional. Dengan alur logika yang tepat, penelitian akan memiliki kejelasan arah dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, alur logika membantu menempatkan variabel penelitian dalam struktur yang jelas. Misalnya, penelitian tentang kepuasan kerja guru dapat dimulai dari teori motivasi Herzberg, dilanjutkan dengan hasil penelitian terdahulu mengenai faktor kepuasan, dan diakhiri dengan hipotesis mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kepuasan kerja.

Alur logika juga menggambarkan bahwa penelitian bukan sekadar opini, melainkan argumentasi ilmiah yang dibangun dari dasar teori dan fakta. Semakin sistematis alur logika yang disusun, semakin mudah penelitian dipahami dan diuji oleh pihak lain.

⁵ John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hal. 67.

Tabel 9.1. Alur Logika Kerangka Berpikir

Tahap	Isi Utama	Contoh dalam Penelitian Manajemen Pendidikan
1	2	3
1	Identifikasi Masalah	Rendahnya mutu pembelajaran
2	Teori Relevan	Teori Kepemimpinan Transformasional
3	Hasil Penelitian Terdahulu	Pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru
4	Hipotesis	Kepemimpinan kepala sekolah → kinerja guru

(Sumber: diadaptasi dari Creswell, 2014)

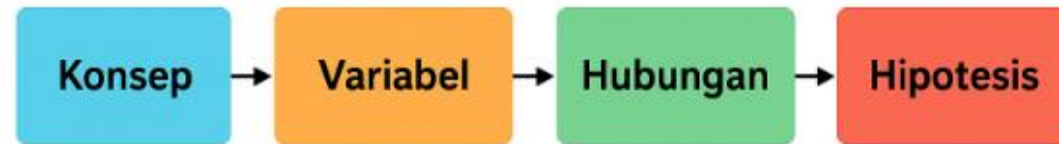
3. Komponen Kerangka Berpikir (Konsep, Variabel, Hubungan)

Kerangka berpikir terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu konsep, variabel, dan hubungan antarvariabel. Konsep merupakan abstraksi dari fenomena yang diamati, misalnya konsep kepemimpinan, mutu pendidikan, atau motivasi kerja. Variabel adalah turunan konsep yang dapat diukur, seperti gaya kepemimpinan, tingkat kinerja guru, atau kepuasan kerja. Hubungan antarvariabel menunjukkan arah atau bentuk keterkaitan, baik berupa pengaruh, korelasi, maupun perbandingan.

Kerlinger menyatakan bahwa "penelitian ilmiah harus menyajikan hubungan antarvariabel dalam kerangka berpikir, karena dari sanalah hipotesis dapat dibangun. Komponen kerangka berpikir terdiri atas konsep, variabel, dan hubungan antarkeduanya yang dirumuskan secara operasional."⁶ Maksudnya hal ini menegaskan bahwa kerangka berpikir harus mampu memecah fenomena abstrak ke dalam komponen yang dapat diuji secara ilmiah. Dalam penelitian manajemen pendidikan, penyusunan konsep, variabel, dan hubungan yang jelas akan memudahkan validasi penelitian, sehingga hasilnya lebih berguna dalam pengambilan kebijakan pendidikan.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, hal ini terlihat misalnya pada penelitian tentang pengaruh pelatihan guru terhadap kualitas pembelajaran. Konsep utamanya adalah peningkatan kompetensi, variabelnya berupa pelatihan guru (independen) dan kualitas pembelajaran (dependen), sedangkan hubungan antarvariabel ditunjukkan melalui dugaan adanya pengaruh positif.

⁶ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 2000), hal. 45.



Gambar 9. 2. Komponen Kerangka Berpikir

(Sumber: dikembangkan dari Kerlinger, 2000)

Gambar 9.2. mengindikasikan bahwa Komponen kerangka berpikir terdiri atas konsep, variabel, dan hubungan antarkeduanya yang dirumuskan secara operasional:

- a. **Konsep;** Dalam penelitian manajemen pendidikan, konsep merupakan fondasi awal yang mendasari arah penelitian. Konsep berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memahami fenomena yang sedang diteliti, seperti efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kualitas proses pembelajaran, atau implementasi kebijakan kurikulum. Konsep ini membantu peneliti mengidentifikasi kebutuhan penelitian, misalnya ketika ada kesenjangan antara tujuan pendidikan dengan hasil yang dicapai di lapangan. Tanpa konsep yang jelas, penelitian akan kehilangan arah dan sulit menghasilkan kontribusi ilmiah. Oleh karena itu, peneliti harus mendefinisikan konsep yang relevan dengan permasalahan pendidikan yang aktual. Dalam konteks manajemen pendidikan, konsep dapat mencakup teori motivasi, teori organisasi, maupun pendekatan sistem pendidikan. Pemahaman terhadap konsep juga memastikan penelitian memiliki landasan akademik yang kuat dan sesuai dengan kebutuhan praktis, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat secara teoretis tetapi juga aplikatif dalam meningkatkan mutu manajemen pendidikan.
- b. **Variabel;** Variabel dalam penelitian manajemen pendidikan merupakan turunan dari konsep yang dijabarkan secara lebih operasional agar dapat diukur. Variabel dibedakan menjadi variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Misalnya, dalam penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah, gaya kepemimpinan dapat dijadikan variabel independen, sedangkan kinerja guru menjadi variabel dependen. Penentuan variabel ini penting untuk menjawab kebutuhan penelitian karena membantu menghubungkan teori dengan fakta empiris. Dalam konteks manajemen pendidikan, variabel juga bisa berupa faktor internal sekolah, seperti budaya organisasi, maupun faktor eksternal, seperti dukungan masyarakat atau kebijakan pemerintah.

Dengan merumuskan variabel secara tepat, penelitian akan lebih terarah dan dapat memberikan gambaran objektif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas pendidikan. Variabel yang jelas juga mempermudah penyusunan instrumen penelitian, sehingga data yang diperoleh valid dan reliabel untuk menjawab permasalahan manajemen pendidikan yang diangkat.

3. Hubungan

Hubungan dalam kerangka berpikir menjelaskan keterkaitan logis antara variabel-variabel yang ditetapkan dalam penelitian manajemen pendidikan. Hubungan ini dirumuskan berdasarkan teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan, sehingga dapat menggambarkan pola pengaruh atau interaksi antarvariabel. Misalnya, hubungan antara motivasi kerja guru dengan prestasi belajar siswa, atau antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan iklim organisasi sekolah. Mengidentifikasi hubungan antarvariabel sangat penting untuk memenuhi kebutuhan penelitian, karena memberikan arah dalam pengujian data empiris. Tanpa adanya hubungan yang jelas, penelitian hanya akan bersifat deskriptif dan tidak mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi.

Dalam konteks manajemen pendidikan, hubungan antarvariabel membantu memperkuat dasar argumentasi peneliti bahwa suatu faktor memiliki pengaruh nyata terhadap efektivitas manajemen sekolah. Dengan begitu, hasil penelitian tidak hanya mengonfirmasi teori, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi perbaikan pendidikan.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara mengenai dugaan hubungan antarvariabel yang harus diuji melalui penelitian empiris. Dalam manajemen pendidikan, hipotesis membantu mengarahkan penelitian agar fokus pada pertanyaan inti, misalnya: "Apakah terdapat pengaruh signifikan gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kinerja guru?" atau "Apakah motivasi intrinsik guru berhubungan dengan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran?" Hipotesis sangat dibutuhkan karena berfungsi sebagai jembatan antara teori dan data lapangan. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat merancang metode penelitian yang lebih sistematis, termasuk teknik pengumpulan data dan analisis statistik. Hipotesis juga mendorong peneliti untuk melakukan pengujian kritis terhadap asumsi yang sudah ada, sehingga penelitian berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan di bidang manajemen pendidikan.

Dengan merumuskan hipotesis yang jelas, penelitian tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga mampu memprediksi kecenderungan yang relevan bagi pengembangan mutu pendidikan.

Dengan menyusun komponen secara jelas, kerangka berpikir dapat dipahami tidak hanya oleh peneliti, tetapi juga pembaca dan praktisi pendidikan yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

4. Contoh Bagan Kerangka Berpikir

Bagan kerangka berpikir adalah representasi visual yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Bagan membantu memperjelas alur logika penelitian, sehingga pembaca dapat memahami penelitian secara singkat.

Dalam penelitian kuantitatif manajemen pendidikan, bagan sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas (X), variabel terikat (Y), dan variabel moderator atau intervening jika ada. Menurut Arikunto, visualisasi kerangka berpikir penting agar penelitian lebih komunikatif dan mudah dipahami. Bagan kerangka berpikir merupakan representasi visual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel penelitian.”⁷

Misalnya, penelitian mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah (X) terhadap kinerja guru (Y) dengan motivasi kerja (Z) sebagai variabel moderator. Hubungan ini dapat ditampilkan dalam bagan sederhana yang memperlihatkan arah pengaruh. Dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 9. 3. Contoh Bagan Kerangka Berpikir untuk Penelitian Kuantitatif

Sumber: dikembangkan dari (Arikunto, 2013)

Dengan demikian, pentingnya visualisasi kerangka berpikir dalam penelitian. Dalam manajemen pendidikan, bagan memperjelas kompleksitas hubungan antarvariabel yang diteliti, sehingga penelitian lebih terarah dan mudah dipahami, baik oleh akademisi maupun praktisi pendidikan. Kerangka

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 75.

berpikir penelitian merupakan komponen fundamental dalam penelitian manajemen pendidikan. Ia berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu peneliti dari teori menuju hipotesis. Melalui pemahaman mengenai pengertian, alur logika, komponen, serta visualisasi bagan, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang logis, sistematis, dan komunikatif. Tanpa kerangka berpikir yang jelas, penelitian berisiko kehilangan arah, sulit diuji, dan minim kontribusi. Dengan demikian, calon peneliti manajemen pendidikan perlu memberikan perhatian khusus pada penyusunan kerangka berpikir sebagai landasan validitas dan relevansi penelitian yang mereka lakukan.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan elemen penting yang menjembatani antara kerangka berpikir dengan uji empiris. Dalam penelitian manajemen pendidikan Islam (MPI), hipotesis berfungsi sebagai pernyataan sementara yang diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Sugiyono menjelaskan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Maka “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih perlu dibuktikan melalui data empiris.”[0] [0] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 133.

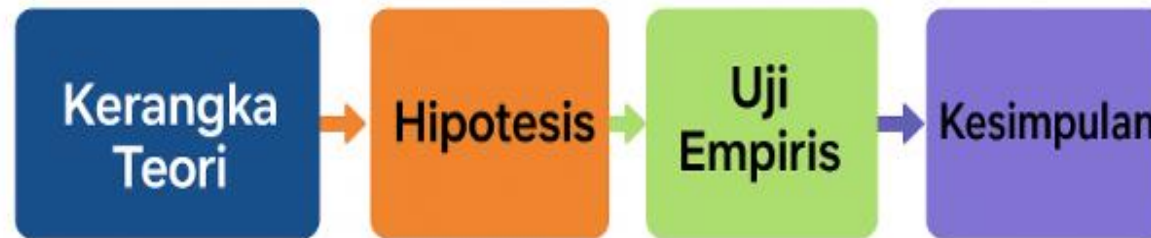
Penyusunan hipotesis tidak boleh dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berangkat dari teori, temuan penelitian terdahulu, serta logika kerangka berpikir yang sudah disusun sebelumnya. Dengan demikian, hipotesis tidak hanya berfungsi sebagai dugaan, tetapi sebagai dasar yang memandu arah penelitian. Sub-bahasan ini dibagi menjadi empat bagian utama. Pertama, definisi hipotesis penelitian yang memperjelas posisi hipotesis dalam metode ilmiah. Kedua, fungsi hipotesis dalam penelitian MPI yang menjelaskan bagaimana hipotesis memperkuat arah penelitian di bidang manajemen pendidikan. Ketiga, jenis-jenis hipotesis yang mencakup deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Keempat, contoh hipotesis operasional yang menunjukkan bagaimana variabel penelitian dapat dirumuskan ke dalam pernyataan yang siap diuji.

Dengan pemahaman yang komprehensif, calon peneliti di bidang MPI diharapkan dapat menyusun hipotesis yang relevan, terukur, dan dapat diuji secara empiris, sehingga penelitian yang dilakukan memiliki nilai akademik sekaligus praktis.

1. Definisi Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat dipahami sebagai pernyataan sementara yang dirumuskan berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang relevan. Dalam metode ilmiah, hipotesis menempati posisi strategis karena menjadi jembatan antara konsep teoritis dengan data empiris. Kerlinger menyatakan

bahwa hipotesis adalah pernyataan tentatif mengenai hubungan antarvariabel yang dapat diuji secara empiris. Maka, hipotesis adalah pernyataan tentatif mengenai hubungan antarvariabel penelitian yang kebenarannya masih harus diuji.”⁸ Hal ini menegaskan bahwa hipotesis bukan sekadar dugaan, melainkan pernyataan yang memiliki landasan teoritis. Kutipan ini menegaskan bahwa hipotesis tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada teori dan diarahkan pada pengujian empiris. Dalam penelitian manajemen pendidikan, definisi hipotesis ini penting karena memastikan bahwa penelitian memiliki pijakan ilmiah yang kuat dan bukan sekadar asumsi tanpa dasar.



Gambar 9. 4 Posisi Hipotesis dalam Penelitian

(Sumber: dikembangkan dari Kerlinger, 2000)

Dalam konteks manajemen pendidikan, hipotesis sering digunakan untuk menguji dugaan tentang pengaruh kepemimpinan, strategi pembelajaran, atau manajemen kurikulum terhadap mutu pendidikan. Misalnya, dugaan bahwa “gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi kerja guru” dapat dirumuskan sebagai hipotesis penelitian. Dengan demikian, definisi hipotesis menekankan dua aspek penting: (1) hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat tentatif; (2) hipotesis dapat diuji melalui pengumpulan data empiris.

2. Fungsi Hipotesis dalam Penelitian MPI

Hipotesis memiliki fungsi utama sebagai pedoman penelitian. Ia berperan dalam mengarahkan peneliti pada jenis data yang harus dikumpulkan, metode analisis yang digunakan, serta interpretasi hasil penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian, serta sebagai pedoman dalam menentukan metode pengumpulan data dan alat analisis, maka “Hipotesis berfungsi sebagai pedoman

⁸ Fred N. Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 2000), hal. 48.

penelitian, baik dalam menentukan data yang dikumpulkan maupun cara menganalisisnya.”⁹ Dalam penelitian MPI, hipotesis membantu peneliti memfokuskan perhatian pada hubungan tertentu, misalnya antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru.

Fungsi lainnya adalah sebagai pembatas ruang lingkup penelitian. Dengan hipotesis, peneliti tidak terjebak dalam pengumpulan data yang terlalu luas atau tidak relevan. Selain itu, hipotesis juga memberikan arah dalam menafsirkan hasil penelitian, apakah sesuai dengan dugaan awal atau justru menunjukkan temuan baru.

Tabel 9.2 Fungsi Hipotesis dalam Penelitian MPI

Fungsi	Penjelasan	Contoh MPI
1	2	3
Pedoman Data	Menentukan data yang relevan	Data motivasi guru
Pedoman Analisis	Menentukan teknik uji	Regresi linear
Pembatasan Ruang Lingkup	Menyempitkan fokus penelitian	Fokus pada kepemimpinan
Interpretasi Hasil	Membandingkan dengan dugaan awal	Uji pengaruh variabel

(Sumber: dikembangkan dari Arikunto, 2013)

Dengan demikian, kutipan ini menekankan fungsi praktis hipotesis dalam penelitian. Bagi peneliti MPI, hipotesis menjadi kompas yang memandu langkah penelitian, mulai dari pemilihan data hingga interpretasi hasil. Dengan demikian, hipotesis bukan hanya dugaan, tetapi juga pilar penting bagi validitas penelitian.

3. Jenis-Jenis Hipotesis (Deskriptif, Komparatif, Asosiatif)

Hipotesis penelitian dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan bentuk hubungan antarvariabel. Sugiyono membedakan hipotesis menjadi deskriptif, komparatif, dan asosiatif. “Hipotesis dapat berbentuk deskriptif, komparatif, maupun asosiatif, tergantung pada jenis hubungan antarvariabel yang diteliti.”¹⁰ ini memperlihatkan ragam bentuk hipotesis sesuai kebutuhan penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan, pemilihan jenis hipotesis menentukan metode analisis yang digunakan. Pemahaman ini penting agar peneliti mampu merumuskan hipotesis yang tepat sesuai dengan fokus penelitiannya. Berikut penjelasan lengkap untuk ketiga jenis hipotesis beserta narasi contohnya dalam konteks penelitian Manajemen Pendidikan:

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 110.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 137.

a. Hipotesis Deskriptif

Hipotesis deskriptif merupakan dugaan yang berkaitan dengan satu variabel tunggal. Dalam penelitian manajemen pendidikan, hipotesis ini membantu peneliti memahami kondisi atau karakteristik variabel tertentu sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Misalnya, jika peneliti ingin mengetahui **tingkat motivasi belajar siswa madrasah**, hipotesis deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan fenomena aktual di lapangan. Hipotesis ini penting karena memberikan gambaran awal mengenai kondisi peserta didik, guru, atau lembaga pendidikan, yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan strategis manajerial.

Contoh narasi hipotesis deskriptif:

“Peneliti menduga bahwa tingkat motivasi belajar siswa madrasah di Kota X tergolong tinggi, yang tercermin dari ketekunan mengikuti kegiatan pembelajaran, partisipasi aktif dalam diskusi, dan keseriusan mengerjakan tugas. Hipotesis ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi belajar, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi untuk perbaikan strategi pembelajaran di madrasah.”

Hipotesis deskriptif memfokuskan penelitian pada penggambaran fenomena dan biasanya dianalisis dengan statistik deskriptif seperti rata-rata, persentase, atau distribusi frekuensi.

b. Hipotesis Komparatif

Hipotesis komparatif digunakan untuk menduga adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian manajemen pendidikan, jenis hipotesis ini penting untuk mengevaluasi efektivitas program, strategi pembelajaran, atau kebijakan pendidikan antara kelompok berbeda. Dengan hipotesis komparatif, peneliti dapat menentukan apakah perbedaan yang ada bersifat signifikan secara statistik.

Contoh narasi hipotesis komparatif:

“Peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan di Madrasah Aliyah Negeri X. Dugaan ini penting untuk mengetahui apakah jenis kelamin memengaruhi tingkat partisipasi, ketekunan, dan minat belajar. Hasil analisis akan membantu kepala sekolah dan guru merancang intervensi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan tiap kelompok siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat lebih efektif dan inklusif.”

Hipotesis komparatif biasanya dianalisis dengan uji statistik perbandingan, seperti **t-test** atau **ANOVA**, sesuai jumlah kelompok yang dibandingkan.

c. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif atau korelasional digunakan untuk menduga adanya hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian manajemen pendidikan, hipotesis ini penting untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, mutu pembelajaran, kepuasan siswa, atau efektivitas program sekolah. Hasil analisis asosiatif memungkinkan peneliti memberikan rekomendasi berbasis bukti tentang intervensi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Contoh narasi hipotesis asosiatif:

“Peneliti menduga bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri X. Hipotesis ini menjadi dasar penelitian untuk menganalisis sejauh mana gaya kepemimpinan transformasional, komunikasi, dan pengambilan keputusan kepala sekolah memengaruhi kinerja guru dan hasil belajar siswa. Dengan temuan ini, peneliti dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kepemimpinan sekolah yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.”

Hipotesis asosiatif biasanya dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi, regresi, atau path analysis, tergantung kompleksitas hubungan antarvariabel.

Ketiga jenis hipotesis ini sangat esensial dalam penelitian MPI karena masing-masing menentukan metode pengumpulan data, teknik analisis, dan interpretasi hasil yang berbeda, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang tepat dan aplikatif bagi pengembangan manajemen pendidikan.

Ketiga jenis hipotesis ini sangat penting dalam penelitian MPI karena masing-masing memiliki konsekuensi terhadap metode pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

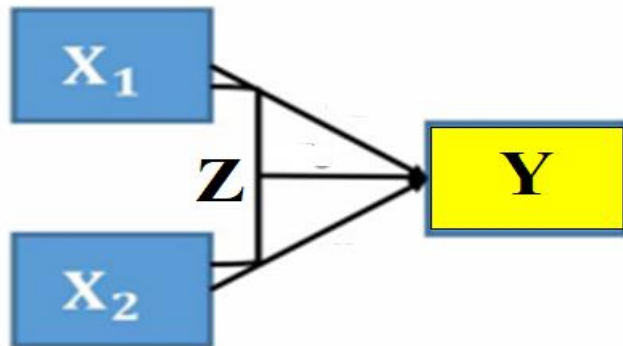
Tabel 9.3 Jenis Hipotesis Penelitian

Jenis Hipotesis	Karakteristik	Contoh MPI
1	2	2
Deskriptif	Dugaan pada satu variabel	Motivasi siswa tinggi
Komparatif	Membandingkan dua kelompok	Siswa laki-laki vs perempuan
Asosiatif	Hubungan antarvariabel	Kepemimpinan → Kinerja guru

(Sumber: Dikebangkan dari dari Sugiyono, 2019)

4. Contoh Hipotesis Operasional

Hipotesis operasional adalah rumusan hipotesis yang sudah mengaitkan variabel penelitian secara konkret dan siap diuji dengan data empiris. Hipotesis operasional biasanya dirumuskan dari hipotesis teoritis yang lebih umum. Creswell menyatakan bahwa hipotesis operasional harus jelas dalam menentukan variabel independen, dependen, maupun moderator. Maka hipotesis operasional harus dirumuskan secara jelas dan terukur, sehingga dapat diuji melalui data empiris.”¹¹ Misalnya, dalam penelitian MPI, hipotesis teoritis “kepemimpinan berpengaruh terhadap mutu pendidikan” dapat dijabarkan menjadi hipotesis operasional: “kepemimpinan transformasional kepala madrasah berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja guru dan kualitas pembelajaran.” Contoh ini menunjukkan bahwa hipotesis operasional harus terukur, memiliki indikator jelas, serta dapat diuji melalui metode statistik.



Jadi, kedua X (X_1 & X_2) sama-sama berpengaruh pada Y , dan pengaruh ini dimoderasi oleh Z .

Gambar 9. 5 Hipotesis Operasional

(Sumber: dikembangkan dari Creswell, 2014)

Petunjuk Warna Visualisasi:

- Biru (X) → Kepemimpinan Transformasional (Variabel Independen).
- Kuning (Y) → Kinerja Guru (Variabel Dependen).
- Hitam (Z) → Motivasi Kerja (Moderator).
- Gunakan panah tebal hitam untuk memperjelas arah hubungan $X \rightarrow Y$.
- Letakkan variabel Z tepat di atas panah sebagai penguat atau pelemah pengaruh.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design* (California: Sage Publications, 2014), hal. 72.

Dengan demikian pentingnya kejelasan dalam perumusan hipotesis operasional. Dalam penelitian MPI, hipotesis operasional membantu menjembatani konsep teoritis dengan data nyata yang dapat diuji, sehingga memperkuat validitas hasil penelitian.

Hipotesis penelitian merupakan elemen penting dalam penelitian MPI, karena menghubungkan teori dengan uji empiris. Pemahaman tentang definisi, fungsi, jenis, serta contoh operasionalisasi hipotesis memberikan bekal bagi peneliti untuk menyusun penelitian yang terarah, sistematis, dan valid. Dalam praktiknya, hipotesis menjadi pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian, menentukan data yang harus dikumpulkan, serta teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penyusunan hipotesis yang tepat akan meningkatkan kualitas penelitian MPI, sehingga hasil penelitian mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan manajemen pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah terhadap hasil penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam penyusunan karya ilmiah, termasuk dalam penelitian manajemen pendidikan. Dengan melakukan penelaahan ini, peneliti dapat memahami sejauh mana topik yang akan diteliti telah dikaji, apa saja temuan utama yang diperoleh, serta celah penelitian (research gap) yang belum disentuh. Telaah literatur juga menjadi landasan untuk menyusun kerangka berpikir, memperkuat hipotesis, dan mempertegas kontribusi penelitian baru. Seperti ditegaskan, “penelitian tidak boleh hadir dalam ruang kosong, tetapi berdialog dengan penelitian sebelumnya.”¹² Oleh karena itu, kajian penelitian terdahulu bukan sekadar menumpuk referensi, tetapi juga menuntut analisis kritis dan sintesis, sehingga membangun state of the art yang akan dipertahankan.

1. Pentingnya Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu membantu peneliti memahami peta konseptual dari isu yang dikaji. Dalam manajemen pendidikan, misalnya, kajian tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, strategi pembelajaran, atau manajemen mutu pendidikan sering kali sudah diteliti. Dengan membaca dan menganalisis penelitian-penelitian itu, peneliti baru dapat menghindari duplikasi topik, sekaligus memperkaya penelitian dengan perspektif baru. “Kajian literatur memungkinkan peneliti menyusun argumen teoritik yang kokoh.”¹³ Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan,

¹² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2018), hal. 67.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 112.

telaah penelitian terdahulu berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik. Peneliti dapat menelusuri bagaimana teori manajemen diterapkan dalam kasus nyata sekolah atau perguruan tinggi, serta apa kekuatan dan kelemahannya.



Gambar 9.6. Manfaat Telaah Penelitian Terdahulu
(Sumber: dikembangkan dari Lexy J. Moleong, 2029)

Gambar 9.1 tentang *Manfaat Telaah Penelitian Terdahulu* menggambarkan pentingnya kajian literatur sebagai landasan penelitian manajemen pendidikan. Melalui telaah sistematis, peneliti dapat **menemukan landasan teori** yang relevan sehingga penelitian memiliki pijakan konseptual yang kuat. Selain itu, telaah juga membantu **mengidentifikasi variabel penting** yang telah terbukti signifikan dalam penelitian sebelumnya, sehingga peneliti dapat menyusun kerangka berpikir lebih tajam.

Manfaat berikutnya adalah **menghindari duplikasi penelitian**, karena dengan memahami studi terdahulu, peneliti dapat mengarahkan fokus pada aspek yang belum banyak dikaji. Akhirnya, telaah memungkinkan peneliti **merumuskan research gap**, yaitu celah keilmuan yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini sangat strategis karena memperkuat hubungan antara teori dan praktik, misalnya dalam mengkaji efektivitas kepemimpinan, strategi pembelajaran, atau mutu sekolah. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa telaah penelitian terdahulu bukan sekadar formalitas, tetapi jembatan penting menuju kontribusi akademik yang orisinal.

2. Teknik Penelusuran Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran penelitian terdahulu tidak dapat dilakukan sembarangan. Dalam era digital, peneliti manajemen pendidikan perlu memanfaatkan database jurnal nasional dan internasional, repositori perguruan tinggi, serta indeks bereputasi seperti Scopus atau Google Scholar. Strategi yang sistematis, misalnya menggunakan *keywords* spesifik, membatasi tahun publikasi, dan memilih jenis penelitian tertentu, akan meningkatkan relevansi

literatur. “Literature review harus dilakukan secara selektif, kritis, dan sistematis agar mendukung keaslian penelitian.”¹⁴ Dalam penelitian manajemen pendidikan, penelusuran yang baik akan memunculkan referensi kontekstual, baik tentang teori manajemen klasik maupun praktik pendidikan kontemporer. Hal ini penting agar penelitian tidak terjebak dalam wacana lama, melainkan mengikuti perkembangan terbaru.

Tabel: 9.3. Sumber Penelusuran Penelitian

Sumber	Keterangan
1	2
Jurnal bereputasi	Menyediakan artikel peer-reviewed
Tesis/disertasi	Studi mendalam di bidang tertentu
Repositori online	Akses terbuka untuk penelitian lokal
Database internasional	Referensi mutakhir dan global

(Sumber: disusun penulis, 2025)

3. Analisis Kritis Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu tidak berhenti pada deskripsi. Yang lebih penting adalah analisis kritis, yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan pendekatan, metode, hasil, serta konteks penelitian. Dalam manajemen pendidikan, misalnya, dua penelitian bisa sama-sama membahas kepemimpinan kepala sekolah, tetapi dengan fokus yang berbeda: satu menyoroti gaya kepemimpinan transformasional, sementara yang lain meneliti pengaruhnya terhadap motivasi guru. “Analisis kritis menempatkan penelitian baru dalam peta keilmuan yang lebih luas.”¹⁵ Dalam penelitian manajemen pendidikan, analisis kritis membuat peneliti lebih tajam dalam mengidentifikasi aspek yang belum banyak dieksplorasi. Hal ini bukan hanya menunjukkan orisinalitas, tetapi juga meningkatkan nilai kontribusi akademik penelitian.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 45.

¹⁵ Uma Sekaran, *Research Methods for Business* (New York: Wiley, 2016), hal. 88.



Gambar 9. 7. Analisis Persamaan dan Perbedaan
(Sumber: dikembangkan dari Uma Sekaran, 2016)

Gambar 9.7, menampilkan analisis persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dalam manajemen pendidikan. Dari sisi **persamaan**, penelitian umumnya memiliki kesamaan pada tema besar yang diangkat, seperti kepemimpinan, mutu pembelajaran, atau kinerja guru. Selain itu, variabel yang digunakan sering kali serupa karena merujuk pada isu mendasar pendidikan, serta berada dalam konteks yang sama, yaitu ranah pendidikan formal. Namun, dari sisi **perbedaan**, penelitian bisa menggunakan **teori** yang beragam sebagai dasar analisis, sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda.

Pendekatan metodologi juga bervariasi, ada yang menggunakan kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi. Perbedaan lain tampak pada lokasi penelitian yang menentukan karakteristik data, serta subjek penelitian yang bisa berupa guru, siswa, kepala sekolah, atau pengawas. Dengan melakukan analisis kritis terhadap persamaan dan perbedaan ini, peneliti manajemen pendidikan dapat menemukan celah penelitian baru, memperkuat orisinalitas, sekaligus memastikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan ilmu.

4. Penyusunan Research Gap dan State of the Art

Puncak dari telaah penelitian terdahulu adalah penyusunan research gap dan state of the art. Research gap menunjukkan celah penelitian, yaitu isu, variabel, atau metode yang belum banyak dikaji. State of the art merangkum perkembangan terbaru dan posisi penelitian yang sedang dilakukan. “Membangun state of the art berarti menyatakan di mana posisi penelitian baru dibandingkan studi sebelumnya.”¹⁶ Dalam manajemen pendidikan, penyusunan research gap membantu peneliti menemukan kontribusi spesifik. Misalnya, mengkaji manajemen pembelajaran digital pasca-pandemi, yang belum banyak disentuh dalam literatur klasik.

Tabel 9.4. Contoh Research Gap dalam Manajemen Pendidikan

Tema	Temuan Terdahulu	Celah (Gap)
1	2	3
Kepemimpinan kepala sekolah	Fokus pada gaya kepemimpinan	Minim kajian dampak digital leadership
Mutu pendidikan	Fokus pada input-output	Kurang menelaah inovasi manajemen berbasis teknologi

(Sumber: disusun penulis, 2025)

Telaah hasil penelitian terdahulu adalah jantung dari landasan teoritis dalam penelitian manajemen pendidikan. Ia tidak hanya membantu peneliti memahami apa yang sudah diteliti, tetapi juga membekali kemampuan kritis untuk menemukan ruang baru. Dengan teknik penelusuran yang tepat, analisis persamaan-perbedaan, dan penyusunan research gap, penelitian dapat memberikan kontribusi nyata.

Berdasarkan uraian dalam sub C, dapat ditegaskan bahwa penelitian yang baik dalam bidang manajemen pendidikan tidak mungkin lepas dari hasil penelitian terdahulu. Tanpa telaah yang memadai, penelitian akan kehilangan pijakan konseptual dan sulit menunjukkan orisinalitas. Telaah hasil penelitian terdahulu memiliki tiga fungsi utama. Pertama, memberikan landasan teoritis yang kuat sehingga penelitian tidak berdiri sendiri. Kedua, menuntun peneliti dalam menemukan celah (research gap) yang relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer. Ketiga, memperlihatkan posisi penelitian baru dalam *state of the art* keilmuan.

Dalam praktiknya, telaah hasil penelitian terdahulu membutuhkan keterampilan metodologis dan analisis kritis. Peneliti harus mampu menyeleksi literatur yang relevan, membandingkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dan merumuskan arah penelitian yang jelas. Di sinilah

¹⁶ Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2015), hal. 102.

keterkaitan dengan penelitian manajemen pendidikan menjadi nyata. Isu-isu seperti kepemimpinan pendidikan, mutu pembelajaran, inovasi digital, dan manajemen sumber daya manusia di sekolah dapat dikaji dengan perspektif baru melalui penyusunan research gap.

Dengan demikian, natijah dari pembahasan ini menegaskan bahwa penelitian manajemen pendidikan tidak hanya menghasilkan temuan baru, tetapi juga menyumbang bagi pengembangan teori dan praktik. Telaah hasil penelitian terdahulu adalah instrumen untuk memastikan bahwa penelitian baru benar-benar memberikan kontribusi akademik sekaligus solusi bagi permasalahan nyata dalam dunia pendidikan.

D. Definisi Operasional

Dalam penelitian, khususnya manajemen pendidikan, definisi operasional menjadi elemen penting untuk menjembatani kerangka teoritis dengan praktik pengukuran di lapangan. Definisi operasional membantu peneliti menjelaskan bagaimana variabel yang masih abstrak dapat diukur secara konkret. Tanpa definisi operasional, penelitian rentan menimbulkan kerancuan interpretasi karena perbedaan cara pandang antara peneliti, responden, maupun pembaca. Seperti dikemukakan, “definisi operasional memungkinkan peneliti mengubah konsep abstrak menjadi indikator terukur.”¹⁷ [0]. Oleh sebab itu, penyusunan definisi operasional variabel merupakan syarat utama agar penelitian manajemen pendidikan memiliki validitas dan reliabilitas yang baik.

1. Pengertian Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan tentang bagaimana suatu konsep diukur dalam konteks penelitian tertentu. Misalnya, konsep “kepemimpinan kepala sekolah” dapat dioperasionalkan menjadi indikator gaya komunikasi, keterampilan manajerial, dan kemampuan memotivasi guru. Dengan demikian, definisi operasional mengikat antara teori dengan instrumen penelitian. “Definisi operasional adalah pernyataan tentang prosedur yang digunakan untuk mengukur atau memanipulasi suatu variable.”¹⁸ Dalam penelitian manajemen pendidikan, definisi operasional memudahkan peneliti dan pembaca memahami bahwa variabel yang sama bisa berbeda makna tergantung indikator yang dipilih. Gambar berikut memberikan gambaran Hubungan Konsep – Konstruk – Definisi Operasional:

¹⁷ John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2015), hal. 104.

¹⁸ Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 2000), hal. 29.



Gambar 9.8. Hubungan Konsep – Konstruk – Definisi Operasional
(Sumber: di kembangkan dari Kerlinger, 2000)

Gambar 9.8. di atas, merupakan hasil pengembangan dari kerangka berpikir Kerlinger (2000) yang menjelaskan keterkaitan antara konsep, konstruk, dan definisi operasional. Konsep dipahami sebagai gagasan abstrak yang bersifat teoritis, konstruk merupakan perwujudan konsep dalam dimensi yang lebih terfokus, sedangkan definisi operasional menjabarkan indikator yang dapat diukur secara empiris. Pengembangan visual ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti manajemen pendidikan dalam memahami alur logis dari teori ke praktik penelitian, serta menjamin konsistensi dalam penyusunan instrumen penelitian. Maka, untuk kepentingan para peneliti manajemen pendidikan perlu lebih dalam memahami tiga poin utama dari kerangka berpikir Kerlinger (2000), dideskripsikan sebagai berikut:

a. Konsep sebagai Dasar Pemikiran Teoritis

Konsep merupakan gagasan abstrak yang lahir dari teori atau kerangka berpikir seorang peneliti. Dalam penelitian manajemen pendidikan, konsep seperti “kepemimpinan kepala sekolah” atau “motivasi kerja guru” menjadi titik tolak awal untuk memahami fenomena yang akan diteliti. Konsep bersifat umum, belum terukur, dan sering kali dipengaruhi oleh paradigma atau perspektif teori tertentu. Oleh karena itu, konsep penting sebagai **pijakan epistemologis** yang memastikan penelitian tidak terlepas dari landasan teoritis yang sah. Tanpa pemahaman konsep yang kuat, penelitian berisiko hanya bersifat deskriptif tanpa arah analisis yang mendalam.

b. Konstruk sebagai Perwujudan Konsep dalam Bentuk yang Lebih Terarah

Konstruk adalah turunan konsep yang sudah difokuskan ke dalam aspek-aspek tertentu sehingga lebih dekat dengan kenyataan empiris. Misalnya, konsep “kepemimpinan kepala sekolah” dikonstruk menjadi dimensi seperti gaya komunikasi, keterampilan manajerial, serta kemampuan memotivasi guru. Dengan demikian, konstruk berperan sebagai **jembatan antara teori dan realitas penelitian**. Dalam manajemen pendidikan, konstruk membantu peneliti menentukan fokus observasi dan memisahkan aspek-aspek yang relevan dari suatu konsep. Kejelasan konstruk akan mencegah terjadinya tumpang tindih antarvariabel dan memastikan instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan.

c. Definisi Operasional sebagai Alat Ukur Empiris

Definisi operasional menjelaskan bagaimana konstruk tersebut diukur dalam penelitian. Misalnya, “kemampuan memotivasi guru” dapat dioperasionalkan melalui indikator pemberian penghargaan, dukungan moral, atau keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan. Definisi operasional bersifat teknis dan spesifik, sehingga dapat digunakan untuk menyusun kuesioner, pedoman wawancara, maupun instrumen observasi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, definisi operasional memegang peran penting karena memastikan bahwa **variabel yang sama dapat diukur secara konsisten oleh peneliti berbeda**. Hal ini menciptakan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, sekaligus memudahkan pembaca memahami apa yang dimaksud peneliti ketika menggunakan suatu variabel.

Dengan demikian, hubungan konsep–konstruk–definisi operasional adalah **rantai logis** yang memastikan penelitian manajemen pendidikan berjalan dari tataran teori ke praktik lapangan secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Perbedaan Konsep, Konstruk, dan Operasional

Konsep adalah gagasan umum, konstruk adalah konsep yang dihubungkan dengan teori, sedangkan definisi operasional adalah cara mengukur konstruk tersebut dalam penelitian. Sebagai contoh, konsep “mutu pendidikan” dijadikan konstruk dalam teori manajemen mutu, lalu dioperasionalkan melalui indikator akreditasi sekolah, kinerja guru, dan kepuasan siswa. “Perbedaan ini penting agar peneliti tidak berhenti di level gagasan abstrak, tetapi mengkonkretkannya dalam instrumen penelitian.”¹⁹. Dalam penelitian manajemen pendidikan, perbedaan ini memastikan kejelasan metodologis. Tanpa membedakan ketiganya, penelitian akan bias antara teori dan praktik lapangan.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 60.

Tabel: 9.5. Perbedaan Konsep, Konstruk, dan Operasional

Aspek	Konsep	Konstruk	Operasional
1	2	3	4
Definisi	Gagasan umum	Konsep dalam teori	Cara ukur variabel
Contoh	Kepemimpinan	Teori gaya kepemimpinan	Indikator komunikasi, motivasi

(Sumber: dikembangkan dari, Sugiyono 2017)

Tabel 9.5 menjelaskan perbedaan mendasar antara **konsep, konstruk, dan operasional** yang sangat penting bagi peneliti manajemen pendidikan. Konsep dipahami sebagai gagasan umum, misalnya “kepemimpinan,” yang masih bersifat abstrak dan luas. Konstruk merupakan bentuk konsep yang lebih terarah dalam teori, seperti “teori gaya kepemimpinan,” sehingga dapat dipahami dalam kerangka ilmiah tertentu. Sementara itu, operasional adalah penjabaran teknis mengenai bagaimana konstruk tersebut diukur dalam penelitian, misalnya melalui indikator komunikasi dan motivasi. Berikut Contoh Aplikasi dalam Penelitian Manajemen Pendidikan:

- a. **Konsep:** – “Disiplin Guru” sebagai gagasan umum dalam peningkatan mutu pendidikan.
- b. **Konstruk:** – “Teori Disiplin Kerja” yang menjelaskan bagaimana perilaku disiplin memengaruhi kinerja guru dan kualitas pembelajaran.
- c. **Operasional:** – Disiplin guru diukur melalui indikator seperti:
 - 1) Kehadiran tepat waktu di sekolah.
 - 2) Ketaatan dalam menyusun perangkat pembelajaran.
 - 3) Kepatuhan terhadap aturan administrasi sekolah.

Bagi peneliti manajemen pendidikan, pemahaman ini membantu menyusun variabel penelitian yang valid dan reliabel. Tanpa pembedaan yang jelas, penelitian berisiko kabur dalam pengukuran atau tidak konsisten dalam penggunaan instrumen. Dengan membedakan ketiga aspek ini, peneliti dapat merancang instrumen yang tepat, memastikan data yang diperoleh relevan, dan mendukung temuan yang akurat serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Format Tabel Definisi Operasional Variabel

Penyusunan definisi operasional biasanya dituangkan dalam format tabel agar lebih sistematis. Tabel berisi nama variabel, dimensi, indikator, dan instrumen pengukuran. Dengan tabel, peneliti, pembaca, maupun penguji dapat langsung melihat bagaimana variabel dioperasionalkan. “Tabel definisi operasional adalah alat bantu sistematis untuk memetakan variabel penelitian ke dalam indikator yang terukur.”²⁰ Format tabel sangat penting dalam penelitian manajemen pendidikan karena memberikan transparansi metodologis dan memudahkan proses validasi instrumen.

Tabel: 9.6. Contoh Format Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
1	2	3	4
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Komunikasi	Keterbukaan komunikasi	Angket
	Motivasi	Memberi penghargaan	Angket
	Manajerial	Penyusunan program kerja	Dokumen

(Sumber: dikembangkan dari, Nazir, 2014)

Tabel 9.6 menampilkan contoh format definisi operasional variabel yang sangat penting bagi penelitian manajemen pendidikan. Dalam tabel ini, variabel “kepemimpinan kepala sekolah” diuraikan menjadi beberapa dimensi, yaitu komunikasi, motivasi, dan manajerial. Setiap dimensi kemudian diturunkan menjadi indikator yang lebih spesifik, seperti keterbukaan komunikasi, pemberian penghargaan, dan penyusunan program kerja. Selanjutnya, masing-masing indikator dihubungkan dengan instrumen pengukuran, misalnya angket untuk mengukur persepsi guru dan dokumen untuk menilai program kerja.

Bagi peneliti manajemen pendidikan, format tabel ini berfungsi sebagai **alat bantu sistematis** dalam menghubungkan teori dengan pengukuran empiris. Kejelasan antara variabel, dimensi, indikator, dan instrumen membuat penelitian lebih transparan, terukur, dan mudah divalidasi. Selain itu, tabel ini membantu menghindari kesalahan interpretasi, karena setiap aspek penelitian sudah dipetakan dengan jelas. Dengan demikian, penggunaan format seperti Tabel 9.5 sangat dianjurkan agar penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang kuat. Berikut **contoh format definisi operasional variabel** secara jelas:

²⁰ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 140.

- a. **Variabel** → Kepemimpinan Kepala Sekolah.
- b. **Dimensi** → Komunikasi, Motivasi, Manajerial.
- c. **Indikator** → Keterbukaan komunikasi, Memberi penghargaan, Penyusunan program kerja.
- d. **Instrumen** → Angket dan dokumen.

Dengan struktur seperti ini, peneliti manajemen pendidikan sudah memiliki **peta kerja yang sistematis** untuk menghubungkan teori dengan instrumen penelitian. Berikut **contoh kisi-kisi instrumen angket** yang dikembangkan dari **Tabel 9.5 (Kepemimpinan Kepala Sekolah)**.

Tabel 9.7 Model Kisi-Kisi Instrumen Angket Variabel: Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dimensi	Indikator	Nomor Butir Angket	Bentuk Pernyataan	Skala
1	2	3	4	5
Komunikasi	Keterbukaan komunikasi	1, 2, 3	Pernyataan positif dan negatif terkait komunikasi kepala sekolah dengan guru	Likert (1–5)
Motivasi	Memberi penghargaan	4, 5, 6	Pernyataan tentang bentuk penghargaan kepala sekolah terhadap kinerja guru	Likert (1–5)
Manajerial	Penyusunan program kerja	7, 8, 9, 10	Pernyataan mengenai keterlibatan guru dalam penyusunan program kerja sekolah	Likert (1–5)

(Sumber: dikembangkan oleh penulis)

Catatan:

- **Nomor butir angket** bisa dikembangkan sesuai kebutuhan jumlah item (misalnya 2–4 item per indikator).
- **Bentuk pernyataan** sebaiknya seimbang antara *positif* dan *negatif* untuk menghindari bias jawaban.
- **Skala Likert 1–5** umum digunakan: (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju).

Dengan kisi-kisi seperti ini, peneliti manajemen pendidikan akan lebih mudah menyusun angket yang valid, reliabel, dan sesuai indikator operasional variabel. Berikutnya pengembangan **contoh butir angket nyata** berdasarkan kisi-kisi variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah*:

Variabel: Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dimensi 1: Komunikasi – Indikator: Keterbukaan komunikasi

- Kepala sekolah selalu terbuka dalam menyampaikan informasi kepada guru. (*positif*)
- Guru jarang dilibatkan dalam komunikasi penting sekolah. (*negatif*)

Dimensi 2: Motivasi – Indikator: Memberi penghargaan

- Kepala sekolah memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi. (positif)
- Prestasi guru sering diabaikan oleh kepala sekolah. (negatif)

Dimensi 3: Manajerial – Indikator: Penyusunan program kerja

- Kepala sekolah mengajak guru berdiskusi sebelum menetapkan program kerja. (positif)
- Program kerja sekolah ditentukan tanpa pertimbangan masukan guru. (negatif)

Skala Likert (1–5):

1 = Sangat Tidak Setuju | 2 = Tidak Setuju | 3 = Ragu-Ragu | 4 = Setuju | 5 = Sangat Setuju

Dengan pola ini:

- Setiap indikator memiliki **butir positif dan negatif** → menjaga keseimbangan instrumen.
- Butir bisa ditambah sesuai kebutuhan reliabilitas (idealnya 3–4 item per indikator).
- Hasil angket akan memberi gambaran konkret tentang **efektivitas kepemimpinan kepala sekolah** dari sudut pandang guru.

Contoh format tabel uji validitas dan reliabilitas untuk instrumen angket variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah*:

1. Tabel Uji Validitas Butir

Validitas digunakan untuk melihat apakah setiap item benar-benar mengukur indikator yang dimaksud. Biasanya diuji dengan **korelasi product moment (Pearson)** antara skor butir dan skor total.

No. Item	Dimensi/Indikator	r-hitung	r-tabel ($\alpha=0,05$)	Keterangan
1	Keterbukaan komunikasi	0,523	0,300	Valid
2	Keterbukaan komunikasi	0,278	0,300	Tidak Valid
3	Memberi penghargaan	0,601	0,300	Valid
4	Memberi penghargaan	0,485	0,300	Valid
5	Penyusunan program kerja	0,559	0,300	Valid
6	Penyusunan program kerja	0,612	0,300	Valid

2. Tabel Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas biasanya dihitung dengan **Cronbach's Alpha** untuk melihat konsistensi antar item.

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria ($\geq 0,70$)	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Sekolah	6	0,812	$\geq 0,70$	Reliabel

Catatan:

- Data angka di atas hanya contoh (simulasi). Dalam penelitian nyata, nilai r-hitung dan Cronbach's Alpha diperoleh melalui SPSS/AMOS atau software statistik lainnya.
- Item yang **tidak valid** biasanya dibuang atau direvisi agar instrumen lebih kuat.
- Reliabilitas $\geq 0,70$ umumnya dianggap baik, meski dalam penelitian eksploratif bisa toleran di $\geq 0,60$.

4. Contoh Penerapan Definisi Operasional pada Penelitian MPI

Dalam penelitian manajemen pendidikan Islam (MPI), misalnya topik tentang “pengaruh kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap kinerja guru”, definisi operasional diperlukan agar variabel dapat diukur secara valid. Kepemimpinan transformasional dapat dioperasionalkan ke dalam indikator: karisma, inspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Sementara itu, kinerja guru dioperasionalkan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. “Definisi operasional dalam penelitian MPI memastikan keterhubungan teori manajemen dengan praktik pendidikan Islam.”²¹ Dalam penelitian MPI, definisi operasional memberi kejelasan batasan variabel agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat diimplementasikan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam. Berikut Contoh Definisi Operasional dalam Penelitian MPI, dideskripsikan pada table

Tabel 9.8 Contoh Definisi Operasional dalam Penelitian MPI

Instrumen	Indikator	Variabel
1	2	3
Kuesioner	Karisma, inspirasi, stimulasi intelektual, pertimbangan individual	Kepemimpinan Transformasional
Observasi, dokumen	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi	Kinerja Guru

(Sumber: dikembangkan dari, Mulyasa, 2019)

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 76.

Tabel 9.8 Contoh Definisi Operasional dalam Penelitian MPI; Menegaskan bahwa Definisi operasional adalah instrumen penting yang menjembatani teori dan praktik penelitian manajemen pendidikan. Dengan menyusun tabel operasional variabel, peneliti dapat menjamin kejelasan, konsistensi, serta validitas instrumen yang digunakan. Dalam penelitian MPI, hal ini menjadi pondasi agar penelitian tidak hanya konseptual, tetapi juga empiris dan aplikatif.

Berdasarkan pembahasan dalam Part IX yang mencakup kerangka berpikir, hipotesis, hasil penelitian terdahulu, dan definisi operasional, dapat ditarik natijah bahwa penelitian manajemen pendidikan harus disusun secara sistematis agar mencapai tujuan akademik dan praktis. Kerangka berpikir memberikan alur logis penelitian, hipotesis menghadirkan jawaban sementara yang dapat diuji, hasil penelitian terdahulu menjadi pijakan kritis, sedangkan definisi operasional menjembatani konsep dengan instrumen penelitian.

Keempat aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat bagi penelitian. Tanpa kerangka berpikir, penelitian kehilangan arah; tanpa hipotesis, penelitian kehilangan fokus; tanpa telaah penelitian terdahulu, penelitian kehilangan orisinalitas; tanpa definisi operasional, penelitian kehilangan validitas pengukuran. Oleh karena itu, integrasi keempatnya adalah syarat utama agar penelitian manajemen pendidikan dapat berkontribusi baik bagi pengembangan teori maupun praktik lapangan.

Secara khusus dalam manajemen pendidikan Islam (MPI), natijah ini menegaskan bahwa penelitian harus relevan dengan kebutuhan riil lembaga pendidikan, misalnya peningkatan mutu guru, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, serta efektivitas manajemen pembelajaran. Dengan demikian, penelitian bukan hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga solusi konkret bagi tantangan pendidikan di era transformasi digital dan globalisasi.

Tugas Mahasiswa

- Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Kerangka Berfikir, Hipotesis, Hasil Penelitian Terdahulu dan Definisi Operasional
 - Kerangka Berpikir
 - Hipotesis Penelitian
 - Hasil Penelitian Terdahulu
 - Definisi Operasional
- Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
- Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal :
Mata Kuliah :
Metode :
Oleh : NIM :
JURUSAN :

 → Isi /Aplod Foto Resmi Mu

→ Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:
Temukan Nilai/Natijah/Konklusu dari empat sub materi

Ket: Penulisan maksimal 500Kata

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

- Buatkan Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
- Buatkan Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasna menggunakan bahasa Inggris

Part: X

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode; Lokasi dan waktu; Sumber data, Populasi dan Sampel; Teknik Pengumpulan data; dan Analisis Data;

Capaian Akhir Pembelajaran Mahasiswa Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian dan Penelitian untuk Tugas Akhir Jurusan MPI.

POKOK BAHASAN

- Pendekatan dan Metode Penelitian
- Lokasi dan Waktu Penelitian
- Sumber Data, Populasi, dan Sampel
- Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

TOPIK BAHASAN

Fenomena penelitian di bidang Manajemen Pendidikan menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan, strategi pembelajaran, dan manajemen kurikulum terhadap kinerja institusi pendidikan. Berdasarkan teori penelitian kuantitatif dan kualitatif, setiap studi memerlukan pendekatan sistematis untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel. Namun, terdapat **GAP** antara praktik nyata di lapangan dan asumsi teori yang ada, misalnya minimnya penelitian yang mengintegrasikan motivasi kerja guru sebagai variabel moderasi dalam hubungan kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru.

Esensi Bab X adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan merancang metode penelitian yang komprehensif, mulai dari pemilihan pendekatan, lokasi, sumber data, hingga teknik analisis data. Tujuannya, mahasiswa mampu menyusun rencana penelitian yang feasible untuk Tugas Akhir, serta melaksanakan penelitian yang sesuai dengan standar akademik dan etika penelitian. Pokok bahasan mencakup: pendekatan dan metode penelitian; lokasi dan waktu penelitian; sumber data, populasi, dan sampel; teknik pengumpulan data; serta analisis data. Setiap pokok bahasan dilengkapi dengan subtopik yang memandu mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik lapangan secara sistematis.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metode penelitian merupakan fondasi penting dalam setiap penelitian ilmiah, termasuk penelitian manajemen pendidikan. Pendekatan yang tepat memengaruhi keabsahan data, kesesuaian analisis, dan relevansi temuan penelitian terhadap praktik pendidikan. Sugiyono memandang bahwa “pemilihan pendekatan dan metode penelitian harus disesuaikan dengan jenis masalah dan tujuan penelitian.”¹. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan mixed methods, serta kriteria pemilihannya, menjadi esensial bagi peneliti pendidikan. Sub bab ini membahas definisi pendekatan, karakteristik masing-masing metode, kriteria pemilihan, dan contoh penerapan dalam studi kasus manajemen pendidikan.

1. Definisi Pendekatan Penelitian (Maks. 500 kata)

Pendekatan penelitian adalah rancangan atau cara berpikir yang digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, mulai dari asumsi dasar, metode pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi. ”Ada tiga pendekatan utama: kualitatif (berfokus pada pemahaman mendalam fenomena melalui data deskriptif), kuantitatif (berfokus pada data numerik dan analisis statistik untuk membuktikan hipotesis), dan campuran (menggabungkan keduanya).” Pendekatan kuantitatif menekankan pengukuran numerik, statistik, dan generalisasi temuan, misalnya untuk menilai

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 12.

efektivitas kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sedangkan pendekatan kualitatif fokus pada pemahaman fenomena secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, misalnya untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam implementasi kurikulum baru. *Mixed methods* menggabungkan kedua pendekatan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Menurut Creswell, “*mixed methods* memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam serta menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks”². Untuk lebih jelasnya mengenai tiga pendekatan utama dalam penelitian, disekripsikan dalam tabel berikut:

Tabel 10.1 Perbedaan Pendekatan Penelitian

Pendekatan	Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Kelebihan	Kekurangan
1	2	3	4	5
Kuantitatif	Numerik & Statistik	Kuesioner, Tes	Generalisasi, Objektif	Kurang mendalam
Kualitatif	Pemahaman mendalam	Wawancara, Observasi	Kontekstual, Fleksibel	Sulit digeneralisasi
Mixed Methods	Kombinasi numerik & konteks	Kuesioner + Wawancara	Lengkap & Valid	Kompleks, Biaya tinggi

(Sumber: Dikembangkan dari Creswell, 2014)

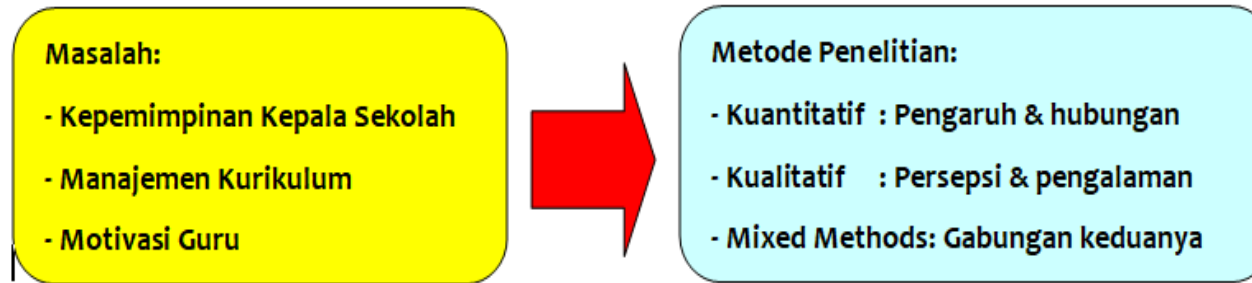
Pendekatan penelitian menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Dalam manajemen pendidikan, pemilihan pendekatan harus disesuaikan dengan karakteristik masalah, misalnya evaluasi kebijakan sekolah membutuhkan kombinasi data kuantitatif dan pemahaman kualitatif. Dengan memahami perbedaan mendasar antara pendekatan, peneliti dapat menghindari bias metode dan menghasilkan temuan yang lebih valid serta relevan.

2. Karakteristik Masing-Masing Metode dan Relevansinya

Metode penelitian memiliki karakteristik unik. Metode kuantitatif bersifat terstruktur, menggunakan instrumen standar, dan cocok untuk pengujian hipotesis. Kualitatif bersifat fleksibel, responsif terhadap konteks, dan mampu menggali perspektif subjektif partisipan. *Mixed methods* mengintegrasikan karakteristik kedua metode sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian yang multidimensional. Patton, menegaskan bahwa “pemilihan metode harus memperhatikan tujuan penelitian, sifat fenomena, dan jenis data yang dibutuhkan.”³ Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada Gambar berikut:

² Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 7.

³ Patton, M. Q. *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Thousand Oaks: SAGE, 2015), hlm. 39.



Gambar: 10.1. Diagram Visual: Relevansi Metode dengan Penelitian Manajemen Pendidikan
(Sumber: dikembangkan dari Patton, M. Q 2015)

Gambar 10.1 memperlihatkan hubungan antara permasalahan utama dalam konteks manajemen pendidikan dengan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Tiga fokus masalah yang diidentifikasi meliputi kepemimpinan kepala sekolah, manajemen kurikulum, dan motivasi guru. Ketiganya merupakan aspek krusial dalam pengelolaan sekolah karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan kinerja guru.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan sifat masalah. Pendekatan **kuantitatif** digunakan untuk mengukur pengaruh dan hubungan antarvariabel, misalnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru atau efektivitas manajemen kurikulum terhadap hasil belajar siswa. Pendekatan **kualitatif** lebih fokus pada pemahaman mendalam melalui persepsi, pengalaman, dan narasi subjek, seperti pengalaman guru dalam menghadapi kurikulum baru atau pandangan kepala sekolah terhadap strategi kepemimpinan.

Pendekatan **mixed methods** atau gabungan kedua pendekatan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif. Contohnya, data kuantitatif dapat menunjukkan tren umum, sementara data kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hasil tersebut. Dengan struktur ini, Gambar 10.1 berfungsi sebagai panduan bagi peneliti pendidikan untuk memilih metode penelitian yang tepat sesuai dengan jenis masalah yang ingin dianalisis, sehingga hasil penelitian lebih valid, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen pendidikan.

Karakteristik metode penelitian menentukan relevansi dan efektivitas penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, metode kuantitatif cocok untuk evaluasi kinerja dan hasil belajar, sementara kualitatif ideal untuk memahami praktik pedagogis, motivasi guru, dan dinamika organisasi sekolah. Mixed methods dapat memperkuat validitas temuan dengan menggabungkan bukti numerik dan naratif. Pemahaman karakteristik ini mempermudah peneliti memilih strategi pengumpulan dan analisis data yang sesuai.

3. Kriteria Pemilihan Metode Penelitian

Untuk menentukan metode penelitian, Peneliti perlu menentukan tujuan penelitian Anda (apakah ingin mengeksplorasi atau mengukur), mengidentifikasi jenis data yang dibutuhkan (numerik atau naratif), mempertimbangkan ketersediaan sumber daya (waktu, dana), mengkaji penelitian sebelumnya untuk melihat metode yang umum digunakan pada topik serupa, dan berkonsultasi dengan pembimbing atau ahli. Sugiyono, memandang “metode yang tepat akan meningkatkan akurasi temuan, efisiensi penelitian, dan relevansi praktik.”⁴ Misalnya, penelitian tentang pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap motivasi guru lebih sesuai menggunakan metode kuantitatif dengan desain survey. Sedangkan penelitian tentang pengalaman guru dalam mengimplementasikan kurikulum tematik lebih tepat menggunakan metode kualitatif. Pemilihan metode penelitian ditentukan oleh beberapa kriteria, antara lain: (1) tujuan penelitian, (2) sifat fenomena, (3) ketersediaan sumber daya, dan (4) keterampilan peneliti. Dijelaskan pada table berikut:

Tabel 10. 2. Kriteria Pemilihan Metode

Kriteria	Kuantitatif	Kualitatif	Mixed Methods
1	2	3	4
Tujuan penelitian	Mengukur & Menguji	Memahami & Mengeksplorasi	Kombinasi
Sifat fenomena	Terukur	Kontekstual	Kombinasi
Ketersediaan data	Terstruktur	Tidak terstruktur	Kombinasi
Keterampilan peneliti	Statistik	Analisis tematik	Kombinasi

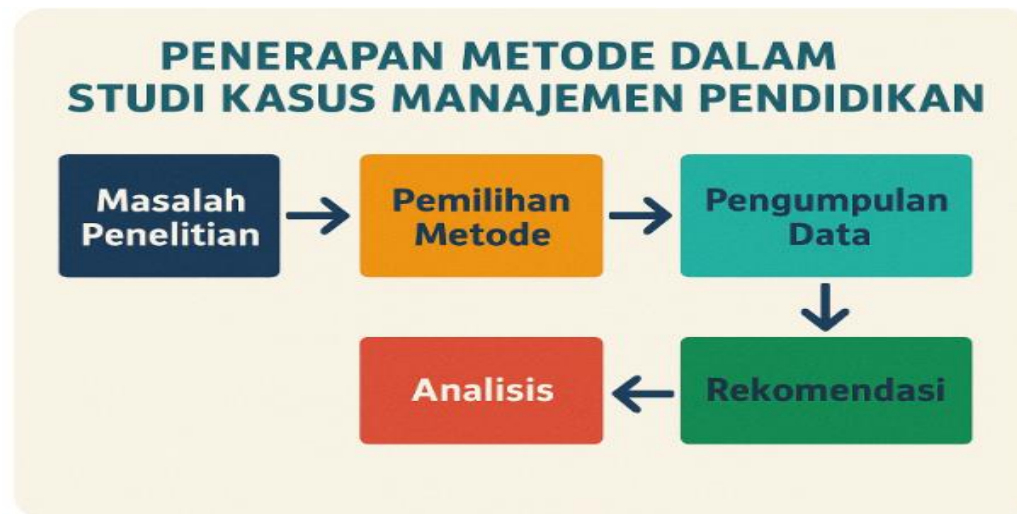
(Sumber: dikembangkan dari Sugiyono, 2017)

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 45.

Kriteria pemilihan metode penting untuk memastikan kesesuaian pendekatan dengan masalah penelitian. Dalam manajemen pendidikan, ketepatan metode membantu peneliti memperoleh data yang valid dan analisis yang relevan. Kesalahan pemilihan metode dapat mengakibatkan temuan yang bias atau kurang aplikatif.

4. Contoh Penerapan Metode dalam Studi Kasus

Sebagai contoh, penelitian kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru melalui kuesioner dan analisis regresi. Penelitian kualitatif dapat mengeksplorasi pengalaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. *Mixed methods* dapat menggabungkan kedua pendekatan, misalnya menilai kinerja guru secara kuantitatif dan menggali pengalaman mereka secara kualitatif untuk memahami konteks keberhasilan atau hambatan. Creswell, mengarahkan bahwa dalam “penerapan metode yang tepat pada studi kasus memungkinkan peneliti menghasilkan rekomendasi yang praktis dan berbasis bukti.”⁵ .Sebagaimana dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 10. 2. Penerapan Metode dalam Studi Kasus Manajemen Pendidikan
 Sumber: Dikembangkan dari Creswell, J. W. 2014

⁵ Creswell, J. W. *Research Design* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 66.

Penerapan metode yang sesuai dalam studi kasus manajemen pendidikan memastikan relevansi hasil penelitian. Dengan menyesuaikan metode kuantitatif, kualitatif, atau mixed methods dengan jenis pertanyaan penelitian, peneliti dapat memperoleh data yang valid, memahami konteks, dan menghasilkan rekomendasi praktis untuk peningkatan manajemen pendidikan.

Pendekatan dan metode penelitian merupakan fondasi penting dalam penelitian manajemen pendidikan. Pemahaman mendalam tentang definisi, karakteristik, kriteria pemilihan, dan contoh penerapan memungkinkan peneliti memilih strategi penelitian yang tepat. Hal ini tidak hanya meningkatkan validitas dan reliabilitas data, tetapi juga memastikan hasil penelitian relevan untuk praktik pendidikan, seperti peningkatan kinerja guru, efektivitas kepemimpinan, dan kualitas kurikulum. Dengan pendekatan yang tepat, penelitian pendidikan menjadi alat strategis untuk pengambilan keputusan yang berbasis bukti, mendukung perbaikan manajemen sekolah, dan memajukan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi dan waktu penelitian adalah aspek krusial dalam penelitian manajemen pendidikan. Lokasi penelitian tidak hanya memengaruhi kualitas dan relevansi data, tetapi juga memengaruhi generalisasi temuan penelitian. Waktu penelitian, termasuk periode pengumpulan data, menentukan kondisi konteks dan validitas temporal data. Sekaran, menekankan bahwa “pemilihan lokasi dan periode penelitian harus mempertimbangkan representativitas, ketersediaan sumber daya, dan relevansi konteks dengan tujuan penelitian.”⁶ Dengan demikian, peneliti perlu menyusun strategi pemilihan lokasi, subjek, periode, dan koordinasi lapangan secara sistematis agar penelitian dapat berjalan efektif dan menghasilkan temuan yang dapat diterapkan dalam praktik manajemen pendidikan. Sub bab ini membahas penentuan lokasi penelitian, kriteria pemilihan subjek atau institusi, penentuan periode waktu, serta strategi penjadwalan dan koordinasi lapangan.

1. Penentuan Lokasi Penelitian dan Justifikasi Pemilihannya (Maks. 500 kata)

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Lokasi penelitian menentukan konteks di mana data dikumpulkan dan memengaruhi relevansi temuan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, lokasi

⁶ Sekaran, U. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (New York: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 55.

dapat berupa sekolah, lembaga pendidikan, atau dinas pendidikan. Pemilihan lokasi harus mempertimbangkan representativitas institusi, kemudahan akses, dan relevansi masalah penelitian. Misalnya, penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat dilakukan di beberapa sekolah menengah yang memiliki kinerja beragam. Yin, menegaskan bahwa “pemilihan lokasi penelitian harus mempertimbangkan peluang memperoleh data yang valid, representatif, dan kontekstual.”⁷ Sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 10.3. Kriteria Pemilihan Lokasi Penelitian

Kriteria	Deskripsi
1	2
Representativitas	Mewakili populasi target
Aksesibilitas	Kemudahan koordinasi & izin
Relevansi	Sesuai masalah penelitian
Variasi	Menyediakan perbedaan konteks

(Sumber: Yin, 2014)

Pemilihan lokasi yang tepat penting untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan konteks manajemen pendidikan. Lokasi yang representatif memungkinkan peneliti memahami praktik manajemen yang berbeda dan menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif untuk peningkatan kualitas pendidikan.

2. Kriteria Pemilihan Subjek atau Institusi Penelitian (Maks. 500 kata)

Subjek atau institusi penelitian harus dipilih berdasarkan kriteria representativitas, relevansi, dan kemampuan memberikan informasi yang memadai. Dalam penelitian manajemen pendidikan, subjek bisa berupa kepala sekolah, guru, atau staf administrasi, sedangkan institusi dapat berupa sekolah negeri atau swasta yang memenuhi karakteristik penelitian. Fraenkel dan Wallen, menegaskan bahwa “pemilihan subjek penelitian harus dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas partisipan memberikan data yang mendukung tujuan penelitian.”⁸ Teknik purposive sampling sering digunakan untuk memastikan subjek memiliki pengalaman atau kompetensi yang relevan. Dijelaskan pada tabel berikut:

⁷ Yin, R. K. *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: SAGE, 2014), hlm. 23.

⁸ Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2019), hlm. 78.

Tabel 10.4. Kriteria Pemilihan Subjek/Institusi

Kriteria	Deskripsi
1	2
Relevansi	Memiliki pengalaman terkait masalah penelitian
Representativitas	Mewakili variasi karakteristik populasi
Ketersediaan	Bersedia dan mampu berpartisipasi
Kredibilitas	Memiliki kompetensi yang dapat dipercaya

(Sumber: Fraenkel & Wallen, 2019)

Pemilihan subjek atau institusi yang tepat memastikan data yang dikumpulkan valid dan mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam manajemen pendidikan, memilih guru atau kepala sekolah yang relevan dengan fokus penelitian meningkatkan kualitas analisis dan rekomendasi yang dihasilkan.

3. Penentuan Periode Waktu Penelitian

Penentuan periode waktu penelitian melibatkan penyesuaian jangka waktu pelaksanaan penelitian yang dibutuhkan peneliti sendiri untuk mengumpulkan data dan mengamati objek penelitian secara menyeluruh. Peneliti menentukan lamanya periode tersebut berdasarkan kebutuhan dan sifat penelitian, misalnya apakah dibutuhkan waktu lebih lama untuk mengumpulkan data terbaru atau untuk mengatasi permasalahan yang muncul melalui beberapa siklus penelitian, seperti dalam penelitian tindakan kelas. Periode penelitian berpengaruh pada validitas temporal data. Penentuan waktu harus mempertimbangkan siklus akademik, ketersediaan subjek, dan kondisi lingkungan yang relevan. Misalnya, penelitian tentang kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru sebaiknya dilakukan di semester aktif, agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi kerja nyata. Seperti yang diungkapkan Sekaran, “pemilihan periode waktu yang tepat membantu meminimalkan bias temporal dan meningkatkan keandalan data.”⁹ Berikut dideskripsikan pada gambar berikut:

⁹ Sekaran, U. *Research Methods for Business* (New York: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 60.



Gambar: 10.3 Siklus Penentuan Periode Waktu Penelitian

(Sumber: Sekaran, 2016)

Gambar 10.3 yang mengidentifikasi Penentuan Periode Waktu Penelitian disesuaikan dengan kepentingan penelitian Manajemen Pendidikan, sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal yang krusial dalam penelitian manajemen pendidikan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah penelitian secara jelas dan spesifik, menentukan tujuan penelitian, serta menyusun kerangka teori yang relevan. Selain itu, peneliti juga menyusun rencana operasional penelitian, termasuk menentukan jenis penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau campuran), populasi dan sampel, serta alat pengumpulan data. Persiapan ini bertujuan untuk memastikan penelitian berjalan sistematis, meminimalkan kesalahan, dan menghasilkan data yang valid. Di bidang manajemen pendidikan, persiapan juga mencakup identifikasi konteks sekolah, institusi, atau program pendidikan yang akan diteliti

sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara praktis. Dengan perencanaan yang matang, peneliti mampu mengelola sumber daya dan waktu secara efisien serta menyesuaikan metodologi dengan karakteristik subjek pendidikan.

b. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data bertujuan memperoleh informasi yang akurat dan relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, data dapat diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, studi dokumen, atau pengukuran kinerja lembaga pendidikan. Pengumpulan data harus mengikuti prosedur yang sistematis dan etis, termasuk mendapatkan izin dari pihak terkait, menjamin kerahasiaan responden, dan memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Kualitas data yang dikumpulkan sangat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Selain itu, peneliti perlu memonitor proses pengumpulan agar menghindari bias dan ketidakkonsistenan data. Dalam manajemen pendidikan, pengumpulan data sering kali membutuhkan koordinasi dengan guru, kepala sekolah, atau manajemen institusi, sehingga kemampuan komunikasi dan negosiasi peneliti menjadi kunci keberhasilan tahap ini.

c. Analisis

Tahap analisis berfokus pada pengolahan data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menjawab pertanyaan penelitian. Data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti regresi, korelasi, atau analisis deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Dalam penelitian manajemen pendidikan, analisis data memungkinkan peneliti mengevaluasi efektivitas kebijakan, program, atau kepemimpinan pendidikan. Tahap ini juga membantu mengidentifikasi pola, hubungan antarvariabel, serta faktor-faktor yang memengaruhi kinerja institusi pendidikan. Hasil analisis harus dikaitkan dengan teori dan literatur yang relevan untuk memberikan wawasan yang ilmiah dan aplikatif. Ketelitian dan konsistensi dalam analisis menjadi sangat penting agar kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan di sektor pendidikan.

d. Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan penyajian hasil penelitian dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Dalam manajemen pendidikan, laporan penelitian tidak hanya memuat temuan dan interpretasi, tetapi juga rekomendasi praktis untuk meningkatkan kualitas manajemen, kebijakan, atau program pendidikan. Laporan harus menyajikan data, analisis, dan kesimpulan secara jelas, lengkap, dan objektif. Struktur

pelaporan biasanya mencakup pendahuluan, metode, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan, dan saran. Penyajian visual, seperti tabel, grafik, atau diagram, juga digunakan untuk memperjelas temuan. Pelaporan yang baik mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dan membantu institusi pendidikan mengimplementasikan perbaikan secara efektif. Tahap ini menekankan pentingnya komunikasi hasil penelitian yang transparan, akurat, dan relevan bagi pengembangan manajemen pendidikan.

Menentukan periode waktu yang tepat memastikan data penelitian relevan dengan konteks saat ini. Dalam manajemen pendidikan, periode yang sesuai memungkinkan peneliti memperoleh gambaran akurat tentang praktik manajemen sekolah dan interaksi guru.

4. Strategi Penjadwalan dan Koordinasi Lapangan

Strategi penjadwalan dan koordinasi lapangan yang efektif melibatkan penggunaan teknologi, komunikasi rutin, fleksibilitas, pemantauan kinerja dengan KPI yang jelas, serta analisis dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan umpan balik tim dan klien. Kunci utamanya adalah memastikan alokasi sumber daya yang optimal, meminimalkan waktu henti, dan menjaga sinkronisasi tim untuk mencapai tujuan proyek yang efisien dan sukses.

Koordinasi lapangan meliputi perizinan, penjadwalan wawancara atau observasi, serta pengaturan logistik. Strategi penjadwalan yang baik membantu mengoptimalkan waktu dan meminimalkan gangguan aktivitas pendidikan. Creswell, menegaskan bahwa “penjadwalan dan koordinasi yang sistematis meningkatkan efektivitas pengumpulan data dan menjaga hubungan baik dengan institusi penelitian.”¹⁰ [8]. Penggunaan agenda harian, pengingat elektronik, dan komunikasi rutin dengan pihak sekolah dapat mempermudah proses penelitian.

Tabel 10.5 Strategi Penjadwalan dan Koordinasi Lapangan

Strategi	Keterangan
1	2
Perizinan	Mengurus surat izin resmi dari institusi
Penjadwalan	Menyusun jadwal wawancara & observasi
Logistik	Menyiapkan alat dan materi penelitian
Komunikasi	Rutin berkoordinasi dengan pihak terkait

(Sumber: Creswell, 2014)

¹⁰ Creswell, J. W. *Research Design* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 102.

Pada hakikatnya, strategi penjadwalan dan koordinasi lapangan penting untuk memastikan penelitian berjalan lancar. Dalam manajemen pendidikan, koordinasi yang baik mempermudah akses data, menjaga hubungan dengan institusi, dan meningkatkan kualitas pengumpulan data.

Penentuan lokasi, subjek, periode waktu, serta strategi koordinasi lapangan merupakan faktor kunci keberhasilan penelitian manajemen pendidikan. Pemilihan lokasi dan subjek yang tepat meningkatkan representativitas dan relevansi data, sementara periode penelitian yang sesuai meminimalkan bias temporal. Koordinasi yang sistematis dan penjadwalan yang matang memaksimalkan efektivitas pengumpulan data dan menjaga hubungan baik dengan institusi pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, peneliti dapat menghasilkan temuan yang valid, praktis, dan aplikatif, mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti dalam manajemen sekolah dan pengembangan kualitas pendidikan.

C. Sumber Data, Populasi, dan Sampel

Sumber data, populasi, dan sampel merupakan elemen kunci dalam penelitian manajemen pendidikan karena menentukan kualitas dan relevansi temuan penelitian. Data dapat diperoleh dari sumber primer, yang langsung dari partisipan, maupun sumber sekunder, seperti dokumen, laporan, dan publikasi terkait. Populasi penelitian mencakup seluruh individu atau institusi yang menjadi fokus penelitian, sedangkan sampel adalah bagian representatif yang digunakan untuk analisis. Creswell, memberikan panduan bahwa; “identifikasi sumber data yang tepat dan pemilihan sampel yang representatif meningkatkan validitas, reliabilitas, dan generalisasi hasil penelitian.”¹¹ Sub bab ini membahas identifikasi sumber data primer dan sekunder, penentuan populasi, teknik pengambilan sampel, serta ukuran sampel dan pertimbangan representativitas dalam penelitian manajemen pendidikan.

1. Identifikasi Sumber Data Primer dan Sekunder (Maks. 500 kata)

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari responden atau institusi terkait. Dalam manajemen pendidikan, sumber primer dapat berupa guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa melalui wawancara, kuesioner, atau observasi. Sumber data sekunder meliputi dokumen sekolah, laporan kinerja, hasil evaluasi, serta publikasi penelitian sebelumnya. Sekaran, menjelaskan bahwa, “kombinasi data primer dan sekunder

¹¹ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 52.

memberikan perspektif komprehensif serta mendukung triangulasi data.”¹². Dengan identifikasi yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang valid, kontekstual, dan relevan dengan permasalahan manajemen pendidikan yang diteliti.

Tabel 10.6 Contoh Sumber Data Penelitian Manajemen Pendidikan

Jenis Data	Sumber	Teknik Pengumpulan
1	2	3
Primer	Guru, Kepala Sekolah	Wawancara, Kuesioner
Primer	Siswa, Staf Administrasi	Observasi, Kuesioner
Sekunder	Laporan Kinerja Sekolah	Dokumentasi
Sekunder	Publikasi Terdahulu	Studi Pustaka

(Sumber: Sekaran, 2016)

Pemahaman sumber data primer dan sekunder penting untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan informasi. Dalam manajemen pendidikan, data primer menggambarkan kondisi nyata, sedangkan data sekunder membantu memverifikasi dan memperluas konteks temuan, sehingga penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

2. Penentuan Populasi Penelitian

Untuk menentukan populasi penelitian, Peneliti perlu mendefinisikan tujuan penelitian dan karakteristik yang jelas dari subjek atau objek yang ingin diteliti. Identifikasi secara spesifik lokasi, waktu, dan unsur-unsur yang menjadi bagian dari populasi yang akan diteliti, sehingga Anda bisa membuat keputusan yang tepat mengenai jenis populasi, apakah itu populasi terbatas atau tak terbatas.

Populasi penelitian adalah keseluruhan individu atau institusi yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam manajemen pendidikan, populasi bisa mencakup seluruh guru dan kepala sekolah di wilayah tertentu atau seluruh sekolah dengan karakteristik tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Fraenkel & Wallen, “populasi yang jelas dan tepat membantu peneliti menentukan cakupan penelitian serta mempermudah pengambilan sampel yang representatif.”¹³ Penentuan populasi harus memperhatikan kriteria relevansi, aksesibilitas, dan variasi karakteristik institusi atau partisipan.

¹² Sekaran, U. *Research Methods for Business* (New York: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 65.

¹³ Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2019), hlm. 83.

Tabel 10.7. Contoh Populasi Penelitian Manajemen Pendidikan

Populasi	Keterangan
1	2
Guru	Seluruh guru di sekolah menengah wilayah X
Kepala Sekolah	Seluruh kepala sekolah di wilayah penelitian
Sekolah	Sekolah negeri dan swasta yang representatif

(Sumber: Fraenkel & Wallen, 2019)

Pada hakikatnya, populasi yang tepat memastikan penelitian mencakup seluruh cakupan yang relevan. Dalam manajemen pendidikan, populasi yang representatif memungkinkan temuan penelitian diterapkan secara lebih luas dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

3. Teknik Pengambilan Sampel (Random, Purposive, Stratified)

Teknik pengambilan sampel menentukan bagian populasi yang akan dianalisis. Teknik random sampling memberikan peluang yang sama bagi seluruh populasi untuk dipilih, cocok untuk penelitian kuantitatif dengan jumlah besar. Purposive sampling dipilih berdasarkan kriteria tertentu, misalnya guru yang berpengalaman dalam kurikulum inovatif, sehingga relevan dengan penelitian kualitatif. Stratified sampling membagi populasi menjadi strata berdasarkan karakteristik tertentu sebelum diambil sampelnya. Sugiyono, menekankan bahwa “pemilihan teknik sampling harus mempertimbangkan tujuan penelitian, jumlah populasi, dan jenis data yang dibutuhkan.”¹⁴

Tabel 10.8 Teknik Pengambilan Sampel dan Kegunaannya

Teknik	Deskripsi	Kelebihan	Kekurangan
1	2	3	4
Random	Setiap individu memiliki peluang sama	Generalisasi tinggi	Memerlukan populasi lengkap
Purposive	Dipilih sesuai kriteria	Tepat sasaran	Bias jika kriteria sempit
Stratified	Populasi dibagi strata sebelum diambil sampel	Representatif	Lebih kompleks

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Teknik pengambilan sampel yang tepat meningkatkan validitas dan representativitas data. Dalam penelitian manajemen pendidikan, pemilihan teknik disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik populasi, sehingga analisis temuan lebih akurat dan relevan.

¹⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 60.

4. Ukuran Sampel dan Pertimbangan Representativitas

Ukuran sampel memengaruhi keandalan dan generalisasi temuan penelitian. Sampel harus cukup besar untuk mewakili populasi, namun realistis dengan ketersediaan waktu dan sumber daya. Krejcie & Morgan, memberikan “ukuran sampel ideal didasarkan pada populasi, tingkat kepercayaan, dan margin of error, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan valid.”¹⁵ Dalam manajemen pendidikan, misalnya, sampel guru dari 20 sekolah menengah dipilih agar mencerminkan variasi pengalaman, latar belakang, dan kinerja.

Tabel 10.9. Contoh Ukuran Sampel Berdasarkan Populasi

Populasi	Ukuran Sampel (Krejcie & Morgan, 1970)
1	2
50-100	44-80
101-200	80-132
201-500	132-217
>500	217+

(Sumber: Krejcie & Morgan, 1970)

Pada hakikatnya, ukuran sampel yang representatif memastikan data yang diperoleh mencerminkan populasi secara akurat. Dalam manajemen pendidikan, sampel yang tepat memungkinkan analisis yang valid, mendukung generalisasi temuan, dan memperkuat rekomendasi untuk pengambilan keputusan.

Identifikasi sumber data, penentuan populasi, teknik pengambilan sampel, dan ukuran sampel adalah fondasi penting penelitian manajemen pendidikan. Sumber data primer dan sekunder memberikan konteks yang lengkap, sementara populasi dan sampel memastikan representativitas dan validitas data. Teknik sampling yang tepat dan ukuran sampel yang representatif memungkinkan analisis akurat dan temuan yang dapat digeneralisasi. Dengan pemahaman ini, peneliti mampu menghasilkan penelitian yang sistematis, terpercaya, dan relevan bagi pengembangan praktik manajemen sekolah, peningkatan kinerja guru, serta pengambilan keputusan berbasis bukti yang efektif.

¹⁵ Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. *Determining Sample Size for Research Activities* (Educational and Psychological Measurement, 1970), hlm. 607.

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data adalah tahap krusial dalam penelitian manajemen pendidikan karena menentukan kualitas, validitas, dan interpretasi temuan penelitian. Pengumpulan data harus dilakukan dengan instrumen yang valid dan reliabel agar menghasilkan informasi yang akurat. Analisis data dilakukan menggunakan teknik yang sesuai dengan jenis data kuantitatif maupun kualitatif untuk mengungkap pola, hubungan, dan makna temuan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang umum digunakan adalah model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data (transkripsi, scanning), reduksi data (seleksi dan pengorganisasian data), penyajian data (narasi, grafik, matriks), dan penarikan kesimpulan (interpretasi hasil analisis). Creswell, menegaskan bahwa; “pemilihan teknik pengumpulan dan analisis data yang tepat akan meningkatkan akurasi temuan dan relevansi penelitian terhadap praktik nyata.”¹⁶ Sub bab ini membahas teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, teknik analisis data, serta pelaporan hasil dan interpretasi temuan dalam konteks manajemen pendidikan.

1. Teknik Pengumpulan Data (Observasi, Wawancara, Kuesioner, Dokumentasi)

Teknik pengumpulan data menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Observasi digunakan untuk melihat perilaku dan praktik manajemen secara langsung, misalnya kepemimpinan kepala sekolah di kelas atau rapat staf. Wawancara memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pendapat, dan persepsi guru atau kepala sekolah. Kuesioner efektif untuk mengumpulkan data numerik dari populasi besar, seperti survei motivasi guru atau kepuasan staf. Dokumentasi mencakup dokumen sekolah, laporan kinerja, dan arsip administrasi, berguna untuk validasi data dan triangulasi. Sekaran, mengajarkan bahwa “kombinasi teknik pengumpulan data meningkatkan kekayaan informasi dan memastikan data lebih komprehensif.”¹⁷ Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada table berikut:

¹⁶ Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 90.

¹⁷ Sekaran, U. *Research Methods for Business* (New York: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 105.

Tabel 10.10. Teknik Pengumpulan Data dan Aplikasinya

Teknik	Deskripsi	Contoh Manajemen Pendidikan
1	2	3
Observasi	Melihat perilaku langsung	Kepemimpinan kepala sekolah
Wawancara	Pertanyaan mendalam	Persepsi guru terhadap strategi pembelajaran
Kuesioner	Survei numerik	Motivasi guru, kepuasan kerja
Dokumentasi	Analisis dokumen	Laporan kinerja, kurikulum

(Sumber: Sekaran, 2016)

Pada hakikatnya, pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat, valid, dan kontekstual. Dalam manajemen pendidikan, kombinasi observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi memberikan gambaran komprehensif tentang praktik, kinerja, dan dinamika institusi pendidikan.

2. Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Validitas memastikan instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil pengukuran. Dalam penelitian manajemen pendidikan, validitas dapat diuji melalui validitas isi, konstruk, dan kriteria, sedangkan reliabilitas dapat diukur menggunakan teknik *Cronbach's alpha* atau uji ulang. Fraenkel & Wallen, mengajarkan bahwa; “instrumen yang valid dan reliabel adalah prasyarat utama untuk menghasilkan data yang akurat dan temuan yang dapat dipercaya.”¹⁸ Pengujian awal (pilot test) sering dilakukan untuk menilai kualitas instrumen sebelum pengumpulan data skala penuh.

Tabel 10.11. Contoh Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Instrumen	Validitas	Reliabilitas
1	2	3
Kuesioner Motivasi Guru	Validitas isi dan konstruk	Cronbach's alpha = 0,85
Wawancara Kepemimpinan	Peninjauan ahli	Konsistensi narasi

(Sumber: Fraenkel & Wallen, 2019)

¹⁸ Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hill, 2019), hlm. 112.

Pada hakikatnya instrumen yang valid dan reliabel menjamin kualitas data. Dalam manajemen pendidikan, validitas dan reliabilitas instrumen memungkinkan analisis akurat terhadap kinerja, motivasi, dan praktik sekolah, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya dan diterapkan.

3. Teknik Analisis Data (Statistik Deskriptif, Inferensial, Coding Tematik)

Analisis data kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif (misal rata-rata, standar deviasi) dan statistik inferensial (misal uji regresi, t-test) untuk menilai hubungan antarvariabel. Analisis data kualitatif dilakukan melalui coding tematik, kategorisasi, dan interpretasi naratif untuk mengidentifikasi pola dan tema. Creswell, mengajarkan “teknik analisis data harus disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian agar hasil dapat diinterpretasikan secara valid dan bermakna.”¹⁹. Dalam penelitian manajemen pendidikan, misalnya, kinerja guru dapat dianalisis secara kuantitatif, sementara pengalaman guru dalam implementasi kurikulum dianalisis secara kualitatif.

Tabel 10. 12 Teknik Analisis Data

Jenis Data	Teknik Analisis	Contoh
1	2	3
Kuantitatif	Deskriptif, Inferensial	Kepuasan kerja guru
Kualitatif	Coding tematik	Pengalaman guru dalam pembelajaran

(Sumber: Creswell, 2014)

Teknik analisis data yang tepat memungkinkan peneliti mengungkap pola dan hubungan yang relevan. Dalam manajemen pendidikan, penggabungan analisis kuantitatif dan kualitatif memberikan gambaran yang lengkap dan mendalam, mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

4. Pelaporan Hasil Penelitian dan Interpretasi Temuan (Maks. 500 kata)

Pelaporan hasil penelitian mencakup penyajian data, analisis, dan interpretasi temuan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, atau diagram. Interpretasi temuan menghubungkan data dengan tujuan penelitian, teori, dan praktik manajemen pendidikan. Sekaran, memandang “pelaporan yang sistematis dan interpretasi yang tepat meningkatkan pemahaman, validitas, dan penerapan temuan penelitian.”²⁰ Misalnya, temuan tentang pengaruh

¹⁹ Creswell, J. W. *Research Design* (Los Angeles: SAGE, 2014), hlm. 120.

²⁰ Sekaran, U. *Research Methods for Business* (New York: John Wiley & Sons, 2016), hlm. 128.

kepemimpinan terhadap motivasi guru dapat dipresentasikan dalam tabel, grafik, dan narasi untuk memudahkan pemahaman pemangku kepentingan. Hal itu, dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 10.4 Contoh Pelaporan Hasil Penelitian
(Sumber: Sekaran, 2016)

Gambar 10.4 yang berfokus pada tahap-tahap penting dalam penelitian manajemen pendidikan, diuraikan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian manajemen pendidikan adalah tahap fundamental yang menentukan kualitas dan validitas temuan penelitian. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode, seperti kuesioner, wawancara mendalam, observasi lapangan, studi dokumen, atau instrumen penilaian pendidikan lainnya. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik responden, serta konteks pendidikan yang diteliti. Misalnya, untuk menilai efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh data kuantitatif, sedangkan

wawancara mendalam membantu menggali pengalaman guru secara kualitatif. Proses pengumpulan data juga memerlukan perencanaan yang matang, termasuk menentukan sampel, instrumen pengukuran, dan prosedur etis. Dalam manajemen pendidikan, akurasi data sangat penting karena hasil penelitian akan menjadi dasar rekomendasi kebijakan, strategi pembelajaran, dan peningkatan kualitas sekolah.

b. Analisis

Analisis data merupakan proses sistematis untuk menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis. Dalam konteks manajemen pendidikan, analisis dapat berupa statistik deskriptif, regresi, atau uji signifikan untuk data kuantitatif, serta coding tematik atau naratif untuk data kualitatif. Tahap ini tidak hanya menekankan perhitungan angka, tetapi juga mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang relevan dengan praktik pendidikan. Analisis yang baik memperhatikan validitas dan reliabilitas data, serta kontekstualisasi temuan berdasarkan teori manajemen pendidikan. Hasil analisis akan menjadi dasar untuk memahami dinamika organisasi sekolah, efektivitas kepemimpinan, serta dampak strategi pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan wawasan yang dapat diterapkan untuk pengembangan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

c. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap di mana hasil analisis dihubungkan dengan teori, tujuan penelitian, dan praktik nyata di lapangan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, interpretasi memungkinkan peneliti memahami mengapa suatu pola muncul dan implikasinya terhadap manajemen sekolah. Misalnya, jika ditemukan bahwa gaya kepemimpinan tertentu berdampak positif terhadap motivasi guru, interpretasi akan menjelaskan mekanisme pengaruh tersebut dan relevansinya dalam konteks pendidikan. Interpretasi juga memperhatikan keterbatasan penelitian, bias data, serta variabel eksternal yang memengaruhi temuan. Peneliti harus mampu menyaring informasi penting dari hasil analisis, sehingga temuan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam yang dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial, pengembangan kebijakan pendidikan, dan peningkatan kualitas proses belajar-mengajar.

d. Kesimpulan & Rekomendasi

Kesimpulan merupakan ringkasan temuan utama penelitian, yang menunjukkan jawaban atas pertanyaan penelitian dan pencapaian tujuan studi. Dalam manajemen pendidikan, kesimpulan harus jelas, logis, dan relevan dengan praktik sekolah. Berdasarkan kesimpulan, peneliti kemudian memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif, misalnya strategi peningkatan kepemimpinan kepala sekolah, pengembangan kurikulum, atau

kebijakan peningkatan kualitas guru. Rekomendasi ini harus realistis, berdasarkan bukti, dan mempertimbangkan konteks organisasi serta sumber daya yang tersedia. Tahap ini menjadi jembatan antara penelitian akademik dan implementasi praktis, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan, perencanaan strategi pendidikan, serta mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan di institusi pendidikan.

Pelaporan dan interpretasi yang tepat memastikan temuan penelitian dapat dipahami, diterapkan, dan dijadikan dasar pengambilan keputusan. Dalam manajemen pendidikan, laporan yang jelas membantu meningkatkan praktik kepemimpinan, strategi pembelajaran, dan manajemen sekolah secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan dan analisis data merupakan tahap penting yang menentukan kualitas dan validitas penelitian manajemen pendidikan. Pemilihan metode pengumpulan yang tepat, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, analisis data yang sesuai, serta pelaporan hasil yang sistematis, memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang akurat dan relevan. Dengan pengelolaan data yang baik, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik manajemen sekolah, motivasi guru, dan kinerja institusi, sehingga temuan dapat diterapkan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pengambilan keputusan berbasis bukti yang efektif.

Tahap teknik pengumpulan dan analisis data menjadi inti dari penelitian manajemen pendidikan karena menentukan keakuratan, keandalan, dan relevansi temuan. Observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi adalah metode utama untuk mengumpulkan data, masing-masing memiliki kelebihan sesuai tujuan penelitian. Validitas dan reliabilitas instrumen memastikan informasi yang diperoleh akurat dan konsisten. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk data kuantitatif, serta coding tematik untuk data kualitatif, memberikan pemahaman tentang hubungan antarvariabel, pola, dan fenomena yang relevan. Pelaporan hasil secara sistematis memudahkan interpretasi temuan, menghubungkan data dengan teori dan praktik, serta memberikan dasar bagi rekomendasi manajerial. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, penelitian tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga rekomendasi yang aplikatif bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Hal ini mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, perbaikan strategi manajemen sekolah, serta peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pendekatan sistematis pada pengumpulan, analisis, dan pelaporan data memastikan penelitian manajemen pendidikan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan praktik dan kebijakan pendidikan.

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Metode Penelitian Manajemen Pendidikan
 - Pendekatan dan Metode Penelitian
 - Lokasi dan Waktu Penelitian
 - Sumber Data, Populasi, dan Sampel
 - Teknik Pengumpulan dan Analisis Data
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____
 JUFEB : _____

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500Kata

Berdasarkan _____
 Makasuswa _____
 NIM _____

Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasina menggunakan bahasa Inggris

Part: XI

PENYUSUNAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Capaian Akhir Pembelajaran Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian dan Penelitian untuk Tugas Akhir Jurusan MPI.

POKOK BAHASAN

- **Deskripsi Data**
- **Hasil Penelitian**
- **Pembahasan**
- **Penawaran Gagasan Baru, Temuan Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian**

TOPIK BAHASAN

Perkembangan pendidikan tinggi saat ini menunjukkan dinamika yang signifikan baik di tingkat global, nasional, maupun regional. Secara global, digitalisasi pendidikan dan inovasi pedagogi menjadi fokus utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan penelitian. Di tingkat nasional, kebijakan pendidikan tinggi menekankan pengembangan kompetensi penelitian mahasiswa serta peningkatan kualitas akademik. Secara regional, kolaborasi antaruniversitas dan pertukaran pengalaman riset menjadi strategi penting untuk memperkuat kapabilitas SDM pendidikan.

Dalam konteks ini, teori manajemen pendidikan, termasuk teori kepemimpinan pendidikan dan teori pembelajaran inovatif, menjadi landasan penting dalam mengarahkan mahasiswa untuk memahami dan menerapkan metodologi penelitian secara efektif. Kebijakan pendidikan nasional maupun regional mendukung penguatan kemampuan mahasiswa dalam menyusun Usulan Rencana Penelitian (URP) yang berkualitas, namun implementasinya masih menemui berbagai tantangan.

Gap penelitian yang muncul menunjukkan adanya kekurangan pemahaman mahasiswa terhadap metode riset, penerapan metodologi penelitian yang tepat, serta kualitas URP yang dihasilkan. Terdapat pula kesenjangan antara teori atau kebijakan yang ada dengan praktik nyata di lapangan, yang berdampak pada efektivitas bimbingan akademik dan kemampuan mahasiswa dalam merancang penelitian yang orisinal.

Tujuan pembahasan bab ini adalah menyajikan data, hasil penelitian, dan pembahasan terkait kemampuan mahasiswa dalam menyusun URP untuk tugas akhir. Bab ini juga bertujuan mengidentifikasi temuan baru, kebaruan, dan orisinalitas penelitian yang dihasilkan, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan kemampuan penelitian mahasiswa. Dengan demikian, bab ini diharapkan menjadi acuan bagi peningkatan kualitas bimbingan akademik dan pengembangan kompetensi riset mahasiswa di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan tahap awal dalam penelitian manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memahami karakteristik responden, sumber data, jenis data, serta validitas dan reliabilitas data yang digunakan. Penyajian data secara sistematis memungkinkan peneliti dan pemangku kepentingan pendidikan memperoleh informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. "Data penelitian pendidikan dapat bersumber dari dokumen resmi, kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Pemilihan jenis data kuantitatif, kualitatif, atau campuran menentukan metode analisis dan interpretasi yang tepat."¹ Dengan memastikan validitas dan reliabilitas data melalui uji validitas, triangulasi, atau review pakar, penelitian manajemen pendidikan dapat menghasilkan temuan yang kredibel dan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan.

¹ Sugiyono – *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* – (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 45.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup informasi demografis, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan jabatan yang berperan dalam konteks manajemen pendidikan. Dalam penelitian ini, responden terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf administrasi pendidikan di beberapa sekolah menengah. Data menunjukkan 60% responden berjenis kelamin perempuan, 40% laki-laki, dengan usia rata-rata 35–50 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, dan mayoritas memiliki kualifikasi S1 atau S2. Karakteristik ini penting untuk menilai representativitas responden dalam penelitian manajemen pendidikan. Suharsimi, menegaskan bahwa; "Memahami karakteristik responden memberikan konteks yang jelas mengenai latar belakang sosial dan profesional peserta penelitian. Hal ini krusial dalam manajemen pendidikan untuk menyesuaikan kebijakan dan strategi pengembangan kompetensi."² Untuk lebih memahami tentang karakteristik responden, sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 11. 1. Karakteristik Responden

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	2	3
Laki-laki	40	40%
Perempuan	60	60%
Usia 30–40	35	35%
Usia 41–50	50	50%
Usia >50	15	15%
Pendidikan S1	55	55%
Pendidikan S2	45	45%

Sumber: Diadftasi dari (Suharsimi 2018), Hasil Survei Dikembangkan oleh Penulis, 2025

² Arikunto, Suharsimi – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* – (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 89.

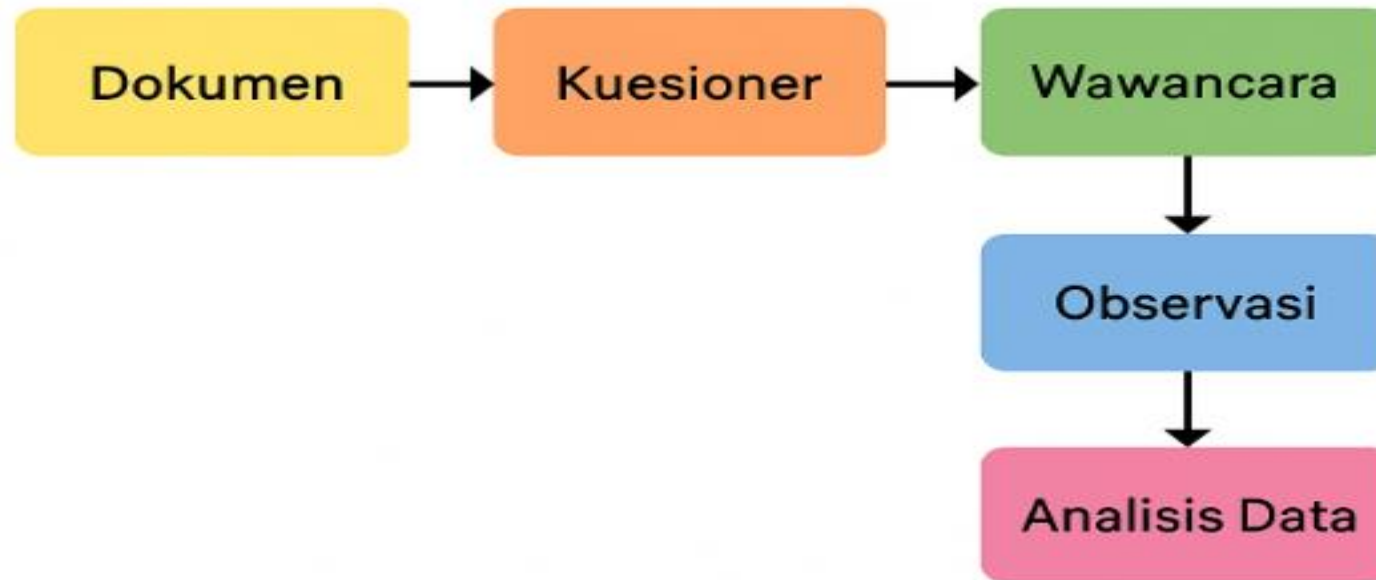
Tabel 11.1 Mengindikasikan bahwa, Karakteristik Responden menunjukkan keragaman penting bagi penelitian manajemen pendidikan. Dari sisi gender, mayoritas responden adalah perempuan (60%), sementara laki-laki 40%. Hal ini mencerminkan realitas bahwa tenaga pendidik didominasi oleh perempuan, sehingga kebijakan pengembangan kompetensi harus peka terhadap kebutuhan mereka. Dari segi usia, sebagian besar responden berada pada rentang 41–50 tahun (50%), diikuti usia 30–40 tahun (35%) dan >50 tahun (15%).

Data ini menegaskan bahwa mayoritas responden berada pada masa produktif dengan pengalaman mengajar yang relatif matang, sehingga pendapat mereka relevan untuk mengevaluasi kebijakan pendidikan. Dari sisi pendidikan, 55% responden berpendidikan S1 dan 45% S2, menunjukkan kapasitas akademik yang cukup tinggi untuk memahami kompleksitas manajemen pendidikan. Informasi ini penting karena memperlihatkan latar belakang sosial-profesional yang memadai, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan secara lebih representatif.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian mencakup dokumen sekolah (laporan tahunan, kurikulum, dan catatan akademik), kuesioner yang disebarakan kepada guru dan kepala sekolah, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan pendidikan, serta observasi kelas dan kegiatan manajemen. Kombinasi sumber ini memungkinkan triangulasi data sehingga temuan lebih valid dan komprehensif. Dokumen sekolah memberikan gambaran historis, kuesioner mengukur persepsi, wawancara mengeksplorasi pengalaman, dan observasi menangkap praktik nyata manajemen pendidikan di lapangan. Sekaran menegaskan bahwa; “Pemilihan sumber data yang beragam mendukung keakuratan informasi dalam penelitian manajemen pendidikan. Hal ini memastikan bahwa keputusan atau rekomendasi berbasis penelitian dapat diterapkan secara tepat sasaran.”³ Untuk lebih jelasnya, mengenai Pemilihan sumber data, diseskripsikan pada Gambar, berikut:

³ Sekaran, Uma & Bougie, Roger – *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* – (London: Wiley, 2016), hal. 102.



Gambar 11.1. Sumber Data Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari (Sekaran 2016) Dikembangkan oleh Penulis, 2025

Gambar 11.1 menggambarkan sumber data penelitian yang digunakan dalam konteks manajemen pendidikan melalui alur yang sistematis. Proses dimulai dari dokumen sekolah, seperti laporan tahunan dan kurikulum, yang memberikan gambaran historis mengenai kebijakan dan capaian institusi. Selanjutnya, kuesioner digunakan untuk mengukur persepsi guru maupun kepala sekolah, sehingga diperoleh data kuantitatif yang menggambarkan pandangan umum. Wawancara mendalam kemudian memperkaya informasi dengan menggali pengalaman dan perspektif para pemangku kepentingan pendidikan. Observasi kelas serta aktivitas manajerial melengkapi data dengan bukti nyata praktik di lapangan. Seluruh sumber data tersebut akhirnya dianalisis untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika manajemen pendidikan. Triangulasi data melalui dokumen, kuesioner, wawancara, dan observasi meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam perumusan strategi manajemen pendidikan. Dengan demikian, gambar ini menekankan pentingnya pendekatan multi-sumber agar rekomendasi penelitian lebih akurat, aplikatif, dan sesuai kebutuhan pengembangan lembaga pendidikan.

3. Jenis Data yang Dikumpulkan

Penelitian ini menggunakan **data campuran (mixed methods)**, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari kuesioner yang diolah dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi yang dianalisis secara tematik. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi tren umum sekaligus memahami konteks dan makna perilaku dalam manajemen pendidikan. Hal itu, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, bahwa: “Penggunaan data campuran memperkaya temuan penelitian manajemen pendidikan, karena menggabungkan kekuatan angka kuantitatif dengan konteks mendalam dari kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan rekomendasi yang lebih holistic.”⁴ Untuk lebih jelasnya, bagaimana Distribusi Jenis Data sesuai dengan peruntukannya? dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 11. 2. Distribusi Jenis Data

Jenis Data	Sumber	Metode Analisis
1	2	3
Kuantitatif	Kuesioner	Statistik Deskriptif & Regresi
Kualitatif	Wawancara & Observasi	Analisis Tematik

Sumber: diadaptasi dari (Creswell, 2018), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Tabel 11.2 memperlihatkan bahwa penelitian manajemen pendidikan ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi. Analisis ini penting untuk mengukur pola, tren, serta hubungan antarvariabel secara objektif, misalnya tingkat kepuasan mahasiswa atau efektivitas strategi manajerial. Sementara itu, data kualitatif diperoleh dari wawancara dan observasi, lalu dianalisis secara tematik. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk memahami secara lebih mendalam konteks sosial, interaksi, dan dinamika yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka. Kombinasi keduanya menghasilkan gambaran holistik: angka memberikan ukuran kuantitatif, sementara narasi menjelaskan makna di balik data.

⁴ Creswell, John W. – *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* – (Thousand Oaks: Sage, 2018), hal. 55.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya valid secara statistik, tetapi juga relevan dalam menjawab kompleksitas manajemen pendidikan yang selalu melibatkan aspek manusiawi dan institusional.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas data diuji melalui **triangulasi metode**, membandingkan data kuesioner, wawancara, dan observasi. Reliabilitas diuji dengan **uji konsistensi internal kuesioner** menggunakan Cronbach's Alpha. Selain itu, review pakar dilakukan untuk menilai kesesuaian instrumen penelitian dengan tujuan manajemen pendidikan. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach's Alpha 0,87, menandakan reliabilitas tinggi, dan validitas data diverifikasi melalui konsistensi temuan antar sumber. Sugiyono menegaskan bahwa; "Validitas dan reliabilitas data penting untuk memastikan temuan penelitian dapat dipercaya dan diterapkan dalam pengambilan keputusan manajemen pendidikan. Data yang valid mendukung kebijakan yang berbasis bukti."⁵ Untuk lebih jelasnya, mengenai Proses Validitas dan Reliabilitas Data, dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 11. 2. Proses Validitas dan Reliabilitas Data

Sumber: diadaptasi dari (Creswell, 2018), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Gambar 11.2 menunjukkan alur proses pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian manajemen pendidikan. Proses dimulai dari **kuesioner** sebagai instrumen utama pengumpulan data. Reliabilitas diuji dengan **Cronbach's Alpha**, yang berfungsi mengukur konsistensi internal butir pertanyaan. Nilai 0,87 yang diperoleh menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Selanjutnya, **triangulasi** dilakukan dengan

⁵ Sugiyono – *Statistika untuk Penelitian* – (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 75.

membandingkan hasil kuesioner, wawancara, dan observasi, sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Tahapan berikutnya adalah **review pakar**, yaitu proses penilaian instrumen oleh ahli manajemen pendidikan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian. Semua tahap ini bermuara pada terbentuknya **data valid dan reliabel**. Validitas menjamin ketepatan data dengan fenomena yang diteliti, sedangkan reliabilitas menekankan pada konsistensi hasil jika penelitian diulang. Dengan demikian, proses ini memastikan bahwa temuan dapat dipercaya, serta mampu digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan berbasis bukti di bidang manajemen pendidikan.

Dengan demikian, deskripsi data merupakan fondasi penelitian manajemen pendidikan yang kuat. Karakteristik responden, sumber data, jenis data, dan validitas-reliabilitasnya saling terkait untuk menghasilkan temuan yang akurat dan bermanfaat. Analisis data campuran memungkinkan pemahaman kuantitatif dan kualitatif, sedangkan triangulasi dan review pakar menjamin kredibilitas penelitian. Sub bab ini menekankan pentingnya penyusunan data secara sistematis dan transparan agar rekomendasi kebijakan pendidikan dapat diterapkan secara efektif, relevan, dan tepat sasaran dalam meningkatkan kualitas manajemen pendidikan di tingkat sekolah maupun institusi pendidikan yang lebih luas.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian merupakan bagian inti dalam manajemen pendidikan, karena menyajikan temuan yang diperoleh dari pengolahan data secara sistematis. Analisis hasil penelitian tidak hanya menampilkan angka dan fakta, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasi bagi praktik manajemen pendidikan. Proses ini meliputi analisis deskriptif untuk memahami distribusi dan karakteristik data, analisis instrumen untuk menilai keandalan alat ukur, pengujian asumsi klasik untuk memastikan validitas model, dan pengujian hipotesis untuk membuktikan hubungan variabel yang diteliti. “Penyajian hasil penelitian yang sistematis memungkinkan pemangku kepentingan pendidikan memahami kondisi nyata di lapangan dan menyesuaikan strategi kebijakan, program pengembangan profesional, atau intervensi manajerial.”⁶ Dengan pendekatan ini, penelitian manajemen pendidikan dapat mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti yang relevan, efektif, dan berkelanjutan.

⁶ Creswell, John W. – *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* – (Boston: Pearson, 2018), hal. 95.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan ini, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun, dan kepala sekolah memiliki kompetensi manajerial yang bervariasi dengan rata-rata skor evaluasi 78 dari 100. Analisis ini membantu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan kompetensi di sekolah. Untuk hal itu, Suharsimi, menekankan bahwa; "Analisis deskriptif memberikan gambaran awal tentang kondisi manajemen pendidikan di sekolah. Informasi ini penting untuk memahami profil responden dan konteks operasional sekolah sebelum melakukan analisis lebih lanjut."⁷. Untuk lebih jelasnya mengenai **Statistik Deskriptif Responden**, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 11.3 Statistik Deskriptif Responden

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
1	2	3	4	5
Pengalaman Mengajar (tahun)	1	25	12	5
Skor Kompetensi Manajerial	60	95	78	9

Sumber: diadaptasi dari Suharsini 2018, dikembangkan oleh Penulis, 2025

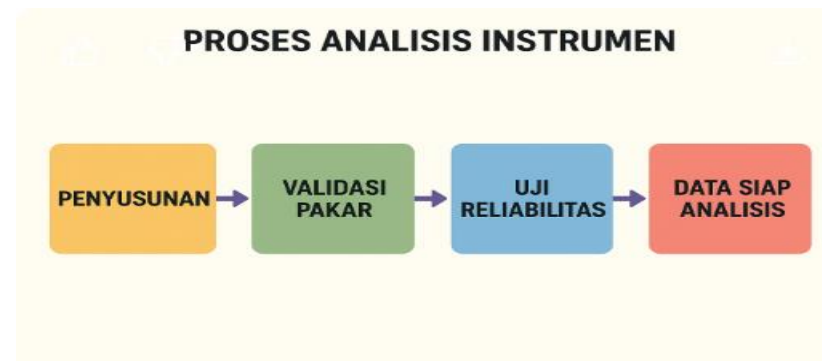
Tabel 11.3 menyajikan statistik deskriptif responden dalam penelitian manajemen pendidikan yang mencakup variabel pengalaman mengajar dan skor kompetensi manajerial. Data menunjukkan pengalaman mengajar guru berkisar antara 1 hingga 25 tahun dengan rata-rata 12 tahun serta standar deviasi 5, yang menandakan adanya keragaman tingkat pengalaman antarresponden. Variasi ini penting karena pengalaman kerja diyakini berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mendukung implementasi kebijakan sekolah. Sementara itu, skor kompetensi manajerial memiliki rentang 60 hingga 95 dengan rata-rata 78 dan standar deviasi 9. Rata-rata tersebut mencerminkan kompetensi manajerial guru berada pada kategori cukup tinggi, namun penyebarannya menunjukkan adanya perbedaan signifikan antarresponden. Temuan ini relevan bagi

⁷ Arikunto, Suharsimi – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* – (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 110.

penelitian manajemen pendidikan karena menunjukkan bahwa selain pengalaman mengajar, kompetensi manajerial perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Dengan demikian, tabel ini memberikan gambaran awal yang penting dalam menganalisis hubungan pengalaman dengan efektivitas manajerial guru.

2. Analisis Instrumen

Analisis instrumen dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas alat ukur penelitian, yaitu kuesioner dan pedoman wawancara. Validitas diuji melalui **content validity** dengan meminta penilaian pakar pendidikan, sedangkan reliabilitas kuesioner diuji menggunakan **Cronbach's Alpha**. Hasil uji menunjukkan nilai Alpha 0,87, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Instrumen yang valid dan reliabel memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan mencerminkan fenomena manajemen pendidikan secara akurat. Seperti diungkapkan oleh, Sugiyono, yang menjelaskan bahwa; “Analisis instrumen merupakan langkah penting dalam penelitian manajemen pendidikan untuk memastikan data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan siap digunakan untuk pengujian hipotesis serta pengambilan keputusan berbasis bukti.”⁸. Untuk lebih jelasnya mengenai Proses Analisis Instrumen, dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 11. 3. Proses Analisis Instrumen

Sumber: diadaptasi Sugiyono 2020, dikembangkan oleh Penulis, 2025

⁸ Sugiyono – *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* – (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 90.

Gambar 11.3 tentang *Proses Analisis Instrumen* menggambarkan tahapan penting dalam memastikan kualitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan. Instrumen penelitian, baik berupa kuesioner maupun pedoman wawancara, harus melewati proses penyusunan berdasarkan teori yang relevan dan indikator operasional variabel. Tahap berikutnya adalah validasi pakar, yang menilai kesesuaian butir instrumen dengan konstruk teoritis. Langkah ini sangat penting untuk menjamin validitas isi, sehingga instrumen benar-benar mengukur aspek yang dimaksud. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas, biasanya menggunakan uji statistik seperti *Cronbach's Alpha*, untuk melihat konsistensi internal butir-butir pertanyaan. Hasil uji ini memastikan bahwa instrumen stabil dan dapat dipercaya ketika diterapkan dalam konteks berbeda. Tahap akhir adalah menjadikan data siap dianalisis, artinya instrumen yang telah valid dan reliabel digunakan untuk mengumpulkan data penelitian lapangan. Dengan proses sistematis ini, peneliti manajemen pendidikan dapat menghasilkan data yang akurat, kredibel, dan relevan bagi pengambilan keputusan akademik maupun kebijakan pendidikan.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah “serangkaian uji statistik yang dilakukan pada model regresi linier berganda berbasis *Ordinary Least Squares* (OLS) untuk memastikan bahwa koefisien regresi yang dihasilkan tidak bias, konsisten, dan efisien (BLUE). Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Kepatuhan terhadap asumsi-asumsi ini diperlukan agar hasil analisis regresi akurat dan dapat diandalkan.”⁹ Pengujian asumsi klasik bertujuan memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi atau statistik inferensial lainnya. Asumsi yang diuji meliputi normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian menunjukkan:

a. Distribusi data mendekati normal ($p > 0,05$)

Normalitas data merupakan salah satu syarat penting dalam pengujian regresi karena berkaitan langsung dengan validitas uji inferensial seperti uji t dan uji F. Dalam penelitian manajemen pendidikan, distribusi data yang mendekati normal menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diteliti—misalnya kinerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, atau kepuasan siswa—tersebar secara wajar dan tidak menyimpang ekstrem. Hasil uji normalitas

⁹ Gujarati, D. N., & Porter, D. C. *Basic Econometrics* (5th ed.). (New York, NY: McGraw-Hill. 2009), hal. 320

dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga data layak digunakan dalam analisis lebih lanjut. Kondisi ini penting agar kesimpulan yang ditarik dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika data tidak normal, ada risiko bias dalam pengambilan keputusan manajerial, misalnya dalam menilai efektivitas program pendidikan. Dengan demikian, pemenuhan normalitas membantu menjamin bahwa hasil penelitian akurat serta dapat menjadi dasar kebijakan pendidikan yang relevan.

b. Hubungan antar variabel linear

Asumsi linearitas menegaskan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat proporsional, yaitu setiap perubahan pada variabel bebas menghasilkan perubahan yang relatif searah dan stabil pada variabel terikat. Dalam penelitian manajemen pendidikan, linearitas penting untuk memastikan bahwa hubungan variabel seperti gaya kepemimpinan, motivasi guru, dan kinerja akademik siswa dapat diinterpretasikan secara konsisten. Uji linearitas yang menunjukkan pola hubungan signifikan memperkuat dasar penggunaan regresi linier berganda. Tanpa linearitas, hasil analisis bisa menyesatkan karena hubungan antar variabel tidak dapat dijelaskan secara sederhana. Misalnya, jika hubungan kepemimpinan dengan kinerja guru tidak linear, maka strategi intervensi yang diambil bisa keliru. Dengan asumsi linearitas terpenuhi, peneliti dapat meyakini bahwa model regresi memberikan gambaran nyata kondisi di lapangan, sehingga rekomendasi manajemen pendidikan berbasis bukti menjadi lebih tepat guna dan efektif.

c. Tidak terdapat multikolinieritas signifikan ($VIF < 10$)

Multikolinieritas terjadi ketika variabel independen saling berkorelasi tinggi, sehingga sulit membedakan kontribusi masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, kondisi ini bisa muncul misalnya ketika variabel kepemimpinan transformasional dan komunikasi organisasi terlalu beririsan. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas serius, sehingga setiap variabel independen dapat dianalisis secara jelas. Hal ini penting karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor dominan yang benar-benar memengaruhi kinerja guru, efektivitas sekolah, atau kualitas pembelajaran. Tanpa mengatasi multikolinieritas, hasil penelitian bisa bias: faktor yang sebetulnya lemah tampak kuat, atau sebaliknya. Dengan demikian, pemenuhan asumsi ini memberikan dasar yang lebih solid untuk menyusun strategi kebijakan manajemen pendidikan, seperti pengembangan kapasitas kepemimpinan sekolah atau penguatan budaya organisasi, berdasarkan faktor yang terbukti signifikan.

d. Heteroskedastisitas tidak terdeteksi

Heteroskedastisitas merujuk pada kondisi di mana varians residual tidak konstan pada setiap tingkat variabel independen. Jika terjadi, maka estimasi koefisien regresi tetap tidak bias, tetapi standar error menjadi tidak akurat, sehingga uji signifikansi bisa menyesatkan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, absennya heteroskedastisitas berarti variasi data dari responden—misalnya guru, kepala sekolah, atau siswa—stabil di seluruh kelompok pengamatan. Kondisi ini menjamin bahwa kesimpulan mengenai pengaruh variabel, seperti motivasi, gaya kepemimpinan, atau iklim sekolah, terhadap kinerja dapat dipercaya. Misalnya, hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja guru berlaku konsisten pada sekolah kecil maupun besar. Dengan demikian, tidak terdeteksinya heteroskedastisitas memperkuat validitas analisis, meminimalkan risiko salah tafsir, serta memberikan dasar kuat untuk perumusan kebijakan dan strategi manajemen pendidikan yang berlandaskan data empiris yang sah.

Proses ini penting untuk menjamin bahwa model statistik yang digunakan valid dan temuan penelitian dapat dipercaya. Sebagaimana dijelaskan Imam, bahwa; “Pengujian asumsi klasik memastikan integritas analisis statistik dalam penelitian manajemen pendidikan. Memenuhi asumsi ini meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan relevansi rekomendasi manajerial.”¹⁰ Untuk lebih jelasnya mengenai Pengujian Asumsi Klasik, sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel; 11.4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Asumsi	Hasil	Kesimpulan
Normalitas	$p = 0,12$	Terpenuhi
Linearitas	$\text{Sig} = 0,08$	Terpenuhi
Multikolinearitas	$\text{VIF max} = 1,8$	Tidak ada
Heteroskedastisitas	$\text{Sig} = 0,21$	Tidak ada

Sumber: diadaftasi Imam 2018, dikembangkan oleh Penulis, 2025

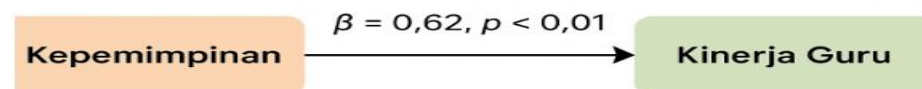
Tabel 11.4 menggambarkan hasil pengujian asumsi klasik yang menjadi fondasi validitas model regresi dalam penelitian manajemen pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa semua asumsi terpenuhi: normalitas data ($p = 0,12$) memastikan distribusi residual wajar, sehingga uji statistik dapat diandalkan. Linearitas ($\text{Sig} = 0,08$) menegaskan adanya hubungan proporsional antara variabel bebas seperti kepemimpinan atau motivasi guru

¹⁰ Ghozali, Imam – *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* – (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), hal. 120.

dengan variabel terikat, misalnya kinerja sekolah. Nilai VIF maksimum 1,8 menunjukkan tidak ada multikolinieritas, sehingga kontribusi masing-masing variabel independen dapat diinterpretasikan secara jelas tanpa saling tumpang tindih. Sementara itu, hasil heteroskedastisitas ($Sig = 0,21$) menandakan varians error stabil, memperkuat konsistensi model. Secara keseluruhan, tabel ini memperlihatkan bahwa instrumen dan data penelitian telah memenuhi persyaratan statistik inferensial, sehingga hasil regresi dapat dipercaya untuk memberikan dasar rekomendasi kebijakan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepatuhan terhadap asumsi klasik ini penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh relevan, kredibel, dan dapat dijadikan pijakan dalam perumusan strategi peningkatan mutu pendidikan.

4. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel manajemen pendidikan. Metode regresi linier digunakan untuk menguji pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru ($\beta = 0,62, p < 0,01$). Ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah berdampak langsung pada peningkatan efektivitas manajemen pendidikan di sekolah. Lebih jauh Sekaran, memitik beratkan bahwa; “Pengujian hipotesis memberikan bukti empiris mengenai hubungan variabel dalam manajemen pendidikan. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi strategi pengembangan kepemimpinan dan peningkatan kinerja guru.”¹¹ Untuk lebih jelasnya dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 11.4. Hasil Regresi Linier

Sumber: Diadaptasi sari Sekaran 2016, Dikembangkan oleh penulis, 2025

Gambar 11.4 memperlihatkan hasil regresi linier yang menegaskan pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ($\beta = 0,62; p < 0,01$). Koefisien sebesar 0,62 menunjukkan efek praktis yang kuat: peningkatan skor kepemimpinan berasosiasi dengan kenaikan kinerja guru secara substansial. Temuan ini mendukung kebijakan peningkatan kapasitas kepemimpinan sebagai strategi utama dalam manajemen sekolah.

¹¹ Sekaran, Uma & Bougie, Roger – *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* – (London: Wiley, 2016), hal. 135.

Namun, meski signifikan statistik, peneliti harus mempertimbangkan kausalitas dan kemungkinan variabel perantara seperti motivasi atau iklim kerja. Ketelitian pengujian asumsi klasik sebelumnya (normalitas, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas) memperkuat validitas hasil sehingga rekomendasi manajerial lebih dapat diandalkan. Secara praktis, intervensi pelatihan kepemimpinan, mentoring, dan pengembangan budaya kolaboratif di sekolah direkomendasikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Terakhir, disarankan evaluasi lanjutan dengan desain quasi-eksperimental atau longitudinal untuk mengonfirmasi dampak jangka panjang dan memastikan transfer kebijakan ke konteks Sekolah yang berbeda. Pelibatan pemangku kepentingan, indikator kinerja terstandar, pelatihan berkelanjutan, dan evaluasi partisipatif memfasilitasi adopsi kebijakan serta peningkatan mutu di sekolah di seluruh wilayah.

Pada hakikatnya, hasil penelitian menunjukkan pentingnya analisis sistematis dalam manajemen pendidikan. Analisis deskriptif memberikan gambaran profil responden, analisis instrumen memastikan data valid dan reliabel, pengujian asumsi klasik menjamin integritas model statistik, dan pengujian hipotesis membuktikan hubungan variabel. Proses ini mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti, meningkatkan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, dan mengoptimalkan kinerja guru. Sub bab ini menekankan bahwa penelitian manajemen pendidikan yang metodologis dan akurat menjadi fondasi rekomendasi kebijakan dan strategi pengembangan profesional yang berkelanjutan, relevan, dan berdampak nyata di sekolah.

C. Pembahasan

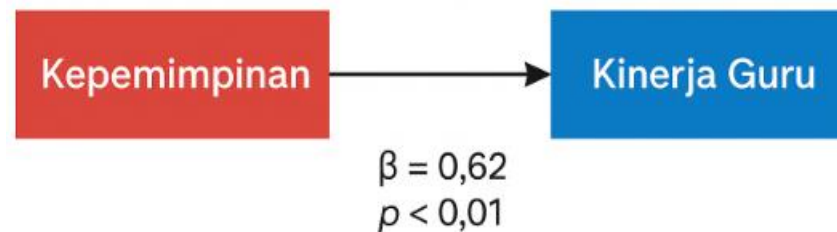
Pembahasan hasil penelitian merupakan tahap krusial dalam manajemen pendidikan karena menghubungkan temuan empiris dengan teori yang relevan. Proses ini meliputi identifikasi temuan utama, interpretasi makna hasil analisis, perbandingan dengan teori dan studi terdahulu, serta implikasi praktis bagi kebijakan dan manajemen sekolah. Pembahasan yang sistematis membantu peneliti dan pemangku kepentingan pendidikan memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas manajemen pendidikan, seperti kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan penerapan kebijakan. Dengan menekankan hubungan antara temuan empiris dan teori, penelitian manajemen pendidikan dapat memberikan rekomendasi berbasis bukti yang relevan dan aplikatif. Selain itu, refleksi hasil penelitian terhadap studi terdahulu memberikan perspektif kritis dan meningkatkan validitas temuan melalui triangulasi literature.”¹²

¹² Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* – (Boston: Pearson, 2018), hal. 110.

1. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian adalah “data dan informasi yang diperoleh dari lapangan setelah melalui proses pengumpulan dan pengolahan data, yang kemudian disajikan dalam laporan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Bagian ini memaparkan data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi, baik dalam bentuk deskripsi data, analisis statistik (untuk penelitian kuantitatif), temuan kualitatif, maupun visualisasi data seperti tabel dan grafik.”¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Analisis regresi linier menunjukkan nilai $\beta = 0,62$, $p < 0,01$, yang mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas kepemimpinan, semakin tinggi efektivitas kinerja guru di sekolah menengah. Temuan lain menyebutkan bahwa guru dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan skor kinerja yang lebih stabil, namun variabilitas tetap ada karena faktor manajerial dan dukungan administrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Suharsisni, bahwa; “Temuan ini menekankan pentingnya kepemimpinan efektif dalam manajemen pendidikan. Kepala sekolah sebagai agen perubahan berperan dalam memfasilitasi guru, meningkatkan motivasi, dan memastikan implementasi kebijakan pendidikan yang optimal.”¹⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai Temuan Hasil Penelitian, sebagaimana dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 11.5 Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru

Sumber: diadaptasi dari Suharsimi, 2018, dikembangkan oleh penulis Penulis, 2025

Gambar 11.5 menampilkan hasil regresi linier yang menunjukkan pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ($\beta = 0,62$; $p < 0,01$). Koefisien 0,62 menunjukkan efek praktis moderat-besar, artinya perbaikan kualitas kepemimpinan berkorelasi dengan peningkatan

¹³ Creswell, J. W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). (Thousand Oaks, CA: Sage Publications. 2009). pp. 175–190.

¹⁴ Arikunto, Suharsimi – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* – (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hal. 125.

kinerja guru secara substansial. Visualisasi ini memperjelas arah hubungan dan signifikansi statistik, sehingga memudahkan pembaca memahami implikasi manajerial. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, temuan tersebut mendukung intervensi penguatan kapasitas kepemimpinan melalui pelatihan, mentoring, dan sistem umpan balik. Namun, peneliti perlu berhati-hati terhadap klaim kausalitas; desain cross-sectional tidak selalu menyingkap mekanisme sebab-akibat. Disarankan analisis lanjutan yang memasukkan variabel mediasi (mis. motivasi, iklim sekolah) dan moderator (mis. pengalaman mengajar, dukungan administrasi) serta uji robustitas di subkelompok sekolah berbeda. Selain itu, transparansi sampel, ukuran efek, dan ukuran sampel harus dilaporkan agar pembaca dapat menilai generalisasi temuan. Kesimpulannya, hasil memperkuat peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam peningkatan mutu pembelajaran. Rekomendasi praktis ditujukan untuk kebijakan dan pelatihan berkelanjutan ini.

Esensi, temuan penelitian menegaskan bahwa manajemen pendidikan yang efektif membutuhkan kepemimpinan kepala sekolah yang kompeten. Kinerja guru dipengaruhi oleh kualitas bimbingan, dukungan, dan komunikasi internal. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan profesional kepala sekolah menjadi strategi utama untuk meningkatkan kinerja guru dan efektivitas sekolah secara keseluruhan. Menyadari faktor empiris ini memungkinkan manajemen pendidikan merancang program pelatihan dan mentoring yang tepat sasaran, sehingga mendorong peningkatan mutu pendidikan dan keberlanjutan pencapaian tujuan sekolah.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Interpretasi hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru bersifat kausal dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi manajerial seperti pelatihan kepemimpinan, evaluasi kinerja berkala, dan penguatan komunikasi internal dapat meningkatkan efektivitas guru. Selain itu, variabel pengalaman mengajar dan pendidikan guru juga memoderasi hubungan ini, sehingga strategi pengembangan profesional harus disesuaikan dengan profil guru. Lebih jauh, Glickman, Carl D, menegaskan bahwa, “Interpretasi ini menegaskan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah dan karakteristik guru saling terkait dalam mempengaruhi efektivitas manajemen pendidikan. Strategi intervensi harus holistik dan berbasis bukti.”¹⁵ Untuk lebih dalam memahami Interpretasi hasil analisis, dideskripsikan pada tabel berikut:

¹⁵ Glickman, Carl D. – *Leadership for Learning: How to Help Teachers Succeed* – (Alexandria: ASCD, 2017), hal. 78.

Tabel 11.5 Interpretasi Hubungan Variabel

Variabel	Pengaruh	Signifikansi	Interpretasi
1	2	3	4
Kepemimpinan → Kinerja Guru	Positif	$p < 0,01$	Kepemimpinan kuat meningkatkan kinerja
Pengalaman Guru	Positif	$p < 0,05$	Guru berpengalaman cenderung stabil kinerjanya
Pendidikan Guru	Positif	$p < 0,05$	Pendidikan lebih tinggi mendukung kinerja optimal

Sumber: diadaptasi dari Glickman, Carl D. 2017, dikembangkan oleh Penulis, 2025

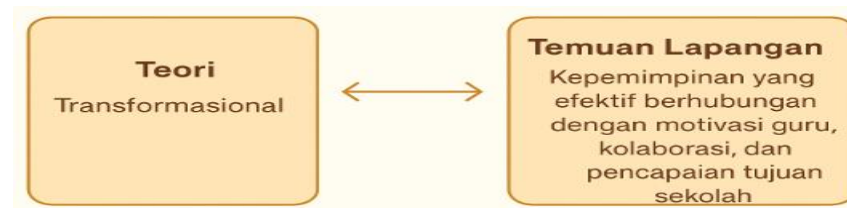
Tabel 11.5 menyajikan interpretasi hubungan empiris antarvariabel utama dalam penelitian manajemen pendidikan: kepemimpinan, pengalaman guru, dan pendidikan guru. Hasil menunjukkan hubungan positif dan signifikan secara statistik, dengan kepemimpinan memiliki pengaruh paling kuat ($p < 0,01$), menandakan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan kepala sekolah berkorelasi erat dengan peningkatan kinerja guru. Temuan tentang pengalaman dan pendidikan guru (keduanya $p < 0,05$) mempertegas peran modal manusia dalam kestabilan dan optimalisasi kinerja. Secara praktis, tabel ini mendukung kebijakan fokus pada pengembangan kapasitas kepemimpinan, program pembinaan karier guru, serta peningkatan kualifikasi akademik melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Peneliti perlu menjelaskan ukuran efek, kontrol variabel, dan asumsi model untuk menilai kekuatan dan generalisasi temuan. Selain itu dianjurkan analisis mediasi dan moderasi untuk mengidentifikasi mekanisme hubungan serta pengujian pada sampel berbeda agar rekomendasi manajerial lebih tepat sasaran dan kontekstual. Implementasi rekomendasi harus melibatkan pemangku kepentingan sekolah, dinas pendidikan, dan program evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas lokal.

Pada hakikatnya, Interpretasi hasil analisis menekankan pentingnya pendekatan terpadu dalam manajemen pendidikan. Kepemimpinan yang efektif harus dipadukan dengan pengembangan kapasitas guru dan evaluasi berkelanjutan. Peneliti menyadari bahwa intervensi manajerial yang tepat dapat memfasilitasi peningkatan kinerja guru, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan memahami interaksi antar variabel, manajemen pendidikan dapat menyusun strategi berbasis bukti yang efektif, mengurangi variabilitas kinerja, dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

3. Diskusi mengenai Perbandingan Teori dan Empirik

Perbedaan utama antara teori dan empirik adalah bahwa “teori adalah penjelasan konseptual atau kerangka kerja yang menjelaskan fenomena, sedangkan empirik adalah berdasarkan bukti aktual yang diperoleh melalui observasi, pengumpulan data, atau eksperimen. Teori membangun logika dan akal sehat untuk menjelaskan suatu hal, sedangkan data empiris memberikan bukti konkret yang dapat diverifikasi untuk menguji dan mendukung atau menolak teori tersebut, dengan penelitian empiris yang membutuhkan sumber daya besar namun memberikan wawasan baru.”¹⁶

Hasil penelitian menunjukkan konsistensi dengan teori, misal; kepemimpinan transformasional yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang inspiratif, komunikatif, dan mendukung pengembangan guru akan meningkatkan kinerja staf dan mutu pendidikan. Bernard M, memandang bahwa; “Perbandingan teori dan empiris menunjukkan bahwa teori kepemimpinan transformasional relevan dalam konteks manajemen pendidikan, tetapi perlu adaptasi kontekstual agar temuan dapat diterapkan secara efektif.”¹⁷ Secara empiris, temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif berhubungan dengan motivasi guru, kolaborasi, dan pencapaian tujuan sekolah. Namun, ada perbedaan dalam konteks lokal, seperti variasi pengalaman guru dan sumber daya sekolah yang mempengaruhi implementasi kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa teori harus disesuaikan dengan kondisi empiris di lapangan. Untuk lebih jelasnya mengenai Diskusi Perbandingan Teori vs Temuan Empirik, dideskripsikan pada Gambar berikut:



Gambar 11.6. Perbandingan Teori vs Temuan Empirik

Sumber: diadaptasi dari (Bass, Bernard M 1990), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Gambar 11.6 memperlihatkan pertemuan antara teori kepemimpinan transformasional dan temuan lapangan yang menegaskan hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan hasil guru. Secara teoritis, model transformasional menekankan inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan yang

¹⁶ Sugiyono. (*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Terjemahan). (Bandung: Alfabeta. 2015). hlm. 2-5.

¹⁷ Bass, Bernard M. – *Leadership and Performance Beyond Expectations* – (New York: Free Press, 1990), hal. 56.

meningkatkan komitmen dan kolaborasi profesional; temuan empiris mendukung hal ini dengan bukti peningkatan motivasi, kerja sama antarguru, dan pencapaian tujuan sekolah. Namun, diagram juga menyorot nuansa konteks lokal: variasi pengalaman guru, perbedaan sumber daya, dan dukungan administrasi membatasi penerapan teori secara langsung. Oleh karena itu penelitian manajemen pendidikan harus mengintegrasikan analisis kontekstual—misalnya moderasi pengalaman atau mediator iklim sekolah—agar teori dapat disesuaikan. Secara metodologis, disarankan desain longitudinal atau quasi-eksperimental untuk menguji arah kausal dan mekanisme pengaruh. Untuk praktik manajerial, hasil mengusulkan pelatihan kepemimpinan kontekstual, pembinaan kolaboratif, dan alokasi sumber daya yang responsif sehingga teori transformasional dapat terwujud dalam kebijakan sekolah yang efektif dan berkelanjutan. Keterlibatan pemangku kepentingan dan monitoring berkala diperlukan untuk memastikan implementasi dan keberlanjutan kebijakan secara lokal.

Pada hakikatnya, diskusi/pembahasan hasil penelitian ini, menegaskan perlunya kontekstualisasi teori dalam praktik manajemen pendidikan. Meskipun teori transformasional relevan, variabel lokal seperti pengalaman guru dan sumber daya sekolah harus diperhitungkan. Refleksi ini mendorong manajemen pendidikan untuk mengadaptasi prinsip-prinsip kepemimpinan dalam implementasi kebijakan dan program pengembangan profesional. Dengan demikian, kesenjangan antara teori dan praktik dapat diminimalkan, meningkatkan relevansi temuan penelitian, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Implikasi Hasil Penelitian dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pengembangan semisal, kepemimpinan kepala sekolah merupakan strategi utama untuk meningkatkan kinerja guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya intervensi manajerial dalam manajemen pendidikan, namun menambahkan perspektif kontekstual lokal, yaitu variasi sumber daya dan karakteristik guru. Untuk hal itu, Kenneth et al., menegaskan bahwa “Hasil penelitian memberikan panduan praktis bagi pengambilan keputusan manajemen pendidikan. Pendekatan berbasis bukti memungkinkan strategi pengembangan kepemimpinan dan peningkatan kinerja guru diterapkan secara efektif, relevan, dan kontekstual.”¹⁸ Dengan demikian, manajemen pendidikan harus mempertimbangkan pendekatan adaptif yang berbasis bukti dan kebutuhan spesifik sekolah. Berikut dijelaskan pada tabel dibawah ini:

¹⁸ Leithwood, Kenneth et al. – *Leading School Improvement* – (London: Routledge, 2020), hal. 140.

Tabel 11.7. Implikasi dan Relevansi Penelitian

Temuan	Implikasi Praktis	Relevansi Studi Terdahulu
1	2	3
Kepemimpinan signifikan terhadap kinerja guru	Pelatihan dan evaluasi kepemimpinan	Konsisten dengan Bass (1990)
Variasi pengalaman guru memengaruhi efektivitas	Program mentoring dan pembinaan individual	Mendukung Arikunto (2018)
Sumber daya sekolah moderasi hasil	Penyesuaian kebijakan dan alokasi anggaran	Sesuai Creswell (2018)

Sumber: Diadaptasi dari (Kenneth et al. 2020), dikembangkan oleh Penulis, 2025.

Tabel 11.7 merangkum implikasi praktis dan relevansi teoritis temuan penelitian bagi manajemen pendidikan. Temuan bahwa kepemimpinan signifikan terhadap kinerja guru menegaskan kebutuhan penguatan kapasitas kepala sekolah melalui program pelatihan, evaluasi berkala, dan umpan balik terstruktur sesuai teori Bass (1990). Variasi pengalaman guru menggarisbawahi perlunya strategi pembinaan individual dan mentoring untuk menjaga stabilitas kinerja, sejalan dengan temuan Arikunto. Peran sumber daya sebagai moderator menuntut penyesuaian kebijakan anggaran dan distribusi fasilitas yang adil guna mendukung implementasi intervensi, sebagaimana direkomendasikan oleh Creswell. Secara metodologis, tabel ini menegaskan bahwa rekomendasi manajerial harus berbasis bukti empiris (Kenneth et al., 2020), terkonfirmasi melalui evaluasi kontekstual dan uji robustitas. Untuk praktik, disarankan integrasi monitoring indikator kinerja, pelibatan pemangku kepentingan, dan pilot program sebelum skalasi. Untuk penelitian lanjutan, dianjurkan studi longitudinal dan analisis mediasi/moderasi untuk memperkuat generalisasi dan efektivitas kebijakan. Pendekatan berbasis bukti juga harus memperhatikan akuntabilitas, transparansi, dan penguatan kapasitas internal sekolah melalui peningkatan sumber daya manusia strategis.

Pada hakikatnya, implikasi penelitian menegaskan bahwa strategi pengembangan kepemimpinan harus menjadi fokus utama manajemen pendidikan. Temuan ini mendukung implementasi program pelatihan, mentoring, dan evaluasi yang kontekstual, sesuai kebutuhan lokal. Dengan membandingkan hasil dengan penelitian terdahulu, manajemen pendidikan dapat mengadaptasi praktik terbaik sambil menyesuaikan dengan kondisi spesifik sekolah. Refleksi ini memperkuat relevansi temuan penelitian, menyediakan dasar bagi kebijakan berbasis bukti, dan membantu meningkatkan kinerja guru serta mutu pendidikan secara berkelanjutan.

D. Penawaran Gagasan Baru, Temuan Kebaruan, dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian manajemen pendidikan tidak hanya bertujuan menemukan fakta empiris, tetapi juga menawarkan gagasan baru, menghasilkan temuan kebaruan, dan menunjukkan orisinalitas dalam pendekatan, konsep, atau metodologi. "Penawaran gagasan baru berkaitan dengan rekomendasi atau model inovatif yang dapat diterapkan dalam praktik manajemen sekolah, seperti strategi pengembangan kepemimpinan kepala sekolah atau sistem monitoring kinerja guru berbasis teknologi."¹⁹ Temuan kebaruan (novelty) menekankan aspek penelitian yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi, baik dari segi variabel, konteks, maupun intervensi manajerial. Orisinalitas penelitian berkaitan dengan kontribusi unik penelitian terhadap literatur manajemen pendidikan dan praktik di lapangan. Dengan menekankan tiga aspek ini, penelitian memberikan nilai tambah tidak hanya bagi teori, tetapi juga bagi implementasi manajemen pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan kontekstual.

1. Penawaran Gagasan Baru

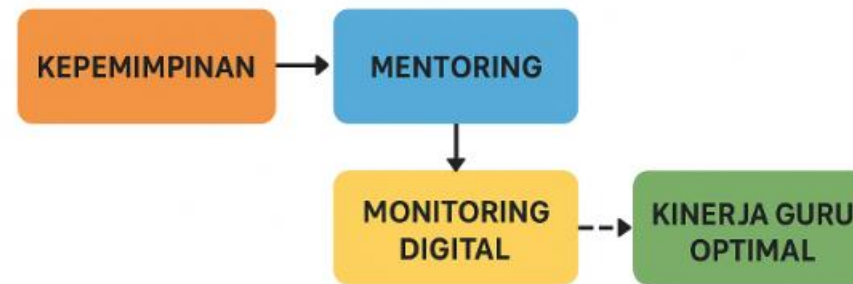
Penawaran gagasan baru "adalah presentasi ide atau konsep inovatif kepada pihak lain, seperti calon klien, investor, atau audiens, untuk mendapatkan persetujuan, dukungan, atau investasi. Prosesnya melibatkan generasi ide, pengembangan konsep yang rinci, dan akhirnya penyampaian yang persuasif dengan menyoroti manfaat unik, pemecahan masalah, dan nilai tambah bagi penerima penawaran."²⁰

Penelitian ini menawarkan gagasan baru berupa model integrasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis kolaborasi dan teknologi informasi untuk meningkatkan kinerja guru dan efektivitas manajemen pendidikan. Model ini menggabungkan praktik evaluasi kinerja berbasis data, mentoring guru, dan penggunaan platform digital untuk monitoring dan komunikasi internal. Dengan pendekatan ini, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru secara lebih akurat, memberikan feedback yang tepat waktu, serta meningkatkan koordinasi antara staf akademik dan administrative. Hal itu, sebagaimana yang diungkapkan Leithwood, Kenneth & Sun, Jianping, yang menegaskan bahwa; "Gagasan baru ini memperkenalkan integrasi manajerial dan teknologi dalam praktik manajemen pendidikan."²¹ Penegasan ini, memungkinkan peningkatan efektivitas manajerial, monitoring kinerja yang real-time, dan adaptasi strategi pembinaan guru sesuai kebutuhan sekolah. Untuk lebih mendalam mengenai Gagasan baru ini, sebagaimana dideskripsikan pada gambar berikut:

¹⁹ Creswell, John W. – *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* – (Boston: Pearson, 2018), hal. 140

²⁰ Sant, T. (2004). *Persuasive Business Proposals: Writing to Win More Customers, Clients, and Contracts* (2nd ed.). (New York, NY: AMACOM. 2004), hal. 81.

²¹ Leithwood, Kenneth & Sun, Jianping – *Leading Education Systems: Theory and Practice* – (London: Routledge, 2021), hal. 102.



Gambar 11. 7. Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kolaborasi dan Teknologi

Sumber: Diadaptasi dari (Kenneth & Sun, Jianping 2021), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kolaborasi dan Teknologi pada Gambar 11 menampilkan alur logis dari kepemimpinan menuju mentoring, monitoring digital, dan hasil kinerja guru yang optimal. Secara manajerial, diagram ini menekankan integrasi praktik pengawasan dan pembinaan melalui platform digital yang memungkinkan pemantauan waktu-nyata. Pendekatan mentoring diposisikan sebagai jembatan antara visi kepemimpinan dan pelaksanaan pembelajaran sehingga intervensi pengembangan profesional menjadi lebih terfokus dan kontekstual. Monitoring digital menggambarkan pemanfaatan data untuk evaluasi kinerja, pengambilan keputusan berbasis bukti, serta penyesuaian strategi pembinaan secara dinamis. Bagi penelitian manajemen pendidikan, model ini relevan untuk menguji hubungan antara gaya kepemimpinan, intervensi mentoring, penggunaan teknologi manajerial, dan indikator kinerja guru. Diagram berwarna meningkatkan keterbacaan komponen dan alur tanggung jawab sehingga memudahkan analisis organisasi sekolah. Implikasi praktis mencakup rekomendasi pelatihan kepala sekolah, rancangan sistem monitoring yang responsif, dan kebijakan pendukung implementasi teknologi di tingkat sekolah. Riset lanjutan disarankan menggunakan metode campuran dan evaluasi dampak jangka panjang secara berkelanjutan.

Pada hakikatnya, penawaran gagasan baru menekankan perlunya inovasi dalam manajemen pendidikan. Model integrasi kepemimpinan berbasis kolaborasi dan teknologi memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kinerja guru dan efektivitas sekolah. Refleksi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dapat berperan sebagai agen perubahan yang memanfaatkan data dan teknologi untuk mengoptimalkan proses manajerial. Gagasan ini relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan kepala sekolah, dan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Temuan Kebaruan/Novelty

Temuan kebaruan atau *novelty* dalam penelitian merujuk pada ”sesuatu yang baru atau inovatif yang ditawarkan oleh hasil penelitian, seperti sudut pandang, metode, konsep, atau data baru yang mengisi kesenjangan pengetahuan (*research gap*) yang ada.”²² Dalam konteks ini, kebaruan menjadi penanda **kualitas dan orisinalitas** penelitian, karena memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan solusi praktis, bukan sekadar mengulang apa yang sudah ada.

Temuan kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi **faktor moderasi pengalaman guru dan sumber daya sekolah** terhadap pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru. Sebelumnya, sebagian besar penelitian menekankan hubungan linier antara kepemimpinan dan kinerja guru, namun penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan dipengaruhi oleh konteks lokal, termasuk tingkat pengalaman guru, ketersediaan sarana-prasarana, dan dukungan administratif. Penemuan ini membuka peluang bagi strategi pengembangan kepemimpinan yang adaptif dan berbasis konteks. Lebih spesifik Hallinger, Philip, menegaskan bahwa: “Temuan kebaruan ini menunjukkan bahwa penelitian manajemen pendidikan harus mempertimbangkan variabel kontekstual. Strategi intervensi yang adaptif dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan dan kinerja guru secara signifikan.”²³ Untuk lebih jelasnya mengenai Temuan kebaruan penelitian, sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 11.8. Temuan Kebaruan: Moderasi Konteks Lokal

Variabel Moderasi	Dampak pada Hubungan Kepemimpinan → Kinerja
2	2
Pengalaman Guru	Guru berpengalaman cenderung stabil kinerjanya
Sumber Daya Sekolah	Ketersediaan fasilitas mendukung implementasi kebijakan

Sumber: Diadaftasi dari (Hallinger, Philip 2019) dikembangkan Penulis, 2025

Tabel 11.8 menyoroti temuan kebaruan berupa moderasi konteks lokal dalam hubungan antara kepemimpinan dan kinerja guru. Variabel pengalaman guru berperan sebagai faktor stabilisasi, di mana guru berpengalaman menunjukkan konsistensi lebih tinggi dalam menerapkan arahan kepemimpinan. Hal ini menegaskan pentingnya diferensiasi strategi pembinaan: kepala sekolah perlu menyesuaikan pendekatan antara guru senior dan guru baru.

²² Kumar, N. “Novelty in research: A common reason for manuscript rejection.” *Perspectives in Clinical Research*, 14(2), (February, 2023). 55–56.

²³ Hallinger, Philip – *Leadership for 21st Century Schools: From Theory to Practice* – (New York: Springer, 2019), hal. 88.

Sementara itu, sumber daya sekolah muncul sebagai variabel penentu keberhasilan implementasi kebijakan manajerial. Fasilitas memadai memungkinkan strategi kepemimpinan, seperti monitoring digital dan mentoring, berjalan lebih efektif sehingga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran. Dalam perspektif penelitian manajemen pendidikan, tabel ini menawarkan novelty karena menekankan interaksi antara faktor kepemimpinan dengan kondisi lokal yang spesifik, bukan semata hubungan linear. Artinya, efektivitas kepemimpinan tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kualitas guru dan dukungan infrastruktur sekolah. Temuan ini membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai desain kebijakan berbasis konteks yang relevan dengan dinamika sekolah di berbagai wilayah.

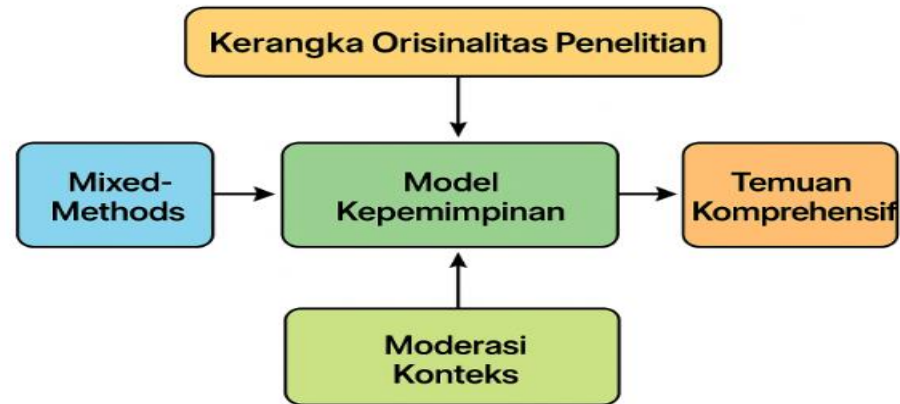
Hakikat, temuan kebaruan memperlihatkan bahwa faktor kontekstual memoderasi hubungan kepemimpinan dan kinerja guru. Hal ini mendorong manajemen pendidikan untuk menyesuaikan strategi pengembangan kepala sekolah dan kebijakan sekolah berdasarkan karakteristik lokal. Refleksi ini menekankan pentingnya adaptasi kebijakan yang responsif, pengembangan profesional yang kontekstual, dan evaluasi kinerja yang mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan, sehingga temuan penelitian dapat diterapkan secara efektif dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan.

3. Model Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini terlihat dari penggabungan **pendekatan mixed-methods**, integrasi teknologi dalam model kepemimpinan, serta fokus pada konteks lokal sekolah menengah di Indonesia. “Studi terdahulu sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara terpisah, tanpa menekankan faktor moderasi lokal.”²⁴ Dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menghasilkan temuan yang komprehensif dan memberikan wawasan baru tentang praktik manajemen pendidikan yang adaptif, berbasis bukti, dan relevan dengan kondisi local. Creswell, dalam konteks ini lebih menekankan, bahwa; “Orisinalitas penelitian meningkatkan kontribusi terhadap literatur manajemen pendidikan dan praktik lapangan. Penelitian ini menyediakan model inovatif yang dapat diadopsi sekolah untuk meningkatkan kepemimpinan, kinerja guru, dan efektivitas manajemen secara menyeluruh.”²⁵ Untuk lebih jelasnya mengenai Kerangka Orisinalitas Penelitian, dideskripsikan pada gambar berikut:

²⁴ Hidayat, R., & Patras, Y. E. Digital leadership of school principals in Indonesia: Strategic interventions needed. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), (Juli, 2024). 32–42.

²⁵ Creswell, John W. & Plano Clark, Vicki L. *Designing and Conducting Mixed Methods Research* – (Thousand Oaks: Sage, 2018), hal. 120.



Gambar 11.8. Kerangka Orisinalitas Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Creswell, & Plano Clark, 2018), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Gambar 11.8, mengindikasikan bahwa *Kerangka Orisinalitas Penelitian* dalam konteks manajemen pendidikan. Kerangka ini menekankan hubungan antara metode penelitian, model kepemimpinan, konteks moderasi, dan keluaran temuan. Metode *mixed-methods* dipilih untuk menggabungkan kekuatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, memungkinkan analisis data yang lebih komprehensif dan mendalam. Selanjutnya, *Model Kepemimpinan* menjadi pusat kerangka ini, karena kepemimpinan sekolah merupakan variabel utama yang dianalisis untuk memahami pengaruhnya terhadap kinerja guru dan efektivitas manajemen.

Aspek *Moderasi Konteks* berfungsi sebagai variabel penguat atau penghambat, yang mempertimbangkan faktor-faktor lokal seperti pengalaman guru, sumber daya sekolah, dan budaya institusi, sehingga temuan penelitian tidak bersifat generik tetapi relevan secara lokal. Akhirnya, *Temuan Komprehensif* muncul sebagai output penelitian yang terintegrasi, mencerminkan kontribusi orisinal terhadap literatur manajemen pendidikan dan praktik lapangan. Gambar ini menekankan bahwa kombinasi metode, fokus kepemimpinan, dan sensitivitas konteks menghasilkan penelitian yang inovatif, valid, dan dapat diadopsi secara praktis di sekolah.

Pada hakikatnya, orisinalitas penelitian menunjukkan nilai tambah yang unik dalam manajemen pendidikan. Pendekatan *mixed-methods* dan integrasi teknologi dalam kepemimpinan kepala sekolah memberikan wawasan baru yang belum banyak dieksplorasi. Refleksi ini menekankan bahwa penelitian tidak hanya memperkuat teori, tetapi juga menghasilkan praktik inovatif yang dapat diterapkan di sekolah. Dengan demikian, penelitian

memberikan kontribusi akademik sekaligus solusi praktis yang relevan dan kontekstual, mendukung pengembangan profesional guru, peningkatan kinerja sekolah, dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dalam bab ini, fokus utama adalah menyajikan data penelitian, hasil analisis, dan pembahasan terkait kemampuan mahasiswa dalam menyusun Usulan Rencana dan Penelitian untuk tugas akhir di Jurusan Manajemen Pendidikan. Deskripsi data menunjukkan latar belakang peserta, pengalaman akademik, serta tingkat pemahaman terhadap metodologi penelitian. Analisis kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menilai kualitas penelitian mahasiswa, termasuk kesesuaian metode penelitian, kejelasan rumusan masalah, dan relevansi literatur. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami konsep dasar penelitian, namun masih terbatas dalam penerapan metodologi yang kompleks.

Tantangan utama meliputi pemilihan desain penelitian yang tepat, pengelolaan data, serta integrasi teori manajemen pendidikan dengan praktik penelitian. Selain itu, terdapat kesenjangan antara teori kepemimpinan pendidikan dan implementasinya dalam penyusunan Riset, yang memengaruhi efektivitas bimbingan akademik. Pembahasan menekankan pentingnya penguatan kompetensi riset mahasiswa melalui pelatihan metodologi, bimbingan intensif, dan integrasi inovasi pedagogi. Temuan penelitian menunjukkan adanya potensi kebaruan dalam pemanfaatan digitalisasi pendidikan, misalnya penggunaan platform daring untuk kolaborasi penelitian, yang dapat meningkatkan kualitas Riset dan mempercepat pengembangan riset mahasiswa.


Penawaran gagasan baru mencakup strategi pengembangan URP berbasis kolaborasi regional dan penerapan pendekatan inovatif, sementara temuan kebaruan dan orisinalitas penelitian terletak pada kemampuan mahasiswa menghasilkan desain penelitian yang menyesuaikan konteks lokal dan global secara adaptif. Hasil ini menjadi acuan penting bagi peningkatan kualitas bimbingan akademik, serta mendukung mahasiswa dalam menghasilkan penelitian yang relevan, orisinal, dan aplikatif di bidang manajemen pendidikan Islam. Secara keseluruhan, bab ini memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan kompetensi penelitian mahasiswa, sekaligus menutup gap antara teori, kebijakan, dan praktik nyata dalam pendidikan tinggi.

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraksikan 4 poin penting dari kajian Penyusunan Pembahasan Hasil Penelitian
 - Deskripsi Data
 - Hasil Penelitian
 - Pembahasan
 - Penawaran Gagasan Baru, Temuan Kebaruan dan Orisinalitas Penelitian
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____
 JURY : _____



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500 Kata

Isi /aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
 Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasna menggunakan bahasa Inggris

Part: XII

PENYUSUNAN KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Capaian Akhir Pembelajaran. mahasiswa Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian dan Penelitian untuk Tugas Akhir Jurusan MPI.

PKOK BAHASAN

- A. Penyusunan Kesimpulan Penelitian**
- B. Penyusunan Implikasi Penelitian**
- C. Penyusunan Rekomendasi Penelitian**
- D. Integrasi Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

TOPIK BAHASAN

Bab ini membahas tahap akhir dalam penyusunan penelitian, yaitu penyusunan **kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi**, yang menjadi bagian penting untuk menutup siklus penelitian secara sistematis dan informatif. Fenomena global, nasional, dan regional menunjukkan kebutuhan penelitian yang relevan dan berdampak, di mana penelitian pendidikan harus mampu memberikan kontribusi nyata terhadap praktik manajemen pendidikan. Teori dan kebijakan yang mendukung bab ini meliputi prinsip evaluasi penelitian, tata kelola pendidikan, serta penerapan metodologi yang sesuai standar akademik. Gap yang ditemukan adalah banyak mahasiswa memahami prosedur penelitian, tetapi masih kesulitan merumuskan kesimpulan yang tepat, implikasi yang aplikatif, dan rekomendasi yang strategis untuk praktik sekolah. Tujuan pembahasan Bab ini adalah memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun kesimpulan yang ringkas namun mencerminkan temuan penelitian, mengembangkan implikasi teoretis dan praktis, serta merumuskan rekomendasi yang mendukung pengambilan keputusan di manajemen pendidikan. Pokok bahasan Bab XII mencakup: A) prinsip penyusunan kesimpulan penelitian; B) penyusunan implikasi teoretis dan praktis; C) penyusunan rekomendasi untuk kebijakan dan praktik pendidikan; D) strategi integrasi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam laporan penelitian. Dengan pemahaman ini, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan laporan penelitian Tugas Akhir yang sistematis, orisinal, dan memberikan kontribusi nyata bagi manajemen pendidikan. Bab ini juga mendorong pengembangan kemampuan analisis kritis dan keterampilan akademik profesional mahasiswa.

A. Penyusunan Kesimpulan Penelitian

Penyusunan kesimpulan penelitian adalah “merangkum temuan utama, menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis, dan menguraikan implikasi praktis serta teoretis dari hasil penelitian. Pastikan kesimpulan jelas, ringkas, tidak mengulang analisis, dan menyertakan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya jika diperlukan. Kesimpulan merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai ringkasan akhir yang menegaskan temuan, menjawab pertanyaan penelitian, dan memberikan rekomendasi bagi pengembangan teori maupun praktik di lapangan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan tidak hanya menyoroti hasil penelitian, tetapi juga mencerminkan relevansi temuan terhadap pengelolaan sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan efektivitas guru. Creswell, memandang “Kesimpulan penelitian harus menyajikan sintesis temuan secara jelas dan logis, sehingga pembaca memahami kontribusi penelitian terhadap praktik manajemen pendidikan.”¹ Dengan demikian, penyusunan kesimpulan yang tepat merupakan keterampilan penting bagi peneliti pendidikan yang ingin menghasilkan penelitian berkualitas dan aplikatif.

¹ Creswell, J.W.-*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*-(Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 202

1. Fungsi Kesimpulan dalam Penelitian

Fungsi kesimpulan dalam laporan penelitian adalah ”untuk merangkum temuan utama, menjelaskan signifikansi dan implikasi dari penelitian, memberikan wawasan bagi pembaca tentang kontribusi penelitian terhadap bidang studi, menegaskan kembali tujuan awal penelitian, serta dapat menunjukkan pertanyaan yang belum terjawab untuk penelitian di masa depan.”² Kesimpulan juga berfungsi untuk memberikan gambaran akhir dan memudahkan pembaca memahami keseluruhan isi laporan secara ringkas. Kesimpulan memiliki beberapa fungsi utama dalam penelitian manajemen pendidikan:

a. Merangkum temuan penelitian sehingga mempermudah pembaca menangkap inti studi

Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan berfungsi sebagai jembatan antara data empiris dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan merangkum temuan, peneliti membantu pembaca menangkap inti studi tanpa harus membaca kembali seluruh bagian analisis. Misalnya, dalam penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah, kesimpulan dapat menegaskan pola kepemimpinan yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi guru. Rangkuman ini bukan sekadar pengulangan, melainkan sintesis yang menyoroti signifikansi utama dari temuan penelitian.

Dengan demikian, kesimpulan memudahkan pembaca baik akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan untuk memahami kontribusi penelitian dalam kerangka manajemen pendidikan. Dalam praktiknya, kesimpulan yang ringkas tetapi tajam akan memperkuat daya guna penelitian, menjadikannya lebih mudah diaplikasikan di lapangan pendidikan, dan membantu pembaca mengingat esensi penelitian secara sistematis.

b. Menunjukkan relevansi temuan dengan praktik pendidikan seperti efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan perbaikan sistem manajemen sekolah

Fungsi penting lainnya dari kesimpulan adalah menekankan keterkaitan temuan dengan praktik nyata di dunia pendidikan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan dapat menghubungkan data empiris dengan isu strategis, misalnya efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang kondusif atau peran manajemen dalam meningkatkan profesionalisme guru. Relevansi ini penting karena penelitian tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan ditujukan untuk menjawab persoalan nyata dalam manajemen pendidikan. Dengan demikian, kesimpulan tidak hanya menjelaskan apa yang ditemukan, tetapi juga mengapa temuan itu penting bagi peningkatan kinerja sekolah. Fungsi ini memberikan

² Widiasworo, E. *Menyusun Penelitian Kuantitatif untuk Skripsi & Tesis*. (Yogyakarta: Araska. 2019). hal 187–190.

kontribusi nyata terhadap praktik manajemen pendidikan, memperlihatkan bagaimana hasil penelitian dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan atau penyusunan strategi pengembangan sekolah.

c. Memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya atau pengembangan kebijakan pendidikan

Kesimpulan dalam penelitian manajemen pendidikan juga harus membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut. “Tidak semua pertanyaan penelitian bisa dijawab dalam satu studi, sehingga kesimpulan berfungsi untuk menegaskan keterbatasan penelitian sekaligus memberikan arah bagi studi mendatang.”³ Misalnya, penelitian tentang efektivitas pelatihan guru mungkin menyarankan perlunya kajian lebih mendalam tentang pengaruh teknologi digital terhadap kinerja guru. Selain itu, kesimpulan dapat memberikan arahan kepada pengambil kebijakan pendidikan, seperti perlunya merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi kepala sekolah melalui program kepemimpinan berbasis data. Dengan cara ini, kesimpulan bukan hanya akhir dari sebuah penelitian, tetapi juga awal dari inovasi kebijakan dan pengembangan penelitian lanjutan. Fungsi ini sangat penting dalam membangun kesinambungan penelitian serta relevansinya dengan tantangan pendidikan di era modern.

Sugiyono, menegaskan bahwa “Kesimpulan penelitian berperan sebagai penutup yang menyatukan seluruh temuan dan menegaskan kontribusi penelitian terhadap praktik dan teori.”⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai peran kesimpulan dalam penelitian Pendidikan, seperti dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 12.1. Fungsi Kesimpulan dalam Penelitian Manajemen Pendidikan

Fungsi	Contoh Implementasi	Sumber
1	2	3
Merangkum Temuan	Menyajikan hasil evaluasi kinerja guru	Penulis, 2025
Relevansi Praktik	Rekomendasi pengembangan kurikulum	Penulis, 2025
Arahan Penelitian Selanjutnya	Kajian implementasi kebijakan kepala sekolah	Penulis, 2025

Sumber: Diadaptasi dari Sugiyono, 2020 Dikembangkan oleh Penulis 2025

³ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D* (Edisi ke-3). Bandung: Alfabeta, 2017). hlm. 682.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*-(Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 231

Kesimpulan penelitian manajemen pendidikan berfungsi merangkum temuan inti, menegaskan relevansi dengan praktik pendidikan, serta memberi arahan bagi penelitian dan kebijakan selanjutnya. Dengan begitu, kesimpulan bukan hanya penutup laporan, melainkan jembatan antara teori dan praktik, sekaligus pijakan inovasi manajemen pendidikan di masa depan. Pada hakikatnya, fungsi kesimpulan bukan sekadar formalitas, tetapi inti dari komunikasi penelitian. Dalam manajemen pendidikan, kesimpulan membantu menyoroti relevansi temuan terhadap praktik kepemimpinan, kinerja guru, dan efektivitas manajerial sekolah. Dengan demikian, kesimpulan berfungsi sebagai jembatan antara penelitian akademik dan implementasi nyata di lapangan.

2. Prinsip Merumuskan Kesimpulan yang Tepat dan Logis

Untuk merumuskan kesimpulan yang tepat dan logis, gunakan prinsip-prinsip berikut: “fokus pada inti masalah, hindari ide baru, pastikan premis akurat dan relevan (baik menggunakan logika deduktif maupun induktif), tetapkan hubungan sebab-akibat yang jelas, susun kesimpulan secara sistematis (mulai dari khusus ke umum atau sebaliknya, tergantung jenis penalaran), dan gunakan bahasa yang ringkas serta baku. Pastikan juga untuk berpikir kritis, mengidentifikasi asumsi, dan menghindari kesimpulan yang dipengaruhi emosi untuk menjaga objektivitas.”⁵ Selanjutnya, Creswell, menegaskan bahwa; “Kesimpulan yang tepat mencerminkan integritas penelitian dan membimbing pembaca memahami kontribusi temuan secara logis.”⁶ Ada beberapa Prinsip-prinsip penting dalam merumuskan kesimpulan penelitian meliputi:

a. Konsistensi dengan data dan analisis

Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan harus selalu konsisten dengan data yang diperoleh serta analisis yang dilakukan. Hal ini berarti peneliti tidak boleh menambahkan opini pribadi atau interpretasi yang tidak didukung oleh temuan penelitian. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan transformasional meningkatkan motivasi guru, maka kesimpulan harus menegaskan keterkaitan tersebut tanpa menambah klaim bahwa strategi ini efektif di semua sekolah. Konsistensi ini sangat penting untuk menjaga validitas dan integritas penelitian, karena kesimpulan yang menyimpang dari data dapat menyesatkan pembuat kebijakan atau praktisi pendidikan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi data, mengecek kembali hasil analisis, serta menuliskannya secara objektif. Konsistensi juga mencerminkan akurasi penalaran ilmiah, sehingga penelitian dapat menjadi landasan kuat bagi perumusan kebijakan maupun pengembangan praktik dalam manajemen pendidikan.

⁵ Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. *Research Methods in Education* (8th ed.). London: Routledge. 2018), 668

⁶ Creswell, J.W.-*Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*-(Boston: Pearson, 2012), hlm. 418

b. Keselarasan dengan tujuan penelitian

Kesimpulan yang baik harus senantiasa terkait erat dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal. Dalam manajemen pendidikan, tujuan penelitian biasanya berfokus pada pemecahan masalah praktis, peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah, atau pengembangan model kebijakan. Oleh karena itu, kesimpulan perlu disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tuntas dan relevan. Misalnya, jika penelitian bertujuan mengkaji pengaruh supervisi akademik terhadap kinerja guru, maka kesimpulan harus menjelaskan secara langsung apakah supervisi akademik memberikan dampak signifikan atau tidak, serta bagaimana konteks tersebut memengaruhi praktik manajemen sekolah. Dengan menjaga keselarasan ini, peneliti tidak hanya menjaga kredibilitas penelitian, tetapi juga memberikan arahan yang jelas bagi pemangku kepentingan pendidikan. Hal ini penting karena kesimpulan yang tidak sejalan dengan tujuan akan kehilangan makna aplikatif dan sulit dijadikan rujukan untuk pengambilan keputusan strategis dalam manajemen pendidikan.

b. Kejelasan dan singkat

Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan harus ditulis secara jelas, padat, dan tidak bertele-tele. Bahasa yang digunakan harus lugas, baku, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan. Kejelasan ini akan membantu pembaca menangkap makna utama penelitian tanpa harus menafsirkan ulang atau mencari makna tersembunyi. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi e-learning meningkatkan partisipasi siswa, maka kesimpulan harus langsung menyebutkan fakta tersebut dengan argumentasi singkat yang didukung data, tanpa perlu uraian panjang lebar. Kesimpulan yang jelas dan ringkas juga menunjukkan kemampuan peneliti dalam merangkum pemikiran secara sistematis. Hal ini sangat penting dalam manajemen pendidikan, karena hasil penelitian biasanya digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan cepat dan tepat. Oleh karena itu, peneliti harus menghindari istilah ambigu, pernyataan ganda, atau argumen emosional yang dapat mengaburkan pesan utama penelitian.

c. Bersifat generalisasi terbatas

Kesimpulan dalam penelitian manajemen pendidikan harus bersifat generalisasi terbatas, artinya hasil penelitian hanya berlaku sesuai dengan konteks dan lingkup penelitian yang dilakukan. Peneliti tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu luas atau mengklaim bahwa temuan berlaku universal tanpa dukungan data lintas konteks. Misalnya, jika penelitian dilakukan di sekolah menengah perkotaan dengan sumber daya lengkap, maka

kesimpulan tidak serta-merta bisa digeneralisasikan ke sekolah pedesaan dengan keterbatasan fasilitas. Generalisasi terbatas ini penting untuk menjaga akurasi ilmiah dan menghindari bias interpretasi. Dalam manajemen pendidikan, setiap institusi memiliki karakteristik unik, seperti budaya organisasi, kepemimpinan, dan sumber daya yang berbeda. Dengan menekankan batasan generalisasi, peneliti menunjukkan sikap kritis sekaligus tanggung jawab akademik. Hal ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji temuan pada konteks berbeda, sehingga hasil penelitian semakin kaya, relevan, dan bermanfaat bagi pengembangan manajemen pendidikan secara lebih luas.

Pada hakikatnya, kesimpulan penelitian manajemen pendidikan harus konsisten dengan data, selaras dengan tujuan, jelas dan ringkas, serta memiliki generalisasi terbatas. Prinsip ini menjaga integritas ilmiah, menghindari bias, dan memastikan hasil penelitian relevan serta bermanfaat bagi pengembangan teori maupun praktik pengelolaan pendidikan di berbagai konteks. Dalam manajemen pendidikan, prinsip ini sangat penting karena kesimpulan yang tepat membantu kepala sekolah dan pengambil kebijakan memahami hasil penelitian secara akurat. Kesimpulan yang logis memastikan bahwa rekomendasi berbasis bukti, bukan asumsi, sehingga lebih mudah diterapkan di sekolah.

3. Hubungan antara Kesimpulan dan Tujuan Penelitian

Hubungan antara kesimpulan dan tujuan penelitian sangat erat dan bersifat **koresponsif**, di mana kesimpulan berfungsi sebagai **jawaban atau ringkasan temuan** yang menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. "Setiap tujuan penelitian harus dibahas dan dijawab dalam kesimpulan untuk menunjukkan sejauh mana tujuan tersebut tercapai, sehingga menciptakan alur logis yang meyakinkan dalam laporan penelitian." Fraenkel, J.R menegaskan bahwa "Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban sistematis atas pertanyaan penelitian, sehingga tujuan penelitian tercapai dan temuan dapat diterapkan."⁷

Kaitan antara kesimpulan dan tujuan penelitian memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan relevan. Dalam manajemen pendidikan, kesimpulan yang selaras dengan tujuan membantu pihak sekolah merancang intervensi atau kebijakan berbasis temuan empiris. Kesimpulan harus langsung terkait dengan tujuan penelitian agar penelitian memiliki fokus dan koherensi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tujuan biasanya berhubungan dengan:

⁷ Fraenkel, J.R., Wallen, N.E.-How to Design and Evaluate Research in Education-(New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 399

a. Peningkatan efektivitas kepemimpinan sekolah

Dalam penelitian manajemen pendidikan, tujuan meningkatkan efektivitas kepemimpinan sekolah menjadi sangat penting karena kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam menentukan arah, budaya, serta kualitas proses belajar mengajar. Kesimpulan penelitian yang berfokus pada efektivitas kepemimpinan dapat membantu kepala sekolah memahami gaya kepemimpinan mana yang paling relevan dan efektif dalam konteks tertentu, misalnya kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan motivasi guru atau kepemimpinan instruksional untuk memperkuat kualitas pembelajaran. Temuan empiris yang selaras dengan tujuan ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program pelatihan kepala sekolah, sistem supervisi akademik, maupun kebijakan pengembangan kepemimpinan. Dengan demikian, kesimpulan yang konsisten dengan tujuan penelitian tidak hanya memperkuat kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang signifikan. Hal ini akan mendorong sekolah memiliki pemimpin yang adaptif, visioner, dan mampu membawa perubahan positif bagi perkembangan pendidikan secara berkelanjutan.

b. Evaluasi kinerja guru

Evaluasi kinerja guru merupakan salah satu tujuan sentral dalam penelitian manajemen pendidikan, karena guru adalah aktor utama dalam pencapaian mutu pembelajaran. Kesimpulan penelitian yang selaras dengan tujuan ini membantu sekolah memahami faktor-faktor yang mendukung atau menghambat kinerja guru, seperti kompetensi pedagogik, motivasi, lingkungan kerja, atau dukungan kepemimpinan. Dengan menggunakan data empiris, peneliti dapat menyusun kesimpulan yang menunjukkan keterkaitan variabel-variabel tersebut terhadap kualitas pembelajaran siswa. Implikasi praktis dari kesimpulan ini adalah memberikan dasar bagi sekolah dalam merancang strategi peningkatan kinerja guru, seperti pelatihan profesional berkelanjutan, mekanisme supervisi yang konstruktif, dan sistem penghargaan yang adil. Keselarasan antara tujuan penelitian dan kesimpulan juga menjaga akuntabilitas ilmiah, sehingga hasil penelitian benar-benar relevan dan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam meningkatkan profesionalisme guru serta kualitas pendidikan secara keseluruhan.

c. Optimalisasi manajemen pendidikan di sekolah

Optimalisasi manajemen pendidikan di sekolah merupakan tujuan penting karena mencakup berbagai aspek pengelolaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan. Penelitian dengan tujuan ini biasanya berfokus pada bagaimana sekolah dapat menggunakan sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan koordinasi antar-stakeholder, serta menciptakan sistem manajemen yang transparan dan

akuntabel. Kesimpulan penelitian yang konsisten dengan tujuan ini akan memberikan rekomendasi berbasis data mengenai strategi manajemen yang lebih efektif, seperti penerapan teknologi informasi dalam administrasi, sistem monitoring kinerja berbasis data, atau penguatan budaya organisasi. Dalam konteks praktis, hasil penelitian dapat membantu kepala sekolah dan pengelola pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan. Dengan demikian, kesimpulan yang relevan dengan tujuan optimalisasi manajemen akan memperkuat peran sekolah sebagai lembaga pembelajaran yang adaptif, efisien, dan responsif terhadap tantangan global maupun kebutuhan lokal.

4. Contoh Kesimpulan pada Penelitian Manajemen Pendidikan

Contoh kesimpulan penelitian manajemen pendidikan: “Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif secara signifikan meningkatkan kinerja guru. Implementasi strategi manajerial berbasis data terbukti memperbaiki koordinasi tim guru dan efektivitas pembelajaran di sekolah menengah.”⁸ Untuk lebih jelasnya mengenai Contoh Ringkasan Kesimpulan Penelitian, sebagaimana dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 12. 2 Contoh Ringkasan Kesimpulan Penelitian

Variabel	Temuan	Implikasi
1	2	3
Kepemimpinan Partisipatif	Meningkatkan motivasi guru	Rekomendasi pelatihan kepemimpinan
Manajemen Berbasis Data	Meningkatkan efektivitas pembelajaran	Kebijakan penggunaan data rutin

Sumber: Diadaptasi dari (Hallinger, 2019) Dikembangkan oleh Penulis 2025

Contoh ini menunjukkan bagaimana kesimpulan mengintegrasikan temuan penelitian dengan rekomendasi praktis. Dalam konteks manajemen pendidikan, kesimpulan berfungsi sebagai panduan bagi kepala sekolah untuk memperkuat kepemimpinan dan meningkatkan kualitas manajemen sekolah.

Penyusunan kesimpulan adalah tahap penting dalam penelitian manajemen pendidikan karena menegaskan hasil penelitian sekaligus memberikan rekomendasi praktis. Kesimpulan harus logis, konsisten dengan tujuan penelitian, dan relevan bagi praktik kepemimpinan serta

⁸ Hallinger, P.-*Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership*-(Singapore: Springer, 2019), hlm. 87

manajemen sekolah. Dengan kesimpulan yang tepat, penelitian tidak hanya berkontribusi pada literatur akademik tetapi juga menjadi panduan implementasi kebijakan yang meningkatkan efektivitas pendidikan di lapangan.

B. Penyusunan Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian menjembatani hasil penelitian dengan pemanfaatan nyata dalam teori dan praktik. Dalam konteks manajemen pendidikan, implikasi menunjukkan bagaimana temuan penelitian dapat memperkuat literatur akademik, memperbaiki kebijakan sekolah, dan meningkatkan efektivitas kepemimpinan serta kinerja guru. Creswell, memandang bahwa “Implikasi penelitian mencakup dampak teoretis dan praktis, serta menyediakan panduan bagi pengambil keputusan dan peneliti berikutnya.”⁹ Dengan memahami implikasi, peneliti dapat menghubungkan temuan empiris dengan praktik nyata, memperkaya teori manajemen pendidikan, serta memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk perbaikan sistem pendidikan di sekolah. Penyusunan implikasi yang tepat menjadi indikator kualitas penelitian karena menunjukkan kontribusi studi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik manajerial pendidikan.

1. Makna dan Tujuan Implikasi Penelitian (maksimal 500 kata)

Implikasi penelitian adalah konsekuensi atau dampak yang muncul dari temuan penelitian terhadap teori, praktik, kebijakan, atau penelitian selanjutnya. “Implikasi penelitian menegaskan nilai temuan dengan mengaitkannya pada teori, praktik, dan kebijakan pendidikan, sehingga hasil penelitian tidak berhenti sebagai laporan semata.”¹⁰ Adapun tujuan dari implikasi penelitian adalah sebagai berikut:

a. Menunjukkan kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan

Implikasi penelitian berfungsi untuk menegaskan posisi hasil penelitian dalam kerangka ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan. Melalui implikasi, peneliti dapat menunjukkan sejauh mana temuan memberikan kontribusi baru, memperkuat teori yang ada, atau bahkan menawarkan perspektif berbeda yang dapat memperkaya literatur. Misalnya, penelitian tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat memperluas pemahaman teori kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Indonesia. Kontribusi ini penting karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis, selalu berkembang melalui akumulasi bukti empiris. Dengan menuliskan implikasi yang jelas, peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi

⁹ Creswell, J.W.-Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-(Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 210

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan-(Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 245

juga menjelaskan makna temuan dalam konteks akademik. Hal ini memastikan penelitian memiliki nilai tambah, dapat dirujuk dalam kajian selanjutnya, serta memperkuat landasan konseptual bagi pengembangan teori manajemen pendidikan di masa depan.

b. Memberikan arahan bagi praktik pendidikan agar lebih efektif dan efisien

Selain kontribusi teoretis, implikasi penelitian harus memberikan arah bagi praktik nyata di lapangan. Dalam manajemen pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi kepala sekolah, guru, maupun pengelola untuk mengembangkan strategi yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis mentoring lebih efektif dalam meningkatkan kinerja guru dibandingkan supervisi administratif, maka implikasinya adalah perlunya perubahan pendekatan supervisi di sekolah. Arahan praktis semacam ini sangat penting karena menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya berhenti di ranah akademik. Dengan demikian, implikasi penelitian membantu sekolah mengelola sumber daya secara lebih efisien, menciptakan iklim kerja yang kondusif, serta meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini menjadikan penelitian relevan, aplikatif, dan memiliki dampak nyata bagi perbaikan sistem pendidikan.

c. Mengidentifikasi kebutuhan penelitian lanjutan yang dapat memperdalam atau memperluas studi sebelumnya

Implikasi penelitian juga berfungsi sebagai pintu masuk untuk penelitian lanjutan, baik dalam memperdalam variabel yang sudah dikaji maupun memperluasnya ke konteks berbeda. Dalam manajemen pendidikan, misalnya, penelitian tentang efektivitas kepemimpinan transformasional di sekolah kota dapat membuka peluang untuk studi lanjutan di sekolah pedesaan dengan kondisi sumber daya terbatas. Dengan mengidentifikasi ruang untuk penelitian lanjutan, peneliti membantu komunitas akademik melanjutkan diskursus ilmiah secara berkesinambungan. Hal ini penting karena setiap penelitian memiliki keterbatasan, sehingga implikasi berfungsi sebagai penghubung untuk memperbaiki, menguji ulang, atau mengembangkan temuan sebelumnya. Dengan begitu, penelitian manajemen pendidikan tidak hanya berhenti pada satu konteks, tetapi terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan pendidikan. Identifikasi kebutuhan penelitian lanjutan juga memperkuat relevansi hasil penelitian dalam jangka panjang, sekaligus mendorong kolaborasi lintas peneliti dan institusi.

Dalam manajemen pendidikan, implikasi membantu kepala sekolah, pengambil kebijakan, dan guru memahami dampak penelitian terhadap pengelolaan sekolah. Dengan implikasi yang jelas, penelitian memberikan pedoman praktis untuk perbaikan manajerial sekaligus memperkuat dasar teori dalam literatur pendidikan.

2. Implikasi Teoretis: Kontribusi terhadap Literatur dan Teori

Implikasi teoretis adalah kontribusi atau dampak dari hasil penelitian terhadap teori yang ada, yang berfungsi untuk memvalidasi, memperluas, atau menantang teori tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori terdahulu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya. Fraenkel, J.R., menegaskan bahwa; “Implikasi teoretis memperkuat literatur dengan menyediakan temuan empiris yang relevan bagi pengembangan teori dan kerangka konseptual dalam pendidikan.”¹¹ Implikasi teoretis merujuk pada bagaimana hasil penelitian memperkaya teori atau literatur akademik. Dalam manajemen pendidikan, hal ini mencakup:

a. Pengembangan model kepemimpinan sekolah

Implikasi teoretis dari penelitian manajemen pendidikan dapat terlihat melalui pengembangan model kepemimpinan sekolah yang lebih kontekstual. Penelitian dapat memperkaya teori kepemimpinan dengan mengidentifikasi praktik kepemimpinan yang efektif di lingkungan pendidikan tertentu, misalnya kepemimpinan transformasional, instruksional, atau kolaboratif. Jika penelitian menemukan bahwa gaya kepemimpinan tertentu lebih efektif dalam meningkatkan motivasi guru atau prestasi siswa, maka temuan ini dapat memperluas kerangka teori yang sudah ada dengan menambahkan dimensi kontekstual. Hal ini penting karena kepemimpinan sekolah tidak dapat dilepaskan dari faktor budaya, struktur organisasi, dan sumber daya pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, implikasi teoretis dari penelitian mampu menghasilkan model kepemimpinan yang lebih adaptif, relevan, dan aplikatif, yang pada akhirnya memperkuat literatur akademik sekaligus memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan maupun praktik kepemimpinan di sekolah.

b. Penambahan bukti empiris terkait efektivitas strategi manajerial

Dalam penelitian manajemen pendidikan, implikasi teoretis juga muncul melalui penambahan bukti empiris yang mendukung efektivitas strategi manajerial tertentu. Teori manajemen pendidikan sering kali dibangun dari asumsi atau penelitian di konteks tertentu. Dengan adanya penelitian baru, teori tersebut dapat diperluas dengan bukti empiris dari beragam situasi pendidikan. Misalnya, penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam manajemen administrasi sekolah mampu meningkatkan efisiensi kerja dapat memperkuat teori tentang manajemen berbasis teknologi. Bukti empiris ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan keabsahan lebih lanjut pada konsep strategi manajerial

¹¹ Fraenkel, J.R., Wallen, N.E.-*How to Design and Evaluate Research in Education*-(New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 412

yang sudah ada. Penambahan data empiris semacam ini menjadi penting karena membantu menguji konsistensi teori dalam berbagai konteks, memastikan bahwa teori manajemen pendidikan terus berkembang, relevan, dan mampu menjawab tantangan baru di dunia pendidikan.

c. Validasi atau revisi teori manajemen pendidikan yang ada

Implikasi teoretis juga berarti penelitian berperan dalam memvalidasi atau merevisi teori manajemen pendidikan yang ada. Hasil penelitian dapat memperkuat teori tertentu jika temuan konsisten dengan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya. Sebaliknya, jika temuan tidak sesuai dengan teori lama, maka penelitian dapat mendorong revisi atau pembaruan teori agar lebih sesuai dengan realitas lapangan. Misalnya, teori klasik tentang manajemen pendidikan yang menekankan struktur hierarkis mungkin perlu direvisi ketika penelitian menunjukkan bahwa manajemen kolaboratif justru lebih efektif dalam meningkatkan kinerja sekolah modern. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengonfirmasi, tetapi juga dapat mengkritisi teori yang ada. Proses validasi atau revisi ini sangat penting agar literatur manajemen pendidikan tetap dinamis, relevan, dan berfungsi sebagai panduan konseptual yang sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan dunia pendidikan.

Implikasi teoretis penting untuk menunjukkan bahwa penelitian bukan sekadar laporan lapangan, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kontribusi ini mendukung penelitian lanjutan dan membantu peneliti lain memahami dinamika kepemimpinan, kinerja guru, dan manajemen sekolah berbasis bukti.

3. Implikasi Praktis: Dampak pada Praktik Manajemen Pendidikan (maksimal 500 kata)

Implikasi praktis manajemen pendidikan mencakup perencanaan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran, pengembangan fasilitas yang mendukung, peningkatan kualitas sumber daya manusia (termasuk guru dan tenaga kependidikan), serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Selain itu, manajemen pendidikan yang baik juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan orang tua, responsivitas terhadap kebutuhan siswa, penggunaan teknologi yang efektif, dan kemampuan beradaptasi terhadap kebijakan baru untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal. Hallinger, P, memandang; “Implikasi praktis menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan dalam manajemen

pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas sekolah.”¹² Implikasi praktis menjelaskan bagaimana temuan penelitian dapat diterapkan secara nyata di sekolah. Contohnya:

a. Strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi guru

Implikasi praktis penelitian dalam manajemen pendidikan dapat terlihat dari strategi kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi guru. Temuan penelitian yang menunjukkan efektivitas gaya kepemimpinan tertentu—seperti kepemimpinan transformasional atau instruksional—dapat diterapkan secara nyata untuk menciptakan iklim kerja yang positif. Misalnya, kepemimpinan transformasional mendorong guru untuk bekerja melampaui standar melalui pemberian inspirasi, apresiasi, dan dukungan. Sementara kepemimpinan instruksional memperkuat peran kepala sekolah dalam mengarahkan kualitas pembelajaran melalui supervisi akademik dan pembinaan profesional. Dengan implikasi ini, penelitian memberikan rekomendasi praktis yang dapat membantu kepala sekolah merancang strategi motivasi yang lebih terstruktur, baik melalui pemberian penghargaan, penguatan komunikasi, maupun penciptaan budaya kolaboratif. Pada akhirnya, penerapan strategi kepemimpinan yang didasarkan pada hasil penelitian akan meningkatkan kinerja guru, kualitas pengajaran, serta kepuasan kerja, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan sekolah secara menyeluruh.

b. Penggunaan data kinerja guru untuk evaluasi dan perbaikan pembelajaran

Implikasi praktis lain adalah pemanfaatan data kinerja guru sebagai dasar evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Penelitian yang menemukan hubungan antara indikator kinerja guru dan hasil belajar siswa dapat mendorong sekolah mengembangkan sistem monitoring yang berbasis data. Misalnya, hasil evaluasi kelas, tingkat partisipasi dalam pelatihan, dan ketercapaian target pembelajaran dapat dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru. Dari data tersebut, kepala sekolah dapat merancang program pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran, seperti workshop pedagogik, pelatihan penggunaan teknologi, atau mentoring individu. Implikasi praktis ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis bukti (*evidence-based management*) dalam manajemen pendidikan. Dengan mengintegrasikan data ke dalam proses evaluasi, sekolah tidak hanya meningkatkan transparansi, tetapi juga menciptakan budaya reflektif yang mendorong guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

¹² Hallinger, P.-*Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership*-(Singapore: Springer, 2019), hlm. 92

c. Rekomendasi kebijakan manajerial berbasis temuan penelitian

Implikasi praktis juga muncul dalam bentuk rekomendasi kebijakan manajerial yang berbasis pada temuan penelitian. Kebijakan ini dapat mencakup pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas, atau penggunaan teknologi digital dalam administrasi dan pembelajaran. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa kolaborasi antar-guru melalui komunitas belajar efektif meningkatkan inovasi pembelajaran, maka sekolah dapat menetapkan kebijakan untuk memperkuat program komunitas profesional guru. Demikian juga, hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya partisipasi orang tua dapat mendorong kebijakan peningkatan keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan. Dengan demikian, kebijakan manajerial tidak hanya berdasarkan intuisi atau tradisi, tetapi memiliki dasar empiris yang kuat. Implikasi ini penting karena memberikan arah strategis yang lebih jelas, meminimalkan kesalahan pengambilan keputusan, serta memastikan keberlanjutan praktik manajemen pendidikan yang efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan sekolah di era perubahan cepat.

Implikasi praktis memberikan nilai tambah langsung bagi pengelola sekolah dan guru. Penelitian manajemen pendidikan yang memiliki implikasi praktis tinggi membantu merancang strategi peningkatan kinerja, pengambilan keputusan berbasis data, dan intervensi manajerial yang lebih efektif.

4. Strategi Menyusun Implikasi yang Relevan dan Aplikatif (maksimal 500 kata)

Untuk menyusun implikasi yang relevan dan aplikatif, pahami temuan penelitian secara mendalam, tentukan jenis implikasi (teoretis, praktis, kebijakan), kaitkan secara logis dengan hasil studi, gunakan bahasa yang jelas dan spesifik untuk audiens target, serta berikan rekomendasi konkret dan terukur yang mengarah pada tindakan atau penelitian lanjutan. “Implikasi yang aplikatif membantu hasil penelitian diterjemahkan menjadi tindakan nyata, meningkatkan kualitas manajemen pendidikan secara berkelanjutan.”¹³ Strategi untuk menyusun implikasi penelitian yang relevan meliputi:

a. Kaitkan dengan temuan kunci penelitian – pastikan implikasi muncul dari data dan analisis

Implikasi penelitian yang relevan harus didasarkan secara langsung pada temuan kunci yang dihasilkan dari data dan analisis, bukan pada asumsi peneliti. Dalam manajemen pendidikan, hal ini penting agar rekomendasi yang diberikan benar-benar sesuai dengan realitas lapangan. Misalnya, jika penelitian menemukan bahwa supervisi akademik berbasis mentoring mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru, maka implikasi harus

¹³ Creswell, J.W.-*Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*-(Boston: Pearson, 2012), hlm. 432

diarahkan pada pengembangan program supervisi mentoring di sekolah. Dengan mengaitkan implikasi pada temuan kunci, peneliti menunjukkan konsistensi ilmiah serta menjaga akuntabilitas penelitian. Strategi ini juga menghindari generalisasi berlebihan dan memastikan bahwa implikasi yang dihasilkan dapat dioperasionalkan dengan jelas. Pada akhirnya, penekanan pada temuan kunci akan membantu para pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah dan pengambil kebijakan, menerapkan hasil penelitian dengan lebih efektif dan sesuai konteks.

b. Pisahkan implikasi teoretis dan praktis untuk menjaga fokus dan kejelasan

Salah satu strategi penting dalam menyusun implikasi adalah memisahkan aspek teoretis dan praktis agar fokusnya lebih jelas. Implikasi teoretis berkaitan dengan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, seperti memperkuat teori kepemimpinan transformasional atau manajemen berbasis data. Sementara itu, implikasi praktis berhubungan langsung dengan penerapan di sekolah, misalnya strategi manajerial, peningkatan kinerja guru, atau optimalisasi kurikulum. Pemisahan ini membantu pembaca memahami secara spesifik apa yang menjadi kontribusi penelitian di ranah akademik dan apa yang dapat diterapkan di lapangan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kejelasan ini sangat penting karena audiensnya beragam, mulai dari akademisi, praktisi pendidikan, hingga pembuat kebijakan. Dengan menyajikan implikasi secara terpisah, peneliti tidak hanya memperkuat integritas penelitian, tetapi juga memudahkan penerima hasil penelitian untuk mengadopsi dan menindaklanjuti rekomendasi sesuai perannya masing-masing.

c. Gunakan bahasa yang aplikatif dan mudah dipahami praktisi

Implikasi penelitian akan kehilangan dampak jika ditulis dengan bahasa yang terlalu teoretis atau abstrak. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan bahasa yang aplikatif, jelas, dan mudah dipahami oleh praktisi pendidikan. Misalnya, daripada menulis “kepemimpinan transformasional berkontribusi pada peningkatan motivasi intrinsik guru,” lebih baik ditulis “kepala sekolah sebaiknya memberi teladan, dukungan personal, dan penghargaan agar guru lebih termotivasi.” Bahasa yang aplikatif memudahkan guru, kepala sekolah, maupun pengelola pendidikan untuk langsung memahami langkah-langkah yang perlu diambil. Dalam manajemen pendidikan, hal ini penting karena hasil penelitian sering kali digunakan untuk pengambilan keputusan praktis yang membutuhkan kejelasan dan kecepatan. Dengan menyesuaikan bahasa sesuai kebutuhan audiens, implikasi tidak hanya berfungsi sebagai laporan akademik, tetapi juga menjadi panduan nyata yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah.

d. Berikan rekomendasi konkret bagi pengambil kebijakan atau pengelola sekolah

Implikasi penelitian yang aplikatif harus menyajikan rekomendasi konkret, jelas, dan terukur bagi pengambil kebijakan maupun pengelola sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, rekomendasi ini bisa berupa penyusunan program pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah, penerapan sistem evaluasi berbasis data, atau kebijakan peningkatan keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Rekomendasi yang konkret memberikan arah yang lebih jelas, memudahkan implementasi, serta meningkatkan peluang tercapainya perubahan positif. Misalnya, jika penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mempercepat administrasi sekolah, rekomendasi konkret dapat berupa pengadaan sistem manajemen sekolah berbasis aplikasi dengan pendampingan teknis. Dengan cara ini, hasil penelitian tidak berhenti pada deskripsi masalah, tetapi benar-benar memberikan solusi nyata yang dapat dijalankan. Strategi ini memperkuat relevansi penelitian dan memastikan bahwa kontribusinya terasa langsung pada peningkatan kualitas manajemen pendidikan.

Dengan strategi yang tepat, implikasi penelitian menjadi jembatan antara teori dan praktik. Dalam manajemen pendidikan, hal ini memastikan bahwa penelitian memberikan kontribusi nyata pada pengembangan kapasitas kepala sekolah, guru, dan sistem manajemen sekolah secara keseluruhan.

Penyusunan implikasi penelitian penting untuk menjembatani hasil penelitian dengan penerapan nyata dalam manajemen pendidikan. Implikasi yang jelas dan aplikatif memberikan manfaat bagi pengembangan teori, pengambilan kebijakan, dan praktik sekolah. Dengan implikasi teoretis dan praktis yang tepat, penelitian manajemen pendidikan dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan, kinerja guru, dan pengelolaan sekolah, sehingga memberikan kontribusi signifikan bagi literatur pendidikan dan praktik lapangan.

C. Penyusunan Rekomendasi Penelitian

Rekomendasi penelitian merupakan bagian akhir yang mengarahkan pemanfaatan temuan penelitian ke arah tindakan nyata, kebijakan, atau praktik. Dalam manajemen pendidikan, rekomendasi memberikan panduan bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas manajemen, kinerja guru, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Creswell, memandang “Rekomendasi penelitian harus bersifat aplikatif, realistis, dan berdasarkan bukti empiris yang ditemukan dalam studi, sehingga dapat menjadi panduan bagi pengambilan keputusan.”¹⁴ Rekomendasi berbeda dengan kesimpulan dan implikasi; kesimpulan merangkum temuan, implikasi menunjukkan dampak temuan terhadap teori dan

¹⁴ Creswell, J.W.-Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research-(Boston: Pearson, 2012), hlm. 435

praktik, sedangkan rekomendasi memberikan arahan tindakan konkret. Penyusunan rekomendasi yang tepat membantu penelitian menjadi bermanfaat bagi pengembangan kebijakan, strategi manajerial, dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

1. Perbedaan antara Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi (maksimal 500 kata)

Memdiskusikan perbedaan utama adalah Kesimpulan merangkum temuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian secara ringkas. Implikasi menjelaskan dampak atau konsekuensi dari temuan tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, serta apa artinya bagi bidang terkait. Sementara itu, Rekomendasi memberikan saran tindakan spesifik yang harus diambil berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, seperti untuk penelitian lebih lanjut atau kebijakan. Sugiono, memandang “Rekomendasi harus berbeda dari kesimpulan dan implikasi; fokusnya adalah pada langkah-langkah nyata yang dapat diimplementasikan oleh praktisi pendidikan.”¹⁵ Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi memiliki fungsi yang berbeda:

a. Kesimpulan Merangkum Temuan Penelitian dan Menjawab Pertanyaan Penelitian (±150 kata)

Kesimpulan merupakan pernyataan ringkas yang merangkum hasil utama penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan sejak awal. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan tidak sekadar mengulang temuan, melainkan menyusun intisari yang menggambarkan keterkaitan data, analisis, dan tujuan penelitian. Misalnya, penelitian tentang kepemimpinan sekolah dapat menghasilkan kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan transformasional lebih efektif dalam meningkatkan motivasi guru dibandingkan gaya otoriter. Kesimpulan ini tidak memperkenalkan ide baru, tetapi menyajikan jawaban berdasarkan bukti empiris. Dengan demikian, kesimpulan harus fokus pada inti masalah, logis, serta mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang dicapai. Dalam konteks akademik, kesimpulan berfungsi sebagai dasar untuk menghubungkan penelitian dengan teori, serta memberikan pijakan yang jelas bagi pembaca untuk memahami arah temuan penelitian.

b. Implikasi Menjelaskan Dampak Temuan terhadap Teori dan Praktik (±150 kata)

Implikasi adalah penjabaran tentang makna dan konsekuensi dari hasil penelitian, baik pada tataran teoretis maupun praktis. Dalam manajemen pendidikan, implikasi teoretis menjelaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan konsep atau model baru, misalnya memperkuat teori kepemimpinan partisipatif. Implikasi praktis, di sisi lain, menggambarkan bagaimana temuan dapat diterapkan secara nyata, misalnya strategi

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan-(Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 260

meningkatkan kolaborasi guru melalui forum profesional berbasis sekolah. Dengan demikian, implikasi menjembatani antara hasil penelitian dan konteks penerapannya di dunia nyata. Hallinger menekankan bahwa implikasi menunjukkan bagaimana hasil penelitian dapat dipakai untuk meningkatkan efektivitas sekolah. Artinya, implikasi tidak hanya berhenti pada analisis akademik, tetapi juga memberi arah bagaimana hasil penelitian berdampak pada pengembangan kurikulum, kebijakan sekolah, maupun praktik pembelajaran sehari-hari.

c. Rekomendasi Memberikan Arahan Konkret bagi Tindakan, Kebijakan, atau Praktik Pendidikan (±150 kata)

Rekomendasi adalah langkah operasional yang ditawarkan peneliti sebagai tindak lanjut dari temuan dan implikasi penelitian. Berbeda dari kesimpulan dan implikasi yang lebih bersifat deskriptif dan analitis, rekomendasi bersifat preskriptif, memberikan saran nyata yang bisa diimplementasikan oleh praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, maupun peneliti selanjutnya. Misalnya, berdasarkan temuan tentang rendahnya motivasi guru, peneliti dapat merekomendasikan pelatihan kepemimpinan bagi kepala sekolah, penyusunan kebijakan insentif berbasis kinerja, atau pembentukan komunitas belajar guru. Sugiyono menegaskan bahwa rekomendasi harus berbeda dari kesimpulan dan implikasi karena orientasinya adalah pada tindakan. Dengan demikian, rekomendasi menjadi komponen penting dalam penelitian manajemen pendidikan karena menghubungkan penelitian dengan kebijakan nyata, memastikan hasil studi dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Memahami perbedaan ini penting untuk manajemen pendidikan agar penelitian tidak hanya berhenti pada laporan akademik, tetapi memberikan panduan yang dapat diimplementasikan kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan. Dengan pemisahan yang jelas, penelitian menjadi lebih sistematis dan bernilai praktis tinggi. Memahami perbedaan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi membantu peneliti menyusun laporan yang sistematis. Dalam manajemen pendidikan, hal ini memastikan temuan penelitian dapat diterjemahkan menjadi langkah nyata, kebijakan, atau strategi pengelolaan sekolah yang aplikatif.

2. Rekomendasi Kebijakan untuk Pengambilan Keputusan (maksimal 500 kata)

Mendiskusikan Rekomendasi kebijakan untuk pengambilan keputusan adalah masukan terstruktur untuk penyelesaian isu dengan menggunakan pendekatan berbasis bukti (EBP) melalui analisis data dan riset yang sistematis. Prosesnya meliputi identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, pengembangan serta evaluasi alternatif, pemilihan tindakan terbaik, implementasi, serta pemantauan dan evaluasi hasil untuk memastikan kebijakan yang diambil efektif dan berdampak. Hallinger, memandang “Rekomendasi kebijakan harus berbasis bukti penelitian agar keputusan

manajerial di sekolah dan institusi pendidikan lebih efektif dan responsif,”¹⁶ Rekomendasi kebijakan ditujukan bagi pengambil keputusan di sekolah, dinas pendidikan, atau pemerintah daerah. Contohnya:

a. Penerapan kepemimpinan partisipatif di sekolah menengah (±150 kata)

Kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan guru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam pengambilan keputusan, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap kebijakan sekolah. Penelitian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terbuka memperkuat motivasi intrinsik guru serta menciptakan budaya kerja kolaboratif. Rekomendasi kebijakan ini penting karena sering kali keputusan di sekolah bersifat top-down dan mengabaikan masukan aktor utama pendidikan. Dengan kepemimpinan partisipatif, kepala sekolah dapat membangun konsensus dalam perencanaan kurikulum, distribusi tugas, maupun strategi peningkatan mutu. Kebijakan ini relevan untuk sekolah menengah yang menghadapi dinamika perubahan kurikulum dan tuntutan kompetensi abad 21. Implikasinya, sekolah akan lebih adaptif, guru merasa dihargai, dan siswa memperoleh lingkungan belajar yang lebih demokratis. Oleh karena itu, penerapan model kepemimpinan partisipatif perlu masuk dalam kebijakan pengelolaan sekolah menengah sebagai upaya memperkuat efektivitas manajerial.

b. Pengembangan sistem evaluasi guru berbasis data (±150 kata)

Sistem evaluasi guru yang berbasis data sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus akuntabilitas kinerja pendidik. Rekomendasi kebijakan ini mendorong sekolah dan dinas pendidikan untuk mengadopsi instrumen evaluasi yang mengintegrasikan data kinerja guru, seperti hasil supervisi kelas, pencapaian siswa, serta partisipasi dalam pengembangan profesional. Selama ini, evaluasi guru sering dilakukan secara administratif dan kurang reflektif, sehingga tidak memberikan umpan balik yang membangun. Dengan kebijakan evaluasi berbasis data, guru memperoleh gambaran objektif mengenai kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Data juga dapat digunakan sebagai dasar pemberian penghargaan maupun perencanaan pelatihan. Implikasi kebijakan ini adalah terwujudnya sistem manajemen sumber daya manusia pendidikan yang lebih transparan, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Bagi peneliti manajemen pendidikan, rekomendasi ini menghubungkan temuan empiris dengan kebutuhan nyata sekolah dalam membangun kualitas guru.

¹⁶ Hallinger, P.-*Leading Educational Change: Reflections on the Practice of Instructional and Transformational Leadership*-(Singapore: Springer, 2019), hlm. 95

c. Implementasi pelatihan berkelanjutan untuk kepala sekolah (±150 kata)

Kepala sekolah adalah aktor kunci dalam menentukan arah dan kualitas manajemen pendidikan. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang menekankan pelatihan berkelanjutan menjadi sangat relevan. Penelitian manajemen pendidikan menegaskan bahwa pelatihan sekali waktu tidak cukup, sebab tantangan sekolah terus berubah, baik dalam aspek kurikulum, teknologi pendidikan, maupun manajemen sumber daya. Melalui kebijakan pelatihan berkelanjutan, kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi kepemimpinan strategis, pengelolaan konflik, inovasi pembelajaran, serta adaptasi terhadap kebijakan nasional. Program pelatihan bisa berbentuk workshop reguler, coaching, maupun pertukaran praktik baik antarsekolah. Dampaknya adalah kepala sekolah lebih siap mengambil keputusan berbasis bukti, membangun iklim organisasi yang sehat, dan memfasilitasi guru serta siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Kebijakan ini juga mendukung profesionalisme kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pemimpin pendidikan yang visioner.

Rekomendasi kebijakan membantu pihak pengambil keputusan memahami langkah strategis berdasarkan data empiris. Dalam manajemen pendidikan, kebijakan berbasis penelitian meningkatkan kualitas manajerial, efektivitas kepemimpinan, dan hasil belajar siswa. Rekomendasi kebijakan mempermudah implementasi penelitian dalam konteks nyata. Kepala sekolah dan pengambil kebijakan dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi, berbasis data, dan berfokus pada peningkatan kinerja guru serta manajemen sekolah.

3. Rekomendasi Praktik bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pemangku Kepentingan (maksimal 500 kata)

Rekomendasi praktik bagi guru adalah fokus pada pembelajaran yang berpusat pada murid, menggunakan teknologi untuk pembelajaran dan evaluasi, serta berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar seperti KKG atau MGMP. Bagi kepala sekolah, praktik pentingnya adalah memberikan pelatihan dan dukungan berkelanjutan kepada guru, memfasilitasi komunikasi dengan pemangku kepentingan (termasuk orang tua), serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Pemangku kepentingan harus berkolaborasi secara efektif dengan sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Fraenkel, J.R., memandang bahwa “Rekomendasi praktik memberikan panduan langsung bagi guru dan kepala sekolah untuk menerapkan temuan penelitian dalam manajemen dan pembelajaran di sekolah.”¹⁷ Rekomendasi praktik berfokus pada penerapan temuan penelitian di lapangan:

¹⁷ Fraenkel, J.R., Wallen, N.E.-*How to Design and Evaluate Research in Education*-(New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 418

a. Guru: menggunakan strategi pengajaran berbasis data untuk meningkatkan efektivitas belajar (±150 kata)

Guru perlu mengadopsi strategi pengajaran berbasis data agar proses pembelajaran lebih terarah, adaptif, dan sesuai kebutuhan murid. Data yang dimaksud mencakup hasil asesmen formatif, catatan kehadiran, tingkat partisipasi, maupun capaian akademik siswa. Dengan menganalisis data tersebut, guru dapat menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran sehingga lebih efektif. Misalnya, siswa dengan capaian rendah diberi intervensi khusus, sementara siswa berprestasi tinggi difasilitasi dengan tantangan tambahan. Rekomendasi praktik ini penting karena pembelajaran yang tidak berbasis data cenderung bersifat generik dan kurang responsif terhadap perbedaan kebutuhan siswa. Penelitian manajemen pendidikan menegaskan bahwa guru yang menggunakan data dalam merancang strategi pengajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa. Implikasinya, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

b. Kepala sekolah: mengadopsi gaya kepemimpinan kolaboratif untuk meningkatkan motivasi guru (±150 kata)

Kepemimpinan kolaboratif menekankan keterlibatan guru dan staf dalam proses pengambilan keputusan serta pengelolaan sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya ini tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mendengarkan masukan, mendorong kerja sama tim, dan membangun kepercayaan. Penelitian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa kepemimpinan kolaboratif meningkatkan kepuasan kerja, komitmen, dan motivasi guru, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas. Rekomendasi praktik ini relevan bagi sekolah yang menghadapi tantangan rendahnya motivasi guru atau resistensi terhadap perubahan kebijakan. Kepala sekolah dapat mengimplementasikan gaya kepemimpinan kolaboratif melalui forum diskusi rutin, pemberdayaan guru dalam perencanaan kurikulum, serta sistem apresiasi yang adil. Dengan demikian, guru merasa dihargai sebagai mitra profesional, bukan sekadar pelaksana kebijakan. Implikasinya, budaya organisasi sekolah menjadi lebih sehat, inovatif, dan mampu menghadapi perubahan pendidikan dengan lebih adaptif.

c. Pemangku kepentingan: menyediakan sumber daya yang mendukung implementasi strategi manajerial (±150 kata)

Pemangku kepentingan—seperti pemerintah daerah, komite sekolah, dan masyarakat—memiliki peran strategis dalam menyediakan dukungan sumber daya agar manajemen sekolah berjalan efektif. Sumber daya ini tidak hanya berupa dana, tetapi juga fasilitas, akses teknologi, pelatihan, maupun jaringan kolaborasi. Rekomendasi praktik ini penting karena banyak kebijakan sekolah gagal diimplementasikan akibat keterbatasan sumber

daya. Penelitian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa dukungan pemangku kepentingan berkontribusi langsung terhadap kualitas layanan pendidikan, baik dalam penyediaan sarana belajar, peningkatan kompetensi guru, maupun penguatan program ekstrakurikuler. Dengan keterlibatan aktif pemangku kepentingan, sekolah mampu mengoptimalkan strategi manajerial berbasis bukti yang telah ditetapkan. Implikasinya adalah terciptanya sinergi antara sekolah dan masyarakat, sehingga program peningkatan mutu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab internal sekolah, tetapi menjadi agenda bersama yang berkelanjutan.

Rekomendasi praktik menjembatani teori dan tindakan nyata. Dalam manajemen pendidikan, rekomendasi ini menjadi panduan bagi guru, kepala sekolah, dan stakeholder untuk meningkatkan efektivitas manajemen dan kualitas pembelajaran. Rekomendasi praktik memastikan temuan penelitian dapat diimplementasikan secara nyata di sekolah. Hal ini membantu meningkatkan kinerja guru, efektivitas kepala sekolah, dan keseluruhan manajemen pendidikan yang berbasis bukti empiris.

4. Tips Membuat Rekomendasi yang Realistis dan Implementable (maksimal 500 kata)

Rekomendasi ”umumnya disertakan baik dalam kesimpulan (secara singkat) maupun di bagian pembahasan. Namun, jika penelitian lebih berorientasi bisnis atau praktis, juga dapat menyajikannya dalam bab terpisah atau laporan penasihat.”¹⁸ Untuk hal itu, Creswell, menegaskan bahwa “Rekomendasi yang implementable mempermudah guru dan kepala sekolah menerapkan hasil penelitian secara efektif, praktis, dan berkelanjutan.”¹⁹ Rekomendasi dalam penelitian manajemen pendidikan tidak boleh berhenti pada ide normatif, tetapi harus bersifat implementable. Seperti ditegaskan Creswell, rekomendasi yang mudah dipahami dan sesuai konteks akan mempermudah guru maupun kepala sekolah untuk menerapkannya secara berkelanjutan. Berikut empat tips yang dapat diikuti:

a. Berdasarkan Temuan Penelitian – Jangan Menambahkan Asumsi

Rekomendasi harus berangkat dari data yang ditemukan, bukan dari opini atau spekulasi peneliti. Dalam penelitian manajemen pendidikan, validitas rekomendasi menjadi penentu apakah hasil penelitian akan dianggap relevan oleh pengambil kebijakan sekolah. Misalnya, jika temuan penelitian menunjukkan rendahnya efektivitas supervisi akademik karena keterbatasan pelatihan, maka rekomendasi yang realistis adalah merancang

¹⁸ O’Leary, Z., & Hunt, J. S. *Producing effective deliverables* (chap. 8, pp. 224–250). In *Workplace Research: Conducting small-scale research in organizations* (1st ed.). (USA: SAGE Publications. 2016). hal. 227

¹⁹ Creswell, J.W.-*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*-(Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 215

program penguatan kompetensi supervisor. Jika peneliti justru menambahkan asumsi seperti “guru kurang motivasi belajar” tanpa dasar data, maka rekomendasi kehilangan kredibilitas. Dengan demikian, fokus pada data memastikan rekomendasi selaras dengan realitas empiris, meningkatkan kepercayaan stakeholder, dan menegaskan keterkaitan antara temuan, analisis, dan langkah strategis yang diusulkan.

b. Sesuai Konteks Sekolah atau Lembaga – Pertimbangkan Sumber Daya dan Kapasitas

Setiap lembaga pendidikan memiliki kondisi berbeda, baik dalam hal sumber daya manusia, keuangan, maupun dukungan kebijakan. Oleh karena itu, rekomendasi harus mempertimbangkan kemampuan nyata institusi. Contoh: menyarankan penggunaan teknologi pembelajaran berbasis AI tentu bermanfaat, tetapi jika sekolah hanya memiliki laboratorium komputer dengan perangkat terbatas, rekomendasi ini tidak realistis. Peneliti perlu mengaitkan rekomendasi dengan kapasitas aktual, seperti pelatihan guru menggunakan aplikasi pembelajaran sederhana yang dapat diakses lewat ponsel. Dengan cara ini, rekomendasi lebih mungkin diadopsi dan memberi dampak nyata. Dalam manajemen pendidikan, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kesesuaian antara strategi yang diusulkan dengan kondisi riil sekolah, bukan sekadar mengikuti tren global.

c. Gunakan Bahasa Jelas dan Terukur – Agar Mudah Diikuti Praktisi

Bahasa rekomendasi sebaiknya sederhana, lugas, dan disertai indikator keberhasilan. Praktisi pendidikan seperti guru atau kepala sekolah seringkali tidak terbiasa dengan istilah metodologis yang terlalu akademik. Misalnya, alih-alih menulis “tingkatkan kapasitas pedagogik melalui intervensi profesional berkelanjutan,” peneliti bisa menyatakan, “adakan workshop pengajaran kreatif setiap semester, minimal tiga kali dalam setahun.” Kalimat ini lebih mudah dipahami, diukur, dan dievaluasi. Dalam konteks manajemen pendidikan, kejelasan bahasa akan membantu sekolah menyusun rencana tindak lanjut, membagi peran, serta menentukan tolok ukur capaian. Dengan bahasa yang jelas, rekomendasi tidak hanya menjadi dokumen formal, melainkan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan.

d. Prioritaskan Langkah Tindakan Konkret – Fokus pada Implementasi yang Bisa Dilakukan

Rekomendasi yang realistis harus fokus pada tindakan yang konkret dan dapat segera diimplementasikan. Alih-alih memberikan daftar panjang solusi yang abstrak, peneliti sebaiknya menyusun prioritas langkah yang paling mungkin dilakukan. Contoh: jika masalah utama penelitian adalah rendahnya budaya membaca di kalangan siswa, maka rekomendasi konkret adalah “menetapkan 15 menit membaca sebelum jam pelajaran dimulai setiap hari.” Rekomendasi seperti ini sederhana, murah, dan langsung bisa dijalankan. Dalam manajemen pendidikan, langkah kecil yang aplikatif lebih

efektif daripada gagasan besar yang sulit diwujudkan. Dengan memprioritaskan implementasi konkret, rekomendasi penelitian akan benar-benar membantu sekolah mencapai perbaikan nyata.

Rekomendasi yang realistis dan aplikatif penting agar penelitian memberikan manfaat nyata. Dalam manajemen pendidikan, hal ini meningkatkan kemungkinan implementasi strategi yang meningkatkan kepemimpinan, kinerja guru, dan manajemen sekolah. Maka Rekomendasi yang realistis dan implementable menjamin penelitian tidak hanya bersifat akademik, tetapi memberikan panduan nyata bagi praktik manajemen pendidikan. Kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dapat menerapkan langkah-langkah strategis yang sesuai kapasitas dan kebutuhan sekolah.

D. Integrasi Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Integrasi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan tahap akhir yang menjadikan penelitian utuh dan sistematis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, integrasi ini memastikan temuan penelitian tidak hanya berhenti pada ringkasan, tetapi memiliki nilai teoretis, praktis, dan aplikatif bagi sekolah, guru, dan pemangku kepentingan. Creswell, memandang “Integrasi ketiga elemen ini menjamin bahwa penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi teori dan praktik manajemen pendidikan, serta memudahkan pengambilan keputusan berbasis bukti.”²⁰ [0]. Dengan integrasi yang baik, laporan penelitian menjadi mudah dipahami, koheren, dan siap digunakan sebagai panduan dalam pengembangan kebijakan atau strategi manajerial sekolah. Hal ini juga meningkatkan kredibilitas penelitian, karena setiap kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi saling mendukung dan bersinergi.

1. Teknik Menyusun RUP dan Laporan Penelitian yang Sistematis (maksimal 500 kata)

Teknik menyusun laporan penelitian yang sistematis melibatkan langkah-langkah perencanaan, pengumpulan data, dan penulisan dengan struktur yang jelas, seperti menyiapkan kerangka, mengumpulkan informasi, membuat draf, dan melakukan revisi. Laporan harus mengikuti sistematika umum yang terdiri dari Bagian Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan), Bagian Inti (tinjauan pustaka, metode, hasil dan pembahasan), dan Bagian Penutup (kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran). Sugiyono, menjelaskan bahwa “Laporan penelitian yang sistematis memudahkan pembaca memahami kontribusi penelitian secara menyeluruh dan menghubungkan teori dengan praktik.”²¹ Laporan penelitian yang

²⁰ Creswell, J.W.-Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research-(Boston: Pearson, 2012), hlm. 438

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan-(Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 270

sistematis memudahkan pembaca memahami alur penelitian dari tujuan, metode, hasil, hingga rekomendasi. Berikut Teknik Menyusun RUP dan Laporan Penelitian yang Sistematis:

a. Struktur logis: pengantar → tinjauan literatur → metode → hasil → kesimpulan → implikasi → rekomendasi

Struktur logis adalah tulang punggung RUP (Rencana/Usulan Penelitian) dan laporan akhir. Mulailah dengan membuat kerangka (outline) yang memetakan setiap bab ke tujuan dan pertanyaan penelitian tiap sub-bab harus punya fungsi jelas: pengantar menjelaskan latar dan gap; tinjauan literatur menempatkan studi dalam konteks teori; metode menunjukkan cara memperoleh dan menganalisis data; hasil menyajikan temuan; pembahasan menginterpretasi; penutup merangkum dan memberi rekomendasi. Gunakan papan kerja (mind-map atau tabel matrix) untuk memastikan setiap temuan “menjawab” pertanyaan penelitian. Nomori bab/subbab secara konsisten dan sertakan ringkasan awal tiap bab (intro paragraph) agar pembaca cepat menangkap alur. Akhiri dengan checklist verifikasi (mis. “apakah tiap kesimpulan didukung data?”) supaya struktur tetap logis saat revisi.

b. Koherensi antar bagian: setiap bab dan sub-bab saling mendukung

Koherensi memastikan pembaca merasakan kesinambungan argumen dari awal sampai akhir. Jaga konsistensi istilah dan definisi—jika menggunakan istilah operasional tertentu di metode, pakai istilah sama di hasil dan pembahasan. Bangun “jembatan” antar bab: misalnya akhir tinjauan literatur menutup dengan gap penelitian yang langsung menjadi dasar metode; hasil kemudian mengacu pada indikator yang dijanjikan di metode; pembahasan mengaitkan hasil ke teori yang telah dirangkum. Gunakan kalimat signposting (mis. “hasil berikut menjawab tujuan kedua...”) untuk mengikat bagian. Periksa koherensi lewat peta logika: hubungkan tiap sub-bab ke pertanyaan penelitian dan ke rekomendasi praktis—jika ada bagian yang tidak terkait, pertimbangkan untuk menghapus atau memindahkannya.

c. Penggunaan tabel/gambar: memperjelas temuan dan rekomendasi

Tabel dan gambar mempercepat pemahaman pembaca—tapi harus dipakai hemat dan tepat. Gunakan tabel untuk merangkum data numerik, perbandingan antar variabel, atau matriks temuan versus rekomendasi; gunakan grafik untuk tren dan hubungan; gunakan diagram model konseptual untuk menunjukkan kerangka berpikir. Pastikan setiap tabel/gambar diberi nomor, judul jelas, dan keterangan singkat (caption) yang membuatnya “bisa dibaca sendiri”. Selalu referensikan elemen visual di teks (jangan cuma menempel tanpa penjelasan): jelaskan intisari dan implikasinya, bukan mengulang semua angka. Perhatikan konsistensi format (font, penomoran, satuan), sertakan sumber atau metode agregasi jika perlu, dan tempatkan

tabel besar di lampiran jika mengganggu alur narasi. Dengan visual yang tepat, laporan menjadi lebih ringkas, meyakinkan, dan mudah diimplementasikan.

Dalam manajemen pendidikan, teknik penyusunan laporan sistematis membantu kepala sekolah dan praktisi memahami temuan penelitian dan menerapkannya dalam strategi peningkatan kinerja, kepemimpinan, dan manajemen sekolah. Struktur yang jelas juga mempermudah peneliti lain melakukan replikasi atau pengembangan studi lanjutan. Penyusunan laporan sistematis meningkatkan keterbacaan dan efektivitas penelitian. Dalam manajemen pendidikan, hal ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat diterjemahkan menjadi strategi yang jelas dan mudah diimplementasikan oleh praktisi sekolah.

2. Memastikan Konsistensi antara Temuan dan Rekomendasi (maksimal 500 kata)

Narasi, untuk memastikan konsistensi antara temuan dan rekomendasi, Peneliti perlu meninjau draf laporan secara menyeluruh untuk memverifikasi akurasi fakta, kelengkapan, dan alur logisnya, serta memastikan rekomendasi secara langsung membahas kondisi dan penyebab temuan, bukan hanya efeknya. Lakukan tinjauan sejawat untuk mendapatkan perspektif baru, pastikan dokumentasi sesuai standar, dan periksa apakah rekomendasi sudah bersifat dapat ditindaklanjuti untuk mendorong perubahan positif. Dalam konteks ini, Hallinger, P “Konsistensi antara temuan dan rekomendasi meningkatkan kredibilitas penelitian dan memudahkan implementasi di lapangan.”²² Konsistensi menjamin bahwa rekomendasi didasarkan pada temuan yang sah. Langkah utama:

a. Periksa kesesuaian temuan dengan rekomendasi

Konsistensi dapat dijaga dengan menelusuri kembali hubungan antara data, temuan, dan rekomendasi. Peneliti harus memastikan bahwa setiap rekomendasi secara langsung muncul dari hasil analisis, bukan dari asumsi eksternal yang tidak relevan. Misalnya, bila penelitian menemukan rendahnya motivasi guru disebabkan kurangnya supervisi akademik, maka rekomendasi logis adalah memperkuat program supervisi, bukan sekadar menambah fasilitas fisik. Teknik yang efektif adalah membuat tabel pemetaan: kolom pertama berisi temuan utama, kolom kedua penyebab yang teridentifikasi, dan kolom ketiga rekomendasi yang diusulkan. Dengan cara ini, keterkaitan menjadi jelas dan mudah diverifikasi. Dalam penelitian

²² Hallinger, P.-Leading Educational Change-(Singapore: Springer, 2019), hlm. 98

manajemen pendidikan, hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan atau intervensi yang dihasilkan benar-benar menjawab akar masalah di sekolah, bukan solusi parsial yang sulit diimplementasikan.

b. Hindari menambahkan opini subjektif yang tidak didukung data

Salah satu kesalahan umum dalam menulis rekomendasi adalah memasukkan opini peneliti yang tidak bersandar pada bukti empiris. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, opini seperti “guru harus lebih inovatif” tidak memiliki bobot akademis jika tidak ada data yang mendukung. Rekomendasi sebaiknya dibangun atas dasar analisis temuan kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, peneliti perlu memisahkan dengan tegas antara interpretasi data dengan opini pribadi. Interpretasi boleh memberi makna lebih luas, tetapi tetap harus bersandar pada hasil penelitian. Dengan menghindari subjektivitas yang berlebihan, rekomendasi menjadi lebih kredibel, relevan, dan lebih mungkin diterima oleh pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, dinas pendidikan, maupun pembuat kebijakan.

c. Gunakan bahasa yang jelas dan spesifik

Rekomendasi yang baik tidak berhenti pada level abstrak, melainkan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan terukur. Hindari istilah yang multitafsir atau terlalu teoritis sehingga sulit diimplementasikan. Sebagai contoh, daripada menulis “tingkatkan kualitas guru,” lebih tepat jika ditulis “adakan pelatihan berbasis kebutuhan guru minimal dua kali dalam setahun, difokuskan pada strategi pembelajaran aktif.” Kejelasan bahasa ini akan memudahkan praktisi pendidikan dalam menindaklanjuti, karena mereka langsung mengetahui apa yang harus dilakukan, kapan, dan dengan cara apa. Dalam konteks laporan penelitian manajemen pendidikan, penggunaan bahasa yang spesifik membantu menjembatani dunia akademik dan praktik lapangan, sehingga rekomendasi dapat segera diterjemahkan menjadi kebijakan sekolah atau program nyata yang berdampak.

Dalam manajemen pendidikan, konsistensi membantu kepala sekolah dan guru memahami rekomendasi sebagai langkah nyata berdasarkan bukti. Hal ini meningkatkan efektivitas strategi manajerial dan keputusan berbasis data di sekolah. Memastikan konsistensi antara temuan dan rekomendasi menjamin penelitian memiliki nilai praktis. Kepala sekolah dan pemangku kepentingan dapat mengimplementasikan strategi berbasis bukti secara efektif, meningkatkan manajemen dan kualitas pendidikan.

3. Strategi Mempresentasikan Hasil Penelitian secara Efektif (maksimal 500 kata)

Narasi, untuk menyajikan hasil penelitian secara efektif, pahami audiens Anda, buat struktur presentasi yang jelas (pendahuluan, isi, kesimpulan), gunakan alat bantu visual (grafik, tabel) secara efektif, libatkan audiens melalui penceritaan dan interaksi, kuasai materi dan berlatih, serta kelola waktu dengan bijak. “Presentasi yang efektif menghubungkan temuan penelitian dengan implikasi dan rekomendasi, sehingga audiens dapat memahami kontribusi penelitian secara menyeluruh.”²³ Strategi presentasi yang efektif meliputi:

a. Visualisasi data: tabel, grafik, diagram alur

Visualisasi data menjadi kunci untuk mempermudah audiens memahami temuan penelitian yang kompleks. Tabel, grafik, atau diagram alur dapat merangkum data kuantitatif maupun kualitatif secara ringkas, sekaligus menegaskan pola dan tren yang ditemukan. Dalam konteks penelitian manajemen pendidikan, misalnya grafik batang dapat memperlihatkan tingkat kinerja guru antar sekolah, sementara diagram alur dapat menjelaskan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi guru. Visualisasi yang tepat bukan hanya memperindah presentasi, tetapi juga memperkuat argumen peneliti karena audiens dapat langsung melihat bukti empiris. Namun, penting untuk menjaga kesederhanaan: pilih visual yang relevan dan tidak membingungkan. Dengan desain yang bersih, label yang jelas, dan data yang akurat, visualisasi membantu audiens—baik kepala sekolah, guru, maupun pembuat kebijakan—memahami pesan utama dengan cepat dan tepat.

b. Narasi koheren: menjelaskan hubungan temuan, implikasi, dan rekomendasi

Presentasi hasil penelitian yang efektif tidak hanya menampilkan data, tetapi juga menyusun narasi yang koheren. Artinya, peneliti harus mampu menjelaskan bagaimana temuan yang diperoleh berhubungan langsung dengan implikasi teoritis maupun praktis, lalu berujung pada rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti. Dalam penelitian manajemen pendidikan, misalnya, jika temuan menunjukkan rendahnya keterlibatan orang tua, implikasi yang ditarik bisa berupa perlunya strategi komunikasi yang lebih intensif, dan rekomendasinya adalah menyusun program sekolah berbasis partisipasi masyarakat. Narasi semacam ini membantu audiens melihat benang merah dari awal hingga akhir, sehingga penelitian tidak berhenti pada data mentah, melainkan diterjemahkan ke dalam makna dan langkah nyata. Koherensi alur membuat audiens lebih mudah memahami kontribusi penelitian serta meningkatkan peluang hasilnya benar-benar digunakan.

²³ Fraenkel, J.R., Wallen, N.E.-How to Design and Evaluate Research in Education-(New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 425

c. Penyampaian ringkas dan jelas: fokus pada poin utama yang relevan dengan manajemen pendidikan

Strategi penting lain dalam presentasi adalah menyampaikan pesan dengan ringkas, jelas, dan terfokus. Waktu audiens sering terbatas, sehingga peneliti perlu menghindari uraian detail yang tidak relevan. Fokuslah pada temuan kunci yang paling berdampak terhadap manajemen pendidikan, misalnya strategi kepemimpinan efektif, mekanisme evaluasi guru, atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penyampaian ringkas juga mencerminkan kemampuan peneliti dalam memilah mana informasi inti dan mana yang dapat ditempatkan di lampiran atau laporan tertulis. Gunakan kalimat sederhana dan langsung, sertai contoh konkret agar mudah dipahami audiens non-akademik.

Dengan demikian, presentasi tidak hanya informatif tetapi juga persuasif, mendorong guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan untuk segera mempertimbangkan penerapan temuan penelitian. Dalam manajemen pendidikan, strategi ini mempermudah kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan memahami temuan penelitian dan menerapkannya. Visualisasi dan narasi yang baik meningkatkan pemahaman dan mendorong implementasi strategi berbasis bukti. Presentasi yang efektif memastikan penelitian dapat dipahami dan diterapkan oleh audiens praktis. Hal ini memudahkan kepala sekolah dan guru menggunakan temuan penelitian sebagai dasar pengambilan keputusan dan strategi manajerial.

4. Contoh Integrasi Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi pada URP (maksimal 500 kata)

Mendiskusikan, integrasi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian atau laporan, khususnya URP (Umumnya laporan atau laporan penelitian), adalah struktur yang mengalir dari temuan utama (kesimpulan), diikuti dampak atau konsekuensinya (implikasi), dan diakhiri dengan saran atau saran tindakan yang ditujukan untuk pihak terkait (rekomendasi). Integrasi ini penting untuk menyampaikan signifikansi temuan dan memberikan arahan praktis bagi pemangku kepentingan. Untuk hal itu, Creswell, menegaskan bahwa; “Integrasi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi menciptakan laporan penelitian yang koheren, aplikatif, dan siap digunakan dalam praktik manajemen pendidikan.”²⁴ Contoh integrasi pada Usulan Rencana Penelitian (URP):

²⁴ Creswell, J.W.-Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches-(Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), hlm. 222

a. Kesimpulan: Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah meningkatkan motivasi guru

Dalam penelitian manajemen pendidikan, kesimpulan ini muncul berdasarkan data empiris yang menunjukkan adanya korelasi positif antara praktik kepemimpinan partisipatif dan peningkatan motivasi kerja guru. Kepala sekolah yang melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, memberi ruang untuk berpendapat, serta menghargai kontribusi individu terbukti menciptakan iklim kerja yang kondusif dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah. Kesimpulan ini sekaligus menegaskan bahwa faktor kepemimpinan bukan sekadar administratif, tetapi juga berperan besar dalam membentuk semangat kerja kolektif. Dengan demikian, penelitian ini menjawab pertanyaan inti mengenai peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, kesimpulan ini memperlihatkan bahwa motivasi guru dapat diperkuat bukan hanya melalui insentif material, melainkan juga melalui pola kepemimpinan yang demokratis dan humanis.

b. Implikasi: Teoretis – mendukung literatur kepemimpinan transformasional; Praktis – kepala sekolah perlu pelatihan manajerial berbasis partisipatif

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat literatur tentang kepemimpinan transformasional dan partisipatif yang menekankan peran pemimpin sebagai fasilitator perubahan dan motivator. Hasil penelitian menambah bukti empiris bahwa partisipasi guru dalam proses pengambilan keputusan berkontribusi pada peningkatan komitmen dan motivasi kerja. Praktisnya, implikasi ini menunjukkan perlunya desain pelatihan kepala sekolah yang menekankan pada keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pengelolaan partisipasi guru. Pelatihan ini dapat dirancang oleh dinas pendidikan atau lembaga pelatihan profesional sebagai strategi pengembangan kepemimpinan sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan guru. Dengan implikasi ganda teoretis dan praktis penelitian ini memberikan kontribusi nyata baik pada pengembangan literatur akademik maupun pada praktik manajemen pendidikan di lapangan.

c. Rekomendasi: Implementasikan program mentoring bagi kepala sekolah, evaluasi berkala kinerja guru, dan gunakan data kinerja untuk pengambilan keputusan

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, rekomendasi yang realistis adalah mengembangkan program mentoring antar kepala sekolah untuk memperkuat kompetensi kepemimpinan partisipatif. Program ini dapat melibatkan kepala sekolah berpengalaman sebagai mentor bagi kepala sekolah baru. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap kinerja guru agar motivasi yang meningkat dapat dipantau dan dipertahankan. Evaluasi ini

sebaiknya berbasis data objektif, seperti hasil belajar siswa, kehadiran, maupun keterlibatan guru dalam kegiatan sekolah. Data kinerja tersebut kemudian digunakan oleh kepala sekolah untuk merancang strategi pengembangan guru dan pengambilan keputusan manajerial yang lebih tepat sasaran. Rekomendasi ini tidak hanya mendukung peningkatan motivasi guru, tetapi juga memperkuat budaya pengambilan keputusan berbasis data di sekolah, sehingga manajemen pendidikan lebih akuntabel, efektif, dan berkelanjutan.

Untuk lebih jelasnya, mengenai, integrasi kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dalam penelitian atau laporan, khususnya URP, seperti dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel: 12. 3 Opsional: Integrasi Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi pada URP

Elemen	Contoh Integrasi	Implikasi Praktis
1	2	3
Kesimpulan	Kepemimpinan partisipatif meningkatkan motivasi	Kepala sekolah melakukan mentoring rutin
Implikasi	Mendukung teori kepemimpinan transformasional	Rencana pelatihan kepala sekolah
Rekomendasi	Evaluasi kinerja guru berbasis data	Perbaiki manajemen dan pengambilan keputusan

Sumber: diadaptasi dari (Creswell, J.W.-2014), dikembangkan oleh Penulis 2025

Table 12.1 secara ringkas dan sistematis menghubungkan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi sehingga memudahkan translasi temuan penelitian ke tindakan manajerial. Kolom kesimpulan menegaskan temuan inti—kepemimpinan partisipatif meningkatkan motivasi guru—yang menjadi dasar logis bagi implikasi teoretis dan praktis. Kolom implikasi menerjemahkan makna akademik menjadi arahan program; misalnya rencana pelatihan kepemimpinan sementara kolom rekomendasi merinci intervensi operasional seperti mentoring dan evaluasi kinerja berbasis data.

Pendekatan ini memperkuat akuntabilitas karena tiap rekomendasi dapat ditelusuri kembali ke bukti empiris, memudahkan evaluasi dampak. Untuk penelitian manajemen pendidikan, tabel ini berfungsi sebagai model validasi kebijakan: peneliti dapat melengkapi setiap sel dengan indikator kinerja, sumber daya, jadwal implementasi, dan tanggung jawab pemangku kepentingan. Saran peningkatan: tambahkan kolom metrik keberhasilan dan

asumsi kontekstual agar rekomendasi lebih realistis dan mudah diadaptasi ke berbagai jenis sekolah. Dengan demikian, tabel menjadi alat praktis untuk menjembatani teori dan praktik. Hal ini juga mendorong kolaborasi lintas pemangku kepentingan dan perbaikan manajerial berkelanjutan serta monitoring berkala rutin. **Pada hakikatnya**, integrasi ketiga elemen ini memastikan URP atau laporan penelitian menjadi koheren dan bernilai praktis. Kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan dapat menerapkan temuan penelitian secara sistematis untuk meningkatkan manajemen dan kualitas pendidikan.

Bab XII ini, menegaskan bahwa tahap akhir penelitian bukan hanya sekadar menutup laporan, tetapi juga menyajikan kontribusi nyata bagi teori dan praktik manajemen pendidikan. Penyusunan kesimpulan menuntut kemampuan merangkum temuan utama secara ringkas, padat, dan logis. Implikasi harus menunjukkan relevansi teoretis serta dampak praktis bagi pengembangan manajemen pendidikan, sedangkan rekomendasi harus terarah pada solusi, kebijakan, maupun strategi implementasi yang realistis. Integrasi ketiganya melahirkan laporan penelitian yang koheren, akuntabel, dan aplikatif. Bagi mahasiswa MPI, penguasaan keterampilan ini penting agar hasil penelitian Tugas Akhir tidak berhenti pada tataran akademik, tetapi juga memberi arah bagi pengambilan keputusan, perbaikan kinerja sekolah, serta penguatan tata kelola pendidikan. Dengan demikian, natijah bab ini adalah bahwa kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi merupakan puncak kontribusi penelitian, yang menjembatani temuan ilmiah dengan kebutuhan nyata di lapangan pendidikan.

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Penyusunan Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi:
 - Penyusunan Kesimpulan Penelitian
 - Penyusunan Implikasi Penelitian
 - Penyusunan Rekomendasi Penelitian
 - Integrasi Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi
2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat
3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal : _____
 Mata Kuliah : _____
 Metode : _____
 Oleh : _____ NIM : _____
 JURY : _____



Isi /Aplod Foto Resmi Mu

Isi Identitas MK & Individu

Resensi Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary:

Temukan Nilai/Natjah/Konkhusi dari empat sub materi

Ket:
Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas
5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran
 - Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
 - Media Nasional Kompasna menggunakan bahasa Inggris

Part: XIII

PENYUSUNAN DAFTAR PUSTAKA, OUT LINE DAN KISI-KISI Penunjang: Plagiasi, Duplikasi dan Tools Manajemen Refence

Kemampuan Akhir Pembelajaran

Mahasiswa mampu Memahami Mampu Membuat Usulan Rencana Penelitian (URP) untuk Tugas Akhir Jurusan MPI

POKOK BAHASAN

- **Penyusunan Daftar Pustaka dan Etika Referensi**
- **Teknik Membuat Outline Penelitian**
- **Pembuatan Kisi-Kisi Penelitian**
- **Integrasi Tools Manajemen Referensi dan Deteksi Plagiasi**

TOPIK BAHASAN

Bab ini membahas aspek penting dalam penyusunan penelitian, yaitu pengelolaan referensi, penyusunan outline, dan pembuatan kisi-kisi penelitian. Fenomena global menunjukkan meningkatnya kebutuhan akademik yang berbasis bukti, sementara konteks nasional dan regional menekankan akuntabilitas dan orisinalitas penelitian, terutama dalam menghadapi risiko plagiasi dan duplikasi. Teori dan kebijakan manajemen referensi mendukung praktik akademik yang etis, termasuk penggunaan tools digital untuk pengelolaan sumber, seperti Zotero, Mendeley, dan EndNote, serta verifikasi plagiasi melalui Turnitin atau *iThenticate*. Bab ini menyoroti gap yang sering terjadi: banyak mahasiswa memahami metodologi penelitian tetapi masih kurang terampil dalam manajemen referensi dan penyusunan outline yang sistematis. Tujuan pembahasan Bab ini adalah memberikan panduan praktis bagi mahasiswa dalam menyusun daftar pustaka yang tepat, membuat outline penelitian yang jelas, dan menyusun kisi-kisi penelitian yang memudahkan analisis data. Pokok bahasan Bab XII mencakup: A) prinsip penyusunan daftar pustaka dan etika referensi; B) teknik membuat outline penelitian; C) pembuatan kisi-kisi penelitian; D) integrasi tools manajemen referensi dan deteksi plagiasi. Dengan pemahaman ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas usulan dan laporan penelitian, meminimalkan risiko plagiasi, serta menerapkan metodologi penelitian yang sistematis dan orisinal. Bab ini menjadi fondasi untuk praktik akademik yang profesional dan beretika, sekaligus mendukung keberhasilan penelitian Tugas Akhir di Jurusan Manajemen Pendidikan.

A. Penyusunan Daftar Pustaka dan Etika Referensi

Penyusunan daftar pustaka merupakan bagian penting dalam setiap penelitian akademik, termasuk dalam bidang manajemen pendidikan. Daftar pustaka tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan terhadap penulis sebelumnya, tetapi juga menjadi dasar validitas keilmuan. Dengan penyusunan yang baik, penelitian akan memiliki kredibilitas yang lebih kuat, serta mencegah praktik plagiasi yang merugikan. Selain itu, perkembangan teknologi informasi mendorong perluasan jenis referensi yang bisa digunakan, mulai dari buku cetak hingga sumber digital berbasis open-access. Peneliti juga dituntut memahami format penulisan standar, seperti APA, MLA, atau Chicago, agar hasil penelitian diakui secara internasional.

Lebih jauh lagi, etika referensi menjadi fondasi moral bagi setiap akademisi untuk menjaga keaslian karya ilmiah dan integritas keilmuan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai fungsi daftar pustaka, jenis referensi, format penulisan, dan etika referensi sangat penting untuk membekali mahasiswa serta peneliti dalam menghasilkan karya yang bermutu. “Penyusunan referensi yang tepat adalah jalan menuju karya ilmiah yang bermartabat.”¹

¹ John W. Creswell – *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* – (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 115

1. Fungsi Daftar Pustaka dalam Penelitian

Daftar pustaka berfungsi sebagai bukti akademik bahwa penelitian didasarkan pada kajian literatur yang kuat. Dalam penelitian manajemen pendidikan, daftar pustaka membantu menunjukkan kesinambungan pemikiran antara teori dan praktik. Misalnya, seorang peneliti yang mengkaji kepemimpinan sekolah akan merujuk teori kepemimpinan klasik dan kontemporer untuk mengokohkan argumen. Selain itu, daftar pustaka juga memudahkan pembaca melacak kembali sumber asli untuk memperdalam pemahaman. Tidak kalah penting, daftar pustaka menegaskan posisi penelitian baru dalam peta keilmuan, sehingga tidak terjebak pada pengulangan hasil riset sebelumnya. Fungsi lain adalah sebagai alat ukur integritas akademik; semakin relevan dan kredibel sumber yang digunakan, semakin tinggi nilai akademik penelitian. Dengan demikian, daftar pustaka bukan sekadar pelengkap, melainkan pilar keabsahan akademik.

Mestika menyatakan bahwa; “Daftar pustaka memperlihatkan integritas ilmiah dan menjadi penopang utama keabsahan penelitian.”² Hal ini, menekankan bahwa daftar pustaka bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari integritas ilmiah. Misalnya, ketika meneliti strategi pengembangan mutu sekolah, peneliti wajib menunjukkan rujukan dari teori manajemen mutu, kebijakan pendidikan, hingga laporan penelitian terdahulu. Hal ini membangun jembatan pengetahuan yang menghubungkan penelitian baru dengan studi yang sudah ada, sehingga penelitian memiliki pijakan teoritis yang jelas dan kontributif. Seperti dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 13. 1. Fungsi Daftar Pustaka

Fungsi	Penjelasan
1	2
Validasi Ilmiah	Menunjukkan penelitian berbasis sumber terpercaya
Peta Keilmuan	Memosisikan penelitian baru di antara studi terdahulu
Akses Pengetahuan	Memudahkan pembaca menelusuri sumber asli
Integritas Akademik	Bukti bahwa penelitian bebas dari plagiasi

Sumber: Diadaftasi dari (Mestika 2004) dikembangkan oleh penulis, 2025.

Daftar pustaka memiliki fungsi strategis dalam penelitian manajemen pendidikan karena menjadi fondasi bagi keabsahan akademik. Pertama, **validasi ilmiah** memastikan penelitian berdiri di atas rujukan terpercaya, sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Kedua, **peta**

² Zed, Mestika – *Metode Penelitian Kepustakaan* – (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 87.

keilmuan berfungsi memetakan posisi penelitian baru dalam lanskap studi terdahulu, misalnya ketika menelaah efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, peneliti dapat menautkan teori manajemen klasik hingga riset mutakhir. Ketiga, **akses pengetahuan** memudahkan pembaca maupun praktisi pendidikan menelusuri sumber asli, sehingga penelitian berperan sebagai pintu masuk menuju literatur yang lebih luas. Keempat, **integritas akademik** menjamin bahwa karya ilmiah bebas dari plagiasi sekaligus menunjukkan etika penulisan yang profesional.

Dengan demikian, daftar pustaka bukan sekadar pelengkap formal, melainkan instrumen akademik yang menyatukan teori, kebijakan, dan praktik dalam kerangka manajemen pendidikan yang utuh. Dalam penelitian manajemen pendidikan, fungsi daftar pustaka menjadi instrumen fundamental yang memastikan peneliti tidak bekerja dalam ruang kosong.

2. Jenis Referensi: Buku, Jurnal, Laporan, Digital

Jenis referensi dalam penelitian manajemen pendidikan dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok utama. Pertama, buku, yang memberikan landasan teoritis secara komprehensif. Kedua, jurnal ilmiah, yang berisi temuan riset terkini dan sangat relevan untuk membangun kerangka konseptual. Ketiga, laporan penelitian, baik dari lembaga pemerintah maupun organisasi internasional, yang menyajikan data empiris dalam skala luas. Keempat, sumber digital, seperti database online, repository, atau artikel open access, yang mempercepat akses informasi. Pemilihan jenis referensi harus mempertimbangkan kredibilitas sumber. Misalnya, jurnal bereputasi lebih diutamakan dibandingkan blog pribadi.

Dengan memahami variasi sumber, peneliti dapat menyusun analisis yang lebih kaya dan seimbang. “Jenis referensi yang tepat menjadi fondasi untuk memperluas cakrawala penelitian dan menghindari bias literatur.”³ Hal ini, menekankan pentingnya seleksi sumber dalam penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, buku digunakan sebagai landasan teoretis, sementara jurnal ilmiah memberikan gambaran tentang tren riset terbaru. Laporan penelitian sering menjadi sumber kebijakan atau data makro yang memperkuat argumen. Sumber digital melengkapi ketiganya dengan fleksibilitas akses. Namun, tantangan utama adalah validasi sumber digital, karena tidak semua yang tersedia online memiliki bobot akademis. Oleh karena itu, peneliti harus mengutamakan database terverifikasi. Untuk lebih jelasnya mengenai Jenis Referensi dalam Penelitian, dideskripsikan pada tabel berikut:

³ Neuman, W. Lawrence – *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* – (Boston: Pearson, 2014), hal. 112.

Tabel 13.2. Jenis Referensi dalam Penelitian

Jenis Referensi	Kelebihan	Contoh
1	2	3
Buku	Komprehensif, sistematis	Teori Manajemen Pendidikan
Jurnal	Data riset terkini	<i>Journal of Educational Management</i>
Laporan	Data empiris makro	<i>UNESCO Education Report</i>
Digital	Akses cepat dan luas	<i>DOAJ, Google Scholar</i>

Sumber: diadaftasi dari (APA, 2020), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Tabel 13.2., mengindikasikan bahwa Dalam penelitian manajemen pendidikan, keberagaman jenis referensi sangat penting untuk membangun fondasi teoretis dan empiris yang kuat. Buku memberikan landasan teoritis yang komprehensif dan sistematis, sehingga peneliti dapat memahami kerangka konseptual manajemen pendidikan secara utuh. Jurnal ilmiah menghadirkan data riset terkini yang relevan, memungkinkan peneliti mengaitkan teori dengan temuan baru sekaligus menyesuaikan penelitian dengan perkembangan mutakhir.

Laporan penelitian atau lembaga internasional seperti UNESCO menjadi rujukan penting karena menyajikan data empiris makro, tren global, serta kebijakan pendidikan yang dapat dijadikan acuan dalam menganalisis konteks nasional maupun lokal. Sementara itu, sumber digital seperti DOAJ dan Google Scholar memberikan akses cepat, luas, dan praktis terhadap ribuan publikasi, memudahkan peneliti menelusuri literatur relevan. Sinergi keempat jenis referensi ini memastikan penelitian manajemen pendidikan tidak hanya kaya teori, tetapi juga berbasis data empiris dan kontekstual, sekaligus adaptif terhadap perkembangan global dan teknologi digital.

3. Format Penulisan: APA, MLA, Chicago

Format penulisan referensi merupakan standar yang membantu keseragaman sitasi dalam penelitian akademik. Tiga format utama yang banyak digunakan adalah APA (American Psychological Association), MLA (Modern Language Association), dan *Chicago Style*. Dalam penelitian manajemen pendidikan, APA paling sering digunakan karena dianggap sesuai dengan bidang ilmu sosial. Format APA menekankan urutan penulis, tahun terbit, judul, dan penerbit. MLA banyak dipakai di bidang humaniora, sementara *Chicago Style* sering digunakan dalam karya sejarah. Pemilihan format yang konsisten memudahkan pembaca memahami sumber dan menghindari kebingungan. Kesalahan format seringkali dianggap sebagai kurangnya ketelitian

akademik, sehingga peneliti harus memperhatikannya secara serius. “Format sitasi yang konsisten mencerminkan disiplin akademik dan menghargai karya ilmiah orang lain.”⁴

Dalam penelitian manajemen pendidikan, format APA menjadi acuan utama karena sesuai dengan karakter ilmu sosial. Hal ini, menegaskan bahwa konsistensi format menunjukkan disiplin akademik. Ketika seorang mahasiswa menulis tesis tentang kepemimpinan transformasional di sekolah, penggunaan sitasi APA akan mempermudah pembaca melacak sumber teori. Di sisi lain, memahami MLA atau Chicago juga penting, terutama bila penelitian lintas disiplin. Dengan demikian, penguasaan format penulisan bukan hanya soal teknis, tetapi juga bagian dari profesionalisme akademik. Untuk mengenal lebih dalam tentang Perbandingan Format Sitasi, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 13. 3. Perbandingan Format Sitasi

Format	Bidang Ilmu	Karakteristik
1	2	3
APA	Ilmu Sosial, Pendidikan	Nama, Tahun, Judul, Penerbit
MLA	Humaniora	Nama, Judul, Halaman
Chicago	Sejarah, Multi-disiplin	Catatan kaki, Bibliografi

Sumber: diadaptasi dari (APA, 2020), dikembangkan oleh penulis, 2025

Tabel 13.3. mengindikasikan bahwa, Pemilihan format sitasi memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi akademik dan integritas penelitian manajemen pendidikan. Format APA (American Psychological Association) umumnya dipakai dalam ilmu sosial dan pendidikan karena menekankan tahun publikasi. Hal ini relevan bagi penelitian manajemen pendidikan yang membutuhkan data mutakhir serta memungkinkan pembaca menilai relevansi temporal sumber. Format MLA (Modern Language Association) lebih sering digunakan dalam humaniora, tetapi tetap berguna jika penelitian manajemen pendidikan menyentuh aspek kultural atau literasi, karena format ini menekankan kejelasan identitas penulis dan halaman

⁴ American Psychological Association – *Publication Manual of the American Psychological Association* – (Washington DC: APA, 2020), hal. 45.

kutipan. Format Chicago banyak digunakan dalam bidang sejarah dan multidisiplin; kelebihanannya terletak pada penggunaan catatan kaki yang memberikan ruang penjelasan tambahan tanpa mengganggu alur teks utama.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, pemahaman terhadap ketiga format ini membantu peneliti memilih gaya sitasi yang paling sesuai dengan tujuan, karakter data, dan target publikasi, sekaligus menunjukkan profesionalitas dan kredibilitas akademik.

4. Etika Referensi: Plagiasi, Duplikasi, Kutipan yang Tepat

Etika referensi adalah aspek moral yang harus dijunjung dalam setiap penelitian. Plagiasi, baik disengaja maupun tidak, merupakan pelanggaran serius yang dapat mencederai reputasi akademik. Selain itu, duplikasi penelitian tanpa inovasi juga mengurangi nilai keilmuan. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai teknik kutipan yang benar, baik kutipan langsung maupun parafrase. Dalam penelitian manajemen pendidikan, etika referensi juga berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Misalnya, mengutip data dari laporan resmi tanpa izin atau konteks yang benar dapat menimbulkan kesalahpahaman publik.

Dengan etika yang baik, peneliti menjaga orisinalitas dan kejujuran intelektual, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian. “Etika referensi adalah pagar moral yang menjaga kredibilitas penelitian dari praktik tidak jujur.”⁵ [4]. Hal ini, menekankan etika sebagai pagar moral penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, pelanggaran etika referensi dapat berimplikasi luas, misalnya hilangnya kepercayaan terhadap kebijakan pendidikan yang diambil berdasarkan penelitian tersebut. Oleh karena itu, pemahaman mengenai plagiasi, teknik parafrase, dan penggunaan kutipan yang proporsional sangat penting. Integritas akademik bukan hanya soal kepatuhan pada aturan, tetapi juga tentang menjaga kehormatan profesi akademisi.

Penyusunan daftar pustaka dan penerapan etika referensi adalah fondasi dari penelitian manajemen pendidikan yang kredibel. Fungsi daftar pustaka meneguhkan pijakan ilmiah, jenis referensi memperluas cakrawala penelitian, format sitasi menunjukkan disiplin akademik, dan etika referensi menjaga integritas. Dengan menguasai keempat aspek ini, peneliti tidak hanya menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas, tetapi juga membangun budaya akademik yang jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.

⁵ Suryabrata, Sumadi – *Metodologi Penelitian* – (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 143.

B. Teknik Membuat Outline Penelitian

Outline penelitian adalah kerangka sistematis yang membantu peneliti menyusun alur berpikir sejak tahap awal hingga laporan akhir. Outline berfungsi sebagai peta yang menuntun peneliti agar tidak keluar dari fokus permasalahan dan tetap konsisten pada tujuan penelitian. Dalam penelitian manajemen pendidikan, outline membantu menyusun keterkaitan antara teori, konteks lapangan, serta solusi yang ditawarkan. Tanpa outline, peneliti berisiko menghasilkan karya yang tidak terstruktur dan kehilangan arah argumentasi. Selain itu, outline juga menjadi alat komunikasi ilmiah yang memudahkan pembimbing, penguji, maupun rekan sejawat untuk memahami rancangan penelitian. Kejelasan outline dapat mempercepat proses bimbingan dan memperkuat justifikasi akademik. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell, “outline berperan sebagai blueprint penelitian yang mengarahkan peneliti dalam membangun kerangka konseptual, metodologi, dan penyajian hasil.”⁶ Dengan demikian, outline tidak hanya memandu peneliti, tetapi juga menjadi dasar keteraturan, efisiensi, dan kualitas karya ilmiah.

1. Fungsi dan Manfaat Outline

Outline memiliki fungsi utama sebagai pedoman dalam menyusun kerangka penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, outline bermanfaat untuk memastikan masalah, tujuan, landasan teori, dan metode penelitian saling terhubung secara logis. Fungsi lainnya adalah sebagai alat kontrol, sehingga peneliti tetap fokus dan tidak menyimpang dari permasalahan inti. Outline juga mempercepat proses penulisan karena peneliti sudah memiliki rencana jelas mengenai isi setiap bagian.

Bagi mahasiswa, outline sangat membantu dalam mengatur alur penulisan skripsi atau tugas akhir. Selain itu, outline memudahkan pembaca memahami struktur penelitian sejak awal. “Outline penelitian memberikan arah yang jelas, menghindarkan penelitian dari kerumitan yang tidak perlu.”⁷ Hal ini, menegaskan bahwa outline berperan sebagai “arah” penelitian. Dalam manajemen pendidikan, penelitian seringkali melibatkan variabel kompleks seperti kepemimpinan, mutu pembelajaran, dan kebijakan pendidikan. Tanpa outline, peneliti mudah kehilangan fokus. Dengan outline, hubungan antar variabel bisa dipetakan sejak awal, sehingga hasil penelitian lebih terarah. Seperti dijelaskan pada tabel berikut:

⁶ John W. Creswell – *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* – (Boston: Pearson, 2012), hal. 114.

⁷ Zed, Mestika – *Metode Penelitian Kepustakaan* – (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 102.

Tabel 13.4. Fungsi dan Manfaat Outline Penelitian

Fungsi	Manfaat
1	2
Pedoman	Menjaga konsistensi alur penelitian
Kontrol	Mencegah penyimpangan dari tujuan
Efisiensi	Mempercepat proses penulisan
Komunikasi	Memudahkan pembimbing & pembaca

Sumber: diadaptasi dari (Sugiyono 2017), dikembangkan oleh penulis, 2025

Tabel 13.4. , mengindikasikan bahwa Fungsi dan Manfaat Outline penelitian merupakan alat strategis dalam manajemen pendidikan untuk memastikan penelitian berjalan sistematis dan terarah. Sebagai pedoman, outline membantu peneliti menjaga konsistensi alur penulisan, mulai dari identifikasi masalah hingga kesimpulan, sehingga setiap bagian penelitian memiliki keterkaitan logis. Sebagai kontrol, outline mencegah penyimpangan dari tujuan penelitian, terutama ketika menghadapi variabel kompleks seperti kepemimpinan sekolah, mutu pembelajaran, atau kebijakan pendidikan, yang dapat menimbulkan bias atau kehilangan fokus. Dari sisi efisiensi, outline mempercepat proses penulisan karena setiap langkah sudah direncanakan sebelumnya, mengurangi revisi yang berulang. Selain itu, outline juga berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif dengan pembimbing dan pembaca; struktur yang jelas memudahkan mereka memahami kerangka penelitian sejak awal.

Dengan demikian, outline bukan sekadar formalitas, tetapi instrumen penting yang meningkatkan kualitas, kejelasan, dan profesionalitas penelitian manajemen pendidikan.

2. Struktur Outline: Bab, Subbab, dan Pokok Bahasan

Struktur outline umumnya mencakup Bab, Subbab, dan Pokok Bahasan. Dalam penelitian manajemen pendidikan, Bab I biasanya memuat pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat). Bab II berisi kajian teori, Bab III metodologi, Bab IV hasil dan pembahasan, Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Subbab membantu memecah bahasan besar menjadi bagian yang lebih rinci, misalnya teori manajemen mutu atau model kepemimpinan pendidikan. Pokok bahasan menjadi poin inti yang harus diuraikan di setiap subbab. “Struktur outline yang baik adalah kerangka tulang

yang menopang keseluruhan isi penelitian.”⁸ Hal ini, menggambarkan bahwa struktur outline ibarat kerangka tubuh. Dalam penelitian manajemen pendidikan, struktur outline menjamin adanya kesinambungan antarbagian. Contohnya, ketika meneliti kepemimpinan transformasional, Bab II harus mengulas teori kepemimpinan, Bab III menjelaskan metode survei, dan Bab IV menyajikan temuan lapangan. Jika struktur outline runtut, argumentasi penelitian akan kokoh dan mudah dipahami.

3. Tips Membuat Outline Sistematis dan Logis

Agar outline lebih efektif, beberapa tips dapat diterapkan. Pertama, mulai dari topik utama lalu turunkan ke subtopik. Kedua, pastikan setiap bagian saling terhubung, misalnya tujuan penelitian sesuai dengan metode yang dipilih. Ketiga, gunakan kalimat ringkas namun padat makna agar mudah dipahami pembaca. Keempat, perhatikan urutan logis mulai dari teori ke praktik, dari umum ke khusus. Terakhir, revisi outline secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan penelitian. “Outline yang sistematis dan logis mempermudah peneliti menjaga alur argumentasi secara konsisten.”⁹ Hal ini, menekankan pentingnya konsistensi dalam outline. Dalam penelitian manajemen pendidikan, tips ini membantu mahasiswa menjaga kesesuaian antara rumusan masalah dan analisis hasil. Misalnya, jika masalah yang dikaji adalah efektivitas supervisi kepala sekolah, maka outline harus mengalir dari teori supervisi, metode pengumpulan data, hingga analisis efektivitas di lapangan.

4. Outline untuk URP dan Tugas Akhir

Skripsi adalah salah satu tugas akhir atau karya ilmiah yang akan dibuat oleh mereka yang melanjutkan jenjang pendidikan sarjana atau S1. Keberadaan dari skripsi biasanya akan dijadikan salah satu komponen penentuan kelulusan dari mahasiswa yang berada di jenjang pendidikan S1. Tentunya, bagi para mahasiswa juga sudah tidak asing lagi dengan istilah skripsi itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, skripsi merupakan karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh para mahasiswa sebagai salah satu bentuk persyaratan akhir pendidikan akademisnya. “Contoh outline berfungsi sebagai panduan praktis agar mahasiswa tidak kebingungan dalam memulai penelitian.”¹⁰ menegaskan fungsi outline sebagai panduan praktis. Dalam penelitian manajemen pendidikan, mahasiswa sering kesulitan memulai karena belum punya kerangka jelas. Dengan

⁸ Sugiyono – *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* – (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 65.

⁹ Uma Sekaran & Roger Bougie – *Research Methods for Business* – (Chichester: Wiley, 2016), hal. 88.

¹⁰ Riduwan – *Dasar-Dasar Statistika untuk Penelitian* – (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 34.

adanya contoh outline, mereka dapat menyesuaikan struktur sesuai kebutuhan. Misalnya, mahasiswa yang meneliti manajemen kurikulum sekolah dapat langsung memetakan subbab terkait implementasi kurikulum dan hasil evaluasi. Untuk mempermudah pemahaman, berikut contoh outline sederhana penelitian URP (Usulan Rencana Penelitian) dan Tugas Akhir:¹¹

a. Outline URP Penelitian

Outline URP (Usulan Rancangan Penelitian) atau sering disebut proposal penelitian garis besarnya mencakup; Bagian Awal Bagian awal mencakup sampul depan (cover), halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian utama terdiri atas: pendahuluan, metodologi penelitian, dan kajian hasil penelitian terdahulu.

A. Pendahuluan

Pendahuluan mengandung latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis.

B. Metodologi Penelitian

Bagian ini berisi: 1) Pendekatan dan metode penelitian; 2) Jenis dan sumber data; 3) Teknik pengumpulan data; dan 4) Teknik analisis data. dan 5) Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian Akhir

Bagian akhir memuat jadwal pelaksanaan penelitian, daftar pustaka, dan lampiran. 1) Jadwal pelaksanaan penelitian memuat perkiraan lamanya persiapan dan pelaksanaan penelitian dalam penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. 2) Daftar pustaka disusun secara vertikal menurut urutan abjad. 3) Lampiran-lampiran diberi nomor dengan angka Arab, tanpa nomor halaman

b. Outline Laporan Penelitian

Kerangka laporan penelitian adalah "peta jalan" terstruktur yang berisi semua tahapan penelitian dari awal hingga akhir, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Kerangka ini mencakup bagian-bagian penting seperti Pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, tujuan), Tinjauan Pustaka (landasan teori), Metodologi Penelitian (rancangan, metode, teknik), Hasil dan Pembahasan, serta Kesimpulan dan Saran.

Bagian Utama Berikut ini adalah sistematika isi laporan penelitian skripsi, tesis, dan disertasi.

BAB I BAB II PENDAHULUAN

¹¹ UIN SGD, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, & Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. (Bandung, UIN SGD, 2020), hal. 9-23

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Hasil Penelitian
- E. Kerangka Berpikir
- F. Hipotesis (untuk penelitian kuantitatif); Problem Statements/Research Problem/Permasalahan Utama (untuk penelitian kualitatif)
- G. Hasil Penelitian Terdahulu

BAB III TINJAUAN PUSTAKA

(Berisi kajian kritis sistematis mengenai aspek/variabel yang diteliti dengan menggunakan teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Tempat dan Waktu Penelitian (penelitian lapangan dan lab)

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data (termasuk profil lokus penelitian)
- B. Pengujian Hipotesis Penelitian (jika penelitian kuantitatif)
- C. Pembahasan Hasil Penelitian
- D. Penawaran Gagasan (untuk tesis dan disertasi)
- E. Kebaruan dan orisinalitas (khusus untuk disertasi)

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Selengkapnya dapat di unduh pada: <https://drive.google.com/file/d/1V1o6-oOckkPSJ4Prxb7RaKESmFQsrBD9/view?usp=sharing>

Teknik membuat outline penelitian adalah keterampilan dasar yang wajib dikuasai oleh mahasiswa dan peneliti manajemen pendidikan. Outline menjadi alat navigasi untuk menjaga alur penelitian, memastikan konsistensi antarbagian, serta meningkatkan kualitas hasil akhir. Dengan memahami fungsi, struktur, tips, dan contoh outline, peneliti dapat menghasilkan karya yang sistematis, logis, dan bermakna bagi pengembangan ilmu serta praktik pendidikan.

C. Pembuatan Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian merupakan instrumen penting yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Kisi-kisi berfungsi sebagai peta operasional dalam menyusun instrumen, baik berupa kuesioner, pedoman wawancara, maupun lembar observasi. Dalam penelitian manajemen pendidikan, keberadaan kisi-kisi menjadi krusial karena penelitian biasanya melibatkan banyak variabel, indikator, dan responden. Tanpa kisi-kisi, peneliti akan kesulitan menjaga konsistensi dan keterarahan instrumen penelitian.

Selain itu, kisi-kisi memudahkan proses validasi dan reliabilitas instrumen. Dengan kisi-kisi yang jelas, dosen pembimbing, penguji, maupun responden dapat memahami maksud dan lingkup pertanyaan yang diajukan. Kisi-kisi juga mencegah overlapping indikator sehingga instrumen lebih efisien. Seperti yang dikemukakan Arikunto, “kisi-kisi adalah pedoman yang digunakan untuk menulis butir instrumen sehingga butir tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.”¹² Oleh karena itu, penyusunan kisi-kisi yang matang akan menentukan kualitas data dan, pada akhirnya, kualitas penelitian.

¹² Suharsimi Arikunto – *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* – (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

1. Definisi dan Tujuan Kisi-Kisi

Kisi-kisi adalah rancangan yang menggambarkan hubungan antara variabel penelitian, indikator, dan butir pertanyaan yang disusun dalam instrumen. Tujuan utama kisi-kisi adalah agar instrumen penelitian tetap selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam manajemen pendidikan, kisi-kisi membantu menghubungkan konsep abstrak seperti “kepemimpinan transformasional” atau “mutu layanan pendidikan” ke dalam pertanyaan yang dapat diukur. “Penyusunan kisi-kisi merupakan langkah awal yang menentukan kualitas instrumen penelitian.”¹³ Hal ini, menekankan peran kisi-kisi sebagai fondasi kualitas instrumen. Dalam penelitian manajemen pendidikan, hal ini sangat relevan karena. Untuk lebih jelasnya, mengemai Definisi dan Tujuan Kisi-Kisi Penelitian, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 13.5. Tujuan Kisi-Kisi Penelitian

Tujuan	Penjelasan
1	2
Kesesuaian	Menjamin instrumen sesuai dengan tujuan penelitian
Konsistensi	Menjaga keteraturan indikator dan pertanyaan
Validitas	Memudahkan uji validitas instrumen
Efisiensi	Menghindari tumpang tindih pertanyaan

Sumber: diadaptasi dari (Suharsimi Arikunto 2013), dikembangkan oleh penulis, 2025.

Tabel 13.5, mengindikasikan bahwa; Kisi-kisi penelitian memiliki peran strategis dalam memastikan instrumen penelitian relevan, sistematis, dan valid. **Kesesuaian** berarti setiap pertanyaan yang disusun harus secara langsung mengukur tujuan penelitian, misalnya indikator kepemimpinan transformasional atau mutu layanan pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat menjawab rumusan masalah secara tepat.

Konsistensi mengatur agar indikator dan pertanyaan tersusun secara terstruktur, menghindari inkonsistensi yang dapat membingungkan responden dan menurunkan kualitas data. **Validitas** lebih mudah diuji karena kisi-kisi memberikan kerangka yang jelas untuk menilai apakah instrumen benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Terakhir, **efisiensi** tercapai dengan menghindari pertanyaan yang tumpang tindih atau berlebihan, sehingga instrumen lebih ringkas dan praktis digunakan.

¹³ Suharsimi Arikunto – *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* – (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 98.

Dalam penelitian manajemen pendidikan, penerapan tujuan-tujuan ini sangat penting karena variabel seperti kepemimpinan, mutu pembelajaran, dan layanan pendidikan bersifat abstrak; kisi-kisi menjadi jembatan yang mengubah konsep-konsep tersebut menjadi pertanyaan terukur, menjaga kualitas dan integritas penelitian. Banyak variabel yang bersifat abstrak. Dengan kisi-kisi, peneliti bisa memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang hendak diteliti, misalnya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi guru.

2. Jenis Kisi-Kisi: Kuesioner, Wawancara, Observasi

Kisi-kisi dapat berbentuk kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi. Kuesioner banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur variabel dengan skala tertentu. Wawancara lebih cocok dalam penelitian kualitatif, karena memungkinkan eksplorasi mendalam. Sementara itu, observasi digunakan untuk menilai perilaku atau aktivitas nyata di lapangan. Dalam manajemen pendidikan, ketiga jenis ini sering dikombinasikan agar data lebih kaya. “Pemilihan jenis kisi-kisi harus disesuaikan dengan pendekatan penelitian dan sifat data yang dibutuhkan.”¹⁴ Hal ini, mengingatkan bahwa pemilihan kisi-kisi harus sesuai kebutuhan data. Dalam penelitian manajemen pendidikan, penggunaan kuesioner sering dipadukan dengan wawancara agar hasil lebih komprehensif. Observasi melengkapi keduanya, misalnya saat menilai efektivitas supervisi kelas. Untuk lebih jelasnya, mengenai Jenis Kisi-Kisi Penelitian, dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 13.6 Jenis Kisi-Kisi Penelitian

Jenis	Karakteristik	Contoh Penggunaan
1	2	3
Kuesioner	Terstruktur, kuantitatif	Survei kepuasan guru
Wawancara	Mendalam, kualitatif	Studi kasus kepemimpinan
Observasi	Perilaku nyata	Observasi manajemen kelas

Sumber: diadaptasi dari (Creswell, 2018), dikembangkan oleh Penulis, 2025.

Tabel 13.6, mengindikasikan bahwa, Kisi-kisi penelitian memiliki bentuk yang disesuaikan dengan pendekatan dan tujuan penelitian. **Kuesioner** biasanya terstruktur dan bersifat kuantitatif, digunakan untuk mengukur variabel tertentu dengan skala, misalnya survei kepuasan guru terhadap manajemen sekolah. Keunggulannya adalah kemudahan pengolahan data secara statistik dan keseragaman jawaban responden. **Wawancara** bersifat mendalam dan kualitatif, memungkinkan peneliti mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan motivasi responden, seperti studi kasus

¹⁴ Creswell, John W. – *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* – (Los Angeles: Sage Publications, 2018), hal. 157.

kepemimpinan transformasional di sekolah. Pendekatan ini memberi konteks dan narasi yang kaya, tetapi memerlukan keterampilan analisis yang cermat. **Observasi** menekankan pada perilaku nyata atau aktivitas di lapangan, misalnya observasi manajemen kelas, sehingga data mencerminkan praktik sebenarnya tanpa tergantung pada persepsi subyektif.

Dalam manajemen pendidikan, kombinasi ketiga jenis ini sering diterapkan untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan komprehensif, memperkuat kualitas penelitian dan mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti.

3. Langkah Menyusun Kisi-Kisi Efektif

Untuk menyusun kisi-kisi penelitian yang efektif, tentukan tujuan dan variabel penelitian secara jelas, kemudian identifikasi indikator yang akan diukur dari setiap variabel. Selanjutnya, buat matriks kisi-kisi untuk memetakan indikator ke dalam pertanyaan atau pernyataan yang sesuai, lalu uji validitas dan reliabilitas instrumen tersebut sebelum melakukan revisi dan finalisasi agar data yang dikumpulkan relevan dan terarah. Sugiyono, menjelaskan bahwa Langkah-langkah penyusunan kisi-kisi yang efektif,"¹⁵ meliputi:

a. Mengidentifikasi variabel penelitian

Langkah pertama dalam penyusunan kisi-kisi adalah mengidentifikasi variabel penelitian. Dalam konteks manajemen pendidikan, variabel dapat berupa aspek-aspek seperti kepemimpinan sekolah, kualitas pembelajaran, motivasi guru, dan efektivitas kurikulum. Identifikasi variabel dilakukan dengan meninjau tujuan penelitian dan teori-teori relevan agar fokus penelitian jelas. Variabel yang tepat memungkinkan peneliti memetakan fenomena yang relevan, menghindari data yang tidak terarah, dan mempermudah analisis. Misalnya, jika penelitian bertujuan mengevaluasi pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja guru, maka “kepemimpinan transformasional” dan “kinerja guru” menjadi variabel utama yang akan diukur secara sistematis.

b. Menentukan indikator setiap variabel

Setelah variabel ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan indikator yang merepresentasikan masing-masing variabel. Indikator berfungsi sebagai tanda ukur atau dimensi yang memudahkan pengukuran secara konkret. Dalam manajemen pendidikan, indikator kepemimpinan dapat mencakup pengambilan keputusan partisipatif, komunikasi efektif, dan pemberdayaan staf. Indikator kinerja guru dapat mencakup kualitas

¹⁵ Sugiyono – *Metode Penelitian Pendidikan* – (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 95.

penyampaian materi, inovasi pembelajaran, dan pencapaian siswa. Penentuan indikator yang spesifik dan terukur memastikan data yang diperoleh dapat dianalisis secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga temuan penelitian dapat memberikan implikasi manajerial yang jelas bagi peningkatan mutu pendidikan.

c. Merumuskan butir pertanyaan sesuai indikator

Setelah indikator ditetapkan, peneliti merumuskan butir pertanyaan atau pernyataan yang secara langsung mengukur setiap indikator. Pertanyaan harus jelas, terukur, dan bebas bias agar responden memahami maksudnya. Misalnya, untuk indikator “komunikasi efektif” pada kepemimpinan, pertanyaan dapat berbentuk skala Likert tentang frekuensi dan kejelasan komunikasi kepala sekolah dengan guru. Penyusunan butir pertanyaan yang tepat memudahkan pengumpulan data yang valid dan reliabel. Dalam penelitian manajemen pendidikan, pertanyaan yang sesuai indikator memungkinkan evaluasi aspek manajerial, operasional, maupun pedagogis, sehingga hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi perbaikan praktik sekolah yang konkret.

d. Menyusun kisi-kisi dalam format tabel

Kisi-kisi yang telah memiliki variabel, indikator, dan butir pertanyaan disusun dalam format tabel agar mudah dipahami dan diimplementasikan. Tabel biasanya memuat kolom: variabel, indikator, nomor butir pertanyaan, jenis pertanyaan, dan skala pengukuran. Format tabel ini memudahkan peneliti dan tim penelitian melihat keterkaitan antara variabel, indikator, dan instrumen secara sistematis. Dalam manajemen pendidikan, penyusunan kisi-kisi tabel mempermudah evaluasi aspek manajerial, seperti efektivitas kepemimpinan dan strategi pembelajaran. Tabel yang terstruktur juga memudahkan validasi dan revisi, sehingga instrumen lebih siap digunakan dalam pengumpulan data yang akurat.

e. Meminta validasi ahli sebelum digunakan

Langkah terakhir adalah meminta validasi dari ahli, misalnya pakar manajemen pendidikan atau metodologi penelitian, untuk menilai kelayakan dan relevansi butir pertanyaan. Validasi memastikan pertanyaan sesuai dengan indikator, bebas ambiguitas, dan mampu mengukur variabel dengan tepat. Ahli dapat memberikan masukan terkait penyusunan bahasa, cakupan indikator, dan kesesuaian skala pengukuran. Dalam konteks manajemen pendidikan, validasi ini penting untuk menjamin instrumen dapat menangkap fenomena nyata di sekolah atau institusi pendidikan. Hasil validasi kemudian digunakan untuk revisi akhir, sehingga kisi-kisi siap dipakai untuk pengumpulan data yang valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan pendidikan.

Dengan langkah ini, peneliti memastikan bahwa instrumen sesuai tujuan, logis, dan dapat diuji. “Langkah penyusunan kisi-kisi yang sistematis menjamin keandalan instrumen penelitian. Dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 13.7 Contoh Format Kisi-Kisi (Sederhana)

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Bentuk Instrumen
1	2	3	4
Kepemimpinan Kepala Sekolah	Motivasi guru	Sejauh mana kepala sekolah memberi penghargaan?	Kuesioner
Mutu Layanan Pendidikan	Fasilitas	Apakah fasilitas sekolah mendukung pembelajaran?	Observasi

Sumber: diadaptasi dari (Sugiyono, 2017), dikembangkan oleh Penulis, 2025)

Tabel 13.7 menampilkan format kisi-kisi sederhana yang sangat berguna dalam penelitian manajemen pendidikan. Dalam tabel ini, setiap variabel penelitian diuraikan menjadi indikator spesifik yang dapat diukur, kemudian dikaitkan dengan butir pertanyaan dan bentuk instrumen yang sesuai, misalnya kuesioner, observasi, atau wawancara. Misalnya, variabel *Kepemimpinan Kepala Sekolah* dipecah menjadi indikator *motivasi guru*, diukur melalui pertanyaan “Sejauh mana kepala sekolah memberi penghargaan?” menggunakan kuesioner. Variabel *Mutu Layanan Pendidikan* difokuskan pada indikator *fasilitas*, dinilai melalui observasi langsung. Pendekatan ini memastikan keterkaitan yang jelas antara teori, indikator, dan metode pengumpulan data sehingga meminimalkan bias dan ambiguitas.

Dalam manajemen pendidikan, format ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena nyata di sekolah, misalnya efektivitas kepemimpinan atau kualitas layanan. Dengan menyusun kisi-kisi secara sistematis, peneliti dapat menjamin instrumen valid, reliabel, dan mampu menghasilkan data yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan berbasis bukti, termasuk perencanaan peningkatan mutu pendidikan.

4. Contoh Kisi-Kisi dalam Penelitian Manajemen Pendidikan

Contoh kisi-kisi dalam penelitian manajemen pendidikan dapat berupa tabel yang berisi **konsep utama** (misalnya, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) dan **indikator-indikatornya** (poin-poin spesifik yang dapat diamati atau ditanyakan) serta **pertanyaan penelitian atau pernyataan kuesioner** yang akan digunakan untuk mengukur indikator tersebut. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan untuk membuat instrumen penelitian, seperti wawancara atau observasi. “Contoh kisi-kisi mempermudah mahasiswa memahami hubungan variabel,

indikator, dan butir pertanyaan.”¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa contoh konkret sangat membantu mahasiswa. Dalam penelitian manajemen pendidikan, kisi-kisi seperti ini bisa langsung dipakai atau dimodifikasi sesuai topik. Misalnya, untuk penelitian manajemen mutu sekolah, kisi-kisi dapat berfokus pada indikator layanan pembelajaran, kepuasan siswa, dan efektivitas evaluasi. Sebagai ilustrasi, berikut contoh kisi-kisi penelitian tentang **pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru, dijelaskan pada tabel berikut:**

Tabel 13.8 Contoh Kisi-Kisi dalam Penelitian Manajemen Pendidikan

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan	Bentuk
1	2	3	4	5
Kepemimpinan Transformasional	Inspirasi	Memberi teladan	Kepala sekolah memberi motivasi melalui contoh nyata	Kuesioner
Motivasi Guru	Komitmen kerja	Kehadiran & ketekunan	Guru hadir tepat waktu dalam mengajar	Observasi

Sumber: Diadaptasi dari (Rinduwan, 2012), dikembangkan oleh Penulis, 2025

Tabel 13.8 memperlihatkan contoh konkret kisi-kisi yang dapat digunakan dalam penelitian manajemen pendidikan, khususnya untuk menilai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru. Tabel ini memetakan setiap variabel menjadi indikator dan sub-indikator yang lebih spesifik, kemudian dihubungkan dengan butir pertanyaan yang relevan serta bentuk instrumen yang tepat, seperti kuesioner atau observasi. Misalnya, variabel *Kepemimpinan Transformasional* diukur melalui indikator *Inspirasi*, dengan sub-indikator *Memberi teladan*, dievaluasi menggunakan pertanyaan “Kepala sekolah memberi motivasi melalui contoh nyata” melalui kuesioner.

Sementara itu, variabel *Motivasi Guru* dijabarkan menjadi indikator *Komitmen kerja*, dengan sub-indikator *Kehadiran & ketekunan*, diobservasi melalui kehadiran guru tepat waktu dalam mengajar. Pendekatan ini memastikan keterkaitan yang jelas antara teori, indikator, dan instrumen pengukuran sehingga meminimalkan bias dan ambiguitas. Dalam konteks manajemen pendidikan, kisi-kisi semacam ini memungkinkan peneliti menangkap fenomena nyata di sekolah, mendukung validitas dan reliabilitas data, serta menjadi panduan sistematis dalam pengambilan keputusan berbasis bukti untuk peningkatan kualitas pendidikan.

¹⁶ Riduwan – *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* – (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 56.

Pembuatan kisi-kisi penelitian adalah keterampilan inti yang menentukan keberhasilan penelitian, khususnya di bidang manajemen pendidikan. Dengan memahami definisi, jenis, langkah, dan contoh, peneliti dapat merancang instrumen yang valid, reliabel, serta relevan dengan tujuan penelitian. Kisi-kisi bukan sekadar tabel teknis, melainkan fondasi yang menjamin penelitian berjalan sistematis, terukur, dan berkualitas.

D. Integrasi Tools Manajemen Referensi dan Deteksi Plagiasi

Dalam era digital, peneliti manajemen pendidikan dihadapkan pada tantangan pengelolaan informasi ilmiah yang semakin kompleks. Keberadaan ribuan artikel, buku, laporan, hingga sumber digital menuntut adanya sistem yang efektif untuk mengatur referensi serta memastikan orisinalitas karya akademik. Di sinilah pentingnya integrasi *tools* manajemen referensi dan deteksi plagiasi. Untuk hal itu, Hartley, menegaskan bahwa; "penggunaan perangkat pendukung penelitian bukan hanya mempermudah peneliti dalam penyusunan karya, tetapi juga meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian itu sendiri."¹⁷ Dengan kata lain, digitalisasi literatur dan perangkat anti-plagiasi menjadi bagian tak terpisahkan dari etika dan mutu penelitian manajemen pendidikan modern.

1. Tools Manajemen Referensi: Zotero, Mendeley, EndNote

Penggunaan *reference manager* seperti Zotero, Mendeley, atau EndNote memungkinkan peneliti mengorganisasi literatur, menyimpan *metadata*, serta membuat sitasi otomatis dalam berbagai format. Keunggulan lainnya adalah kolaborasi daring, berbagi pustaka dengan tim penelitian, serta sinkronisasi antarperangkat. Hal ini menghemat waktu sekaligus meminimalkan kesalahan dalam penulisan daftar pustaka. "Penggunaan *reference manager* sangat krusial dalam penelitian akademik karena mendukung efisiensi, konsistensi, dan akurasi."¹⁸

Bagi penelitian manajemen pendidikan, tools ini bukan sekadar teknis, melainkan bagian dari strategi membangun budaya akademik yang tertib. Dengan referensi yang rapi, mahasiswa MPI dapat fokus pada analisis dan interpretasi, bukan terjebak pada aspek administratif.

2. Tools Deteksi Plagiasi: Turnitin, iThenticate

Turnitin dan iThenticate adalah dua perangkat paling populer dalam mendeteksi kesamaan teks. Keduanya membantu peneliti memastikan orisinalitas naskah sebelum dipublikasikan. Deteksi dilakukan melalui perbandingan dengan miliaran sumber daring dan publikasi akademik.

¹⁷ Hartley, James – *Academic Writing and Publishing* – (New York: Routledge, 2008), hal. 76.

¹⁸ Ridley, Diana – *The Literature Review: A Step-by-Step Guide* – (London: SAGE, 2012), hal. 54.

“Plagiarism detection tools are safeguards of academic integrity in the digital age.”¹⁹ Dalam penelitian manajemen pendidikan, penggunaan Turnitin dapat diposisikan bukan untuk menghukum, melainkan mendidik mahasiswa agar memahami pentingnya sitasi yang benar. Orisinalitas bukan hanya syarat teknis, tetapi cermin integritas akademik.

3. Strategi Mencegah Plagiasi dan Duplikasi

Strategi mencegah plagiasi dan duplikasi adalah dengan memahami konsep plagiarisme dengan baik, melakukan penelitian dan pencatatan sumber yang teliti, mempraktikkan parafrase dan peringkasan secara benar, menggunakan kutipan dan atribusi dengan tepat, mengembangkan gaya penulisan sendiri, memanfaatkan alat pendeteksi plagiarisme, dan mengelola waktu penulisan dengan baik untuk menghindari tekanan tenggat waktu. Selain deteksi, pencegahan plagiasi jauh lebih penting. “Preventive strategies in academic writing are more effective than corrective measures.”²⁰ Berikut elaborasi strategi mencegah plagiasi dalam konteks penelitian manajemen pendidikan:

a. Membiasakan para peneliti melakukan parafrasa yang tepat

Dalam penelitian manajemen pendidikan, parafrasa yang tepat memungkinkan peneliti menyampaikan gagasan teori atau temuan sebelumnya dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna aslinya. Hal ini penting untuk menghindari duplikasi kata demi kata, sekaligus menunjukkan pemahaman kritis terhadap literatur. Parafrase yang tepat juga memperkuat integritas akademik dan kredibilitas penelitian, misalnya saat menjelaskan konsep kepemimpinan transformasional atau mutu layanan pendidikan, peneliti harus menulis ulang ide penulis lain dengan struktur kalimat berbeda dan menambahkan interpretasi yang relevan dengan konteks sekolah atau institusi yang diteliti.

b. Mencatat sumber sejak awal membaca

Mencatat sumber sejak awal membaca literatur memudahkan peneliti manajemen pendidikan dalam menyusun referensi dan menghindari kehilangan jejak karya asli. Setiap teori, data, atau temuan yang dikutip dicatat lengkap dengan nama penulis, tahun, judul, dan halaman. Praktik ini

¹⁹ Park, Chris – *In Other (People's) Words: Plagiarism by University Students* – (London: Routledge, 2003), hal. 91.

²⁰ Pecorari, Diane – *Academic Writing and Plagiarism* – (London: Continuum, 2008), hal. 113.

mengurangi risiko plagiasi tidak disengaja dan mempercepat proses penulisan. Misalnya, saat meneliti efektivitas evaluasi sekolah, peneliti bisa segera menandai sumber dari jurnal atau buku tentang evaluasi pembelajaran, sehingga kutipan atau parafrase bisa langsung diatribusikan dengan benar.

c. Menggunakan perangkat referensi

Perangkat lunak manajemen referensi seperti Zotero, Mendeley, atau EndNote membantu peneliti manajemen pendidikan mengelola dan menyusun pustaka secara sistematis. Alat ini memungkinkan pembuatan kutipan dan daftar pustaka otomatis sesuai gaya penulisan tertentu (APA, Chicago, dll.), mengurangi kesalahan manual, dan memastikan setiap kutipan memiliki atribusi yang tepat. Dengan penggunaan perangkat referensi, peneliti dapat fokus pada analisis data dan interpretasi manajerial, tanpa khawatir mengenai duplikasi atau plagiasi yang tidak disengaja.

d. Melakukan pengecekan berkala sebelum publikasi

Pengecekan berkala menggunakan perangkat deteksi plagiasi sebelum publikasi menjadi langkah penting untuk menjamin keaslian penelitian manajemen pendidikan. Langkah ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagian teks yang terlalu mirip dengan sumber lain dan melakukan revisi atau parafrase tambahan. Misalnya, sebelum mengirim artikel tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi guru ke jurnal, pengecekan plagiasi memastikan semua kutipan dan parafrase telah diberi atribusi yang benar, sehingga hasil penelitian sah secara akademik dan etis.

Untuk mahasiswa MPI, strategi ini membangun keterampilan menulis akademik yang beretika. Bukan sekadar menghindari kesalahan, tetapi menumbuhkan tanggung jawab moral dalam mengembangkan ilmu.

4. Praktik Terbaik dalam Mengelola Referensi Digital

Praktik terbaik meliputi: penggunaan *cloud-based reference managers* agar data tidak hilang, penyusunan pustaka berdasarkan tema/topik, dan pembaruan otomatis pada metadata. Peneliti juga disarankan membuat *backup* offline untuk mengantisipasi kendala teknis. “Best practices in reference management ensure research continuity and academic rigor.”²¹ Dalam manajemen pendidikan, praktik ini penting karena penelitian sering melibatkan tim. Pengelolaan referensi digital yang baik memastikan kolaborasi berjalan mulus tanpa kesalahan sitasi.

²¹ Booth, Wayne C. – *The Craft of Research* – (Chicago: University of Chicago Press, 2016), hal. 129.

Integrasi manajemen referensi dan deteksi plagiasi merupakan tonggak penting dalam meningkatkan mutu penelitian manajemen pendidikan. Dengan menguasai *tools* seperti Zotero, Mendeley, Turnitin, dan iThenticate, peneliti dapat menjaga efisiensi sekaligus menjunjung tinggi integritas akademik. Strategi pencegahan plagiasi dan praktik terbaik pengelolaan referensi digital tidak hanya menjawab tuntutan era digital, tetapi juga membangun budaya penelitian yang etis, transparan, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, penelitian yang kuat dalam hal metodologi maupun kejujuran akademik akan memberi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan dan keberlangsungan mutu pendidikan nasional.

Tugas Mahasiswa

1. Mengabstraskan 4 poin penting dari kajian Penyusunan Daftar Pustaka, Outline dan Kisi-Kisi:


- Penyusunan Daftar Pustaka dan Etika Referensi
- Teknik Membuat Outline Penelitian
- Pembuatan Kisi-Kisi Penelitian
- Integrasi Tools Manajemen Referensi dan Deteksi Plagiasi


2. Temukan Esensi/Nilai dari 4 poin penting dari kajian di atas. Tulis pada kolom summary maksimal 10 kalimat

3. Batasi Penulisan keseluruhan maksimal 500 kata berdasar word count.

LEMBAR CATATAN KULIAH (CK)

Hari/Tanggal :
Mata Kuliah :
Metode :
Dik :
NIM :
JURUSAN :

 → Isi /Aplod Foto Reamimu

 → Isi Identitas MK & Individu

Resensi/Rangkuman:

A Esensi/isi /Sub Materi

B Esensi/isi /Sub Materi

C Esensi/isi /Sub Materi

D Esensi/isi /Sub Materi

summary :
Temukan Nilai/Natijah/Konklusi dari empat sub materi

Ket: Penulisan maksimal 500Kata

Isi /Aplod Foto Individu

Metode yang digunakan dalam penulisan CK dan Assigment ini, menggunakan metode Inkuiri:
Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru/dosen. Metode inkuiri memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya, karena metode inkuiri melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental untuk penemuan suatu konsep berdasarkan informasi-informasi yang diberikan guru. (Sumantri dan Johar Permana 2000:142).@

4. Buat Poster Dari Ck Tersebut. Untuk Dipresentasikan Di Kelas

5. Buat Tulisan Eses Dari Ck Tersebut. Untuk Dipublis Dimedia Sebagai Output Pembelajaran

- Media Lokal Beritadisdik Jabar menggunakan Bahasa Indonesia
- Media Nasional Kompasna menggunakan bahasa Inggris.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. H. Ahmad Rusdiana, Drs., MM.: Lahir di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961, merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm), dengan Ibu Junirah. (Alm) Sejak kecil mengikuti orang tua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Alamat Rumah: Kompleks Perguruan Islam Al-Mishbah Cipadung Jalan Ds. Cipadung No. 23 Cibiru Bandung Telp./Fax: 022-7803172/ 022. 7810835; Alamat e-mail: rudiana61@gmail.com/rusdiana@uinsgd.ac.id/web: <http://arusdian.id/2020/03/28/biograf>. Tamat Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979, Madrasah Aliyah Bandung lulus 1982, S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987, S-2 Magister Manajemen Institut Manajemen Indonesia Jakarta lulus tahun 2002. dan menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus tahun 2012, dengan Disertasi “Implentasi Kebijakan WASDALBIN Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi. Penyelesaian Studi S1- S2-S3 dilakukan semasa berstatus Tenaga administrasi/tenaga kependidikan: Mula diangkat sebagai Calon Pegawai (CAPEG) 3 Februari 1986. Menjadi PNS tahun 1987 sekaligus penyesuaian Izajah S-1.

Sesuai dengan moto hidupnya “belajar dan mengabdikan”, Ia mengabdikan sebagai Dosen Manajemen Pendidikan pada Fak. Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Bandung. Jabatan Guru Besar Ilmu Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sejak 27 September 2021. SK Mediknas Nomor 66004/MPK.A/KP.05.01/2021 Tentang Kenaikan Jabatan Akademik/Fungsional Dosen, TMT 1 September 2021. Baca Juga: <https://www.yudidarma.id/2021/09/sosok-prof-dr-ha-rusdiana-mm-guru-besar.html>. Pada tanggal 1 April 2022 berpangkat Guru Besar Pembina Utama IV/e. (Gol/Pangkat Terakhir) berdasar Surat Keputusan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 00084/Kep/Aa/15001/24. Tanggal 29 Februari 2024.

Pendidikan dan Pengajaran: Mengajar di Prodi MPI: Kebijakan pendidikan;-Etika Komunikasi Pendidikan;- Manajemen Sumberdaya Manusia; - Manajemen Kantor; Manajemen Akhlak; -Organisasi Lembaga Pendidikan; Perencanaan Pendidikan; Evaluasi & Pengawasan Pendidikan; Sitem Informasi manajemen Pendidikan; Psikologi Organisasi Pendidikan-Kewirausahaan pendidikan.

Penelitian dan pengembangan Karya Tulis Ilmiah; s.d. Mei 2025 Buku terbit Nasional, 49 buku -Menyelesaikan 17 Judul Penelitian Ilmiah (LITAPDIMAS), -Menulis 37 Jurnal; 21 jurnal Nasional dan 16 Jurnal Internasional.

Pengabdian Kepada masyarakat. Ia, pendiri dan membina dalam mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984-Sekarang, serta garapan khusus “Bina Desa” melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 75 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kab. Ciamis.

METODE PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN

SEMESTER V TAHUN 2025/2026



Fenomena pendidikan tinggi saat ini menuntut mahasiswa tidak hanya mampu memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan riset yang kuat untuk menjawab tantangan akademik maupun kebutuhan praktis di lapangan. Dalam konteks manajemen pendidikan, penelitian menjadi instrumen penting untuk merumuskan kebijakan, mengevaluasi program, dan mengembangkan inovasi kelembagaan. Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami metodologi penelitian, baik dari aspek konseptual maupun teknis. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kualitas proposal penelitian, keterbatasan dalam merumuskan masalah, hingga kebingungan dalam memilih pendekatan kuantitatif atau kualitatif.

Secara teoretis, metode penelitian berlandaskan pada paradigma ilmiah (saintifik) dan alamiah (naturalistik) yang berkembang dalam dunia akademik. Regulasi pendidikan tinggi juga menuntut mahasiswa untuk menghasilkan karya ilmiah sebagai syarat kelulusan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi. Namun terdapat *gap* antara tuntutan regulasi dengan kesiapan mahasiswa, bahkan dosen kerap menghadapi tantangan dalam membimbing proses penyusunan penelitian karena kurangnya pemahaman dasar mahasiswa terhadap metodologi.

Mata kuliah *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan* hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tujuan utamanya adalah membekali mahasiswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam merancang serta melaksanakan penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan teori dasar penelitian, perbedaan pendekatan riset, serta keterampilan menyusun proposal penelitian secara sistematis dan sesuai kaidah akademik.

Materi yang dipelajari mencakup paradigma ilmiah dan naturalistik, konsep pokok riset, perbedaan riset kuantitatif dan kualitatif, teknik pengumpulan serta analisis data, hingga sistematika penyusunan proposal. Mahasiswa juga dilatih melalui praktik penyusunan proposal mulai dari perumusan masalah, kajian pustaka, hipotesis, kerangka pemikiran, hingga metode penelitian yang relevan.

Proses pembelajaran dirancang dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif, meliputi diskusi kelas, resitasi, *small group discussion*, unjuk karya, hingga proyek berbasis latihan. Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi masalah pendidikan dan merancang solusi berbasis riset.

Melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir ilmiah, menyusun proposal penelitian yang komprehensif, serta menghasilkan karya ilmiah berkualitas yang berkontribusi bagi pengembangan manajemen pendidikan. Dengan demikian, lulusan tidak hanya siap menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga mampu menjadi peneliti dan praktisi yang berperan aktif dalam pembangunan pendidikan.



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG 2025**